JULIA LONDON

Devil in Tartan

PENAKLUK SANG PELAUT

The Highland Grooms

Devil in Tartan

PENAKLUK SANG PELAUT

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

JULIA LONDON

Devil in Tartan

PENAKLUK SANG PELAUT

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

DEVIL IN TARTAN
by Julia London
© 2017 by Dinah Dinwiddie
© 2019 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part of any form.
This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is work of fiction. Names, characters, places, and
incidents are either the product of the author's imagination or
are used fictionously, and any resemblance to actual persons,
living or dead, business establishments, events, or locates is entirely
coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by
Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by
others under licence.
All rights reserved.

PENAKLUK SANG PELAUT
oleh Julia London

619181014

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37, Blok I Lt. 5
Jakarta 10270, Indonesia

Alih bahasa: Neni Anggraini
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-3077-9
ISBN DIGITAL: 602-06-3080-9

496 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Ann Leslie Tuttle

Beberapa penulis memintal setiap kata yang mereka tulis menjadi emas. Yang lainnya (aku) selalu butuh bantuan orang lain. Selama ini aku pernah bekerja sama dengan beberapa editor bagus, tetapi Ann Leslie termasuk salah satu yang terbaik. Dengan sepenuh perasaan dan pengetahuan dia membantuku membentuk buku berseri berlatar Skotlandia pada abad kedelapan belas ini, dan aku akan selalu berterima kasih atas ketajaman mata editorialnya.

Klan Mackenzie dari Balhaire

John Armstrong
Lord Norwood

Anne Armstrong

Knox Armstrong (*anak haram*)
Bryce Armstrong
Margot Armstrong, 1688
m.1706

Arran Mackenzie, 1680

Conall Mackenzie

Jane Mackenzie

Cailean Mackenzie, 1711
m.1742

Daisy Bristol, 1713
Lady Chatwick
(dari pernikahan sebelumnya)

Georgina Mackenzie, 1747

Ellis, *Lord Chatwick*
m.1751

Avaline Kent, 1732

Vivienne Mackenzie, 1713
m.1733

Maira Mackenzie, 1735
Bruce Mackenzie, 1736
Gavin Mackenzie, 1738
Nira Mackenzie, 1741

Marcas Mackenzie, 1710
(kerabat jauh)

Aulay Mackenzie, 1714
(Kapten Mackenzie)

Rabbie Mackenzie, 1715
m.1750

Bernadette Holly, 1721

Catriona Mackenzie, 1722

Valan MacLeod (Mackenzi
1743, *diadopsi 1750*

Fiona MacLead (Mackenzi
1744, *diadopsi 1750*

Isobel Mackenzie, 1748,
diadopsi 1750

Ivor Mackenzie

Lilleas Mackenzie

Griselda Mackenzie, 1685
Jock Mackenzie, 1679
m.1713

Nell Grady, 1690

1

Pulau Lismore, Dataran Tinggi Skotlandia, 1752

PARA pria dari klan Campbell mendarat di pantai utara pulau kecil bernama Lismore di Skotlandia di bawah sinar matahari terbenam, lalu menyebar di sepanjang hamparan sempit pasir dan melangkah di antara bebatuan serta kelinci yang memenuhi pulau itu.

Mereka mencari penyulingan wiski.

Mereka juga mencari kapal, yang mungkin bersandar di teluk kecil tersembunyi yang tidak mereka ketahui. Penyulingan dan kapal itu ada di pulau ini, dan mereka akan menemukannya.

Duncan Campbell, *laird* Lismore yang baru, tahu bahwa para penyewa lahannya—sekitar dua ratus anggota klan Livingstone—sedang berkumpul merayakan

Sankt Hans, atau perayaan pertengahan musim panas, kebiasaan yang berakar dari nenek moyang Denmark mereka yang mendiami pulau kecil ini.

Klan Livingstone, menurut anggapan klan Campbell, adalah orang-orang lamban dan biasanya terlalu malas... sampai belakangan ini, ketika Duncan menyadari klan pemalas ini mulai menyuling wiski tanpa surat izin. Ia mendengarnya di mana-mana, di Oban dan di Pelabuhan Appin. Sepertinya klan Livingstone juga orang-orang yang suka menyombong. Menurut rumor, ada kapal Denmark tua yang disiapkan untuk mengangkut beberapa tong kecil wiski dan sejumlah pria.

Sementara klan Livingstone dianggap tidak punya ambisi, klan Campbell menganggap diri mereka klan berkarakter moral tinggi. Mereka pemimpin Skotlandia, pilar Highlands, pejuang keadilan sosial, dan mereka menyuling wiski *dengan surat izin* dan menjualnya demi keuntungan lumayan yang *sah secara hukum*. Mereka tidak bisa menerima begitu saja kehadiran wiski gelap yang melemahkan usaha mereka yang sah secara hukum. Mereka terhina ketika seseorang menjual minuman keras murah menyaingi buatan mereka yang berkualitas. Mereka begitu membenci saingan tidak legal mereka sampai mau bersusah payah mencari dan menghancurkannya dengan segala cara. Api adalah cara yang lebih disukai.

Para pria klan Campbell yang berjalan mengendap-endap di sepanjang pantai bisa mendengar suara-suara riuh klan Livingstone yang bernyanyi dan tertawa, juga

suara gesekan biola. Saat malam tiba, orang-orang tak beradab itu akan mulai mabuk dan menyalakan api unggun lalu berdansa di sekelilingnya. Para pemabuk sialan. Sayangnya, klan Campbell baru berjalan tak lebih dari beberapa puluh langkah ketika mendengar suara trompet peringatan. Suaranya begitu nyaring sampai membuat para kelinci berlarian dan, sejujurnya, membuat jantung Duncan berdetak tak beraturan. Ia belum sempat menenangkan diri saat mendengar desing peluru di atas kepala.

Duncan mendesah sambil menatap langit. Lalu ia menatap pengantarnya, Mr. Edwin MacColl, yang klannya mendiami bagian selatan Lismore dan rajin membayar uang sewa lahan serta tidak menyuling wiski. Duncan memaksa pria Skotlandia yang sangat enggan itu membantunya dengan mengancam akan menaikkan uang sewa kalau dia tidak bersedia membantu. "Sampai di sini saja, kalau begitu?" tanya Duncan kepada MacColl saat suara tembakan lain terdengar dan membuat pasir bertaburan ketika peluru menghantam pantai. "Mereka melihat kedatangan kita dan memberikan peringatan kepada yang lain."

"Aye," kata MacColl setuju. "Mereka sangat melindungi apa yang menjadi milik mereka. Seperti orang Skotlandia mana pun," dia menambahkan dengan penuh arti.

Campbell bisa menangkap sindiran halus itu, namun ia tidak sempat mengingatkan MacColl bahwa wiski ilegal adalah hal buruk, sangat buruk, karena

empat penunggang kuda muncul di bukit di atas sana dengan senapan terarah ke dada mereka. Tentu saja Miss Lottie Livingstone, putri kepala klan di sini sehingga bebas berkeliaran di pulau ini, yang menjadi pemimpinnya. Seandainya Miss Livingstone putri*nya*, Campbell akan langsung menanganinya dan mengakhiri kelakuan liar wanita itu.

"Laird Campbell!" seru Miss Livingstone riang, lalu menyentuhkan kaki ke kudanya supaya binatang itu menuruni lereng berumput sampai ke pantai. "Kau datang *lagi*!"

Campbell mengerang. "Harus sebegitu *sulitkah* membasmi kegiatan curang dan ilegal?" gerutunya kepada MacColl. "Haruskah wanita tercantik di seluruh Skotlandia sekaligus menjadi yang paling sulit dikendalikan dan yang paling liar?"

Kelihatannya, Mr. MacColl tidak bisa menjawab pertanyaan itu, dan dia justru berpaling supaya Duncan tidak bisa melihat wajahnya. Duncan memutar bola mata dan bicara kepada wanita yang hidup bebas seperti kucing liar di pulau ini. "Jangan menembak, *aye*, Miss Livingstone? Bagaimanapun aku *laird*-mu!" Seolah itu perlu dijelaskan.

"Apa yang bisa kami bantu, Laird?" tanya Miss Livingstone.

"Bukan kau, *lass*. Aku ingin bicara dengan ayahmu."

Mata Miss Livingstone berbinar-binar, dan setelah kembali melemparkan senyum cemerlang dia berkata, "Oh, ayahku akan senang, *sungguh*."

Terkadang Miss Livingstone tertawa terkikik saat bicara sehingga Duncan bertanya-tanya dalam hati apakah wanita itu sedang menertawainya atau dia hanya kurang waras. Duncan memanggil anak buahnya, dan memberi tanda supaya mereka mengikuti sementara ia dan MacColl mendaki bukit menuju *manor* klan Livingstone.

Kalau mereka tidak berhasil menemukan penyulingan dan klan Livingstone tidak mau mengakuinya, demi Tuhan, Campbell akan menagih uang sewa yang sudah jatuh tempo. Ia harus mendapat sesuatu atas jerih payahnya datang kemari.

2

Dua minggu kemudian
Laut Utara

ANGIN yang bertiup dari barat tidak kencang, namun membawa awan tebal. Walau begitu, *Reulag Balhaire* terus berlayar seperti biasa, gerakan naik-turun kapal karena gelombang yang membuat mengantuk adalah pengingat kuat bahwa semua berjalan dengan semestinya.

Kapten Aulay Mackenzie mendengarkan suara awak kapalnya yang berteriak satu sama lain sementara mereka mengatur layar. Aulay memejamkan mata dan merasakan kabut laut di wajahnya, juga angin yang membuat ikatan rambutnya berantakan. Hari-hari seperti inilah—*well*, ia lebih suka hari-hari cerah berlim-

pah sinar matahari—hari-hari di laut, ketika ia merasa menjadi diri sendiri. Ketika ia merasa seperti di rumah. Ia memegang komando atas kapal, jiwa, dan dunianya. Ini, mungkin, satu-satunya tempat dalam hidupnya yang terasa seperti itu.

Sudah terlalu lama ia tidak berada di laut—beberapa bulan, tetapi baginya lama sekali. Aulay menjalani hidup dengan gelisah di rumah keluarganya di Balhaire. Ia menghabiskan seluruh kehidupan dewasanya di laut, dan setiap hari ketika ia jauh dari kapalnya adalah hari ketika ia merasa seolah ada sesuatu yang hilang. Ia tak berguna di Balhaire. Ayahnya adalah kepala klan Mackenzie. Kakaknya Cailean adalah perpanjangan tangan ayah mereka, perwakilan ayah mereka di dunia. Rabbie, adiknya, menangani urusan bisnis sehari-hari estat Balhaire yang luas bersama Catriona, adik bungsu mereka. Ibu Aulay menangani berbagai urusan sosial bersama Vivienne, kakak Aulay. Dan Aulay? Ia tidak berguna di sana. Tidak ada kegiatan bermanfaat yang bisa mengisi hari-harinya. Di darat ia hanya menjadi penonton.

Ayahnya memulai perdagangan melalui jalur laut untuk klan Mackenzie saat muda dulu, dan perdagangan itu berkembang di bawah pengawasan mata cerdasnya, juga putra-putranya ketika mereka tumbuh dewasa. Perdagangan mereka terpukul akibat Pertempuran Culloden sekitar tujuh tahun lalu. Setelah kekalahan brutal karena pemberontakan kaum Yakobit, Highlands diporakporandakan awalnya oleh pasukan

Inggris, kemudian oleh ekonomi. Perekonomian baru mengubah Highlands dari tanah-tanah pertanian kecil menjadi tanah-tanah peternakan domba yang luas. Banyak penduduk Highlands—Highlander—yang kehilangan penghidupan lalu pergi mencari tempat yang lebih makmur di Glasgow dan lebih jauh lagi.

Walaupun klan Mackenzie dari Balhaire tidak terlibat dalam konflik, mereka kehilangan separuh anggota klan karenanya, dan menyaksikan hewan ternak serta kapal kedua mereka dirampas kerajaan. Namun mereka tetap menggantungkan harapan pada kapal ini, dan bersama itu, perdagangan yang menurun. Setelah perbaikan kapal yang terakhir, ayah Aulay ingin mengakhiri kegiatan perdagangan mereka. "Tidak ada gunanya," ujar sang laird. "Biaya pelayarannya lebih besar daripada keuntungan yang didapat, *aye*? Perdagangan kita diambil alih klan MacDonald, begitulah kenyataannya."

Aulay sedikit panik atas pembicaraan itu. Ia tidak tahu siapa dirinya tanpa kapal. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Namun kemudian keajaiban terjadi. Aulay, yang masih kecewa karena kehilangan beberapa tempat perdagangan, pergi mencari lebih banyak lagi. Ia membuat kesepakatan dengan William Tremayne dari Pelabuhan Glasgow. William pria Inggris, namun dia perantara yang memiliki barang-barang untuk diperdagangkan dan butuh kendaraan untuk mengangkut barang-barang itu. Aulay kapten dengan kapal kosong.

Kelihatannya itu keadaan sempurna. Walau begitu, ayah dan saudara-saudara lelakinya keberatan dengan kesepakatan tersebut. Membawa muatan orang lain terlalu berisiko, kata mereka. Aulay meyakinkan mereka bahwa kesepakatan itu tidak berisiko. Bukankah ia kapten kapal yang tangguh? Bukankah ia sudah berkali-kali mengantar dan membawa pulang sekapal penuh muatan? Pada akhirnya Aulay yang memenangkan perdebatan, namun keraguan ayahnya tampak jelas.

Ini pelayaran pertama Aulay untuk Tremayne. Kapal ini dipenuhi wol dan daging sapi yang diasinkan, dalam perjalanan menuju Amsterdam, lalu lanjut ke Cadiz tempat mereka akan mengangkut kapas untuk perjalanan pulang.

Para awak kapal sedang penuh semangat karena pelayaran Mackenzie adalah penghidupan mereka dan mereka butuh pekerjaan itu. Aulay juga sedang dalam suasana hati bagus. Sudah beberapa lama ia tidak mengunjungi Amsterdam, dan ada seseorang di sana, wanita dengan mata sehitam batu obsidian dan bibir menggiurkan yang ingin ia kunjungi.

Aulay sedang membayangkan gerakan wanita itu dalam dekapannya ketika suara menggelegar mengejutkannya. Suaranya sedikit seperti guntur, namun tidak persis seperti itu.

"Ada sinar lampu di sisi kanan kapal, Kapten!" seru salah satu pria yang berada di tiang layar kapal.

Aulay menuju sisi kanan kapal dan diikuti Beaty, mualim pertama. Itu bukan sinar lampu, melainkan

nyala api. "Itu kebakaran, *aye*?" tanya Aulay kepada Beaty yang sedang melihat dengan teropong.

"Aye," sahut Beaty muram.

"Anginnya juga semakin kencang," timpal Iain si Merah, yang mendatangi pagar kapal untuk melihat. "Mereka tidak akan bisa menghentikan penyebaran api kalau angin semakin kencang."

"*Och*, kapal itu berlayar ke arah daratan," ujar Beaty, si pelaut tua yang keriput. Penampilannya menipu—dia gemuk dan berwajah kemerahan, namun masih segesit saat mudanya sekitar empat puluh tahun lalu. Dia naik ke papan di tiang layar utama, satu tangannya melingkari tali layar yang tebal sementara tangan satunya memegang teropong untuk kembali mengamati. "Kapal itu berlayar sekitar lima atau enam knot seandainya memang bergerak. Kapal itu bisa mendarat sebelum terlambat kalau kaptennya bisa mengambil keputusan yang tepat."

"Apakah ada benderanya?" tanya Aulay.

"*Aye*, bendera kerajaan, Kapten. Kapal itu kelihatan terlalu kecil untuk ukuran kapal angkatan laut, tapi yang dikibarkan jelas Union Jack."

Aulay melambaikan tangan meminta teropong. Ia melompat ke tali-temali di tiang layar dengan lompatan mantap yang didapat dari menghabiskan hidup di laut, lalu memandangi langit dan laut yang semakin kelabu. Ia bisa melihat para pria menarik tali yang mengendalikan layar supaya bisa menangkap angin dengan lebih baik sementara yang lain menurunkan

timba ke laut dan mengguyurkan air ke api untuk memadamnya. Biasanya kapal tidak terbakar begitu saja, tidak tanpa sambaran petir atau semacamnya, dan mereka tidak melihat tanda-tanda hal semacam itu. Aulay mengamati cakrawala, mengarahkan teropong ke arah berlawanan dari haluan kapal yang terbakar, berusaha menentukan batas antara gelombang laut dengan langit—

"*Aye*, itu penyerangnya, kalau begitu," ujar Aulay. Ia berhasil melihat kapal lain yang lebih kecil. Kelihatannya kapal itu kehilangan separuh bagian atas tiang layar utamanya. Ia menunjuk dan menyerahkan teropong kepada Beaty, lantas melompat turun dari tali temali.

"Tebakanku itu *fly boat*," kata Beaty sembari mengamati dengan teropong.

"Fly boat!" seru Iain sambil mendengus membayangkan kapal Belanda yang kecil. "*Fly boat* harusnya tidak berlayar ke laut lepas. Hanya untuk menyusuri sepanjang pesisir, harusnya."

"Kita belum terlalu jauh dari pesisir," sahut seseorang. "Mungkin kapal itu hanyut terkatung-katung, *aye*?"

Aulay mengedarkan pandang pada anak buahnya yang berkumpul di sana untuk ikut melihat. Senang rasanya bisa berlayar bersama mereka lagi. Ini membuatnya bersemangat dan merasa butuh sedikit petualangan. "Kita akan memeriksanya, kalau begitu?"

* * *

Reulag Balhaire bukan kapal penyelamat. Mendekati kapal lain bukan tindakan bijaksana kecuali seseorang bersiap-siap lambung kapalnya hancur kena tembakan meriam. Namun mereka ingin tahu. Kapal yang terbakar tampak bak titik di kejauhan sekarang, jadi mereka mengarahkan haluan menuju sisi kanan kapal yang lebih kecil itu dengan meriam terarah ke deknya untuk berjaga-jaga seandainya timbul masalah.

Aulay mengamati ketika kapal yang lebih kecil perlahan tampak dalam pandangan, bentuknya tampak samar karena latar belakang langit yang semakin gelap dan awan yang menutupi tiang layar. Setelah lebih dekat barulah mereka bisa melihat bahwa kapalnya miring.

Iain si Merah mengamati kapal itu sementara mereka mendekat. "Bukan, bukan *fly boat*," ujarnya. "Sebuah *bilander*."

"Bilander!" seru Beaty. "Tidak mungkin!"

Entah *fly boat* atau *bilander*, dua-duanya tidak cocok dipakai berlayar di laut lepas. "Apakah ada benderanya?" tanya Aulay.

"Tidak ada." Iain si Merah diam sebentar, lantas tertawa. "Lihatlah mereka sekarang, berusaha menurunkan layar." Dia kembali tertawa geli. "Mereka kelihatan seperti bocah-bocah kecil yang berlarian di sekitar *maypole*[1]! Lihat cara mereka berusaha menguraikan

[1]Tiang berwarna berhias bunga yang dikelilingi para pedansa pada perayaan May Day.

tali temali, *aye*? Mereka semakin mengusutkannya—duh, ada yang jadi korban, jatuh terduduk!"

Anak buah Aulay berkumpul di pagar untuk menonton, tertawa melihat kesalahan yang dilakukan awak kapal kecil itu saat berusaha melepaskan layar dari tiang yang patah dengan melakukan banyak gerakan mendorong. "*Aye*, berikan teropongnya, Iain, supaya kami bisa melihat," kata seseorang, dan teropong itu mulai berpindah-pindah tangan sementara mereka semua tertawa geli.

Akhirnya teropong kembali ke tangan Iain, namun ketika mendekatkan benda itu ke matanya, dia berhenti tertawa. *"Diah,* apa-apaan?*"* serunya sebelum menurunkan alat itu dan berpaling dengan mata terbelalak menatap Aulay.

"Ada apa?" tanya Aulay, merasakan tusukan kekhawatiran, membayangkan ada meriam terarah pada mereka atau dikibarkannya bendera bajak laut.

"Seorang *lady*," sahut Iain, seolah belum pernah melihat seorang *lady* sebelumnya.

Seorang *lady*? Keberadaan seorang *lady* di laut lepas bukannya tidak mungkin; istri para kapten kapal terkadang ikut berlayar. Seandainya bukan istri kapten kapal, mungkin seorang *lady* dari keluarga terpandang, dia tidak akan berlayar dengan kapal reyot semacam itu.

"Memakai gaun yang pantas lengkap dengan *semuanya*," sambung Iain kagum.

Aulay tidak tahu apa arti *gaun yang pantas* bagi

Iain, jadi ia menyodorkan tangan meminta teropong untuk melihat. Ia nyaris tidak bisa melihatnya, namun yang berdiri dekat pagar kapal jelas seorang wanita, memegang bendera putih yang hampir sama dengan warna rambutnya yang panjang, tidak terikat, dan berkibar-kibar di sekeliling wajahnya. Ada beberapa pria di samping wanita itu, semuanya meletakkan tangan di pagar, menatap putus asa ke arah kapal Aulay.

Aulay memerintahkan Beaty bermanuver mendekat, dan ketika jarak di antara kedua kapal sudah dekat, perhatian penuh para pria di kapal satunya ke layar terlupakan karena usaha menurunkan perahu dari lambung kapal. Ada gerakan mendorong kacau di antara mereka sampai empat pria meluncur turun dengan tangga tali ke atas perahu dan mulai mendayung putus asa ke arah *Reulag Balhaire*. Si wanita tetap tinggal di geladak bersama beberapa pria, termasuk pria sebesar gunung kecil yang menjulang satu kepala lebih tinggi daripada yang lain.

Ketika perahu sampai di dekat kapal Aulay, salah satu penumpangnya meraih tangga tali untuk menahan mereka tetap di tempat, dan satu penumpang lain bangkit lalu berdiri dengan kaki terpentang untuk menjaga keseimbangan. *"Madainn mhath!"* serunya, dengan lambaian tangan yang berlebihan dia membungkuk hormat dalam-dalam. Dan nyaris terjungkal ke samping ketika ada gelombang yang datang tiba-tiba.

"Orang-orang Skotlandia, kalau begitu," ujar Beaty. "Itu patut disyukuri, setidaknya."

"Kami butuh bantuan kalian, Tuan-tuan yang baik!" seru pria itu setelah berhasil menegakkan badan. "Kami mendapat serangan bajak laut, *aye*?" Dia bicara dengan irama ganjil, seolah dia penyampai pengumuman yang menyampaikan berita ini di hadapan khalayak ramai.

Para pria itu tidak membawa pedang atau pistol sejauh pengamatan Aulay. Kelihatannya mereka berusaha keras mencegah perahu terlalu miring ke satu sisi. "Kapal yang terbakar tadi mengibarkan bendera sang raja!" Aulay berseru ke bawah.

Pria yang menjadi juru bicara tampak terkejut. Dia berjongkok untuk berunding dengan para pria lain di perahu. Tampak kepala-kepala yang menggeleng bingung saat bicara satu sama lain, kemudian si juru bicara kembali berdiri dan berkata, "Kapal itu tidak mengibarkan bendera semacam itu ketika menembak, percayalah kepadaku, Sir! Kapal itu menembak tanpa provokasi dari kami!" Dia menekankan tangan ke dada dengan sungguh-sungguh.

"Tak mungkin," gerutu Iain.

"Kenapa aku merasa seperti sedang menonton pertunjukan sandiwara?" tanya Aulay tak acuh. "Bagaimana menurutmu, Beaty? Bisakah bajak laut memiliki bendera kerajaan?"

"Lebih mungkin kapal pribadi bersenjata," sahut Beaty, menyebut kapal-kapal pribadi yang mengemban tugas dari kerajaan. "Mereka tidak keberatan membajak kapal lain, benar kan? Kurasa bisa saja mereka mencuri bendera."

Mungkin saja. Sulit menentukan siapa yang mendekati siapa kalau tidak menyaksikan sendiri. Tetapi kelihatannya tidak mungkin kapal pribadi bersenjata atau kapal bajak laut akan menyerang kapal ini. Kapal ini terlalu kecil untuk bisa mengangkut barang yang cukup banyak atau cukup berharga.

Aulay mencondongkan badan di pagar. "Apakah bawaan kalian yang mengundang serangan?"

"Kami hanya membawa seorang *lady*, Kapten!"

"Siapa *lady* itu, kalau begitu?"

Pertanyaan Aulay menimbulkan diskusi yang lebih panas di perahu.

"Sekarang apa lagi, mereka tidak tahu siapa *lady* itu?" dengus Iain.

Sekali lagi, si juru bicara menegakkan badan, meletakkan kepalan tangan di pinggang, dan berseru, "Lady Larson kami, Sir! Kami mengantar sang lady ke rumah neneknya yang sedang sakit!" Pria itu diam sebentar, meletakkan tangan di leher, lantas berkata, "Ini pelayaran yang *sangat* menyedihkan, karena nenek sang lady diramal hidupnya akan segera berakhir!"

Larson. Aulay belum pernah mendengar nama itu.

"Nenek yang sedang sakit. Yang benar saja," gerutu Beaty.

Aulay juga curiga. Para pria ini kelihatan tidak tahu apa yang harus mereka kerjakan, siapa penumpang mereka, atau bahkan cara memasang layar dan berlayar menuju nenek tua tersayang. Terlebih lagi, pria itu punya kebiasaan aneh dengan bicara seolah sedang

tampil dalam pertunjukan sandiwara. "Ke mana tujuan kalian?" seru Aulay.

"Denmark, Kapten. Nenek sang lady orang Denmark, tapi kami orang Skotlandia, sepertimu."

"Belum pernah bertemu orang Denmark yang cerdas," renung Iain. "Tak seorang pun."

"*Aye*, wanita itu kelihatan seperti seorang ahli waris," ujar salah seorang awak kapal yang sedang melihat dengan teropong. Pria di sebelahnya menonjok lengannya dan merampas teropong seolah sudah terlalu lama menunggu giliran dan merasa kesal karenanya.

Kelihatannya yang lain sudah bergantian memakai teropong supaya bisa melihat wanita itu sementara Aulay, Beaty, dan Iain memusatkan perhatian pada para pria di bawah.

"Sudah berlayar lama?" seru Beaty ke bawah.

"Sehari," jawab si juru bicara.

"Bukan, *lad*, maksudku, pelaut macam apa sebenarnya kalian?"

"*Well* itulah menariknya, Sir, *aye*? Kami bukan pelaut. Tak satu pun selain kapten kami yang pelaut. Kami hanya laskar Kristus yang ingin menolong. Berbadan sehat, *aye*, dan mau berusaha. Tapi sebenarnya bukan pelaut."

"Sangat mencurigakan," gerutu Beaty dengan alis tebal yang berkerut.

"Setuju," kata Aulay.

Billy Botly, awak kapal termuda dan berbadan terkecil, adalah yang terakhir menerima teropong, dan

dia harus berjuang untuk mendapatkannya. Badannya kerempeng sehingga angin kencang bisa membuatnya terjatuh dari kapal kalau dia tidak berhati-hati, dan ketika dia mengayunkan satu kaki ke atas tepi lambung kapal untuk melihat, Aulay takut kekhawatirannya menjadi kenyataan. "*Aye*, seorang *ahli waris*," ujar pemuda itu dengan sedikit melamun.

Aulay menjulurkan tangan ke atas pundak Billy, mengambil teropong dari pemuda itu dan melihat sendiri. Sang lady masih berdiri di sana, masih memegang bendera putih di dekat dada, kedua tangannya menyilang di depan bendera seolah takut kehilangan benda itu.

Aulay kembali menurunkan teropong dan melihat ke bawah kepada si juru bicara. "*Aye*, dan apa yang kalian inginkan dariku, kalau begitu? Aku tidak punya waktu untuk mengantar siapa pun kepada neneknya yang sedang sakit."

Awak kapal Aulay tertawa mengejek menyetujui ucapannya.

"Kapal kami kemasukan air, Sir. Kami tidak akan bertahan melewati malam ini."

"Harusnya jangan berlayar dengan kapal yang bukan untuk laut lepas, kalau begitu!" seru Beaty ke bawah. Kelihatannya, Beaty-lah satu-satunya pria di atas kapal yang tidak tersentuh hatinya melihat seorang *lady* yang cantik berada dalam kesulitan.

"*Aye*, tapi kami membawa sang nona dan ayahnya, yang terluka dalam pertempuran. Sang nona tidak punya seorang pun yang bisa mengurusnya."

"Kau ingin aku yang mengurus wanita itu?" tanya Aulay sebelum tertawa terbahak-bahak bersama awak kapalnya. Ia sedang menuju Amsterdam, dan ia tidak boleh terlambat. Pelayaran ini sangat penting bagi keluarganya, dan ia yakin pelayaran ini punya potensi untuk berkembang menjadi sesuatu yang menguntungkan klan Mackenzie, walaupun ayahnya meragukan itu. Setelah bertahun-tahun terseok-seok, Aulay bertekad membuktikan bahwa mereka bisa memulihkan kembali perdagangan mereka.

"Butuh sampai pelabuhan, Sir, hanya itu!" seru si juru bicara sambil mencengkeram tepi rompinya dengan gugup. Mereka semua tampak sedikit gelisah dan sesekali mencuri pandang ke arah kapal mereka yang rusak, seolah menunggu melihat kapal itu tenggelam ke dalam air saat mereka membalik badan.

"Kalian bisa sampai di darat saat malam tiba!" seru Aulay kepada mereka. "Kembalilah ke arah kalian datang, *aye*? Itulah yang dilakukan penyerang kalian. Kalian masih punya dua layar yang bagus dan angin akan membawa kalian kalau kalian mengaturnya dengan benar. *Gun déid leat*," kata Aulay, mendoakan semoga mereka beruntung, lalu berbalik membelakangi pagar dengan niat tidak ingin lagi berurusan dengan kejadian yang tidak wajar di laut ini.

"Kapten, Sir!" seru si juru bicara panik. "Kapal kami kemasukan air begitu cepat, tidak bisakah kau lihat sendiri? Kedatangan kalian adalah *mukjizat*, dan kami *gembira* atas keberuntungan kami! Kami sudah

akan mengundi siapa yang akan membawa sang lady dan ayahnya di perahu dan siapa di antara kami yang dikutuk untuk *tenggelam*! Apakah sekarang kau akan meninggalkan kami?"

"*Aye*, Kapten, kapal itu mulai tenggelam," kata Billy cemas.

"Ada apa sebenarnya dengan pria itu?" tanya Iain ingin tahu sembari mengamati pria di perahu. "Kenapa dia bicara dengan gaya berlebihan seperti itu?"

Ya, kenapa dia bicara dengan gaya seperti itu, dan siapa yang berani berlayar tanpa tangan-tangan berpengalaman? Semua kelihatan janggal, namun sementara Aulay memikirkan itu, mereka mendengar suara kayu berkeriut dari kapal kecil itu. Angin semakin kencang, dan gelombang besar mengayunkan kapal, membuatnya semakin miring. Aulay mengangkat teropong. Wanita itu mencengkeram lengan pria setinggi gunung di sebelahnya.

Sial. Kapal itu mulai tenggelam.

"Ada berapa jumlah kalian semua?"

"Sepuluh!" sahut si juru bicara.

Salah satu pria lain memukul kaki si juru bicara dan bicara. Mereka bertukar beberapa patah kata kemudian si juru bicara berkata, "Maafkan aku, hanya delapan!"

"Apakah mereka begitu tidak cakap sampai tidak bisa menghitung ada berapa orang di atas kapal?" gerutu Aulay.

"Orang-orang bodoh," kata Beaty setuju.

Aulay menimbang-nimbang. Ia berpengalaman di laut dan mengerti bahwa terkadang lautlah yang menang. Mereka semua, tanpa kecuali... *well*, kecuali Billy, mungkin... mengerti risiko yang ada setiap kali mereka berlayar. Debar-debar karena risiko itulah yang menarik mereka. Namun ada sesuatu pada wanita yang memegang erat pria di kapal seberang yang menyentuh hati nurani Aulay. Bayangan meresahkan Catriona adiknya datang tanpa diundang, melintas di benaknya, dan ia bergidik dalam hati memikirkan seandainya Catriona yang berada di posisi sang lady. "Baiklah," ujar Aulay. "Bawa sang lady dan awak kapal kalian, kalau begitu. Bawa perbekalan yang kalian miliki, *aye*? Aku tidak berniat memberi kalian semua makan. Dan kalian harus bekerja karena sudah diterima menumpang."

"Tentu saja. *Terima kasih*, Kapten, terima kasih," sahut si juru bicara, lalu dengan cepat memberikan tanda kepada pria-pria lain untuk mendayung.

Ketika mereka memutar perahu dan menghantam lambung kapal Aulay saat melakukannya, Beaty mendesah keras dan menoleh menatap Aulay.

"Memangnya kau akan membiarkan sang lady tenggelam?" tanya Aulay.

"Tidak!" seru Billy.

"Tidak," aku Beaty enggan. "Tapi mereka terlalu banyak, dan salah satunya begitu besar sehingga bisa sama merepotkannya dengan tiga pria. Di mana mereka akan tidur? Apakah kita punya cukup air untuk

mereka semua? Dan bagaimana dengan orang-orang bodoh ini?" tanya Beaty sembari melambai ke arah awak kapal Aulay, yang semuanya masih berdiri dekat pagar, masih membicarakan wanita itu. "Kau akan mengira mereka belum pernah melihat wanita."

"Kita akan menempatkan mereka di palka dengan seorang penjaga malam, *aye*?" sahut Aulay.

"Haruskah kita mempersenjatai diri?" tanya Beaty.

Aulay melayangkan pandang ke arah kapal yang miring. "Mereka bukan ancaman bagi kita."

Beaty menjawab dengan menggerutu pelan.

Perahu itu butuh dua kali bolak-balik untuk mengangkut mereka semua. Ketika rombongan pria pertama sampai bersama sepeti kayu makanan, Beaty menuntut dengan jengkel, "Kenapa kalian tidak membawa sang lady, kalau kalian begitu takut dia tenggelam?"

"Dia tidak mau meninggalkan kapal sebelum ayahnya," sahut pria yang tadi menjadi juru bicara di perahu.

Para awak Aulay memandangi kedatangan rombongan pria kedua, dan ketika rombongan itu sudah naik ke kapal dengan selamat, mereka berdiri bersama rombongan pertama di dekat pagar sebagai kelompok yang gelisah, mata mereka terarah ke perahu sementara dua di antara mereka kembali ke kapal yang miring.

Di mata Aulay tak satu pun dari mereka tampak seperti pelaut. Sebagian besar kelihatan tidak bisa memijak lantai kapal dengan mantap, berdiri goyah dan menabrak satu sama lain sementara kapal bergerak naik-

turun karena gelombang dan mereka berusaha menyeimbangkan badan. Semua tampak begitu ganjil. Aulay juga tidak sabar—pemindahan penumpang memakan terlalu banyak waktu. *Reulag Balhaire* harus terus mengatur arah tidak terhanyut terlalu jauh dari kapal yang lebih kecil. Aulay mengawasi pemindahan beberapa orang terakhir. Pria besar yang masih di sana bersama sang lady seorang diri menurunkan sesosok tubuh dengan bantuan tali ke perahu yang menunggu. Selanjutnya sang lady menuruni tangga tali dengan ketangkasan mengejutkan. Dia melompat ke perahu, mengabaikan tangan-tangan yang menawarkan bantuan, lalu menengadah untuk memberikan perintah kepada si pria besar. Pria itu mulai turun, tetapi dengan gerakan yang jauh lebih canggung—begitu lamban, sungguh, sehingga kelihatan mengalami kesulitan menempatkan kaki pada pijakan di tangga. Ketika akhirnya dia sampai di perahu, orang-orang di sana harus menyebar di kedua sisi perahu untuk menjaga perahu itu tetap seimbang dan menampung badan pria itu. Perahu itu sendiri kelihatan semakin turun dari permukaan air sementara mereka mulai mendayung sekuat tenaga.

Sementara perahu mendekati kapal Mackenzie, semua pria menjulurkan leher untuk bisa melihat si wanita. Dia terus menunduk dengan perhatian tertuju pada pria yang terluka. Satu-satunya yang tampak mencolok pada dirinya adalah rambutnya yang tergerai. Rambut panjang itu tampak nyaris seputih salju, seperti suar di langit dan laut yang kelabu.

Ketika perahu sampai di samping kapal, anak buah Aulay berkerumun di sana, berebut menolong sang lady naik ke kapal, mereka yang terdesak ke samping berdiri di dekat pagar untuk menonton. Dua pria lebih dulu sampai di atas kapal, dan bersama-sama mereka mengangkat pria yang terluka dengan bantuan dua tali. Terjadi kesibukan ketika pria itu dibawa ke salah satu kabin. Anak buah Aulay nyaris tidak memperhatikan pria yang terluka—mereka jelas jauh lebih tertarik menonton si wanita menaiki kapal, semua menjulurkan leher, dan beberapa awak kapal Aulay berdiri di dekat pagar sambil berseru memberikan semangat kepada wanita itu.

Aulay melihat puncak kepala sang lady saat wanita itu menaiki pagar lalu menginjak geladak. "*Madainn mhath*—selamat pagi," ujar wanita itu, seolah sedang menyapa para tamu pada acara minum teh. Para pria berkerumun lebih dekat.

"*Och*, berikan kesempatan pada sang lady untuk bernapas," kata Iain si Merah bersungut-sungut. "Billy, *lad*, berikan ruang pada sang lady."

"Apakah kau baik-baik saja?" tanya Fingal MacDonald, salah satu awak kapal Aulay.

"Aku baik-baik saja, terima kasih." Suara wanita itu berlagu menyenangkan. "Kalau kalian tidak keberatan, Tuan-tuan, bisakah kalian mundur sedikit? Aku tidak bisa bergerak."

"Beri jalan, beri jalan!" seru Iain pada mereka.

Terdengar suara-suara gemerisik, namun tak seorang pun anak buah Aulay bersedia mundur. Iain

mendorong seorang pria ke samping, dan ketika dia melakukannya, Aulay melihat sekilas tangan yang anggun ketika si wanita mengebelakangkan rambut dari pelipisnya.

"Kau tidak terluka, kan?" tanya Beaty, dan dinilai dari kekhawatiran dalam suaranya, Aulay menebak bahwa keengganan anak buahnya itu dalam usaha penyelamatan sudah menghilang.

"Oh, *aye*, terima kasih," sahut sang lady. "Aku ketakutan, hanya itu."

"Ada banyak darah di gaunmu," ujar Beaty.

"Benarkah?"

Suaranya yang berlagu beraksen ganjil, dengan sedikit aksen Skotlandia dan aksen Inggris yang pantas. Agak mengingatkan Aulay pada ibunya yang kelahiran Inggris tetapi sudah tinggal di Skotlandia selama hampir empat puluh tahun sekarang, dan memiliki aksen serupa.

"*Aye*, memang *benar*," kata wanita itu, terdengar terkejut. "Tidak usah dipikirkan—aku lebih mencemaskan ayahku."

Saat itulah, si raksasa lamban berjalan ke pagar, dan rasanya seolah kapal menjadi sedikit miring. "Apa yang harus kulakukan, Lottie?" tanya pemuda itu. "Aku tidak ingat apa yang harus dilakukan."

Pria raksasa itu terdengar seperti orang bodoh.

"Jangan jauh-jauh dariku," kata si wanita lembut. "Kalian semua baik sekali," ujarnya kepada anak buah Aulay dengan suara berlagu itu. "Aku ingin berterima

kasih kepada kapten kalian, *aye*? Yang manakah orangnya?"

Terdengar banyak suara menggerisik, gerutuan-gerutuan *maaf*—kata yang, kebetulan, tidak pernah Aulay dengar digunakan anak buahnya sebelum ini. Namun pria-pria ini, yang sekasar dan bermulut sekotor pria mana pun yang ia kenal, kelihatan nyaris malu-malu sekarang. Mereka bertabrakan saat memberikan jalan kepada sang lady.

Ketika mereka sudah memberi jalan, Aulay langsung mengerti apa yang membuat mereka terpana. Hal pertama yang Aulay perhatikan dari wanita itu adalah rambutnya, yang seperti gelombang sutra tebal yang tergerai dengan warna pirang yang begitu muda sampai mengingatkannya pada warna mutiara. Selanjutnya, mata wanita itu, mata besar sewarna air di tepi Laut Karibia yang hangat. Bibir penuh berwarna merah muda seperti mawar yang bisa menggoda seorang pria. Wajah cantik wanita itu yang nyaris seperti malaikat terasa mengejutkan dan tidak sesuai di tengah-tengah para pria yang bersamanya. Wanita muda ini *bòidheach*. Cantik. Di mata Aulay, dia bak pemandangan yang membuat jantungnya berdetak tak beraturan.

Aulay merasa diterjang sesuatu yang kuat dan ganjil. Seolah ia berdiri di perbatasan sesuatu yang begitu berbeda,dan sebagian dirinya bergantung mencari keseimbangan. Nalurinya berkata ia mengerti perasaan itu. Perasaan yang ia alami saat pertama kali berada di kapal dan tahu itu akan menjadi kehidupannya. Atau

saat pertama kali ia tidur bersama wanita. Aulay langsung *tahu*. Ia bukan pria yang suka memberi sanjungan kosong, namun ia terpesona.

Saat sang lady berjalan menghampiri Aulay dengan mata biru hangat yang tertuju kepadanya, perasaan mabuk yang ganjil itu kembali menerjang Aulay. Pipi wanita itu merah muda karena angin dan usahanya memanjat kapal, dan rambutnya, *Diah, rambutnya*—tergerai berantakan di sekitar wajahnya dalam ikal-ikal halus. Dia memakai gaun sutra keperakan dan rok biru, *stomacher*-nya melingkar begitu erat sampai nyaris tak bisa menampung payudara penuhnya.

Beaty menunjuk ke arah Aulay, kelihatannya tak sanggup bicara, dan bahkan Aulay, yang sebelum ini merasa kebal terhadap efek wanita cantik setelah menghabiskan hidup mengunjungi begitu banyak pelabuhan, sedikit kesulitan bicara.

"Kapten," sapa wanita itu, lantas menekuk kaki memberi hormat. *"Terima kasih."*

Aulay meletakkan tangan ke bawah siku sang lady dan menariknya berdiri sambil berpikir sepintas bahwa seharusnya wanita itu tidak perlu membungkuk kepada siapa pun.

Kapal sedikit bergoyang, dan wanita itu meraih lengan Aulay seolah untuk menjaga keseimbangan, telapak tangannya terbuka di jas Aulay dan sedikit meremas. "Aku sangat berterima kasih kepadamu, sungguh," ujar wanita itu. "Aku tidak tahu apa yang akan kami lakukan seandainya kau tidak datang untuk menyelamatkan kami." Dia tersenyum.

Simpul tak kasatmata mengencang di dada Aulay dan mendadak napasnya menjadi pendek-pendek. Ia sadar kecantikan sang lady bukan kecantikan sempurna, tapi wanita itu salah satu dari wanita-wanita tercantik yang pernah ia jumpai.

"Kau tidak akan percaya apa yang sudah kami alami hari ini," ujar wanita itu, lalu menekankan tangan rampingnya yang anggun ke tempat jantungnya berada. "Sungguh, kupikir kami tidak akan selamat. Kau menyelamatkan *nyawa* kami, Tuan yang baik!"

"Siapa yang sudah kuselamatkan, kalau begitu?" tanya Aulay sementara tatapannya menjelajahi wajah, garis leher gaun yang rendah, dan pinggang ramping wanita itu.

"Oh ya ampun," sahut wanita itu dan tersenyum malu sementara anak buah Aulay merapat di sekeliling mereka, berusaha ikut mendengarkan pembicaraan. "Kejadian buruk itu sudah membuatku melupakan sopan santun. Larson, Sir. Lady Larson."

"Madam," kata Aulay, lalu menunduk memberi hormat. "Kapten Mackenzie dari Balhaire siap melayanimu."

"Balhaire, tentu saja!" seru Lady Larson gembira. "Bukan malaikat dari surga, kalau begitu, tapi klan Mackenzie sama melegendanya." Dia kembali tersenyum cerah dengan sikap berterima kasih.

Aulay bingung karena disebut malaikat dan karena Lady Larson pernah mendengar namanya, namun sekali lagi, lidah Aulay anehnya dan tidak seperti biasa terasa kelu.

"Apa kau melihat mereka?" tanya Lady Larson sembari mengebelakangkan lebih banyak rambut dari wajahnya. "Para bajak laut itu?"

Mata Lady Larson, yang satu sedikit lebih besar daripada yang lain, tampak begitu cemerlang, berkilauan seperti hari yang cerah pada musim semi.

"Mereka pencuri. Mereka menyerang kami tanpa sebab." Lady Larson sedikit berpaling, menujukan ucapannya kepada semua orang. "Kami sedang berlayar santai dan pelayarannya lumayan lancar, mengingat kami hanya punya sedikit pengalaman di laut. Kecuali kapten kami, tentu saja," kata wanita itu, dan melambaikan tangan ke arah seorang pria berbadan kurus. Pria itu menautkan tangan di belakang badan dan membungkuk hormat dengan anggun. "Ketika tiba-tiba, dari balik kabut, sebuah kapal yang jauh lebih besar muncul dan mendekati kami."

"Bagaimana mereka melakukan kontak?" tanya Aulay ingin tahu.

Lady Larson kembali mengarahkan mata biru cemerlangnya kepada Aulay. "Dengan *meriam*!" sahut wanita itu dramatis. "Kami tidak melakukan apa pun yang pantas mendapatkan itu! Kami nyaris tidak memedulikan mereka, dan kemudian, *bum*!" Lady Larson membuka tangan lebar-lebar, payudaranya nyaris terangkat dari gaun bagian atasnya, membuat semua pria berayun mundur, seolah menunggu payudara itu terlontar ke luar. Ketika itu tidak terjadi, anak buah Aulay cepat-cepat bergerak mendekat.

"Ayahku yang malang terluka parah," sambung wanita itu dengan senyum memudar.

"Begitu juga dirimu," cetus Beaty sambil menunjuk koyakan di kain rok wanita itu dan noda darah di sekitarnya.

Sang lady menunduk menatap tempat yang ditunjuk. "Oh, *aye*, memang. Aku melupakannya dalam semua kesibukan ini."

"Harus diperiksa, Miss Livingstone," kata salah seorang anak buah wanita itu, yang berdiri di suatu tempat di belakang kerumunan anak buah Aulay. "Gangren dan semacamnya."

Gangren. Aulay memutar bola mata.

"Gangren!" pekik wanita itu ngeri.

"Kurasa kau tidak perlu mengkhawatirkan itu," kata Beaty sambil melemparkan tatapan jengkel kepada entah siapa pun yang baru mengucapkannya.

Tiba-tiba Lady Larson menunduk, lalu mengangkat ujung rok sampai ke pertengahan betis.

Anak buah Aulay bergerak ke depan seperti gelombang, tatapan mereka tertuju ke kaki Lady Larson, dan bot kecil serta stoking yang dikenakan wanita itu. "Aku tidak melihatnya. Kurasa lukanya sedikit lebih tinggi," ujar Lady Larson, dan yang mengejutkan Aulay, wanita itu mengangkat ujung rok sampai ke lutut.

Saat itu pikiran Aulay benar-benar kosong. Lady Larson masih terus mengangkat rok lebih tinggi, melewati bagian atas stoking, sampai mereka bisa melihat paha telanjangnya, yang putih pucat dan sehalus susu.

Memang ada luka kecil di sana, tetapi tidak dalam atau panjang, dan jelas bukan asal noda darah di gaunnya.

Sang lady melayangkan pandang ke arah para pria, lalu terhenti pada Aulay. "Apakah menurutmu lukaku *parah*?" tanya wanita itu manis, nyaris seperti mengundang Aulay untuk melihat lebih dekat sementara dia menjulurkan kaki ke depan. "Bisakah kalian *lihat*?"

Aulay tidak mendapat kesempatan untuk menjawab. Ledakan yang mendadak dan keras dari kapal satunya mengejutkan mereka semua—pada titik tertentu, ia mendadak teringat bahwa perbedaan di antara *bilander* dan *fly boat* adalah *bilander* biasanya dilengkapi satu atau dua meriam kecil.

Sebelum Aulay sempat mengucapkan satu kata pun atau memberi perintah, ia dipukul dari belakang dengan kuat sampai roboh ke geladak dan pandangannya berkunang-kunang. Ia langsung berusaha berdiri, namun kapalnya terasa seperti berputar-putar, dan ia tak sanggup menggerakkan kaki. Dengan susah payah ia berhasil bangkit berlutut, lalu mendongak, dan melihat mata biru berkilauan Lady Larson menatapnya. Wanita itu tersenyum penuh sesal dan berkata, "Maaf yang *sebesar-besarnya*," lalu menendangkan lutut tepat ke rahang Aulay dengan kekuatan penuh sehingga membuat Aulay jatuh terjengkang.

Aulay meraih pagar untuk membantunya berdiri. Ia berhasil berdiri, dan sedang bergerak ke arah Lady Larson ketika sebuah pukulan kembali bersarang di kepalanya.

Hal terakhir yang melintas di benak Aulay sebelum segalanya menjadi gelap adalah bahwa setelah bertahun-tahun ini, akhirnya ia tumbang di laut. Bukan karena pertempuran atau badai, melainkan karena seorang wanita.

3

KETIKA *Margit* mulai berlayar dari pantai di Lismore, tak pernah terlintas di benak Lottie bahwa tidak sampai dua hari kemudian, ia entah bagaimana menjadi bajak laut—setidaknya menurut Lottie itulah sebutan yang pantas disematkan kepadanya atas perbuatannya.

Huru-hara sudah mereda, dan para Livingstone memenangkan pertempuran. Lottie dan klannya menaklukkan para Mackenzie yang tidak waspada. Yang terbentang di hadapan mereka sekarang adalah kekacauan yang begitu besar sehingga Lottie belum berhasil menenangkan diri. Rasa nyeri tajam terus berdenyut di pelipisnya saat ia berusaha memikirkan semuanya. Bagaimana mungkin mereka kehilangan sebuah kapal dan mencuri kapal lain hanya dalam sehari?

Itu jelas *tidak* termasuk dalam rencana.

Lottie menunduk menatap ayahnya yang terluka. Mereka menempatkannya di kabin sang kapten karena tidak ada tempat lain yang sesuai. Agil kapal ditempati dua pria Mackenzie dan seorang Livingstone, semuanya terluka, namun syukurlah tak satu pun yang fatal. Morven, orang yang paling mendekati penyembuh yang dimiliki klan Livingstone, yakin atas itu.

Namun, ayah Lottie tidak seberuntung itu. Lottie tak sanggup menatap wajah pucat kelabu ayahnya tanpa merasa mual, dan ia lebih mual lagi saat melihat darah yang merembes di pembalut yang mereka letakkan di sekeliling lubang terbuka di badan ayahnya.

Sang ayah mengerang sekarang, meraih tangan Lottie. Dan semua orang lain? Para pria yang masih berdiri dan berkerumun di sekitarnya? Mereka semua menawarkan bermacam-macam pendapat tentang apa yang harus mereka lakukan, lalu menunggu Lottie menentukan pilihan. Semua kecuali Gilroy, kapten *Margit* sekaligus teman ayah Lottie selama lebih dari empat puluh tahun. Gilroy berdiri dekat jendela kapal, memandangi kapalnya bergerak naik-urun dan hanyut menjauh dengan haluan berada di bawah permukaan air.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanya Norval Livingstone.

Diah, Lottie sakit kepala. Andai saja semua orang berhenti memintanya menentukan keputusan atas apa pun. Tidak bisakah mereka lihat bahwa ia sudah mengacaukan segalanya? Kengerian dan kepanikan yang melanda Lottie ketika Gilroy berseru bahwa haluan

mereka terkena tembakan dan kemasukan air membuatnya kehilangan akal sehat. Mereka tidak tahu siapa penyerang mereka, tidak tahu kenapa, dan hanya punya satu meriam di atas kapal untuk melawan kapal yang lebih besar itu, dan nyaris tidak tahu cara menembakkan meriam itu. Tetapi mereka berhasil menembakkannya, dan tembakan meriam itu mengenai sesuatu yang mudah meledak di kapal musuh dan membuat api menyala tinggi diudara. Semua hanya kebetulan—menurut Lottie bukan keajaiban yang membuat mereka berhasil mengenai kapal itu. Secepat datangnya, kapal musuh berputar dan melarikan diri ke arah Skotlandia.

Seharusnya Lottie menuruti saran Gilroy begitu pertempuran berakhir dan kapal musuh melarikan diri. Seharusnya ia setuju membiarkan awak kapal mengundi untuk menentukan siapa yang akan menemani dirinya dan ayahnya kembali ke Skotlandia dengan perahu, dan siapa yang akan berusaha melayarkan kapal yang miring kembali ke pantai. Tetapi kemudian seseorang berseru bahwa ada kapal lain mendekat, dan ayahnya memohon kepadanya supaya jangan kembali dan itu membuat Lottie mendapatkan rencana sembrono, bodoh, dan *berbahaya* yang ia harap bisa menyelamatkan mereka semua.

Rencana yang begitu mustahil sehingga ia masih belum percaya rencana itu *berhasil.*

"*Aye*, kalau begitu, Gilroy, apa yang kaupandangi?" tanya Duff MacGuire. Dia aktor yang tinggal di te-

ngah-tengah klan Livingstone dan mengambil peran sebagai juru bicara di perahu ketika kapal Mackenzie datang untuk menolong mereka.

"Sudah mulai hujan," sahut Gilroy datar. "Dan kapalku mulai tenggelam."

Gilroy berbalik memunggungi jendela. Ada garis-garis di wajahnya yang belum pernah Lottie lihat. "Seharusnya kita tidak berlayar dengan kapal itu," ujarnya muram. "Aku sudah berkata begitu kepada Bernt, tapi dia meyakinkanku bahwa pelayaran kita adalah usaha yang tidak akan sia-sia. *Diah*, kapal itu tenggelam sekarang."

"Maafkan aku, Gilroy," kata Lottie lirih.

"Aku tidak suka ini," ujar Drustan, suaranya dipenuhi kepanikan. Tubuh adik Lottie itu bergerak ke depan dan belakang dalam berdirinya, tetapi karena badannya sangat besar, dia terus menabrak meja. Lottie meletakkan tangan di lengan Drustan untuk menenangkannya, tetapi Dru menatap ngeri ke arah ayah mereka, keringat mengalir menuruni pelipisnya. Dia kebingungan. Akan tetapi, pemuda malang itu selalu kebingungan. Dia terlahir dengan tali pusat melilit lehernya dan nyaris mati. Pikirannya tidak tumbuh dewasa dengan semestinya.

Ibu Lottie selalu berkata Drustan istimewa, tidak seperti orang lain. "Ingat kata-kataku, bocah itu menyimpan kecemerlangan dalam dirinya. Kita hanya belum menemukannya."

"Tidak perlu mencemaskan Fader," kata Lottie kepada Drustan. "Dia kuat. Kau tahu itu. Dia tidur ka-

rena Morven memberinya obat tidur supaya tubuhnya bisa menyembuhkan diri, *aye*? Kau dan Mats pergilah bersama Gilroy sekarang. Ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan." Lottie melayangkan pandang kepada Gilroy untuk meminta persetujuan, tetapi pria itu sedang menunduk memandangi kaki, larut dalam pikirannya sendiri.

Mathais, adik bungsu Lottie yang penuh semangat, bergerak ke sampingnya dengan membusungkan dada seperti merpati gemuk. Dia baru saja menginjak usia empat belas tahun, sedangkan Drustan berusia dua puluh tahun dan Lottie 23 tahun. Mathais punya jiwa pejuang, tetapi dia masih bocah. Dia berkata, "*Aku* yang akan pergi, Lot. Kau tidak perlu menyuruh Drustan. Dia hanya akan menjadi penghalang, sungguh."

Lottie terlalu putus asa untuk membantah. "*Aye*, pergilah," sahutnya sembari melambaikan tangan kepada Mathais. "Ajak Drustan bersamamu."

Mathais memutar bola mata.

"Gilroy?"

"Hmm?" Gilroy mengangkat pandangan.

"Bukankah seharusnya ada seseorang yang melayarkan kapal?" tanya Lottie lembut.

Alis Gilroy berkerut seolah itu baru terpikirkan olehnya. "Maksudmu tak seorang pun melayarkannya?"

"*Well,* siapa yang bisa melayarkannya, Gilroy?" tanya Duff jengkel.

"Astaga, apa kita semua sudah kehilangan kewara-

san?" tuntut Gilroy keras, dan mulai berjalan keluar dari kabin yang penuh sesak itu.

Mathais berbalik untuk menyusul Gilroy dan tersandung kakinya sendiri, yang sepertinya bertambah satu sentimeter setiap minggunya. Drustan, yang jauh lebih tinggi daripada mereka semua, buru-buru mengikuti Mats seolah takut akan kehilangan anak itu.

Hanya tersisa Duff dan Robert MacLean bersama Lottie. Mr. MacLean adalah orang yang mengerjakan pembukuan klan Livingstone. Dengan kata lain, dia yang seminggu sekali datang untuk menjelaskan kepada Lottie dan ayahnya bahwa keadaan keuangan mereka memburuk. Dia dihormati di klan Livingstone atas kemampuan akuntansinya yang kreatif. "Kita harus kembali, sebelum terlambat," saran Lottie kepada mereka.

"Omong kosong!" sergah Duff. "Kita tidak sampai tiga hari dari Denmark. Ayahmu tidak akan setuju kalau kau berbalik sekarang, terutama setelah semua yang kita lakukan."

"Namun luka ayahku *parah*," balas Lottie sambil berusaha menahan mual karena melihat luka terbuka di perut ayahnya. Namun sepertinya ia tak mampu menahan histeria yang menyertainya.

"Morven termasuk penyembuh yang cukup baik di Highlands, *aye*?" kata Mr. MacLean. "Ayahmu tidak akan mendapat perawatan yang lebih baik lagi di Lismore. Lagi pula, Lottie, Bernt ingin kau melanjutkan perjalanan, benar kan?"

Lottie tidak ingin diingatkan pada kengerian pagi

ini, tetapi ia mengangguk membenarkan bahwa ayahnya mengatakan dengan jelas kepadanya untuk melanjutkan perjalanan. "Tapi kita tidak bisa menempatkan ayahku di sini di ruangan sang kapten." Mereka bertiga melayangkan pandang ke sosok tubuh di sudut ruangan, yaitu kapten *Reulag Balhaire* yang terikat dan mulutnya tersumpal serta terbelenggu pada meja tulis yang ditanam ke dinding. Pada saat ini, sang kapten tak sadarkan diri. Dia menerima beberapa pukulan, tetapi tingtur yang Morven tuang ke kerongkongan pria itulah yang menghentikan teriakan dan umpatannya. "Nenekku selalu bilang ini bisa menumbangkan kuda," kata Morven sambil menggeleng menatap botol kecil yang dipegangnya, jelas takjub pada kekuatan tingtur itu karena berhasil membuat sang kapten kehilangan kesadaran.

"Biarkan ayahmu di sini, Lottie," kata Duff. "Kabin depan penuh. Pilihannya entah di sini, atau di bawah geladak, yang sekarang berisi pria-pria marah yang terikat satu sama lain dan di bawah penjagaan. Kalau kau memindahkan ayahmu ke palka, dia akan membuat mereka semua semakin ribut, percayalah kepadaku."

"Jangan khawatirkan sang kapten, *lass*," timpal Mr. MacLean. "Dia tidak bisa mencelakaimu sekarang."

Mereka bertiga kembali menatap sang kapten. "Apakah dia akan baik-baik saja?" tanya Lottie.

"Dia akan baik-baik saja," sahut Duff dengan keyakinan yang Lottie tidak yakin pria itu miliki. "Kurasa harga diri sang kaptenlah yang akan lebih menderita daripada tubuhnya."

Diah, tubuhnya. Pertama kali tatapan Lottie jatuh pada sang kapten ketika lautan pria yang memandanginya tersibak, ia terpesona pada betapa tampan sang kapten. Di sanalah pria itu berdiri, tampak mengagumkan dengan celana panjangnya, tanpa jas atau rompi, hanya kemeja linen yang terbuka di bagian leher. Lottie tidak menyangka pria sebugar itu yang menjadi kapten kapal ini, alih-alih seseorang seperti Gilroy—lebih tua dan lebih kurus—sesuai dugaannya. Namun bukan wajah tampan sang kapten yang membuat jantung Lottie berdebar tak keruan, melainkan matanya. Mata sang kapten memandangi Lottie dengan tatapan panas yang membuat Lottie merasa kulitnya menghangat di bawah pengamatan tajam pria itu.

"Kita kejam karena memperlakukan sang kapten seburuk ini," gerutu Lottie, lalu berpaling dari pria terbelenggu yang begitu memesona itu, supaya Duff dan Robert tidak bisa melihat rasa bersalahnya... atau perasaan terpesonanya. "Kejahatan yang kita lakukan karena mengambil alih kapal sang kapten tanpa persetujuannya sudah cukup besar. Aku tidak ingin menambahnya dengan luka atau penghinaan."

"*Och*, semua sudah terjadi, Lass," kata Duff tak acuh. "Yang kita bicarakan ini bukan masyarakat bebas, kan? Dia akan melakukan yang kita inginkan. Memangnya dia punya pilihan?"

Duff benar, tentu saja, namun itu tidak bisa mencegah Lottie merasa sangat bersalah atas yang terjadi. Ia tidak ingin memaksa awak kapal *Reulag Balhaire* me-

lakukan lebih dari yang sudah ia dan orang-orangnya paksakan terhadap mereka. Oh, betapa tidak terencananya pelayaran ini! Mereka seperti sedang menjalani mimpi buruk.

"*Well*, kalau begitu, kita harus berkeliling untuk membantu di tempat yang butuh bantuan," kata Mr. MacLean. "Aku tidak memercayai Gilroy dengan pikirannya yang sedang kacau seperti saat ini." Dia memandang Lottie. "Kau akan baik-baik saja kan, *lass*?"

Lottie menatap sang kapten yang tak sadarkan diri, lalu menatap ayahnya yang tak sadarkan diri, dan mengedikkan bahu. "Sepertinya begitu."

"Baiklah, kalau begitu," kata Mr. MacLean, lalu membuka pintu kabin. "Akan ada seseorang yang berjaga di luar sepanjang waktu," dia mengingatkan Lottie. "Kau hanya perlu memanggil, *aye*?"

Lottie memandangi saat mereka keluar kabin.

Keheningan. Keheningan yang damai dan menenangkan. Segalanya terjadi begitu cepat! Andai saja Lottie punya sedikit waktu untuk mempertimbangkan semua kemungkinan. Tetapi kenyataannya tidak, dan tak seorang pun menentang rencananya. Ia butuh waktu untuk berpikir, mempertimbangkan kembali, dan syukurlah, untuk pertama kali sejak berlayar dari Lismore, ia bisa sendiri.

Well... tidak *sendirian*. Tetapi mendapat ketenangan.

Lottie mengempaskan diri ke kursi, mendadak menyadari ada perasaan berat di setiap tungkainya, membuatnya kelelahan. Ia menyilangkan tangan di atas

meja, menyandarkan kepala di atasnya dan memejamkan mata... namun bayangan berbagai kejadian hari itu melintas di benaknya.

Itu *bencana*—tidak ada kata lain yang bisa menggambarkannya dengan tepat. Semua berawal dua minggu lalu, pada awal malam perayaan *Sankt Hans*, perayaan tahunan pertengahan musim panas. Klan Livingstone sudah menyiapkan pertunjukan drama yang ditulis dan diproduksi oleh Duff. Duff senang menganggap dirinya aktor, dan dia merekrut beberapa anggota klan untuk bergabung dengan kelompok dramanya. Mereka berenam sudah akan tampil ketika terdengar trompet peringatan dari Donnie Tua. Dia tinggal di ujung pulau di seberang teluk sempit dari Pelabuhan Appin, dan sudah menjadi tugasnya membunyikan trompet kalau ada apa pun atau siapa pun yang memasuki pulau.

Semua orang dengan panik mulai mengumpulkan kendi-kendi wiski yang bisa menimbulkan masalah bagi mereka. "Bagaimana dengan dramanya?" keluh Duff sedih.

Untung saja pelana Stjerne, kuda Lottie, masih terpasang karena keikutsertaannya dalam balap kuda poni, dan ketika melihat Norval dan Bear Livingstone melompat ke kuda masing-masing, Lottie bergabung bersama mereka. Begitulah kebiasaan di Lismore—ia selalu terlibat dalam segalanya.

Lottie sama sekali tidak terkejut mendapati Laird Campbell, dengan wig yang diikal kecil-kecil dan diberi bedak berlebihan, mengendap-endap di antara

kelinci. Itu bukan usaha pertama sang laird mencari tempat penyulingan. Tentu saja Mr. Edwin MacColl, *chief* dari klan yang mendiami daerah yang dianggap klan Livingstone sebagai bagian terbaik pulau mereka, menemani pria itu.

Lottie menyukai Mr. MacColl selama pria itu berdiam di sisi pulaunya. Dia duda, anak-anaknya sudah dewasa dan menikah serta memiliki anak-anak sendiri. Dia lebih tua daripada ayah Lottie, namun masih memiliki dada bidang dan alis tebal seputih salju yang terangkat saat dia tersenyum sedih menatap Lottie seperti yang biasa dia lakukan.

Namun belakangan ini kunjungan Mr. MacColl ke utara pulau terlalu sering, dan baru-baru ini dia berkata kepada Bernt bahwa Lottie bisa menjadi istri yang baik baginya. *"Aku punya rumah bagus yang bisa dia kelola, dan banyak makanan di atas meja,"* ujar MacColl yang kelihatannya menganggap dua fakta ini sebagai poin-poin terbaiknya untuk membujuk.

Lottie tidak terkejut atas lamaran itu. Sejujurnya, di pulau yang wanita lajangnya tidak banyak, setiap pria sepertinya meyakini diri sebagai pasangan yang sesuai bagi Lottie, persis seperti ramalan ibunya, semoga jiwa beliau beristirahat dalam damai.

Ibunya sudah memperingatkan Lottie tentang daya tariknya terhadap kaum pria. "Kau cantik, *lass*, dan pria tertarik pada kecantikan sehingga berani menghadapi bahaya seperti ngengat tertarik pada cahaya, *aye*? Jangan sampai kau terbujuk kata-kata indah dan janji kosong

kaum pria. Kau *harus* gigih mencari pria yang menghargaimu karena hatimu dan bukan wajahmu, kau mengerti? Dan berhati-hatilah terhadap ayahmu, *lass—aye*, dia menyayangimu lebih daripada hidupnya, sungguh, tapi dia gampang terbujuk janji-janji orang lain."

Kalau kata-kata ibunya belum cukup memberi Lottie peringatan, Anders Iversen, kekasih Lottie satu-satunya, membuat ucapan ibunya menjadi kenyataan.

Jadi, ketika mendapati sang laird mengendap-endap, Lottie mengantar pria itu ke rumahnya dan berjengit ketika ayahnya keluar rumah dengan langkah sedikit terhuyung, pertanda dia sudah terlalu banyak minum.

"Ah, Laird Campbell. *Fàilte*—selamat datang!" sapa ayah Lottie ramah. Tak peduli sedang menghadapi masalah apa pun, dia selalu menjadi pria riang yang tanpa beban. Lottie turun dari kuda dan mulai masuk ke rumah bersama para pria, namun tiba-tiba sang laird berbalik dan berkata, "Kalau boleh, Miss Livingstone, beri kesempatan pada para pria untuk bicara terus terang. Ini bukan jenis pembicaraan yang pantas didengar telingamu."

Lottie kesal dan sudah membuka mulut untuk berkata bahwa ia dan ayahnya yang akan memutuskan soal itu, namun ayahnya berkata, "*Aye*, tentu saja, Laird. Lottie, *lass*, pergi dan... nikmatilah perayaannya, *aye*?" ujar ayahnya sembari melambaikan tangan dengan sambil lalu seraya mengantar sang laird ke dalam rumah.

Sepertinya waktu begitu lama berlalu sebelum sang

laird dan Mr. MacColl akhirnya keluar rumah, berpamitan kepada Lottie—Mr. MacColl dengan senyum malu-malu—dan kembali ke perahu mereka. Lottie, Duff, dan Mr. MacLean langsung mendatangi ayah Lottie untuk mendengar berita.

Tentu saja, ayahnya sama sekali tidak terganggu atas kedatangan sang laird. "Dia datang untuk membicarakan uang sewa," pria itu memberitahu mereka, lantas tertawa kecil dengan riang sembari membungkuk dan meraih ke belakang bufet untuk mengambil guci wiski yang dia sembunyikan di sana.

"Aku bilang kita tidak punya sejumlah yang harus kita bayar, belum, tapi aku berkata kepadanya, *ini*—" ayah Lottie diam sebentar dan mengetukkan buku jemari ke kepala "—akan selalu bekerja."

"Diah," erang Lottie.

"Dan sang laird berkata, *well* apakah *itu* sudah bekerja tepat pada waktu membayar uang sewa?" Ayah Lottie tertawa sembari menuang wiski untuk mereka semua.

"Dan?" desak Lottie.

"Kubilang kita akan punya uang sejumlah itu dalam sebulan."

Perut Lottie mencelus. Sebulan adalah waktu yang mustahil.

Ayahnya melambaikan tangan melihat ekspresi muram Lottie. "Tenanglah, Lot. Kita akan memikirkan sesuatu. Apa pun akan sedikit lebih baik daripada yang disarankan Campbell, *aye*?"

"Apa?" tanya Lottie. "Apa yang dia sarankan, kalau begitu?"

"*Och*, menurutnya aku harus mempertimbangkan tawaran MacColl untuk mengambil putriku sebagai istrinya."

Lottie terkesiap. Ia merasa kepalanya sedikit melayang.

"*Well,* tentu saja menurutnya begitu! Aku punya putri tercantik di seluruh Highlands, aku mendengar orang berkata begitu lebih dari sekali. Malah, tidak ada pria di Lismore yang tidak mendambakan Lottie, eh, Robert?"

Wajah Mr. MacLean langsung memerah dan dia mengalihkan perhatian ke gelas wiskinya.

"Tapi seperti yang kukatakan kepada sang laird, sementara mereka *semua* mendambakan Lottie, anakku tidak tertarik pada satu pun dari mereka, gara-gara patah hatinya."

"Fader!" seru Lottie, merasa pipinya menghangat karena malu. "Aku tidak *patah* hati."

"Sang laird mendesakku menerima tawaran MacColl dan menyerahkanmu sebagai istrinya, dan sebagai imbalan MacColl akan membayar uang sewa kita serta mengurus klan Livingstone dan dengan begitu memecahkan sejumlah besar masalah dari satu ujung pulau ke ujung yang lain."

"Itu masalah yang *banyak*," gumam Duff.

"Aku mual," kata Lottie, lantas mengempaskan diri ke sofa kecil tua.

"Aku pengagum Edwin MacColl," sambung ayah Lottie riang. "Dia pria cerdas, seperti yang selalu kubilang. Tapi aku punya rencana sebagus rencana MacColl." Dia menandaskan wiskinya.

Satu-satunya masalah adalah ketika ayah Lottie punya rencana bagus, bencana hampir selalu mengikuti. "Rencana apa?" tanya Lottie lemah.

"Aku sedang memikirkannya," sahut ayahnya sambil mengangkat tangan. "Tidak, sang laird belum selesai berurusan denganku," lanjut pria itu seraya kembali menuang wiski untuk diri sendiri, jelas menikmati menceritakan kembali jalannya pertemuan. "Dia bilang aku sangat tidak praktis."

"Berani sekali dia," kata Mr. MacLean dengan nada datar dan terhina walaupun tidak ada yang salah dengan pernyataan sang laird.

"Dia menyebut-nyebut pengolahan batu kapur, juga penenunan linen," ujar ayah Lottie sembari melambaikan tangan di udara, seolah menganggap remeh dua usaha gagal yang berakhir buruk dan membuat klan Livingstone mengalami kerugian besar. Bernt Livingstone pria yang sulit bersikap serius, sulit memusatkan perhatian, tidak praktis, dan mudah diperdaya oleh muslihat yang menguras pundi-pundi kekayaan mereka. Pernah sekali, saat Lottie masih kecil, ada pembicaraan tentang kepala klan yang baru. Namun pada akhirnya, para Livingstone merujuk pada kebiasaan klan—Bernt adalah cucu Vilhelm Livingstone, baron Denmark yang meninggalkan Denmark dengan

membawa setumpuk kekayaan saat pecah perang dengan Swedia. Tak diragukan lagi dia pendiri klan, dan karena itu Bernt-lah yang berhak menjadi ahli waris dan kepala klan.

Lottie masih ingat saat ayahnya berdiri di ruang duduk sore itu, kakinya terpentang, matanya berkilat-kilat penuh rencana. Lottie mengangkat kepala dari tangannya dan menatap pria itu. Ayahnya tertidur pulas karena tingtur Morven, untuk saat ini terbebas dari rasa sakit akibat lubang di perutnya. Lottie memuja ayahnya, namun kalau ada yang bisa membuatnya kehilangan kesabaran, itu adalah kebiasaan ayahnya bertindak tanpa pikir panjang. Pria itu memboroskan warisan demi rencana-rencana fantastis yang tak pernah berhasil.

Pada saat-saat seperti inilah Lottie amat merindukan ibunya. Ibunya penyeimbang bagi ayahnya. Sayangnya, wanita itu sudah tiada lebih dari sepuluh tahun, ajal menjemputnya beserta bayi perempuan yang dilahirkannya ketika Mathais masih kecil, dan Lottie sendiri baru berusia tiga belas tahun. Namun baru bertahun-tahun kemudian Lottie menyadari ibunya sudah meramalkan masa depan di ranjang kematiannya. Dia tahu hidupnya tak lama lagi, dan pada saat-saat terakhirnya, dia memanggil Lottie dan menggenggam tangan Lottie dengan kekuatan yang tidak sesuai dengan keadaan tubuhnya yang lemah. "Ayahmu akan membutuhkanmu, *leannan*, juga adik-adikmu, *aye*? Dengarkan aku, *lass*—mungkin nanti kehidupanmu

seperti bukan milikmu sendiri, tapi kau harus berjanji kepadaku sekarang bahwa kau tidak akan melupakan diri sendiri, Lottie."

"Apa?" tanya Lottie, merasa berduka dan kebingungan.

"Berjanjilah kepadaku sekarang bahwa kau tidak akan melupakan hasratmu yang sebenarnya dan apa yang *kauinginkan, aye*? Kau pantas mendapatkan yang terbaik dalam hidup. Mungkin nanti akan terasa mustahil bagimu, mungkin akan terasa seolah tidak ada ruang bagimu, tapi kau akan mendapatkan kehidupan itu kalau kau tidak kehilangan bayangan tentang *apa* yang kauinginkan. Apa kau mengerti, Lass? Apa kau mengerti maksudku?"

"*Aye*, Mor," sahut Lottie, namun sejujurnya saat itu ia tidak mengerti maksud ibunya. Lottie begitu dicekam duka sehingga tidak sempat terlalu memikirkan permintaan ibunya. Namun ibunya benar—sejak kematian tragis wanita itu, Lottie menjadi ibu, putri, dan nyonya rumah di keluarganya. Ia berusaha menjadi penyeimbang seperti ibunya bagi ayah yang sangat membutuhkannya, tetapi demi Tuhan, ayahnya membuat tugas itu sulit.

Dan sekarang? Lottie duduk di belakang meja kapten yang tak dikenalnya, di ruangan pribadi sang kapten di kapal yang Lottie rampas dari pria itu, semua gara-gara wiski sialan itu, satu lagi gagasan buruk ayahnya.

Pada hari *Sankt Hans*, sang laird menuduh ayah Lottie menyuling minuman keras ilegal.

"Tentu saja aku membantahnya," jelas ayah Lottie. "*Aye*, dia sedikit membosankan, dengan pembicaraan tentang denda dan menghindari pajak kerajaan serta merusak perdagangan yang sah secara hukum. Dia menyatakan bahwa klan*nya* adalah satu-satunya klan yang secara hukum berhak menyuling serta menjual wiski, dan bahwa sebaiknya aku mempertimbangkan tawaran MacColl untuk menyelamatkan diriku yang malang."

Saat itulah Lottie merasa kehilangan seluruh harapan dan ia harus menikah dengan pria tua pemalu itu.

"*Aye*, dan apa jawabanmu?" tanya Duff.

"Kubilang semoga beruntung," sahut ayah Lottie dengan mata berbinar-binar, lantas tertawa terbahak-bahak.

Tidak ada yang ikut tertawa.

"*Och*, lihatlah kalian sekarang," kata ayah Lottie bersungut-sungut, kecewa atas reaksi mereka. "Tawaran MacColl bukannya tidak ada untungnya, benar kan, *leannan*?" tanya pria itu ingin tahu, seolah pikiran itu baru saja melintas di benaknya. "Bagaimanapun dia punya rumah yang bagus, lebih bagus daripada rumah ini. Berkamar tidur dua belas, benar kan?"

"Aku tak peduli," sahut Lottie resah. "Apa menurutmu aku bisa dibujuk dengan beberapa kamar tidur? Dia lebih tua darimu, Fader. Apa kau mau aku membuang harapan untuk bisa memiliki anak suatu hari nanti?"

"Jangan khawatir, *pusling*," kata ayahnya riang. "Aku hanya memintamu mempertimbangkannya. Se-

andainya bisa sesukaku, aku tidak mau menyerahkan putriku satu-satunya, wanita tercantik di seluruh Skotlandia, kepada pria tua itu kecuali atas kemauan putriku. Rencanaku jauh lebih besar."

Memang, ayah Lottie punya rencana.

Rencananya adalah menjual wiski mereka, setelah matang, ke Oban, tepat di seberang teluk kecil di Lismore. Di sanalah ayah Lottie bertemu pria yang mencoba-coba memperdagangkan wiski, yang tahu ke mana minuman keras ilegal bisa dijual demi keuntungan yang lumayan. Saat itu Lottie kehilangan kesabaran terhadap ayahnya—mereka bisa saja melibatkan seluruh klan Livingstone dalam penyulingan rahasia dan rencana tentang wiski, namun membicarakannya dengan orang-orang asing adalah masalah yang berbeda. Tak heran Campbell menjadi begitu curiga—ada seseorang yang sudah buka mulut.

"Tentu saja, pria Skotlandia itu akan mendapat sedikit keuntungan karena sudah mengaturnya, dan itu sudah sepantasnya, *aye*?"

"Apa maksudmu dengan *sedikit keuntungan*?" desak Lottie.

"Hanya dua puluh persen."

Lottie terkesiap terkejut dan marah, begitu pula Duff dan Mr. McLean. *"Dua puluh persen?"*

"Ini *kesempatan*, Lottie."

"Ini perampokan, Fader," balas Lottie sengit. "Dengan dua puluh persen dari keuntungan kita seharusnya dia bisa mengatur agar kita makan malam bersama

sang raja! Dan sekarang ada pria Skotlandia yang berkeliaran di Oban yang tahu apa yang kita kerjakan!" Lottie kembali mengempaskan diri ke sofa kecil dan dengan cepat menutup mata dengan satu tangan sementara benaknya berputar-putar memikirkan masalah yang ditimpakan ayahnya pada mereka.

"Kita tidak bisa menjual wiski itu ke Skotlandia," ujar Duff kepada Bernt. "Ada klan Campbell di mana-mana, *aye*? Mereka akan mendengarnya dan melempar kita ke penjara lalu meninggalkan kita membusuk di sana seperti ikan mati."

Wajah ayah Lottie seperti wajah orang yang mendapat teguran keras, membuat Lottie mengalihkan pandang darinya. Seandainya mereka mengeluarkan sedikit uang untuk membeli domba, seperti saran *Lottie*, mereka tidak perlu menyuling minuman keras ilegal!

"Lottie, *pusling*, jangan marah kepadaku," kata ayahnya memohon. "Ada banyak mulut yang harus kuberi makan dan uang sewa yang harus dibayar. Apa yang bisa kulakukan?"

Well. Ada banyak hal lain yang bisa ayah Lottie lakukan, namun tidak dilakukannya, dan sekali lagi Lottielah yang harus memikirkan cara meloloskan diri dari bencana. Ia berdiri dan mulai mondar-mandir, pikirannya berpacu liar. "Kalau kita menghadapi risiko ketahuan oleh klan Campbell seandainya kita menjual wiski di Skotlandia, berarti kita harus pergi ke tempat lain."

"Aye?" tanya ayah Lottie, matanya melebar penuh harap. "Ke mana? Inggris?"

"Jangan, jangan Inggris,"sergah Duff. "Klan Campbell juga ada di sana, percayalah kepadaku."

Hanya ada satu tempat yang Lottie tahu, dan itu hanya berdasarkan cerita orang lain, termasuk dari satu-satunya kekasih yang pernah ia miliki. Sudah beberapa lama Lottie tidak memikirkan Anders Iversen, sungguh, dan biasanya ia lebih suka tidak memikirkan pria itu—Lottie berhasil menyingkirkan musim panas yang patut disesalkan itu dari benaknya. Tetapi siapa yang akan membantu mereka sekarang? Kepada siapa lagi mereka berpaling? "Anders Iversen menjadi pegawai pembukuan di Serikat Dagang Kopenhagen di Aalborg, Denmark, *aye*? Dan ayahnya bendahara di sana, kalian ingat? Serikat dagang itu memperdagangkan minuman keras—begitulah yang Anders katakan. Mungkin, dengan bantuan Anders, kita bisa menjual yang kita miliki pada serikat dagang itu, *aye*?"

"Aye," sahut Duff sambil mengangguk. "Aku ingat, minuman keras dan tembakau," ujarnya. "*Diah*, Lottie, itu gagasan bagus. Separuh dari kita di pulau ini berasal dari Aalborg."

"Apa menurutmu Anders akan membantu kita?" tanya Lottie pada Duff.

"Tentu saja," jawab Duff yakin.

"Apa kau tidak melupakan detail pentingnya?" tanya Mr. MacLean. "Bagaimana cara kita membawa wiski sampai ke Denmark?"

"Kita akan mengangkutnya dengan kapal," sahut Lottie. "Dengan *Margit*."

"Kapal Gilroy Livingstone? Tong kayu tua itu?" kata Mr. MacLean sambil mendengus.

"Jangan sampai Gilroy mendengar kau berkata begitu," kata ayah Lottie. "Dia sebaik kapten kapal mana pun di Skotlandia, dan tong kayu itu kebanggaan serta kebahagiaannya. Lottie, ini gagasan cemerlang, sungguh."

Itu bukan gagasan cemerlang, melainkan gagasan terburu-buru yang lahir dari keputusasaan. Lottie belum pernah bertemu ayah Anders Iversen—bisa saja, ayah Anders sudah meninggal atau berganti pekerjaan. Lottie sudah tidak punya hubungan sama sekali dengan Anders sejak pria itu meninggalkan Lismore setahun lalu. "Akan ada biaya untuk berlayar menyeberangi lautan, pastinya, tapi kita akan tetap memiliki dua puluh persen kita," ujar Lottie.

"Bagaimana dengan Anders?" tanya Duff.

"Seharusnya dia dengan senang hati mengatur perkenalan kalau Lottie memintanya," sahut Mr. MacLean bersungut-sungut. "Dan kalau tidak, kita akan menekankan kepadanya bahwa kita butuh setiap sennya."

"Kau wanita cantik dan cerdas, *leannan*," kata ayah Lottie. "Tak seorang pun di pulau ini pantas mendapatkanmu. Kita semua pergi, kita semua, kau dan aku dan Mats dan Drustan dan sejumlah awak kapal." Bernt ragu sejenak, menunggu Lottie menyuarakan keberatannya. Ketika Lottie hanya diam, pria itu cepat-cepat berkata, "Kita harus merahasiakan ini, *aye*?" ujarnya. "Semakin sedikit yang tahu rencana kita, semakin kecil kekhawatiran kita pada lidah-lidah yang bergoyang."

Karena memedulikan perasaan ayahnya, Lottie tidak mengingatkan betapa ironis perkataan itu. Saat itu, ia ingin meyakini bahwa dirinya mampu membereskan satu lagi keputusan buruk ayahnya.

Tetapi sekarang?

Sekarang, Lottie sangat menyesal pernah mengucapkan kata-kata itu. Ia sama sekali tidak memperhitungkan bahwa mereka akan dibuntuti, atau diserang, atau entah apa pun yang terjadi hari ini, dan ia jelas tidak memperhitungkan kemungkinan merampas kapal seorang pria. Lottie dipenuhi penyesalan, rasa bersalah, dan ketakutan.

Ia mendesah dan memandang pria di sudut ruangan. Wajah pria itu tampak damai dalam tidurnya. Sayang sekali Lottie harus bertemu kapten kapal sejati dengan jalan seperti ini. Lottie lebih suka bergaun pantas, bercakap-cakap dengan sang kapten tentang perjalanannya. Mungkin sedikit menggodanya. Keinginan khas gadis remaja, yang konyol dan fantastis setelah segala yang terjadi.

Lottie menyandarkan kepala ke lengan, memejamkan mata rapat-rapat, bertekad untuk tidak membiarkan air mata jatuh dan menyiksanya lagi. Ia harus *berpikir*. Ia harus memutuskan cara mengeluarkan mereka dari masalah ini dengan selamat. Namun pikirannya ditenggelamkan suara jantungnya yang berdetak keras karena gelombang penyesalan dan rasa takut.

4

GELOMBANG memuncaklah yang menembus ke dalam kesadaran Aulay, gerakan naik-turun kapal yang begitu akrab baginya saat kapal itu terombang-ambing dalam badai. Naluri mendesak untuk mengatur layarlah yang membangunkannya. Awalnya Aulay bingung dan pusing, tenggorokannya kering, kepalanya sakit seperti mau pecah... namun ia sangat menyadari hujan deras yang mengguyur kapal dan memukul-mukul jendela, suara debur ombak yang menghantam agil, dan akibat dari hantaman itu.

Siapa yang berada di belakang roda kemudi?

Aulay berusaha bangkit tetapi kedua pergelangan tangannya terikat. Ia ingat ia berada di lantai kabinnya, pergelangan kakinya terbelenggu pada meja tulis yang dibaut mati ke lantai. Mulutnya disumpal,

kain pengikat itu menekan keras pipinya. Ia berhasil mendorong badan ke posisi duduk dan bersandar di dinding kamarnya sambil berusaha menjernihkan pikirannya yang berkabut. Pergelangan tangannya nyeri dan berdarah di tempat ia kelihatannya berusaha membebaskan diri dari ikatan. Pikirannya begitu berkabut sehingga tidak bisa mengingat bagaimana, tepatnya, ia bisa berakhir di sini. Ia tidak bisa mengingat apa pun selain wanita yang menendang dagunya.

Aulay mengerjap mengusir kabut di pikirannya dan mengedarkan pandangan di kabin. Pada lukisan-lukisannya di dinding, dan buku-bukunya yang tertumpuk rapi di nakas kecil. Benda-benda yang akrab baginya… dan di sana… di tengah-tengah semua benda yang akrab baginya tampak wanita itu, kepalanya berbantalkan lengan di meja Aulay. Rambut indah brengsek wanita itu bagaikan panggilan peri laut yang menangkap Aulay yang seperti penyu lamban—*itu*, Aulay bisa mengingatnya. *Aye*, ia akan dengan senang hati menyaksikan wanita itu digantung, sungguh. Ia akan menyaksikan wanita itu dan para anak buahnya berayun di tiang gantungan atas perbuatan mereka seandainya mereka sampai di tiang gantungan. Ia tidak akan terusik sedikit pun atas itu. Dan ia akan lebih suka membunuh mereka dengan tangan kosong, terutama kalau ada satu saja anak buahnya yang terluka. *Di mana pria-pria itu?*

Aulay memelototi sang lady di seberang ruangan sambil bertanya-tanya dalam hati bagaimana caranya keluar dari situasi sulit ini.

Sial, tetapi seharusnya Aulay juga ikut digantung

bersama para pencuri ini karena sudah bersikap begitu bodoh. Ia pria dewasa, bukan pemuda ingusan, walau begitu ia bertingkah seperti pemuda ingusan, terpesona pada sang lady saat melihatnya. Ia terpana menatap kecantikan wanita itu sehingga akal sehatnya terbang entah ke mana. Ia terpaku menatap kulit seputih susu kaki indah wanita itu saat ujung gaunnya terangkat naik dan terus naik, tak menyadari apa yang terjadi di sekitarnya, dan nyaris berliur seperti pemuda ingusan. Itu kesalahan naif yang membuat Aulay membenci diri sendiri.

Kapal tersentak ke kanan. *Brengsek*, ia harus membangunkan wanita itu. Aulay berusaha berteriak, namun suaranya teredam kain penyumpal mulut dan angin yang menderu di sekitar kapal. Ia melihat botnya yang diletakkan di dekat meja tulis. Ia berguling sampai berbaring menyamping, dan dengan kakinya yang bebas menendang sepatunya. Sepatu itu terguling, tetapi karena berbahan kulit lembut sepatu itu tidak cukup berisik untuk membangunkan sang lady. Aulay melihat ke atas meja. Ada beberapa barang di sana, termasuk oktan dan kompas. Aulay menyelipkan kakinya yang bebas ke bawah badan dan menekan dinding sampai ia berdiri. Ia melompat mendekati meja tulis dan dengan satu sapuan tangannya yang terikat menjatuhkan benda-benda di atas meja.

Kepala wanita itu tersentak dan dia terkesiap terkejut. Dia melihat ke sekeliling, membuat rambutnya melayang. Setelah membelalak menatap Aulay, dia mengerjap, seolah tak bisa mengingat siapa Aulay. Namun

dengan cepat wanita itu menguasai diri dan melompat berdiri dan menjauh dari jangkauan Aulay.

Tiba-tiba kapal bergerak naik karena gelombang dan dengan cepat kembali turun, condong ke kanan, membuat wanita itu kehilangan keseimbangan dan menabrak dinding di bawah jendela sebelum akhirnya dia memegang bufet. Mereka akan terbalik kalau kapalnya tidak dilayarkan dengan benar, dan entah bagaimana Aulay harus membuat wanita itu mengerti itu. Aulay melihat ke atas meja tulis. Ia meraih pena bulu dengan kepalan tangannya, dan berusaha membuka tutup botol tinta, menumpahkan sedikit tinta ke peta. Aulay meraih peta dan menulis *mengandakkan*. Ia mendorong peta ke arah wanita itu.

Wanita itu menatap Aulay dengan mata besarnya yang sebiru Laut Karibia. Dia menyingkirkan seuntai rambut dari pipinya, lantas menjulurkan leher untuk membaca tulisan Aulay dari tempatnya berdiri. Tentu saja dia tidak bisa membacanya, dan dia menempelkan badan ke dinding. "Aku tahu apa yang kaupikirkan," ujar wanita itu.

Wanita menggelikan. Dia pasti tidak bisa menebak kalau Aulay sedang membayangkan leher rampingnya di tiang gantungan.

"Tapi ini tidak seperti kelihatannya."

Tidak seperti kelihatannya? Kelihatannya ini pembajakan. Apakah Aulay tidak sedang terikat? Apakah ia tidak kehilangan anak buahnya? *Aye*, ini kelihatan persis seperti *pembajakan*.

Kapal kembali bergoyang dan wanita itu terhuyung, lalu meraih tempat tidur. Dia meletakkan tangan di dahi pria yang terbaring di sana, lantas mengangkat selimut—selimut *Aulay*, terima kasih. Tempat tidur, kasur, seprai, dan bantal Aulay.

"Kami tidak berniat mengambil kapalmu, percayalah."

Aulay mengangkat sebelah alis tak percaya.

"Begitu sampai di pelabuhan, kami akan mengembalikan kapal ini kepadamu seperti semula, *aye*? Aku berjanji," ujar wanita itu, lalu menekankan tangan ke tempat jantungnya berada seolah sedang bersumpah sebelum tubuhnya kembali terhuyung karena gerakan kapal.

Wanita bodoh. Seandainya Aulay bisa bicara, ia akan memaki sang lady. Tidak ada waktu untuk mendengarkan alasan wanita itu. Ia memelototi wanita itu dan menunjuk peta.

Tetapi sang lady berjalan menjauhi peta, membuat meja yang sering dipakai Aulay untuk makan bersama Beaty berada di antara mereka. "Kau tidak perlu memandangiku seperti itu," kata wanita itu. "Aku tahu kau marah. Sungguh, aku tidak bisa menyatakan seberapa besar penyesalanku atas semua ini, *aye*? Tapi kapal kami kemasukan air, dan kami punya misi yang tidak bisa ditunda. Kami putus asa, dan aku khawatir tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Tapi itu tidak bisa menghapus penyesalanku, Kapten."

Apa dia pikir Aulay bodoh? Aulay ingin mencekik

wanita itu. Sayangnya, urusan yang lebih penting adalah masalah kapal.

"Seperti yang bisa kaulihat, ayahku terluka parah," sambung sang lady, mengabaikan tatapan marah Aulay. "Mereka... mereka berniat mengundi siapa yang akan tenggelam dan siapa yang akan menemani kami di perahu, dan aku tak sanggup membayangkannya, *aye*? Tapi kemudian *kau* muncul! Kau keluar dari kabut kelabu itu, tiba-tiba muncul seperti malaikat dari surga," ujar wanita itu takjub.

Kapal bergerak naik, membuat wanita itu nyaris terlempar ke atas kursi. "Awak kapalmu pantas mendapat pujian, Kapten. Kau tidak melihat karena kau kehilangan kesadaran, tapi percayalah kepadaku, mereka memberi perlawanan keras. Kami bersenjata, jadi tentu saja, kami lebih unggul."

Tiba-tiba Aulay teringat saat Beaty bertanya perlukah mereka mengambil senjata, tapi ia meremehkan pertanyaan itu. *Aye*, Aulay akan membunuh wanita itu dengan tangan kosong, mengoyak bagian demi bagian tubuhnya. Ia berteriak dengan mulut terikat, tetapi teriakannya terdengar lebih seperti suara tercekik parau, karena sumpal mulut membuatnya tidak bisa memakai lidah.

"*Diah*, tentu saja kau ingin bicara," ujar wanita itu bersimpati. Dia melayangkan pandang kepada pria di tempat tidur, lalu kepada Aulay. "Kalau aku melepaskan kain pengikat mulutmu, maukah kau berjanji untuk tidak berteriak? Toh itu tidak ada gunanya—tak seorang pun akan mendengarmu."

Jantung Aulay berdebar kencang mendengarnya—apa maksudnya tak seorang pun akan mendengarnya? *Di mana awak kapalku? Siapa yang berada di belakang roda kemudi?*

"*Aye*, baiklah," kata sang lady, lalu dengan hati-hati memandangi tali yang mengikat pergelangan tangan Aulay dan darah di manset kemejanya, juga belenggu di pergelangan kakinya. Dia berjengit melihatnya. "Kau pasti membenci kami."

Membenci masih terlalu bagus bagi orang-orang semacam wanita itu. Namun Aulay menjaga ekspresi wajahnya tetap tak terbaca dengan harapan wanita itu mau melepaskan sumpal sialan di mulutnya.

Sang lady mendekati Aulay dengan hati-hati. "Ah... kau berbadan tinggi, ya kan? Bisakah kau membungkuk?"

Pelototan Aulay semakin lebar, namun ia menuruti permintaan wanita itu, menekuk pinggang seolah sedang memohon.

Sang lady membuka ikatan kain di belakang kepala Aulay, jemarinya menyapu leher Aulay lalu terbenam di rambutnya. Sumpal mulut terjatuh dan Aulay terbatuk saat mulutnya terbebas.

Sang lady menjauh dari Aulay sembari memandanginya, mata wanita itu membelalak entah karena apa, ketakutan? *Aulay*-lah yang terikat seperti ham untuk Natal.

"Siapa yang berada di belakang roda kemudi?" tanya Aulay parau. "Apakah anak buahku?"

"Ah… bukan," sahut sang lady, lantas berbalik dan buru-buru berjalan ke bufet, berhenti sebentar dua kali untuk mempertahankan keseimbangan ketika lantai kapal di bawah kakinya bergerak naik.

"Siapa kalau begitu?" tanya Aulay tidak sabar. "Siapa pun yang melayarkan kapal harus mengandakkan layar."

"Maaf?" Sang lady sampai di dekat bufet dan berjuang menuang air dari kendi ke gelas.

"Kalau dia belum mengandakkan layar, dia harus melakukannya sekarang agar kita tidak terbalik. Kalau dia tidak tahu cara berlayar pada angin seperti ini, panggil mualim pertamaku untuk membantu. Namanya Beaty dan dia bisa melayarkan kapal menembus badai terburuk."

Wanita itu mulai berjalan terhuyung-huyung ke arah Aulay, tapi saat kapal tiba-tiba bergerak naik, dia menumpahkan banyak air ke lantai kabin. Gelombang lain membuatnya terhuyung ke depan, dan dia berusaha menjaga keseimbangan dengan meraih lengan Aulay, lalu cepat-cepat menarik tangan seolah Aulay membakarnya.

"Apa kau *mendengarku*?" desak Aulay keras-keras. "Kita bisa terbalik kalau kau tidak melakukan yang kukatakan."

"Gilroy seorang kapten kapal," balas sang lady datar, berusaha mendekatkan gelas ke bibir Aulay.

Aulay menyentakkan kepala menjauhi gelas, membuat gelas itu terlepas dari pegangan sang lady. Per-

hatian sang lady teralihkan, dan Aulay menyambar kesempatan lalu meraih leher wanita itu. Pergelangan tangannya terikat, namun ia masih bisa melingkarkan jemari di leher sang lady, masih bisa mencekik wanita itu sampai mati.

Wanita itu terkesiap dan berusaha melepaskan cengkeraman Aulay di lehernya dengan satu tangan, matanya membelalak ketakutan. "Seharusnya aku mematahkan lehermu saat ini juga, *aye*?" bisik Aulay marah. "Tidak bisakah kau merasakan bahwa kita terempas kian kemari seperti perahu mainan anak-anak di bak mandi, *lass*? Kaptenmu tidak tahu cara melayarkan kapal ini, dan kalau kau tidak ingin kita semua tenggelam, demi Tuhan, serahkan roda kemudi kepada Beaty."

Tatapan wanita itu turun ke bibir Aulay, dan jantung bodoh Aulay seolah berhenti berdetak, namun kemudian mulai berpacu ketika ia merasakan dinginnya baja pistol yang tiba-tiba ditodongkan di lehernya. "Lepaskan aku," kata wanita itu parau, "atau aku akan meledakkan kepalamu."

Aulay memelototi wanita itu, dan wanita itu balas memelototi Aulay, matanya sebiru es sekarang, dan pipinya memerah. Bibirnya membuka dan dia mengeluarkan suara tercekik. Tubuhnya bergetar. Tetapi dia menekankan senjata semakin dalam ke kulit Aulay.

"Lakukan seperti yang dia perintahkan, Kapten," terdengar suara parau dari tempat tidur. "Dan kami akan memanggil mualim pertamamu, sungguh."

Aulay dan sang lady tidak bergerak. Mata wanita itu menyipit, alisnya berkerut penuh tekad. Perlahan Aulay melepaskan leher sang lady, dan wanita itu mundur lalu menurunkan pistol dari leher Aulay. Wanita itu memegang pistol duel kecil di satu tangan dan menekankan tangan yang lain ke lehernya sendiri. Dia mengerjap dan mendadak menoleh ke tempat tidur. "Fader? Bagaimana keadaanmu?"

"Seburuk kuda berkaki tiga. Jangan khawatirkan aku, *pusling*, lakukan yang sang kapten minta," sahut pria tua itu. "Gilroy kapten kapal yang baik, memang, tapi sudah bertahun-tahun dia tidak melaut, dan dia belum pernah melayarkan kapal sebagus ini, *aye*? Pergi, dan periksa keadaan adik-adikmu sementara kau keluar."

Wanita itu tampak bimbang. Dia menatap Aulay dengan muram. Namun kemudian dia pergi dengan patuh, bergegas ke pintu kabin dan membukanya. Angin ribut dan hujan menyerbu masuk saat wanita itu keluar, lalu ruangan kembali sunyi saat dia menutup pintu.

Aulay mengempaskan badan ke dinding kabin, napasnya pendek-pendek, jantungnya masih berdebar kencang.

"Jangan salahkan dia," kata pria di tempat tidur Aulay. "Putriku tidak bersalah atas yang terjadi. Kesalahan sepenuhnya berada di pundakku."

"Kesalahan berada di pundak kalian semua, dan kalian semua akan digantung karenanya," balas Aulay datar. "Kalian *semua*."

Pria tua itu tidak berkata apa-apa lagi.

Aulay menunggu, mondar-mandir di daerah sempit yang bisa dijangkau belenggunya. Ia mendengar suara-suara, namun tidak bisa menangkap isi pembicaraan, tidak dengan deru angin dan suara kapal yang berderak keras. Namun setelah waktu yang seperti selamanya, rasanya goyangan kapal berkurang. Mungkin badai sudah melemah. Atau mungkin wanita itu menyerahkan roda kemudi kepada Beaty.

Rasanya sudah beberapa jam berlalu sebelum wanita itu akhirnya kembali, menyerbu masuk ke kabin dan membanting pintu di hadapan angin ribut. Tubuhnya basah kuyup, rambutnya menempel di kepalanya, dan gaunnya begitu basah serta berat sampai terseret-seret di lantai dan menempel erat di tubuh berlekuknya. Pistolnya, Aulay perhatikan, diselipkan di pinggang rok.

Wanita itu langsung menuju tempat tidur dan mencondongkan badan kepada si pria tua, membelai wajahnya. "Badanmu hangat," kata sang lady.

"*Aye*, aku merasa seolah Mrs. MacGuire tua menendang-nendang kepalaku," sahut si pria tua.

"Kau berdarah lagi, Fader. Aku akan memanggil Morven, *aye*?"

"Tidak usah, *lass*. Dia dibutuhkan di geladak dan tidak ada lagi yang bisa dia lakukan terhadapku. Tapi aku mau sedikit tingturnya, kalau kau punya."

Sang lady memasukkan tangan ke saku gaun dan mengeluarkan botol kecil berwarna cokelat. Dia meng-

ocok isinya, lalu mendongakkan si pria tua dan membantunya meminum cairan itu. Setelah selesai, dia mendekatkan botol kaca kecil itu ke cahaya dari jendela. "Hanya tinggal sedikit yang tersisa," ujarnya dengan kekhawatiran yang terdengar jelas.

"*Och*, kita para Livingstone orang-orang tangguh. Aku akan baik-baik saja," balas si pria tua, namun Aulay tahu dari suara paraunya bahwa pria itu tidak baik-baik saja. Baiklah, kalau begitu—berkurang satu orang untuk digantung.

Wanita itu duduk di tepi tempat tidur, menggigil, sesekali mencengkeram tepi tempat tidur saat kapal bergerak naik atau turun atau ke kiri atau kanan. Aulay sedikit santai—ia yakin sekarang Beaty yang memegang roda kemudi, karena kapal dengan mulus menunggangi gelombang alih-alih menabraknya.

Ia duduk di lantai, mengamati wanita itu, menatap leher jenjangnya yang anggun dan lekuk lembut bahunya. *Aye*, dia cantik, secantik wanita mana pun yang pernah Aulay temui. Mendadak di benak Aulay terlintas bayangan rambut selembut sutra wanita itu menutupi wajahnya sementara dia menggeliat-geliat di tiang gantungan.

Kemarahan Aulay bangkit. Terhadap wanita itu. Terhadap diri sendiri. Namun Aulay harus tetap berpikir jernih kalau ingin membujuk wanita itu melepaskan belenggu dan ikatan pergelangan tangannya.

Tak lama kemudian si pria tua mulai mendengkur. Si wanita—dari klan Livingstone, rupanya—berdiri

dan berjalan hati-hati menuju meja. Dia menendang lepas botnya, lantas memeras air dari rambutnya dan menggelung rambut itu di tengkuk. Dan kemudian, tanpa ragu, dia mengangkat ujung gaun, meletakkan satu kaki di atas kursi, dan mulai menggulung stoking.

Aulay tidak senang karena merasa sama tertariknya terhadap pemandangan kaki indah ini seperti sebelumnya ketika pertama kali wanita itu naik ke atas kapal. Aulay mengenal banyak wanita pemberani, banyak di antaranya adalah kerabat dekatnya... namun tak seorang pun seperti wanita itu. Tak seorang pun bajak laut cantik yang membawa-bawa pistol dan menendang dengan lutut. Tak seorang wanita pun bisa mencuri kapal, menodongkan pistol ke leher Aulay, kemudian dengan berani melepaskan pakaian di hadapannya.

Yang paling membuat Aulay geram adalah ada bagian tubuhnya yang menyedihkan yang menjadi bergairah karenanya.

Kelihatannya wanita itu sadar Aulay mengamati dirinya. Dia berpaling dan melemparkan tatapan menegur. Aulay mengedikkan bahu. "Memangnya apa yang kauharapkan?"

"Apa yang *kuharapkan*? Aku berharap pelayaran ini berjalan dengan sangat berbeda," sahut wanita itu ketus. Dia melemparkan stoking, lalu mengangkat kaki satunya dan mulai menggulung stoking di kaki yang itu.

Aulay berusaha tidak memandangi kaki telanjang wanita itu. *Well.* Ia tidak berusaha keras, memang, tetapi terlintas di pikirannya bahwa seharusnya ia tidak

memandangi. "Siapa yang melayarkan kapal?" ia bertanya

"Anak buahmu. *Beaty*," sahut wanita itu kesal, mencampakkan stoking kedua dengan sembarangan seperti yang pertama. "Dia *menolak* gagasan itu. Dia memarahiku karena mengambil alih kapal, dan dia melakukannya di hadapan semua pria itu, *aye*? Tapi saat aku menjelaskan kaptennya sendiri yang memintanya—" wanita itu diam sebentar untuk menatap Aulay "—setelah bersumpah demi makam ibuku bahwa kau masih *hidup*," dia menambahkan dan terdengar jengkel karena Beaty berani mempertanyakan dirinya tentang itu. "Ketika aku bersumpah kau masih hidup, dan kau sendiri yang memintanya memegang kemudi, dia sedikit melunak dan setuju pergi ke geladak bersama Gilroy dan yang lain."

"Dan anak buahku yang lain?"

"Awak kapalmu? Mereka semua baik-baik saja, sungguh. Sangat marah, tapi baik-baik saja."

"Tidak ada yang terluka?" tanya Aulay.

"*Aye*, *well*... ada tiga yang terluka. Patah tulang dan semacamnya. Tapi kami sudah memberi perawatan sepantasnya." Wanita itu membuka kancing kait gaunnya dan melepaskan gaun itu dari atas kepala, lalu melemparkannya ke sandaran kursi. Selanjutnya *stomacher*. Yang membuat Aulay tercengang, sekarang wanita itu berdiri bertelanjang kaki di tengah-tengah kabin dengan tidak memakai apa pun selain rok, korset dan kemeja dalam yang begitu tipis sampai payudaranya

bisa dibilang terpampang di hadapan Aulay. Wanita itu mengambil pistol dari pinggang rok dan meletakkannya di meja.

"Apa sebenarnya yang kaulakukan?" tanya Aulay tak percaya. Ia belum pernah melihat seorang wanita melepaskan pakaian tanpa ragu atau tanpa keinginan untuk memamerkan diri, kecuali untuk menyenangkan dirinya. Yang jelas tidak dalam keadaan semacam ini. Wanita ini benar-benar tak tertolong lagi.

Wanita itu berdecak. "Kalau aku tetap memakai pakaian basah, itu akan mengantarku menemui ajalku, *aye*? Aku tak punya gaun yang pantas atau ruang berpakaian, kan?"

Aulay tidak bisa menahan diri—tatapannya menjelajahi tubuh wanita itu. Dengan perlahan. Lekuk demi lekuk yang menggoda.

"Jangan memandangiku seperti itu," cetus wanita itu.

"Atau apa, kau akan menembak? Aku harus bagaimana, kalau begitu? Mengarahkan pandang ke dinding?"

Pipi wanita itu merona. Dia bersedekap membuat payudaranya yang sempurna tampak semakin membusung, dan tubuhnya menggigil.

Aulay mendesah. Ia entah sangat bodoh atau sangat memedulikan sesama, karena ia berkata, "Mantelku ada di sana," dan mengangguk ke arah sederet kaitan di dinding tempat ia menggantung pakaian.

Wanita itu menoleh ke belakang ke arah yang di-

tunjuk Aulay, namun tidak bergerak untuk mengambil mantel. "Tidak, terima kasih."

"Perempuan keras kepala," cetus Aulay jengkel. "Melihatmu menggigil seperti binatang telantar membuat suasana di sini terasa sangat dingin. Ambil mantelnya."

"Kau baik sekali," kata wanita itu.

"Ini sama sekali bukan kebaikan. Aku ingin kau tetap sehat supaya aku bisa melihatmu digantung."

Warna merah di pipi wanita itu semakin gelap. "Digantung! Sudah kubilang kami akan mengembalikan kapal kepadamu! Anggaplah kami meminjam—"

"Simpan saja kata-katamu untuk hakim, *lass*."

"Och," kata wanita itu sambil mengibaskan tangan. "Harga dirimu terluka, dan saat ini kau marah." Dia mengambil mantel Aulay dari dinding dan menyampirkannya di bahu. "Terima kasih," gerutunya.

Harga diri Aulay lebih dari terluka—harga dirinya hancur. Ia menyandarkan punggung ke dinding dan memejamkan mata. Ia tidak ingin mengingat saat-saat ia dipermalukan, namun sayangnya ingatan itu mustahil untuk diabaikan.

Aulay mendengar pergerakan wanita itu di dalam ruangan, mendengar derit kursi di lantai kayu, lalu membuka mata. Wanita itu tidak bertubuh besar, Aulay menyadari, bahkan lebih kecil daripada rata-rata. "Dari mana kau belajar menendang dengan lutut seperti itu?" tanyanya dengan rasa kesal bercampur penasaran.

Wanita itu duduk di salah satu kursi dan menekuk kaki ke dada. Hanya ibu jari kakinya yang tampak. "Aku tidak tahu aku sanggup melakukannya," jawabnya, sedikit mengedikkan bahu. "Ketakutan membuat kita menjadi pejuang, kurasa."

"Atau menjadi orang bodoh," balas Aulay. Ia menggerak-gerakkan rahangnya yang kaku, namun merasakan tusukan rasa nyeri yang menjengkelkan, yang hanya mengingatkannya bahwa ia ditaklukkan seorang wanita.

"Apakah semua ini lukisanmu?" tanya wanita itu.

Tubuh Aulay kaku. Si wanita berpaling, memandangi dinding tempat Aulay menggantung dua kanvasnya. Ada lebih banyak lukisan ditumpuk di belakang kuda-kuda di sudut ruangan. Untuk pelayaran ini, ia menggantung lukisan Laut Mediterania, di lepas pantai di Cadiz, pemandangan laut dari haluan kapalnya. Air di sana sebiru mata wanita itu. Lukisan satunya adalah lukisan Samudra Atlantik. Aulay belum pernah menjelajah jauh di samudra itu, namun sudah cukup melayarinya sehingga bisa mengingat pemandangan matahari terbenam di sana.

Lukisan-lukisan Aulay adalah sisi dirinya yang tersembunyi. Ia tak suka membicarakannya, tidak suka saling membandingkan karya dengan seniman lain yang sesekali ia jumpai. Ia jarang membawa hasil karyanya ke darat. Ia tidak butuh sesuatu yang semakin membedakannya dengan saudara-saudara lelakinya. Cailean dan Rabbie pria-pria kuat serta bugar.

Saat kecil dulu, mereka berdua akan bermain perang-perangan dan Aulay menggambar. Ayahnya biasa menasihati Aulay supaya tidak membuang-buang waktu melakukan kegiatan yang lebih cocok dilakukan lawan jenis, dan supaya mengambil senjata, supaya menjadi lebih seperti saudara-saudara lelakinya. "Belajarlah untuk bergantung pada pedang, bukannya kuas, *lad*," ayahnya akan berkata.

"Aulay kita berjiwa lembut, Sayang," ibunya akan berkata, berniat membela Aulay. Namun wanita itu hanya memperburuk keadaan. Putra-putra berjiwa lembut tak ada gunanya bagi ayahnya.

Aulay tidak menganggap dirinya berjiwa lembut. Yang ia tahu adalah lukisan itu adalah sesuatu di dalam dirinya yang butuh dikeluarkan. Itu meringankan perasaannya. Walau begitu, karya seni Aulay ditujukan untuk dirinya sendiri, hanya untuknya.

Ia menunggu komentar yang ia tahu akan ia terima.

"Tak ada manusia dalam lukisan-lukisan itu," kata si wanita dengan nada ingin tahu, lalu berdiri dan berjalan ke dinding untuk mengamati.

"Itu karena lukisan-lukisan itu melukiskan pemandangan laut, *aye*?" balas Aulay membela diri.

"Kau selalu melukis laut yang sama? Hanya laut?"

Hanya laut? Ada apa dengan wanita itu? Kedua lukisan itu jelas menggambarkan dua perairan berbeda. "Kedua lukisan itu jelas tidak sama."

"*Aye*, memang. Yang satunya biru, tapi lukisan-

lukisan itu kelihatan sama saja." Wanita itu membungkuk dan mulai memeriksa kanvas-kanvas Aulay yang lain.

Aulay bergerak-gerak gelisah. "Hati-hati!" ujarnya tajam.

"Lebih banyak lagi lukisan laut," kata wanita itu, seolah Aulay tidak tahu yang dilukisnya.

"Laut *tidak pernah* tampak sama dari suatu waktu ke waktu yang lain, kan? Air laut mengalami perputaran. Terkadang perubahannya begitu luas sampai nyaris tidak kentara. Tetapi lautnya tidak *sama*, dan tidak ada yang memintamu memeriksa barang-barangku."

Wanita itu mengangkat tangan tanda menyerah. "Tapi tidak ada gambar manusianya. Bahkan kapal pun tidak," ujarnya.

Aulay benar-benar sial karena sudah dipermalukan wanita yang kebetulan juga kritikus seni. "*Diah*, kau pencuri yang tidak bisa menghargai karya seni," katanya mengejek.

"Kami bukan pencuri," balas wanita itu, kembali duduk. "Seandainya bukan karena keadaan darurat, kami tidak menginginkan kapalmu walaupun kau menyerahkannya kepada kami dengan pita yang terikat di tiang layarnya," katanya ketus.

Aulay mendengus. "Kalau bukan pencuri, siapa kalian?"

"Itu tidak penting—"

"*Aye*, sebaliknya, itu penting. Kau tidak bisa bersembunyi. Aku mendengar si raksasa memanggilmu

Lottie ketika kau naik ke atas kapal. Pria yang di sana membual tentang dirinya sebagai keturunan Livingstone. Kau Lottie Livingstone, bukan Lady Larson," kata Aulay, menyemburkan nama itu. "Apakah kau bajak laut? Apakah kau menginginkan muatanku?"

"Bajak laut!" Wanita itu tertawa dan matanya berkilat-kilat geli. "Kalau kami bajak laut, Kapten, kami bajak laut yang paling payah!"

"Kalau begitu kenapa kau mencuri kapalku?" desak Aulay. *Kenapa kau mempermalukanku? Kenapa kau merusak kesempatanku menyelamatkan kehidupan yang kucintai?*

"Kami bukan… " Miss Livingstone mendesah dan menggeleng. "Percayalah, aku mengatakan yang sebenarnya, Kapten Mackenzie. Kumohon berusahalah menganggap aku hanya meminjam kapalmu, *aye*? Sudah kubilang, kami tidak punya pilihan. Kau bisa meninggalkan kami di pelabuhan dan kemudian… melanjutkan perjalananmu."

Dia bicara dengan penuh harap, seolah benar-benar ingin meyakini bahwa itu bisa terjadi. Dengan cepat Aulay menolak gagasan itu. "Mustahil. Pastinya kau tidak beranggapan aku tidak akan menuntut para pelanggar hukum yang mengambil kapalku, *aye*?"

Ekspresi penuh harap Miss Livingstone menghilang. Dia memandang si pria tua. "Kalau begitu apa yang harus kulakukan?"

"Maaf?"

Wanita itu mengalihkan pandang pada Aulay. "Aku bersedia menampung saranmu, *aye*?"

Aulay mencemooh dalam hati mendengarnya.

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, Kapten," kata Miss Livingstone, terdengar sedikit putus asa. "Aku nyaris tak percaya pada yang telah kulakukan. Katakan kepadaku apa yang harus dilakukan—kau pria yang punya banyak pengalaman—"

"Kau benar-benar berpikir aku mau memberi *saran* kepadamu?" tanya Aulay tak percaya.

"Tidak," sahut wanita itu dengan alis berkerut. "Tapi aku berharap. Aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa, sungguh, dan aku bersedia menerima penasihat yang pantas. Aku tidak punya penasihat yang pantas, mungkin kau sudah menyadarinya."

Bukan penasihat yang pantas, kalau mengingat Aulay sedang dalam keadaan terikat. Namun terlintas di benaknya bahwa ia mungkin bisa menggunakan kesempatan ini demi kepentingannya. "Ke mana tujuanmu?"

"Ke Aalborg."

Jantung Aulay mencelus. Itu arah yang salah. "Denmark," ujarnya.

Wanita itu mengangguk.

"Kenapa harus ke sana?"

"Ada… ada sesuatu yang harus kami jual," sahut wanita itu ragu.

"*Aye*, dan apakah itu? Muatan kapalku?"

"Bukan!" sahut Miss Livingstone dengan ekspresi terhina.

"Apa lagi yang harus kalian jual, kalau begitu? Apa

yang kalian miliki yang harus dijual di pelabuhan kecil di Denmark, selain muatan kapalku?" desak Aulay. "Aku membawa wol dan daging yang diasinkan. Muatanku penuh sebelum kau memperdaya kami dengan… "Aulay nyaris berkata 'rambutmu'. "Katakan sejujurnya, *lass*—apakah kau berniat menjualnya?"

"Demi semua yang suci, barang-barangmu berada di tempat kau meletakkannya, *aye*? Setidaknya sebagian." Tiba-tiba Miss Livingstone bangkit berdiri.

"Apa maksudmu *sebagian*?" tuntut Aulay.

"Masih ada beberapa peti kayu," sahut wanita itu sambil melambaikan tangan mendengar pertanyaan Aulay dan mulai mondar-mandir. "Beberapa di antaranya… sebagian besarnya wol, kurasa… *well*, hilang karena… " Dia menggerakkan tangan dengan sikap seperti seseorang yang sedang mencari kata yang tepat.

"Karena?"

"Karena ada kebingungan di kapal di antara orang-orangku tentang di mana kami bisa meletakkan muatan kami," wanita itu cepat-cepat menjawab. "Aku menghentikan mereka sebelum mereka melempar lebih dari beberapa barang."

Aulay memandangi wanita itu, berusaha mencerna yang didengarnya.

"Maafkan aku, tapi saat itu semua merasa panik," kata Miss Livingstone sambil melemparkan sekilas pandang ke arah pria di atas tempat tidur sebelum bergerak mendekati Aulay untuk berbisik, "Kapal kami mulai tenggelam. Kapalnya *tenggelam*."

"Kau menaikkan muatanmu ke atas kapalku?" tanya Aulay sambil bangkit berdiri. "Muatan apa? Apa yang kaubawa?"

"Ssst," bisik Miss Livingstone, memperingatkan Aulay sambil menunjuk ke tempat tidur.

"Budak?"

Wanita itu terkesiap marah. "*Tentu saja* tidak!"

"Apa, kalau begitu?"

"Barang-barang! Beberapa macam barang."

"*Bohong*," kata Aulay dingin. "Beberapa macam barang yang harus dijual di pelabuhan asing? Beberapa macam barang yang membuat pipi putihmu merona? Barang-barang yang membuat ayahmu yang sekarat memintamu melanjutkan perjalanan alih-alih kembali untuk mencari pertolongan?"

"Ayahku *tidak* sekarat!"

"Apa yang hendak kaubawa ke Aalborg?" desak Aulay.

"Bukan urusanmu—"

"*Tentu* saja itu urusanku, wanita bodoh! Aku akan tahu apa yang kubawa di kapalku, *aye*? Aku akan tahu apakah ada wiski ilegal di palka! Aku mengenali kapal yang sedang melarikan diri dari pemungut pajak saat melihatnya. Yang kalian tembak adalah kapal *kerajaan*—"

"Itu *sepenuhnya* kecelakaan! Dan mereka yang menembak lebih dulu!"

"Kalian tidak akan menjadi yang pertama meloloskan wiski ilegal dari pantai Skotlandia. Tapi terkutuklah kalian, kalian yang pertama membuang muatan*ku* untuk memberikan tempat pada wiski ilegal kalian!"

Tatapan Miss Livingstone semakin muram. "Tidak *semuanya*. Sudah kubilang, aku menghentikan mereka. Sebagian besar barang bawaan kami berada di geladakmu."

"Mi Diah," gerutu Aulay,lalu bersandar lemas di dinding. Sekarang ia membawa barang-barang ilegal di tempat terbuka? Darah Aulay mendidih marah. Kemarahannya bukan karena barang-barang ilegal itu, tidak—belum lama berlalu ketika keluarganya membawa barang-barang menghindari angkatan laut kerajaan dan menghindari bea masuk yang dikenakan kerajaan terhadap barang-barang impor. Mereka terpaksa melakukannya, merasa itu satu-satunya cara untuk mencukupi kebutuhan klan dalam tahun-tahun sebelum pemberontakan kaum Yakobit, ketika kerajaan membebankan pajak yang sangat tinggi yang nyaris tidak sanggup ditanggung klan mereka karena kemiskinan.

Tetapi mereka *tidak* membuang barang-barang legal orang lain untuk mencari tempat, dan mereka jelas *tidak* menumpuk muatan ilegal di atas geladak! Yang lebih buruk lagi, jauh lebih buruk, kalau Aulay kehilangan muatannya, kalau ia gagal memenuhi janjinya terhadap William Tremayne untuk mengantarkan muatan ke Amsterdam, ia tak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi terhadap sumber pendapatan keluarganya. Ia tak sanggup membayangkan campuran kemarahan dan rasa kasihan di mata ayahnya.

Aulay mengarahkan tatapan dinginnya pada wanita yang sedang mondar-mandir, ujung mantel Aulay

terseret di lantai di belakang wanita itu. Alis wanita itu berkerut dan kelihatannya dia larut dalam pikiran. *Para penyelundup wiski sialan.* Pikiran Aulay berpacu karena kebutuhan untuk membebaskan diri, menyelamatkan yang bisa diselamatkan sebelum semuanya hilang.

Miss Livingstone berhenti mondar-mandir. Dia berbalik menghadap Aulay, dan terkutuklah dia karena tampak seperti akan menangis. "*Tolonglah* aku," katanya lembut. "Katakan kepadaku apa yang harus dilakukan!"

"Membantumu membajak kapalku sendiri?"

Wanita itu mengerang menatap langit. "Kau akan mendapatkan kembali kapalmu begitu kita sampai di Aalborg!"

Aulay memandangi wanita itu dengan benak berpacu. "Kalau kita pergi menuju Aalborg, kau akan membutuhkan anak buahku untuk melayarkan kita ke sana, *aye*? Sebaiknya kau memanggil Beaty kemari supaya dia bisa menentukan arah." Itu kebohongan—Beaty bisa mengemudikan kapal berdasarkan bintang-bintang di langit, dan berusaha menentukan arah pada hari segelap ini nyaris mustahil. Bisa saja tanpa setahu Aulay, Beaty sudah memutar arah tujuan kapal. Tetapi ia berharap wanita itu bersedia mengizinkan Beaty memasuki kabin.

Wanita itu mempertimbangkan saran Aulay.

"Tentu saja, kau tidak bisa yakin aku tidak akan menentukan arah dan membuat kapal berbalik dan kita kembali ke Skotlandia ke dalam genggaman tangan kerajaan, ya kan?"

Wanita itu melemparkan tatapan curiga pada Aulay. "Kau tidak akan melakukan itu. Kau tidak akan mengambil risiko membuat kapalmu diambil kerajaan. Mereka tidak akan percaya bahwa kau tidak bersalah, tidak dengan keberadaan wiski di atas kapal. Kau butuh aku dan barang-barangku meninggalkan kapalmu, kurasa."

Cerdas dan cantik. Tetapi Aulay akan menyeret wanita itu ke pengadilan. Dan ia akan melakukannya dengan memanfaatkan kenaifan wanita itu sepenuhnya.

"*Aye*, memang, kau benar." Aulay mengangkat tangan. "Lepaskan ikatanku, dan aku akan membantumu."

Miss Livingstone mengerjap. Dia mendekat, begitu dekat sampai Aulay bisa melihat bintik-bintik abu-abu muda di mata biru pucatnya yang, dalam situasi berbeda, akan menggoda Aulay. Tatapan Aulay meluncur ke bibir wanita itu, yang lembap dan mengerucut, dan berbagai pikiran liar mulai menjelajahi tempat-tempat yang tak seharusnya didatangi. Ini wanita yang sudah menimbulkan masalah baginya, mencuri kapalnya, menempatkan awak kapalnya dalam bahaya. Bagaimana mungkin ia membayangkan mencium wanita itu? Pikirannya jelas sudah kacau gara-gara pukulan di kepalanya.

Kelihatannya wanita itu tahu apa yang sedang Aulay pikirkan, karena dia tersenyum menggoda dan menengadahkan wajah. Aulay menyodorkan tangan supaya wanita itu bisa melepaskan ikatannya. "Aku tidak akan menyangkal bahwa aku membutuhkanmu, Kapten, *sungguh*," kata wanita itu selembut sutra, me-

nimbulkan getaran hangat yang merambati punggung Aulay. "Tapi jangan menganggapku bodoh." Mendadak wanita itu meletakkan tangan di dada Aulay dan mendorongnya menjauh, lalu melangkah mundur.

Wanita itu meraih mantel di bahunya, memasukkan satu tangan ke lengan mantel, lalu tangan satunya, lantas mengancingkan mantel sampai ke leher sampai dia tampak seperti memakai jubah pendeta. Dia mengambil pistol di atas meja dan memasukkannya ke dalam saku sebelum memasukkan kaki ke dalam sepatu bot basah. "Ada pria-pria yang harus diberi makan, dan ayahku butuh pembalut lukanya diganti." Wanita itu berjalan ke pintu.

Aulay menyadari wanita itu berniat meninggalkannya. "Kalau kau menginginkan bantuanku, panggilkan Beaty kemari," katanya tegas.

Miss Livingstone membuka pintu dan keluar. Beberapa waktu kemudian, Aulay mendengar suara entah tong atau peti kayu digeser di geladak dan didorong ke depan pintu.

Baiklah, kalau begitu, wanita itu tidak bodoh.

Well, Aulay juga tidak... walaupun semua bukti menunjukkan yang sebaliknya. Aulay akan membantu wanita itu, benar. Ia akan membantu wanita itu masuk ke genggaman pihak berwenang.

5

LOTTIE tak memedulikan air hujan yang memukul keras wajahnya dan membuatnya sulit melihat. Ia berjalan lurus menuju pagar dan mencengkeramnya erat sembari mencondongkan badan di atasnya, menghirup dalam-dalam udara lembap bergaram dan, sesaat, bermain-main dengan gagasan menurunkan perahu lalu menaikinya dan pergi sejauh-jauhnya dari bencana ini.

Pria itu, tawanannya, telah membuat Lottie terpesona. Belum pernah Lottie menatap mata yang begitu tajam atau begitu cerdas, belum pernah ia merasakan kekuatan yang begitu terkendali dalam diri seorang pria. Hanya ada rantai tipis yang mencegah sang kapten menerjang dan mencekiknya dengan satu tangan seperti yang kelihatannya ingin dia lakukan—Lottie bisa melihatnya dari pelototan pria itu. Apa sebenarnya

yang merasuki Lottie sampai berani menjulurkan tangan ke dalam api?

Lottie teringat rambut sang kapten yang bersemburat pirang di bawah sinar matahari, berantakan di sekitar pundak pria itu, terlepas dari ikatannya. Ia teringat warna gelap bakal janggut yang membingkai bibir sensual pria itu, bahkan ketika bibir itu menipis membentuk garis keras yang tak kenal ampun. Lottie teringat tatapan sang kapten kepadanya seolah pria itu berniat menempatkannya di tusukan besi dan memanggangnya. Salahkah kalau Lottie ingin pria itu memberinya kecaman keras? Walaupun dalam keadaan sulit dan sangat tidak biasa, bayangan itu membuat Lottie menggigil karena rasa berdebar bercampur takut. Dan mungkin yang terburuk dari semua adalah Lottie *memang* butuh nasihat dari seseorang seperti pria itu.

"Lottie!"

Lottie menjauhkan diri dari pagar dan berbalik sementara Drustan berjalan lamban dari seberang geladak mendatanginya dengan berkerut resah.

"Ada apa, *mo chridhe*?" tanya Lottie.

Drustan tergelincir di lantai papan yang basah dan dengan canggung meraih pagar untuk mencegah diri terjatuh. "Aku tidak tahu harus mengerjakan apa," ujarnya. "Mats, dia tidak memberitahu apa yang harus kulakukan, tapi aku tidak boleh naik ke sana." Drustan menunjuk ke arah tiang-tiang layar.

Lottie mendongak—Mats berada beberapa meter di atasnya, membantu mengatur layar. "Ya Tuhan," gumamnya.

"Aku ingin bertemu Fader," cetus Drustan.

"*Aye*, aku tahu," kata Lottie menenangkan. Drustan sulit menyesuaikan diri saat ada perubahan keadaan. Sejujurnya, tak seorang pun dari mereka bisa. "Kita akan memeriksa apakah semua sudah makan, setelah itu aku akan membawamu menemuinya." Lottie mengangkat tangan dan dengan lengan mantel sang kapten mengusap air hujan di wajah Dru. "Ayo," ajaknya sambil meraih tangan adiknya.

Mereka berjalan menuju geladak belakang, tempat Norval Livingstone menjaga Mr. Beaty. Bahkan dengan hujan yang tak jua reda, Lottie bisa mendengar perdebatan di antara Gilroy dan Beaty.

"Sudah kubilang, bukan begini caranya," kata Gilroy sementara Lottie dan Drustan menaiki tangga.

"Tak bisa melarikan diri dari fregat tanpa layar segi empat," kata Beaty bersungut-sungut.

"Maafkan aku," sela Lottie.

Kedua pria itu tidak mendengar kedatangan Lottie dan tersentak menoleh ke arahnya, membuat air menciprat dari topi *bicorne* mereka ke wajah Lottie. Lottie gelagapan dan mengusap air hujan dari wajahnya dengan lengan mantel.

"Seharusnya kau tidak berada di geladak," kata Gilroy. "Lihatlah dirimu, basah kuyup."

"Apakah kita menuju Denmark?" tanya Lottie, mengabaikan Gilroy dan menatap Beaty.

Beaty melemparkan tatapan marah kepada Lottie. "Maaf, tapi apakah kalian pikir aku tidak bisa menentukan arah untuk sampai ke *Denmark*?"

"Kenapa dia harus percaya kepadamu?" tuntut Gilroy.

Beaty juga melemparkan tatapan marah kepada Gilroy, dari pria ke pria. "*Kalian* yang sudah mencuri kapal *kami*, dan *aku* yang tak bisa dipercaya, begitukah? Aku yang melayarkan kapal ini, bukan? Melayarkannya ke timur juga, seperti yang bisa dilihat semua orang."

Lottie tidak *bisa* melihatnya. Gilroy benar—ia tidak memercayai Beaty. Namun ia juga tidak percaya pada nalurinya sendiri, dan ia curiga pada Gilroy. Bagaimana pria itu tahu ke arah mana dia berlayar di dalam gelap dan hujan? Lottie hanya bisa berharap dirinya benar, dan bahwa pria-pria ini tidak akan kembali ke Skotlandia dengan wiski di atas kapal. Mereka tidak punya barang yang bisa ditunjukkan sebagai muatan dan Lottie tahu dengan baik bagaimana pihak berwenang kerajaan memandang para Highlander—mereka semua dicurigai. Pihak kerajaan akan menangkap mereka semua. Kapal pribadi bersenjata mungkin akan melakukan yang lebih buruk lagi. Kalau mereka sampai diserang bajak laut atau kapal pribadi bersenjata, Lottie terpaksa mengembalikan senjata anak buah sang kapten, dan ia tidak ragu apa yang akan terjadi kepada para Livingstone kalau itu sampai terjadi.

Baiklah, sudah cukup. Lottie tidak sanggup berada di bawah guyuran hujan lebih lama lagi. Ia harus memercayai nalurinya, tak peduli betapa bodohnya itu. "Aku akan memeriksa apakah orang-orang sudah makan," ujarnya sambil kembali mengusap air hujan

dari wajahnya. "Setelah itu, Mr. Beaty, kaptenmu ingin bicara denganmu, *aye*?"

"Apa? Lottie, ini bukan tindakan bijaksana—" Gilroy mulai bicara, namun Lottie melambaikan tangan ke arah pria itu.

"Jangan khawatir, Gilroy," katanya tenang. "Ayo, Dru," ajak Lottie, lalu meninggalkan geladak belakang.

Lottie dan Drustan turun ke palka tempat para Mackenzie ditahan. Suasana di ruangan itu lembap, dan aroma samar ikan busuk menyerang penciuman Lottie. Penerangannya temaram, dan kelihatannya tak ada tempat yang tidak diisi dengan daging yang diasinkan, wol, atau tong wiski. Lottie bisa mendengar suara-suara pria yang meninggi yang berasal dari buritan. Suara-suara itu saling berteriak dalam bahasa Inggris dan Gaelik, diselipi bahasa Denmark di sana-sini. Lottie mengikuti Drustan memutari tumpukan peti kayu yang menjadi dinding tempat mereka menahan tawanan mereka. Ketika Lottie melangkah ke bawah sinar lentera, suara-suara teriakan itu berhenti. Sesaat pria-pria itu memandangi Lottie, dan kemudian seolah mendapat aba-aba dari peri laut tak kasatmata, mereka mulai berteriak berbarengan.

Lottie mengangkat tangan. *"Uist!"* pekiknya. "Diam!"

Duff MacGuire mengikuti teriakan Lottie dengan siulan keras yang membuat separuh dari mereka menutup telinga. Setidaknya mereka berhenti berteriak-teriak.

Lottie menghela napas. "Kami berniat memberi kalian makan dan apa pun yang kalian butuhkan—"

"Yang kubutuhkan adalah dilepaskan dari ikatan!" teriak seorang pria sambil mengangkat tangannya. "Aku bahkan tidak bisa kencing!"

"Demi semua yang suci, aku akan meninju mulutmu kalau kau bicara seperti itu lagi di depan sang lady," ancam Morven.

"Kami tidak bisa makan dengan tangan terikat," keluh pria lain.

"Kau bisa memakan dengan baik roti yang kami berikan, *aye*?" bentak Mr. MacLean. Para pria itu kembali saling berteriak.

"Kumohon!" pekik Lottie. Ia kembali merasakan tusukan nyeri yang berdenyut tajam di kepalanya, namun pria-pria itu tetap saling berteriak dan bertengkar. Lottie mengambil pistol dari dalam saku, mengokang, lalu menembakkannya ke langit-langit di atas mereka. Suara letusannya memekakkan telinga dan membuat mereka dihujani serpikan kayu serta asap. Pria-pria itu membungkuk dengan tangan melindungi kepala.

Setelah beberapa saat keheningan tajam, seorang Mackenzie berkata, "Demi Tuhan, ambil pistol itu dari tangannya sebelum dia membuat seseorang terbunuh."

"Aku tidak akan melakukannya," sahut Duff. "Dia penembak yang lebih baik daripada semua pria yang ada di sini, sungguh."

Lottie melompat ke atas peti kayu supaya bisa melihat semua orang. "Dengarkan aku! Aku tahu kalian semua sangat marah, *aye*?" ujarnya dengan napas sesak karena gugup. "Kami semua," katanya sambil melam-

baikan tangan ke arah para Livingstone di sekitarnya, "sangat menyesal karena situasi sudah memaksa kami melakukan ini—"

"Ini pembajakan!" Para Mackenzie kembali berteriak-teriak. "Apa yang kalian lakukan terhadap Beaty? Di mana Kapten Mackenzie?"

"Kami ingin bertemu mereka!" teriak seseorang, membuat mereka semua ikut berteriak kepada Lottie.

Duff mengangkat kedua tangan dan kembali bersiul. Ketika mereka diam, dia berkata penuh wibawa, "Tidak perlu bicara lagi, Miss. Aku sudah memberitahu orang-orang brengsek ini apa rencana kita."

"Kenapa bicaramu seperti raja yang bicara pada rakyatnya?" gerutu seorang Mackenzie.

"Mungkin karena aku beruntung pernah mengikuti pelatihan drama di Goodman's Fields Theatre di London!"

"Di mana?"

"Di *teater*!" bentak Duff, selalu tidak sabar terhadap jiwa malang mana pun yang tidak menghargai teater sebesar penghargaannya.

"Baiklah, terima kasih," kata Lottie, lantas bergerak ke depan Duff sebelum pria itu berceramah panjang-lebar. "Kami akan membawakan makanan untuk kalian, dan aku berjanji akan membawa Beaty kemari supaya kalian bisa melihat dia dan tahu dia baik-baik saja, *aye*?"

"Bagaimana dengan Kapten Mackenzie?" tuntut seseorang.

"Beaty akan menemuinya dan akan membenarkan bahwa sang kapten baik-baik saja. Tapi kami harus menahan sang kapten sampai kami mencapai tempat tujuan. Kalian pasti akan melakukan hal yang sama, kan?"

"Kami tidak akan mencuri kapal orang lain!" seru seseorang marah.

"Aye," kata Lottie. Sebuah pikiran melintas di benaknya—ia belum pernah bertemu pria yang tidak bereaksi terhadap uang. "Karena itulah kami akan memberi kalian imbalan atas masalah yang kami timbulkan."

Duff dan MacLean terkesiap berbarengan. "Lottie—"

"Itu benar," kata Lottie tegas. "Dan sudah sepantasnya."

"Kita kehilangan enam tong," gerutu MacLean di belakang Lottie.

"*Aye*, dan kita bisa kehilangan semuanya kalau tidak berhati-hati."

"Seberapa besar?" tanya seorang Mackenzie.

"Lima persen lebih besar daripada bayaran yang hendak kapten kalian berikan." Perut Lottie sedikit mencelus begitu kata-kata itu keluar dari bibirnya. Ia harap itu tidak terlalu banyak. Tetapi mungkin terlalu banyak, karena orang-orangnya sendiri menganga menatapnya. Dan para Mackenzie tampak bingung. Mungkin Lottie bicara terlalu terburu-buru, tetapi ia harus memberi penawaran menarik. Namun ia tak

punya bayangan bagaimana mereka akan membayar para pria ini, dan dari ekspresi khawatir di wajah Mr. MacLean kelihatannya pria itu berpikiran sama. *Diah*, Lottie mulai berkelakuan seperti ayahnya, tanpa banyak pikir memberi janji-janji yang tak mungkin ditepati. Tetapi suara teriakan-teriakan berhenti dan para pria itu berpandangan dengan wajah tertarik. Itu *memang* sudah sepantasnya. Kelihatannya itu satu-satunya cara untuk meyakinkan para Mackenzie bahwa para Livingstone tidak mencuri kapal mereka dengan niat buruk. *Well*, Lottie sudah berjanji, dan ia tidak bisa menariknya kembali. Kalau hasil penjualan wiski tidak mencukupi, ada cara lain untuk memberi imbalan. Mr. MacColl masih berada di Lismore, masih mendambakan Lottie.

Perut Lottie sedikit bergolak, dan ia menyingkirkan bayangan itu. Ia tidak bisa memikirkan itu sekarang sehingga melemparkan pandangan pada Duff. "Apakah kita punya sesuatu yang bisa dimakan para *gentleman* ini?"

"Ikan kuah," sahut Duff. "Tangkapan kemarin."

"Kuah? Bagaimana kita bisa memberi mereka makan ikan kuah?" tanya Lottie.

"Dengan tangan kita, satu demi satu orang," sahut Duff. Dia mengangkat tangan dan meletakannya di pundak Drustan. "Dan kita punya seseorang yang bisa meremukkan kepala siapa saja yang mencoba menghalangi kita melakukan itu."

"Aku tidak mau meremukkan kepala!" seru Drustan ngeri.

"*Well* aku tidak bermaksud mengatakan kau *benar-benar* harus melakukannya, Lad," kata Duff.

"Morven?" panggil Lottie. "Balutan luka ayahku perlu diperiksa."

"*Aye*, aku akan mengambil beberapa barang dulu, kalau begitu," sahut Morven, lalu berjalan menaiki tangga menuju geladak utama.

"Jangan khawatir," kata Duff sambil menunduk memberi hormat. "Aku, Drustan, dan MacLean akan mengatur semuanya." Dia melemparkan tatapan tegas kepada para tawanannya.

"Si Shakespeare menyajikan ikan untuk kita, kawan-kawan," kata seorang Mackenzie, membuat mereka tertawa terbahak-bahak sementara Lottie berjalan keluar palka.

Ketika sampai di geladak, Lottie berhenti dan membenarkan letak mantel di tubuhnya. Hujan sudah berganti menjadi kabut, tetapi mantel yang ia pakai basah kuyup. Ia begitu mendambakan mandi air hangat dan tempat tidur untuk mengusir rasa dingin serta kenangan hari mengerikan ini dari benaknya, untuk mungkin meredakan sakit kepalanya. Saat berjalan lesu menuju geladak belakang, ia bertanya-tanya dalam hati apakah ia akan pernah merasakan mandi yang pantas lagi, atau apakah pelayaran ini akan menjadi akhir bagi dirinya. Semua tanda menunjuk ke kemungkinan kedua.

Well, Lottie belum selesai. Ini hari yang menakutkan, tetapi mereka masih hidup, masih memiliki wiski brengsek itu. Seperti yang ibunya selalu bilang, "Se-

langkah demi selangkah, dan selangkah lagi." Jadi... selangkah demi selangkah. Lottie mengeluarkan pistol dari saku seraya menaiki tangga menuju geladak belakang.

Norval masih berdiri menjaga geladak belakang. Gilroy sudah mengambil alih roda kemudi, dan Beaty berjongkok di dekat tungku dengan tangan memegangi tusukan besi berisi potongan-potongan ikan di atas bara kecil. Dia mendongak ketika Lottie menghampirinya, dan bahkan di bawah cahaya temaram, Lottie bisa melihat wajah pria itu memucat saat melihat pistolnya. Perlahan Beaty bangkit berdiri dengan pandangan tertuju pada pistol. "Untuk apa itu?"

"Jangan khawatir. Tolong, ikutlah denganku."

Beaty mendengus. "Kau berniat mengawalku dengan menodongkan pistol ke kepalaku?" Dia tertawa mengejek.

Lottie mengangkat pistol dan melambaikannya ke arah kepala Beaty. Di belakang pria itu, Gilroy tampak tercengang. "Ini bukan untuk kepalamu, Sir, melainkan untuk kepala kaptenmu. Kalau aku melihat ada tipuan sedikit saja, dia yang akan menanggung akibatnya."

Beaty menatap pistol di tangan Lottie. Mungkinkah dia bisa tahu pistolnya kosong? Lottie menembakkannya ke langit-langit di atas awak kapal Mackenzie hanya sebagai peringatan. "Aku bisa merampas pistol kecil itu dan melemparkanmu hanya dengan satu tangan, *lass*," ujar Beaty dengan nada mengancam.

Lottie tahu itu, tentu saja, tetapi ia menganggap Beaty hanya menggertak. Ia mengokang pistolnya. "Coba saja," tantangnya.

Gilroy akhirnya berhasil mengatasi keterkejutannya dan perlahan tersenyum. "Bukankah sudah kubilang jangan meremehkan para Livingstone?" ujarnya bangga.

"Kupikir kalian dari klan Larson," kata Beaty lambat-lambat. "Apa kau sudah gila, *lass*?" tanya pria itu. "Belum cukup besarkah masalah yang kautimpakan pada dirimu?"

"*Aye*, tak diragukan lagi masalahku sudah cukup besar," sahut Lottie setuju. "Tapi aku tidak akan membiarkanmu memperbesar masalah yang kuhadapi. Ayo," ajaknya sambil melambaikan tangan ke arah tangga.

Sambil menggerutu pelan, Beaty berjalan ke tangga. Lottie mengikuti Beaty sampai ke kabin kapten sambil menodongkan pistol di punggungnya, tetapi pria itu kelihatannya tidak terintimidasi, karena dia memasuki ruangan dengan sikap kesal, melangkah cepat dan berhenti di tengah ruangan dengan kaki terpentang, bertolak pinggang, mengamati keadaan di sana.

"Apa-apaan ini?" kata Bernt dari tempat tidur, berusaha bangkit dengan bertelekan siku.

"Kumohon jangan membuang-buang tenagamu, Fader," kata Lottie dengan pistol terarah kepada Kapten Mackenzie. "Kami punya sedikit urusan, hanya itu."

Sang kapten bersandar di dinding dengan tak acuh dan menatap pistol Lottie dengan tak peduli. "Kau tidak mengancam anak buahku dengan pistol kecil itu, kan?"

"*Aye*, dia melakukannya," sahut Beaty. "Menodongkannya ke kepalaku, sungguh."

"Ini Mr. Beaty," kata Lottie kepada Mackenzie. "Kau minta bertemu dengannya. Sekarang bicaralah."

"Di mana orang-orangmu?" tanya Mackenzie tanpa merasa gentar dan tidak terburu-buru. "Pastinya salah seorang dari mereka bisa kemari untuk menodongkan senjata untukmu, *aye*?"

"Aku tidak butuh seseorang menodongkannya untukku.Orang-orangku sedang memberi anak buah*mu* makan," sahut Lottie angkuh.

"Turunkan pistolnya, *lass*," kata Mackenzie. "Beaty akan melakukan yang kuperintahkan. Turunkan pistolnya."

"Berikan perintah kepadanya, kalau begitu. Aku tidak tahu ke arah mana dia melayarkan kapal, jadi berikan perintah kepadanya," tuntut Lottie.

"Kau bisa tahu ke mana kapal berlayar berdasarkan arah angin, *aye*?" kata Mackenzie tenang, lalu mengangkat tangannya yang terikat. "Timur," ujarnya sembari menunjuk ke satu arah, lalu menekuk tangan ke arah berlawanan, "ke barat." Dan kemudian dia bicara pelan dan cepat dalam bahasa Gaelik.

Apakah Lottie diakali? Kemarahannya bangkit. Ia mengangkat pistol kosong itu dan membidikkannya ke antara mata Kapten Mackenzie.

Sang kapten tidak berkedip. Malah, dia mengangkat sebelah alis seolah geli melihat tingkah Lottie.

Tetapi Beaty berjengit dan mengangkat tangan seolah untuk menghentikan Lottie. "Tidak perlu melakukan itu!" katanya gugup. "Kau tak boleh menembak pria yang tak bersenjata, *lass*!"

"Dia tidak akan menggunakan pistol itu," kata sang kapten.

Mackenzie tidak takut pada Lottie sedikit pun. Pria itu mungkin tak percaya Lottie tahu cara memakai pistol dengan benar. Kaum pria selalu mengambil kesimpulan yang tidak seharusnya. Demi Tuhan, Lottie tahu cara menembakkan senjata. Ia hanya kehilangan satu peluru.

"Turunkan moncong pistolnya, Lottie," kata sang kapten tenang. "Kita membuang-buang waktu, *aye*?"

"Sekarang kita saling memanggil dengan nama depan, ya? Aku akan mengarahkan moncong pistol ke bawah saat kau sudah menjelaskan kepada Mr. Beaty bahwa kita akan berlayar menuju Aalborg, dan aku bisa melihat sendiri bahwa dia tidak melayarkan kita langsung ke dalam genggaman angkatan laut kerajaan."

Sekali lagi, Kapten Mackenzie bicara dengan cepat dan pelan dalam bahasa Gaelik. Apa pun yang dia ucapkan membuat Beaty menggeleng samar. Lottie panik—pengetahuannya tentang bahasa Gaelik terbatas pada beberapa kata dan ungkapan. Para Livingstone biasanya berbahasa Inggris, kecuali para anggota klan yang lebih tua yang bicara dalam bahasa Denmark.

"Bahasa Inggris!" kata Lottie tajam. "Kalian harus bicara dalam bahasa Inggris!"

Mackenzie tampak nyaris geli. "Bahasa Inggris, kalau begitu," ujarnya ramah.

"Lakukan yang Lottie minta, *aye*?" kata ayahnya parau dari tempat tidur. "Kemampuan menembak putriku tidak kalah dengan kecantikannya."

Mackenzie kembali mengucapkan sesuatu dalam bahasa Gaelik, membuat Lottie mengokang pistol. Sang kapten mengarahkan pandang pada pistol Lottie tetapi mencondongkan badan ke depan dan menunjuk sesuatu di salah satu peta.

"Aku akan menembakmu, aku bersumpah," ancam Lottie.

"Dia kelihatan sedikit gila," kata Beaty gugup.

"Gila? Aku kelihatan *gila*?" kata Lottie. Sedikit kesabarannya yang mungkin masih tersisa lenyap sudah. "Kurasa seandainya *kau* yang memegang senjata, kau akan tampak berakal sehat! Kenapa pria selalu beranggapan jika seorang wanita tidak bersikap pemalu dan pendiam, dia pasti gila, tapi—"

"Lottie, *lass*..." sela ayahnya.

"Kaum pria menganggap diri mereka begitu superior!" bentak Lottie. "Ayo, Beaty, sebelum aku menunjukkan seberapa *gila* diriku. Apa yang akan kaulakukan seandainya kau jadi aku? Ayahku terluka, orang-orangku tidak punya pengetahuan tentang lautan—"

"Kalau begitu tak seharusnya kau membajak kapal!" sergah Beaty marah.

Sang kapten berkata tenang, "Tak ada gunanya bertengkar, *aye*? Pernahkah kau diam sebentar dan berpikir, Miss, bahwa kalau kau menembakku, akan ada akibat berat yang harus ditanggung? Anak buahku akan membiarkan pencurianmu selama mereka tahu aku menjadi tawananmu. Tapi kalau aku mati?"

Kalau sang kapten mati, mereka semua akan mati—Lottie tidak perlu diingatkan tentang itu. Ia bisa membayangkan pembantaian yang akan terjadi, yang dimulai oleh Beaty, yang tidak akan ragu mematahkan lehernya. Mackenzie menyadari ini. Pria itu tahu senjata Lottie hanya untuk dipamerkan dan sama sekali tidak ada gunanya dalam situasi ini. *Diah*, jantung Lottie berdentam keras sampai ia nyaris tak mampu berpikir. "Kau tidak berhasil menakutiku, Sir."

"Tidak?" tanya Kapten Mackenzie ramah, seolah mereka sedang melakukan permainan. "Kalau begitu tembak saja aku."

"*Och*, *pusling*, sebelum kau menembak dia, tingtur yang Morven berikan kepadaku tidak berhasil meredakan nyeri. Apa kau punya brendi?"

"Maaf, apa?" Perhatian Lottie tertuju sepenuhnya pada sang kapten dan pasir isap tempatnya berpijak, sampai awalnya ia tidak memahami pertanyaan ayahnya.

"Brendi," sahut ayahnya lagi. "Sedikit saja sudah cukup."

Lottie melayangkan pandang pada Mackenzie.

Mackenzie mendesah atas permintaan itu. "Di bufet, bagian bawah."

Lottie bergerak mundur, tetap mengarahkan tatapan pada Beaty, dan menabrak meja yang tidak bisa bergeser. Beaty tampak sangat bingung, tatapannya berpindah-pindah di antara Lottie dan kaptennya dan ayah Lottie. Lottie berhasil menjaga supaya pistolnya terarah pada Mackenzie saat ia membungkuk dan membuka lemari di bagian bawah bufet. Ia mengalihkan pandang dari sang kapten beberapa saat, memasukkan tangan ke lemari untuk meraih botol yang separuh berisi cairan oranye kekuningan gelap. Lottie melihat tumpukan rapi kemeja linen, *trews*, dan celana panjang. Ia meraih botol, menutup pintu lemari, dan cepat-cepat berdiri.

Beaty mencondongkan badan ke arah sang kapten dan mengucapkan sesuatu dengan lirih.

"Bicara dengan bahasa Inggris!" bentak Lottie.

Beaty mengangkat tangan. "Aku butuh sedikit bantuan dalam menentukan arah menuju Aalborg, *aye*? Otak sang kapten yang biasa memikirkan semua itu—bukan otakku."

"Tidak," kata Lottie, memutari meja sambil membawa botol brendi dengan satu tangan dan pistol di tangan lainnya. Ia kembali merasakan nyeri yang berdenyut di lehernya, dan tangannya mulai terasa terbakar karena mengacungkan pistol. Ia tahu pegangannya mulai goyah, dan ia bisa melihat sang kapten juga memperhatikan itu.

"Ah, kau baik sekali. Terima kasih, *pusling*," kata ayahnya, dengan tangan gemetar menerima botol yang Lottie sodorkan.

"Sebaiknya kau menurunkan arah moncong pistolmu, Lottie," kata Mackenzie. "Kalau tidak tanganmu akan kebas. Kau pasti tidak ingin melukai diri sendiri."

"Uist," kata Lottie, memperingatkan Mackenzie untuk diam.

Pria itu tersenyum masam dan bertanya, "Apa hukuman bagi pembajakan, Beaty?"

"Digantung, Sir."

"Kami bukan *bajak laut*," sergah Lottie jengkel.

"Apa hukuman menahan kapten kapal dengan menodongkan pistol kepadanya, Beaty?" tanya Mackenzie dengan tatapan tertuju pada Lottie.

Beaty diam sebentar untuk menimbang-nimbang. Lalu dia mengangkat bahu. "Digantung. Atau berjalan di atas papan lalu terjun ke laut."

Rasa sakit di kepala Lottie mulai beralih ke perutnya.

Sang kapten berdecak. "Seharusnya kau tidak menodongkan pistol, *aye*?"

Ayah Lottie, yang telah menelan dua teguk brendi, mendadak tertawa kecil. "*Aye*, dia cerdas, Lottie, kapten ini. Dia berniat membuatmu gugup. Dia tidak tahu kau tidak mudah dipatahkan semangatnya."

Ironisnya, saat ini Lottie merasa patah semangat.

"Jangan hiraukan dia, *pusling*." Ayah Lottie diam sebentar untuk meneguk brendi lagi. "*Kau* yang memegang pistol dan menguasai kapal, *aye*? Kalau mau, kau bisa menembak mereka berdua lalu melempar mereka supaya dimakan ikan dan awak kapal tidak akan mengetahuinya."

Lottie menoleh dan menatap ayahnya.

"Omong-omong, Kapten, brendimu lezat."

"Aku hanya berniat menolong," ujar sang kapten. "Seperti yang kaukatakan sendiri, kau sedikit kewalahan, *aye*? Aku tidak ingin melihatmu berjalan di atas papan."

"Seandainya bisa memilih, aku lebih suka digantung," kata Beaty memberi pendapat.

Lottie mengalihkan moncong pistol dari sang kapten kepada Beaty. "Baiklah, kalau begitu, kau sudah bertemu kaptenmu dan sekarang kita akan turun untuk memberitahu anak buahmu bahwa sang kapten masih hidup, *aye*? Ayo, sebelum aku mencarikan papan untuk*mu*."

"*Aye*, pergilah, Beaty, jangan sampai mereka melempar kita ke laut," kata sang kapten. "Dan semoga Tuhan membantu mereka mencari Aalborg kalau mereka sampai melakukannya." Dia tersenyum.

Brengsek, tetapi pria ini benar-benar mengacaukan pikiran Lottie. Beaty mulai berjalan ke pintu, tetapi berhenti sebentar untuk bicara dalam bahasa Gaelik kepada Mackenzie.

"Sekarang," kata Lottie tegas.

Beaty membuka pintu, dan Lottie menyusulnya. Ia menoleh ke belakang pada sang kapten sembari mengikuti Beaty keluar, dan sang kapten dengan lancang tersenyum menyeringai. *Tersenyum menyeringai.*

Itulah yang didapat Lottie karena meminta bantuan.

6

"PUTRIKU berwatak keras. Belum pernah bertemu wanita yang seperti dia. Tidak juga ibunya, semoga jiwanya beristirahat dalam damai."

Lottie bodoh, dan Aulay nyaris berkata pria tua itu gila, namun pintu berayun membuka dan beberapa orang mulai memasuki ruangan, dipimpin oleh si raksasa—pemuda sama yang memukul Aulay sampai kehilangan kesadaran—yang harus menunduk supaya bisa masuk. Dua orang lain menyusul. Mereka melewati Aulay tanpa memedulikan dirinya sedikit pun.

Aulay menginginkan penjelasan tentang siapa orang-orang ini, kenapa mereka memenuhi kabinnya, dan apa sebenarnya yang salah dengan si pemuda berbadan besar. Dia seperti bocah dalam tubuh pemuda. Dia berdiri dengan badan berayun ke depan

dan belakang, mengerang ketika memandangi pria di atas tempat tidur. Bocah yang lebih muda berdiri menyandarkan punggung di dinding, kakinya terpentang, rahangnya mengeras, seolah bertekad untuk tidak menampakkan emosi sedikit pun. Aulay mengenali dirinya sendiri dalam diri bocah yang lebih muda—ia pernah berada di posisi remaja itu bertahun-tahun lalu. Ia punya dua saudara lelaki tangguh yang menarik perhatian dan rasa hormat ayah mereka karena kekuatan fisik mereka. Ia punya dua saudara perempuan yang menjadi kesayangan ayahnya. Dan ia, anak ketiga dari lima bersaudara, tidak mendapat perhatian kecuali sedang berada di belakang roda kemudi kapal. Rasanya janggal kalau diingat-ingat sekarang, namun pada usia itu Aulay berjuang mendapatkan perhatian dan pujian dalam keluarga atau klannya. Ia adalah si pendiam, yang senang belajar dan melukis. Rasanya sulit mendapat perhatian dari orang lain, dan ia merasa tidak penting di dunia kecuali saat berada di lautan.

Orang ketiga di kabin Aulay, pria separuh baya, adalah dokter atau penyembuh atau semacam itu. Dia memeriksa luka si pria tua.

Si pria tua meminta laporan tentang semua yang terjadi sejak mereka naik ke kapal. Si remaja berusaha memberi laporan, tetapi si raksasa terus berbicara meningkahi ucapan si remaja, dengan suara keras mengungkapkan keinginan kuatnya untuk pulang ke rumah. Namun ketika si penyembuh melepaskan pembalut di tubuh si pria tua, si raksasa mulai mengelu-

arkan tangisan keras yang mengejutkan Aulay... tapi yang lain tidak terlihat terkejut.

Beberapa waktu kemudian, Lottie kembali. Si raksasa memanggil namanya, dan Lottie menghampiri si raksasa, melingkarkan tangan di tubuh si raksasa, memeluknya erat seperti pelukan ibu kepada bocah kecil.

"Drustan anakku, tenangkan dirimu," kata pria yang terluka, lalu meraih tangan si raksasa sementara si penyembuh menyelesaikan melepaskan pembalut di tubuhnya. "Ini hanya luka terbuka biasa, *aye*?"

Lottie mencondongkan badan di atas si penyembuh. Apa pun yang dia lihat membuatnya terkesiap keras.

"*Aye*, ada apa sebenarnya?" tanya ayah Lottie.

"Apa? Bukan apa-apa!" sahut Lottie, tidak berhasil membohongi siapa pun.

"Nah, nah, kalian jangan khawatir," kata si pria tua. "Luka selalu tampak lebih parah daripada yang sebenarnya. Morven pasti sependapat."

"Aku *tidak* sependapat," sahut si penyembuh.

"Kau pasti mengerti maksudku," kata si pria tua. "Lihat wajah sedih kalian! Aku akan sembuh seperti sediakala!" ujarnya kesal. "Malah, aku nyaris tidak merasakan lukaku, pastinya berkat brendi berkualitas bagus milik sang kapten."

Aulay menahan erangan. Itu brendi Prancis mahal, yang terakhir dari yang ia dan kakaknya Cailean selundupkan ke Balhaire beberapa tahun lalu.

"Apakah brendinya masih ada?" tanya si penyembuh.

"*Aye*, jadilah anak baik, Mats, dan serahkan botolnya kepada Morven."

"Aku juga butuh air bersih," ujar si penyembuh, dan Lottie langsung berjalan ke bufet untuk mengambilkannya, kembali dengan membawa kendi.

Si penyembuh menuang air langsung ke botol brendi—begitu banyak sampai brendinya tak mungkin terselamatkan lagi. Dia menggoyang-goyang botol untuk mencampur isinya, lantas meletakkan tangan di kaki pria yang terluka. "Siapkan dirimu, Bernt," ujarnya, lalu menuang brendi yang sudah diencerkan itu ke luka.

Si pria tua meraung kesakitan, membuat si raksasa terkejut dan menjerit melengking seperti *banshee*. Saat dia menjerit, si bocah laki-laki menutup telinga dengan tangan. "Demi semua yang suci, Drustan, jangan lakukan itu!" teriaknya. "Jeritanmu menyakiti telingaku."

"Aku sudah membuat kaldu yang bisa membantumu tidur nyenyak," kata si penyembuh, tampak tidak terusik oleh semua teriakan dan jeritan itu. "Kaldunya bisa membuatmu terlelap selama beberapa jam, Bernt. Kau butuh tidur, *aye*?"

"Bagaimana kalau dia mati?" tanya si raksasa dengan suara sedih.

"Aku tidak akan *mati*," kata si pria tua tegas. "Luka kecil tidak bisa membunuh seorang Livingstone, *lad*."

"Kita butuh pembalut bersih," kata si penyembuh. Mereka semua menoleh kepada Lottie.

"Aye," sahut Lottie, dan tanpa ragu sedikit pun berjalan menuju lemari di bawah bufet lalu mengambil salah satu kemeja Aulay.

"Maafkan aku—*tunggu*," kata Aulay, tetapi tentu saja Lottie tidak memedulikan ucapannya. Wanita itu menyerahkan kemeja kepada si penyembuh. Si penyembuh merobek kemeja Aulay menjadi potongan-potongan panjang, lantas meminta kedua anak muda itu membantunya membalut luka di perut si pria tua.

Setelah selesai membalut, si penyembuh mengambil mangkuk. "Ini kaldu yang bisa membantu tidur nyenyak." Dia mengangkat mangkuk tinggi-tinggi seperti pendeta memegang cawan anggur saat komuni.

"*Aye*, aku akan meminumnya, kalau begitu," kata ayah Lottie. "Aku kesakitan, memang."

Lottie mengangkat kepala ayahnya lalu si penyembuh membantu si pria tua meminum dari mangkuk.

"Baiklah, kalau begitu, putra-putraku," kata ayah Lottie sambil mendesah setelah selesai minum. "Kalian dengar kata Morven—aku harus tidur sekarang. Kerjakan yang Lottie perintahkan, *aye*? Tapi pergilah sekarang, biarkan ayah tua kalian beristirahat. Aku akan pulih seperti sediakala saat kita sampai di Aalborg."

"Aku tidak suka berada di sini," kata si raksasa. "Aku ingin pulang ke Lismore."

"Kita akan segera pulang, *lad*," sahut si penyembuh, tetapi Aulay melihat pria itu bertukar pandang dengan Lottie. Pria itu meragukan ucapannya sendiri.

Lottie mencium si raksasa terlebih dulu, lalu si

remaja. "Tolong turuti yang Duff atau Mr. MacLean minta," katanya kepada mereka. "Kalau mereka tidak membutuhkan kalian, cari tempat untuk tidur. Pelayaran kita masih panjang dan aku ingin kalian beristirahat, *aye*?"

"Tapi bagaimana denganmu, Lot?" tanya si remaja.

"Aku akan tetap di sini, bersama Fader."

Remaja itu melayangkan pandang ke arah Aulay dan mengernyit. "Bagaimana dengan *dia*?"

Semua kepala menoleh pada Aulay. "Tidak ada tempat lain untuk menempatkan sang kapten," sahut Lottie sambil mengedikkan bahu.

"Aku tidak suka di sini," kata si raksasa lagi.

"*Aye*, aku tahu," balas Lottie menenangkan dan mengusap lengan pemuda itu. "Kita semua tidak suka."

"*Aku* suka," cetus si remaja, menabrak kursi dalam perjalanannya keluar. "Kapal ini lebih besar daripada kapal Gilroy, dan jauh lebih cepat. Suatu hari nanti aku ingin menjadi kapten kapal *ini*."

"Kedudukan itu sudah terisi," kata Aulay mengingatkan saat si remaja sampai di pintu.

Mata si remaja membelalak menatap Aulay kemudian dia menghilang keluar ruangan.

"Awasi kakakmu!" seru Lottie kepada mereka sementara si raksasa mengikuti si remaja.

"Aku *selalu* mengawasi Dru," Aulay mendengar si remaja menyahut dengan nada yang menunjukkan bahwa menurutnya dia dibebani tugas yang berlebihan.

"Seharusnya Bernt tidur seperti orang mati selama beberapa jam," kata si penyembuh sambil berjalan keluar. Dia berhenti sebentar untuk menatap Lottie. "Kau tampak tak keruan, *lass*."

"Terima kasih," sahut Lottie, lalu menyingkirkan rambut basah dari wajahnya.

"Apa tidak ada tempat yang bisa kaupakai untuk tidur?"

"Aku akan tidur di sini," sahut Lottie.

Si penyembuh melemparkan pandang ke arah Aulay.

"Dia tidak akan mengganggu ku," kata Lottie sebelum si penyembuh sempat menjawab. "Dia tidak bisa mencelakaiku karena dalam keadaan terikat."

"Well," kata si penyembuh, lantas mengedikkan bahu dan berjalan keluar. *"God nat,"* ujarnya mengucapkan selamat malam kepada Lottie, lalu keluar ruangan.

"God nat," balas Lottie, lalu menutup pintu.

Ekspresi wajah wanita itu langsung berubah menjadi kelelahan. Dia mendesah letih dan berbalik membelakangi pintu. Dia membuka kancing mantel Aulay, melepaskan mantel, dan mengembalikannya ke kaitan. Dia berdiri dengan memakai korset dan kemeja dalam sert rok yang bernoda di ujungnya dan basah kuyup.

Lottie bahkan kelihatan lebih mungil daripada sebelumnya, bahunya terkulai, seolah berbagai kejadian hari ini sudah menaklukkannya. Dia meraih gaunnya, menyentuh gaun di beberapa tempat, tetapi kelihatan-

nya mendapati gaun itu terlalu lembap. Dia berjalan ke tempat tidur dan mengambil selimut di tempat tidur bagian bawah, lalu menyampirkannya ke bahu. Dia diam sebentar untuk mencondongkan badan pada ayahnya dan mengelus alis pria itu. "*Aye*, dia tertidur lelap sekarang," ujarnya letih. "Seandainya aku juga bisa tidur lelap." Aulay mendapat kesan Lottie bicara pada diri sendiri. Wanita itu berjalan menjauhi tempat tidur menuju dinding terjauh, mengamati dua lukisan pemandangan laut yang tergantung di sana. Dia menyentuh satu lukisan dengan telunjuk, menyusuri punggung bukit dalam lukisan. "Lautnya begitu biru dalam lukisan ini," renungnya. "Aku ingin melihat air yang begitu biru suatu hari nanti."

Sepertinya itu mustahil, mengingat takdir yang menanti Lottie.

"Di mana ini?" tanya Lottie.

Aulay menatap lukisan. Bakatnya tidak cukup untuk menangkap birunya air di Cadiz. "Spanyol," sahutnya. "Laut Mediterania."

"Mediterania," gumam Lottie, seolah merasakan kata itu. Dia menurunkan tangan. "Aku harus memanfaatkan kemurahan hatimu lagi, Kapten."

"Kemurahan hati? Kau menyalahartikan penahanan dengan kemurahan hati. Apa lagi sekarang?"

Lottie membuka lemari di bawah bufet dan membungkuk.

"Kalau kau mencari lebih banyak brendi, kau tidak akan menemukannya," ujar Aulay sedikit jengkel.

Namun bukan brendi yang Lottie cari. Dia mengambil salah satu kemeja Aulay. Dan kemudian *trews*. "Maafkan aku," katanya penuh sesal. "Tapi aku kedinginan sekali dan sangat membutuhkan pakaian kering."

Lottie menarik selimut dari bahu dan menyampirkannya ke kursi, lantas menendang lepas bot basahnya. Satu sepatu meluncur di lantai kabin dan sampai ke pintu. Dia meletakkan pistol di meja dan memakai *trews* satu demi satu, dan berjuang keras menarik *trews* ke balik rok tanpa menampakkan bagian tubuhnya pada Aulay. Ketika *trews* sudah terpasang sempurna, Lottie melepaskan rok.

Aulay tidak bisa menahan diri untuk tidak memandangi Lottie. Ukuran *trews* itu terlalu besar untuk tubuhnya yang lebih kecil, walau begitu Aulay masih bisa melihat lekuk tubuh Lottie, masih bisa melihat bentuk kaki Lottie sampai ke bokongnya yang berbentuk hati. Aulay masih bisa merasakan percikan gairah terhadap pencuri mungil ini.

Lottie melayangkan pandang kepada Aulay dan mengernyit. "Ada apa?" tanyanya tidak sabar.

"Sedikit kebesaran," sahut Aulay. "Tapi lebih pas daripada dugaanku." Ia memandangi Lottie dari atas ke bawah. "*Jauh* lebih pas," katanya. "Seharusnya kau membiasakan diri memakai *trews*."

Lottie merona. Dia mengambil kemeja Aulay dan membentangkannya.

Aulay mulai menikmati kejadian tak terduga ini. "Ini akan lebih sulit dipakai, *aye*?"

Lottie mengedarkan pandangan di kabin, mungkin mencari tempat untuk bersembunyi.

Aulay merosot di dinding sampai duduk di lantai. "Kami tidak biasa malu-malu di kapal ini," ujarnya. Ia menyeimbangkan kedua tangan yang terikat di atas lutut dan menanti Lottie melepaskan pakaian. "*Aye*, tapi ini momen menyenangkan di hari yang sangat buruk."

"Maukah kau berbalik?"

"Tidak."

"Aku yakin kau pria terhormat, Kapten."

Aulay mengedikkan bahu. "Ini kabinku. Kalau kau menginginkan privasi, seharusnya kau membajak kapal lain."

Lottie mengernyit muram. Dia meletakkan kemeja dan mulai membuka ikatan korsetnya, namun sepertinya mengalami kesulitan. "Jemariku mati rasa," gerutunya sementara dua rona merah muda muncul di pipinya.

"Kemarilah dan aku akan membantumu," saran Aulay. "Aku punya sedikit pengalaman dengan ikatan."

Rona di pipi Lottie tampak semakin jelas, dan setelah menarik lebih keras ikatan yang berusaha dia lepaskan, dia berhasil membukanya. Dengan ragu dia melepaskan korset dan menyampirkannya di kursi. Sekarang dia hanya memakai kemeja dalam tipis, menampakkan bayangan payudara yang menggairahkan, dan bayangan puncaknya yang mencuat. "Kau yakin aku tidak bisa membantu?" tanya Aulay dengan senyum pemangsa.

Lottie berbalik memunggungi Aulay dan dengan cepat menarik kemeja dalam ke atas kepala lalu melemparkannya.

Aulay melahap punggung telanjang Lottie dengan tatapannya, mengamati setiap jengkal. Lekuk-lekuk di punggungnya. Lekuk pinggang dan pinggulnya. Landaian lembut bahunya dan pemandangan rambutnya yang digelung longgar dan menyapu kulitnya. Lottie meletakkan tangan menutupi payudara dan sedikit memutar badan untuk mengambil kemeja Aulay, namun Aulay masih bisa melihat bagian bawah payudara wanita itu dan lengkung lembut perutnya. Darah Aulay menghangat, terbakar oleh pemandangan tubuh Lottie yang menggiurkan. Itu membuatnya marah terhadap diri sendiri—seharusnya ia tidak mengagumi Lottie, musuhnya, tapi bagaimana tidak? Lottie cantik—bentuk tubuhnya, kulitnya yang seputih susu, rambutnya yang selembut sutra, semuanya. Dia begitu menggairahkan.

Lottie mengambil kemeja dan kembali memunggungi Aulay. Dia melakukannya tanpa buru-buru, sengaja bergerak perlahan, jelas menyadari efek yang dia miliki terhadap Aulay. Aulay memandangi wanita itu mengangkat tangan ke atas dan memasukkannya ke kemeja, lalu membiarkan kemeja itu menuruni lengannya dan melewati kepalanya. Dia memutar badan. "Bagaimana dengan itu?" tanya Lottie sembari menggulung bagian bawah kemeja dan menyimpulkannya di pinggang.

"Sangat berani," sahut Aulay.

"*Aye*, dan apa yang salah dengan itu?"

"Tidak ada." Pandangan Aulay beralih ke bagian leher kemeja, bentuk V-nya menampakkan celah di antara payudara Lottie. Kemeja Aulay hampir setipis kemeja dalam Lottie—ia masih bisa melihat bentuk payudara Lottie dan membayangkan payudara itu memenuhi tangannya, sementara jemarinya meremas bagian tubuh yang membusung itu.

"Aku akan berterima kasih kalau kau tidak memandangiku seperti itu," ujar Lottie sembari meraih selimut, lalu kembali melingkarkannya ke bahu sebelum duduk di kursi.

"Seperti apa?"

Lottie mengangkat satu kaki dan menggulung *trews* sampai pergelangan kaki. "Seperti kau belum pernah melihat wanita," sahut Lottie, menggulung di kaki satunya sebelum mendongak menatap Aulay. "Walaupun dengan semua korset yang kaubuka ikatannya."

Pukulan telak. Aulay tidak bisa menahan senyum. "Aku belum pernah melihat wanita secantik dirimu," akunya. "Apa yang kauharapkan dariku? Kau mengambil kapalku, brendiku, pakaianku. Kau melepas pakaian kurang dari tiga langkah dariku, dan mengharap aku menutup mata?" Aulay menggeleng. "Aku bukan pria mati. Belum."

Ada senyum yang membayang di bibir Lottie.

"Seandainya jadi kau, aku akan memakai pakaian yang persis seperti itu pada pembajakanmu selanjut-

nya. Mungkin para pria akan menjatuhkan pedang mereka kalau diperintahkan."

Lottie berdiri dan berjalan ke bufet. "Kau bahkan tidak membawa pedang," ujarnya. "Aku bertanya-tanya dalam hati apa yang akan terjadi seandainya kau bersenjata." Dia menoleh ke belakang dan mengangkat sebelah alis.

Aulay tidak perlu diingatkan. Ia tidak membawa pedang karena tak terlintas di benaknya untuk mempersenjatai diri saat menjumpai sekumpulan orang yang tampak seperti sekelompok peziarah yang tidak tahu cara bertahan hidup di laut.

Lottie mengambil pisau cukur Aulay, meletakkannya, lalu mengambil sabun Aulay. "Lagi pula, aku tidak akan melakukan *pembajakan* lagi," cemoohnya. "Aku akan digantung. Ingat?" Dia meraih sisir Aulay dan kembali ke meja dengan membawa benda itu.

"Oh, aku ingat," kata Aulay sembari memandangi Lottie melepaskan gelungan rambutnya. Rambut yang tebal tergerai di bahunya. Bahkan saat basah, rambut wanita itu tampak berkilauan.

Lottie mulai menyisir rambut, dari ujung sampai ke atas. Dia memukau Aulay. Aulay pernah melihat saudara-saudara perempuannya berhias, tetapi ia belum pernah *mengamati* seorang wanita menyisir rambut. Tidak seperti ini, tidak dengan gaya yang tampak begitu erotis.

Setelah selesai meluruskan rambutnya yang kusut, Lottie mengepangnya, memakai seuntai panjang ram-

but untuk mengikatnya di ujung. Dia mengembalikan sisir Aulay ke bufet, lalu menoleh kepadanya. "Sebaiknya sekarang kau beristirahat, *aye*?"

Aulay tertawa kecil. "Aku tidak mungkin bisa tidur, *lass*. Tidak ketika kapalku berada di tanganmu. Tidak ketika kau memakai isi lemariku. Aku tidak ingin melewatkan momen kau kembali melepaskan pakaian."

Lottie mendesah letih. "Sulit mengungkapkan seberapa besar keinginanku memindahkan kapal ini dari tanganku ke tanganmu," ujarnya. "Dan mengembalikan pakaianmu serta semua barang lain yang kami gunakan." Dia berjalan ke ujung ranjang tempat ayahnya berbaring, lalu merangkak ke tempat sempit di sana. "Aku akan mengembalikan kapal brengsek dan pakaianmu saat ini juga seandainya tidak begitu membutuhkannya." Lottie tidur meringkuk di balik selimut. Kepangan rambutnya tergeletak seperti pita sutra di atas selimut cokelat tua.

"Bagaimana denganku?" tanya Aulay. "Apakah aku tidak mendapat makanan dan pispot?"

"Maaf?" Lottie mengangkat wajah untuk menatap Aulay.

"Makan malam," kata Aulay tidak sabar. "Pispot. Aku butuh—"

"*Och*, kau tidak perlu menjelaskannya." Sambil mengerang lelah, Lottie bangkit ke posisi duduk dan menurunkan kaki dari tempat tidur. Dia meletakkan tangan menyangga badan di samping lutut dan memandangi Aulay seolah Aulay bocah nakal.

Aulay mengangkat tangannya yang terikat. "Aku tawananmu, *lass*. Kau berkewajiban mengurusku sebagaimana yang dituntut aturan perang."

"Aturan perang!" Lottie berdecak. Dengan usaha keras dia bangkit berdiri, mengambil botnya, lantas sekali lagi mengambil mantel Aulay dari dinding. Dia mengambil pistol, memasukkannya ke saku, lalu berjalan dengan langkah terseret-seret ke pintu kabin dan membukanya.

"Lottie," panggil Aulay.

Lottie berhenti, menoleh kepadanya.

"Sesuatu yang hangat, *aye*? Dan *ale*."

Lottie menekankan dahi ke ambang pintu sambil mendesah. "Apa lagi, Kapten?"

"Itu saja," sahut Aulay.

Lottie berjalan keluar pintu.

"Pispot!" seru Aulay.

Aulay mendengar gerutuan Lottie saat wanita itu keluar ruangan. Ia tersenyum sendiri. Ia tidak bisa mengancam Lottie supaya membuka ikatan tangannya. Dan kelihatannya ia juga tidak bisa menakut-nakuti wanita itu. Tetapi ia punya kekuatan, dan ia berniat membuat Lottie kelelahan karenanya.

7

SETENGAH jam atau lebih berlalu sebelum Lottie kembali ke kamar Aulay membawa buntalan kain dan ditemani dua pria. Para pria itu membuka belenggu di pergelangan kaki Aulay, menariknya di antara mereka, dan kemudian mengawalnya keluar untuk "mencari udara segar".

Aulay lega bisa keluar kabin dan menghirup dalam-dalam udara bergaram. Setelah badai berlalu, taburan bintang dan bulan purnama menerangi geladak. Ia bisa melihat tong-tong kecil berisi wiski ditumpuk sembarangan dan diikat longgar di geladak utama. Ia heran mereka tidak kehilangan tong-tong itu saat badai.

Di buritan, seorang pria dengan santai memegang senapan dan merokok cerutu. Beaty berada di belakang roda kemudi bersama dua pria Livingstone, larut

dalam percakapan yang kelihatannya, dari jarak dekat, nyaris bersahabat.

Setelah Aulay berlama-lama sebisa mungkin, dua pria itu mengantarnya kembali ke kabin. Ketika mereka menaiki beberapa anak tangga menuju agil, penyembuh klan Livingstone muncul dari kabin depan. Dia keluar dari ruangan dengan langkah mundur sembari tertawa. Namun ketika dia berbalik dan melihat Aulay, ekspresi wajahnya langsung berubah serius.

"Siapa yang ada di dalam sana?" tuntut Aulay.

"Pria-pria yang terluka, Kapten. Salah satu dari kami, dua dari kalian." Dia menuruni tangga melewati Aulay dan kedua pengawalnya.

Situasinya tampak terlalu santai. Tidak ada ketegangan—seolah semua orang sudah menerima pengaturan ini dan tidak keberatan. Apa yang sudah Lottie lakukan, memohon kepada mereka? Menarik simpati mereka? Merayu mereka dengan wajah cantik dan mata birunya yang memohon? Apakah mereka semua selemah Aulay?

Setelah kembali berada di kabin, kemarahan Aulay bangkit saat mereka membelenggunya seperti binatang. Lottie memandangi dengan mata mengantuk dan bertopang dagu.

"Sekarang apa?" tanya salah satu pria.

Lottie menguap. "Beristirahatlah, *aye*? Tapi pergilah sekarang—aku tidak ingin Fader terbangun."

Dinilai dari suara mendengkur di tempat tidur, itu tidak akan terjadi.

Setelah kedua pria itu pergi, Aulay mengangkat tangannya yang terikat. "Buka ikatan tanganku."

Lottie mendesah.

"Bagaimana aku bisa makan, kalau begitu?" tanya Aulay sambil melambaikan tangan ke arah sepotong besar roti, keju, dan sesuatu yang tampak seperti semangkuk sup yang diletakkan di atas meja tulisnya.

"Tidak bisakah kau berusaha semampunya?"

"*Tidak*, aku tidak bisa berusaha semampunya," sahut Aulay ketus.

Lottie yang sedang bertopang dagu dengan letih mengangkat kepala dan berdiri, kelihatannya kakinya sedikit gontai. Dia melayangkan pandang pada Aulay, lalu pada makanan. "Setidaknya kau harus duduk, *aye*?" katanya. "Sulit bagiku berusaha membantumu, karena kau begitu tinggi."

Lottie meraih salah satu kursi kayu berat meja makan dan dengan canggung menggesernya di lantai, memosisikannya ke dekat meja tulis. Dia berpura-pura membersihkan debu di kursi, lantas membungkuk hormat dalam-dalam sambil melambaikan tangan. "Kursi Anda, Kapten."

Aulay mengempaskan diri, perutnya keroncongan. Ketika Lottie tidak menyodorinya apa pun untuk dimakan, Aulay menoleh kepada wanita itu.

Lottie sedang memandangi tangan Aulay. Wanita itu berjengit, lalu mencondongkan badan mendekat supaya bisa melihat dengan lebih jelas. *"Mi Diah."* Dia berlutut di samping Aulay dan menyentuhkan jemari pada lecet di pergelangan tangannya.

Aulay mendesis karena rasa terbakar sentuhan Lottie.

"Aku harus memanggil Morven untuk memeriksanya."

"Kau harus melepas ikatannya," bentak Aulay. "Kau meminta bantuanku, tapi membiarkanku terikat seperti binatang."

"Kau tahu aku tidak bisa melepaskan ikatanmu." Lottie memindahkan makanan ke tengah meja tulis, membuat kertas dan peta Aulay terpinggirkan, lalu menyeret diri untuk duduk di atasnya. Kaki Lottie menjuntai dan dia menyilangkannya di pergelangan, bertelanjang kaki. Dia mengambil potongan besar roti dan menyobeknya dua kali, menyerahkan satu sobekan kepada Aulay, dan memasukkan yang satu lagi ke mulutnya sendiri.

"Sebenarnya berapa lama kau berniat membiarkanku terikat?" tanya Aulay sebelum memasukkan cuilan roti ke mulutnya.

"Sampai kita berlayar menuju Aalborg."

"Dua hari lagi kita baru akan sampai di Aalborg! Aku tidak bisa terus begini. Biarkan belengguku tetap terpasang, kalau memang harus, tapi buka ikatan tanganku."

Lottie mencuil keju dan menyerahkannya kepada Aulay.

Aulay menyambar pergelangan tangan Lottie dan mempererat pegangan. Wanita itu mengangkat wajah dengan terkejut. "Aku tidak suka melihatmu terikat,

tapi kalau aku membuka ikatanmu, aku akan menghadapi pemberontakan. Hanya kau jaminan yang kami miliki."

"Di mataku kau tidak seperti wanita lemah tak berdaya yang menuruti apa kata orang. Kalau kau ingin melihat pergelangan tanganku dibebaskan, maka pikirkan cara melakukannya tanpa membuatmu harus menghadapi pemberontakan."

Lottie mengalihkan pandang, tetapi Aulay menariknya mendekat. Tatapan Aulay beralih ke bibir wanita itu. "*Lepaskan ikatan tanganku*, Lottie."

"Kupikir kita sudah saling mengerti," kata Lottie.

"Apa yang membuatmu berpikir begitu?"

Lottie masih mencondongkan badan mendekat, wajahnya hanya beberapa sentimeter dari wajah Aulay. Dia menatap tangan Aulay yang mencengkeram pergelangan tangannya. Bulu mata wanita itu tampak panjang dan gelap di pipinya. "Ada beberapa pria di luar pintu, *aye*?" kata Lottie lembut. Dia mengangkat pandangan dan membalas tatapan Aulay. "Kalau aku menjerit, mereka akan masuk ke sini begitu cepat sampai kau tidak sempat berkedip." Dia mencondongkan badan semakin dekat, bibirnya berada dekat pelipis Aulay. "Aku membawa ikan berkuah. Maukah kau memakannya sedikit? Atau kau lebih suka hantaman pegangan pistol di kepala belakangmu?"

Aulay memalingkan wajah sehingga pipinya menempel di pipi Lottie. Udara di sekitar mereka seolah meretih. Ada api yang mulai menyala, dan Aulay tidak

bisa menentukan siapa di antara mereka berdua yang terbakar dengan nyala lebih terang. "Aku tidak bisa dirayu, *lass*. Tidak dengan tubuhmu, tidak dengan makanan, tidak juga dengan ancaman."

"Sayang sekali," bisik Lottie di telinga Aulay, membuat punggung Aulay seperti dirambati api yang menuju tepat ke bawah perutnya. Perlahan wanita itu menjauhkan badan dan dengan tangannya yang bebas mengambil mangkuk dari meja lalu menunjukkannya pada Aulay. "Aku butuh dua tangan kalau kau ingin minum."

Diah, Aulay pria yang lemah. Sangat lemah. Dengan enggan ia melepaskan pergelangan tangan Lottie.

Lottie mendekatkan mangkuk ke bibir Aulay, melebarkan telapak tangan di rahang Aulay untuk menguatkan pegangan. Aulay sangat menyadari sentuhan Lottie yang terasa begitu ringan di kulitnya, nyaris tak lebih dari bisikan, tetapi juga sekaligus terasa panas. Ia meminum isi mangkuk dengan penuh semangat, karena ia kelaparan. Ada yang mengalir di dagunya, dan Lottie memakai lengan kemeja Aulay yang dia pakai untuk mengusapnya.

"Kau butuh bercukur," kata Lottie sambil memperhatikan Aulay.

"Apakah kau menawarkan diri memegang pisau cukur di dekat leherku?"

"Belum," sahut Lottie, dan ada senyum yang melintasi wajahnya.

Mustahil bagi Aulay mempertahankan kemarahan

saat menatap mata indah Lottie. Ternyata menjadi tawanan terasa melelahkan. Ia merasa dirinya berada di ambang kekalahan dalam pertempuran kekuatan tekad ini, merasa hampir menyerah. Sejak ia cukup kuat untuk berada di belakang roda kemudi kapal, ia yang memegang komando. Ia tidak pernah *tidak* memegang komando atas *Reulag Balhaire*, tidak pernah berada di bawah belas kasihan orang lain. Itu membuatnya merasa kecil. Kekuatannya berasal dari komandonya atas kapal, atas anak buahnya. Kekuatannya berasal dari laut. Dari aroma garam dan suara camar serta goyangan teratur saat kapal membelah laut, dan tidak mendapatkan akses atas hal-hal itu melemahkan dirinya. Ia merasa kembali menjadi bocah, yang terpinggirkan oleh saudara-saudara yang lebih kuat dan lebih riang... hanya saja kali ini seorang wanita mungil yang melakukannya.

Aulay butuh minuman keras. Ia memandangi Lottie yang kembali mencuil potongan roti yang sudah mengeras itu. "Apa kau punya wiski?" ia bertanya.

Lottie tersenyum masam. "Lucu sekali."

"Cari di sana, di peti dekat tempat tidur. Ada sebotol anggur di sana."

"Oh?" Lottie menegakkan badan. Dia turun dari meja tulis dan berjalan ke peti lalu membuka tutupnya. Dia mengambil botol dan kembali ke meja tulis, membuka sumbat botol, menempatkan botol di tangan Aulay, lantas kembali mengempaskan diri ke meja tulis.

Aulay meminum anggur dalam satu tegukan besar, dan seteguk lagi, lalu menyerahkan botol kepada wanita itu.

Tanpa ragu Lottie mendekatkan botol ke bibir dan meneguk sebanyak Aulay sebelum meletakkan botol dan kembali mencuil roti untuk Aulay.

Dalam banyak hal Lottie Livingstone adalah sebuah kontradiksi—anggun dan rapuh dalam penampilan, tapi jelas tangguh dan pemberani. Dia memiliki jenis kecantikan tak terpoles yang akan membuat seniman sejati—seniman yang lebih baik daripada Aulay—menghabiskan berjam-jam di depan kanvas menyempurnakan lukisan. Lottie seharusnya diamati dan dikagumi... tetapi mana para pengagumnya? Kenapa Lottie ada di sini dan bukannya diletakkan seorang *gentleman* di atas alas untuk disayangi, dikagumi, dan dimanjakan?

Aulay memandangi Lottie yang kembali minum, lantas meletakkan botol supaya bisa memberikan keju kepadanya.

Aulay bukan jenis pria yang akan menempatkan wanita di atas alas, dan ia belum pernah bertemu wanita yang membangkitkan keinginan itu dalam dirinya. Ia belum pernah berada di suatu tempat cukup lama untuk merasakan ketertarikan sekuat itu. Ada malam-malam, di pelabuhan yang jauh, ketika ia mungkin merasakannya selama beberapa jam, namun tidak pernah lebih lama dari itu.

Tidak, laut adalah cinta Aulay. Dunia dan seluruh

keindahannya menarik perhatian Aulay. Walau begitu, dalam cara yang ganjil, wanita ini menarik perhatiannya. Sejujurnya, kalau Aulay mau mengakui pada diri sendiri, ia mengagumi Lottie. Ia marah pada perbuatan Lotti, tetapi mengagumi keberanian wanita itu. Kemauan Lottie untuk setidaknya mencoba. Aulay ingin tahu bagaimana ceritanya sampai terjadi seperti ini. Ia ingin mengerti Lottie.

Aulay memakan keju, membilas mulut dengan anggur, lalu bertanya, "Bagaimana mungkin seorang wanita cantik bisa berada di kabinku, memakai pakaianku, mengomando kapalku? Kami sudah menawari kalian naik ke kapal kami. Tidak perlu menyerang kami, *aye*?"

Lottie mengambil botol dan mencondongkan badan mendekat, tanpa menyadari—atau mungkin sangat menyadari—bahwa bentuk V di bagian leher kemeja memberi Aulay sedikit pemandangan menggiurkan payudaranya. "Perlu sekali." Lottie menempatkan botol di tangan Aulay, lalu kembali menegakkan badan.

"Katakan kepadaku," kata Aulay, lalu meminum anggur. "Aku ingin suatu hari nanti bisa bercerita kepada anak-anakku tentang hari ketika aku ditangkap di laut oleh *si cantik*, dan aku ingin tahu alasannya."

"Jangan sebut aku begitu," Lottie tiba-tiba berkata.

"Si cantik?"

Lottie memelototinya.

Aulay mengedikkan bahu. "Baiklah. Ketika aku bercerita, aku akan mengggambarkanmu sebagai wanita tua buruk rupa."

Mendadak Lottie tersenyum, dan senyum itu mencerahkan wajahnya. Senyum itu seolah menerangi kabin. "Aku lebih suka itu ketimbang *si cantik*," ujar Lottie, seolah terhina oleh kata itu.

"Kau wanita pertama yang kutemui yang tidak suka dianggap cantik."

Lottie memutar bola mata.

"Katakan kepadaku," desak Aulay.

Lottie menguap. "Kau akan kecewa, aku tahu, karena kau pria yang sudah banyak makan asam garam kehidupan. Kami hanya orang desa dan masalah kami sangat sederhana, sungguh. Kami sedang mengalami masa sulit, dan kami tidak bisa kehilangan wiski itu. Hanya wiski itu yang kami punya."

"Apa maksudmu?" tanya Aulay sambil menyerahkan botol anggur kepada Lottie.

"Kami tidak pernah dianggap sebagai orang-orang berbudaya," sahut Lottie sambil mendengus.

Aulay tidak mengerti.

"Benar, kan? Pria berbudaya seperti*mu* tidak akan mengerti. Maksudku tentang keadaan kami di daerah asal."

"Pulau Lismore," kata Aulay. "Si raksasa berharap dirinya berada di sana saat ini."

"Aye," sahut Lottie sambil mengusap mata. "Pulau Lismore, pulau kecil di barat pantai Skotlandia, bukan hunian yang bagus. Bagian selatan pulau dihuni klan MacColl," ujar Lottie sambil menunjuk dengan satu tangan. "Di sana persediaan ikan mencukupi dan

tanahnya subur. Kami tinggal di pulau bagian utara," kata Lottie sambil menunjuk dengan tangan yang lain, "yang hanya bisa dipakai memelihara sedikit domba, sapi, dan mungkin menghasilkan sedikit linen, yang juga dipenuhi kelinci yang mengepung kami dan memakan tanaman kami serta membuat liang di bawah rumah kami." Lottie mengalihkan pandang kepada ayahnya. "Penghasilan kami tidak cukup untuk membayar sewa lahan, dan itu membuat *laird* kami tidak senang."

"Siapa *laird* kalian?" tanya Aulay ingin tahu.

"Duncan Campbell."

Aulay mengenal Duncan Campbell. Dia menjadi *laird* dua tahun lalu ketika kaum Yakobit yang tidak bisa menerima kekalahan Pangeran Charlie membunuh saudara lelakinya, Colin. Aulay juga tahu Duncan pria ambisius, seperti sebagian besar anggota klan Campbell. Mereka ingin menjadi satu-satunya penyuling wiski berizin di Highlands, tujuan yang berusaha mereka capai dengan agresif.

"Ayahku adalah kepala klan kami, *aye*? Dia sedikit naif." Ekspresi wajah Lottie melembut saat menatap sosok yang sedang pulas itu. "Dia berniat baik," gumamnya sembari menyandarkan badan ke dinding dan melipat tangan di depan perut. "Tapi dia ceroboh."

"Jadi, kalian bertekad menjual wiski supaya bisa membayar uang sewa lahan," kata Aulay setelah menyatukan potongan demi potongan cerita.

"Hanya ini harapan kami."

"Haruskah kalian ke Aalborg?"

"Seandainya saja aku tidak pernah mengucapkan itu!" erang Lottie. "Tapi tuan tanah kami curiga kami membuat minuman keras. Dia sering datang tanpa pemberitahuan untuk memeriksa. Dia bertanya-tanya tentang kami di Pelabuhan Appin dan Oban, dan dia mendengar kabar burung. Kami memutuskan menjual yang wiski kami miliki sebelum dia menemukannya dan membuat kami kehilangan uang yang kami gunakan untuk menghasilkan itu. Tapi karena dia mencurigainya, dan ayahku dengan ceroboh membicarakannya di sekitar pulau dan di pelabuhan-pelabuhan terdekat, kami merasa tidak aman kalau berusaha menjualnya di Skotlandia atau Inggris." Lottie menurunkan pandangan ke pangkuan. "Akulah yang memberi saran tentang Aalborg, *aye*? Keluargaku dan banyak dari kami di pulau adalah keturunan orang-orang Denmark dari Jutland."

Penjelasan Lottie tidak mengejutkan Aulay. Semua klan tercerai-berai karena hukuman yang ditimpakan kepada para Highlander setelah kekalahan kaum Yakobit, dan mereka yang tersisa berusaha bertahan hidup dengan segala macam cara. Bahkan klan-klan yang tidak memihak pada kaum Yakobit juga dicurigai, dan sedikit bisikan saja cukup untuk membuat tentara kerajaan Inggris merazia hewan ternak dan desa. Sumber penghidupan menghilang dan semua pria, wanita, atau anak-anak yang tersisa bekerja untuk membangun kembali serta meninggalkan tahun-tahun suram itu.

"Jadi, kami berlayar," ujar Lottie. "Kami tak menjumpai seorang manusia pun, walau begitu tak sampai sehari kemudian kapal berbendera kerajaan menemukan kami, sebuah titik kecil di lautan luas kelabu yang berbatasan dengan langit luas kelabu." Dia mengalihkan pandang pada Aulay. "*Siapa* mereka?"

"Campbell, *lass*," sahut Aulay. Semula ia mengira itu kapal kerajaan, namun sekarang ia punya dugaan lain. "Aku berani bertaruh dia menyuruh seseorang mengawasi kalian."

Lottie mendesah dan memejamkan mata. "Ini salahku, semuanya."

Aulay merasakan tusukan rasa simpati. Ia pernah dikejar sekali atau dua kali, terutama pada tahun-tahun sebelum pemberontakan ketika ia dan kakaknya Cailean menyelundupkan barang-barang dari Prancis. Ia pernah mengalami rasa takut yang mencengkeram perutnya ketika kapal yang lebih besar dan lebih kuat mendekati kapalnya. Hanya karena Aulay sangat mengenal garis pantai Skotlandia dan kemampuan awak kapalnya mengatur layar lebih cepat daripada kebanyakan oranglah yang membuat mereka berhasil lolos dari situasi itu. "Kapalmu terlalu kecil, Lottie. Kapal angkatan laut tiang-tiang layarnya lebih tinggi dan bisa berlayar lebih cepat. Kau tidak bisa lari dari kapal semacam itu."

"*Aye*, itulah yang kami alami."

"Mereka menembak lebih dulu?" tanya Aulay.

Lottie tidak langsung menjawab, tatapannya tertuju

kepada ayahnya. "Dia mengkhawatirkan aku," ujar Lottie lembut, lalu mendekatkan lutut ke dada dan melingkarkan tangan di sana. "Ayahku takut mereka berhasil menangkap kami, dan... *well*, rampasan perang, *aye*?"

Aulay hanya diam, bayangan itu merusak selera makannya.

Lottie bercerita tentang ledakan saat peluru meriam menghantam kapal mereka dan membuat ayahnya terlempar di geladak terhantam potongan kayu dari lambung kapal. "Aku mengira ayahku sudah mati. Aku pergi mencari Morven, tapi kembali terdengar ledakan, dan separuh tiang layar utama terjatuh hingga nyaris mengenai kami. Kemudian kembali terdengar ledakan, yang lebih keras dan lebih menghancurkan, hanya saja dari tempat yang lebih jauh. Aku tidak menyadari kami menembak kapal satunya."

Lottie bicara cepat, seolah untuk menghapus semua itu dari memorinya. Dia menceritakan kepada Aulay kekacauan yang terjadi setelah itu, tentang bertong-tong wiski yang berguling ke laut karena adanya lubang di lambung kapal sampai adik Lottie—Drustan, si raksasa, kata Lottie, melemparkan diri ke lubang dan menahan tong-tong itu.

Lottie menceritakan kepada Aulay bahwa dirinya hanya sebentar meninggalkan ayahnya, dan ayahnya menggunakan momen itu untuk menarik lepas potongan pagar yang menancap di tubuhnya. Lottie kembali meneguk anggur, lalu menyerahkan botol anggur kepada Aulay.

"Aku berusaha menghentikan perdarahan dengan tanganku," ujar Lottie, lalu meletakkan satu tangan di atas tangan lain untuk memperagakan tindakannya. Pipinya semakin merah. "Ada begitu banyak *darah*. Lalu seseorang menarikku menjauh dan Morven sudah ada di sana memegang selimut atau mungkin robekan kain layar, dan ayahku, dia memohon kepadaku, 'Jangan sampai kita kehilangan wiskinya, Lottie.' Rasanya sulit untuk berpikir. Semua orang berteriak-teriak dan lantai kapal di kakiku bergoyang-goyang sehingga aku nyaris tidak bisa menjaga keseimbangan, dan isi perutku seperti dikocok. Kupikir aku akan muntah." Lottie meletakkan tangan di leher dan mendesah pelan.

Lottie masih ngeri—Aulay nyaris bisa merasakan kengerian itu memenuhi ruangan. Bertahun-tahun lalu, ia pernah terperangkap dalam badai yang begitu hebat sampai kehilangan kendali atas roda kemudi. Mereka berusaha mengatasinya dengan layar, namun dalam angin yang begitu kencang, sia-sia saja. Dalam setiap gelombang yang menghantam kapal, Aulay mengira ia akan menghirup napas terakhirnya.

Ia terbangun di geladak keesokan paginya menatap matahari yang bersinar cerah dan kapal yang mengalami kerusakan di sana-sini. Salah satu awak kapalnya hilang, tak diragukan lagi terlempar dari kapal. Hanya karena perlindungan Tuhan Aulay hanya kehilangan satu anak buah. Itu malam paling mengerikan dalam hidupnya.

"Saat itu keadaan begitu kacau," ujar Lottie. "Adik-

ku Drustan sangat gelisah, dan seperti yang sudah kaulihat, pikirannya tidak seperti orang biasa. Dia bisa melakukan... tindakan yang merusak," kata Lottie hati-hati. "Dan Mats! *Diah*, dia merasa sudah dewasa, tapi dia *belum* dewasa, dia masih remaja, dan dia tidak bisa menyelamatkan dunia, tak peduli apa yang diyakininya." Lottie melompat turun dari meja tulis dan mulai mondar-mandir sembari mengusap tengkuk. "Gilroy bilang kapal kami kemasukan air. Kapal satunya terbakar, dan mereka berbalik lalu berlayar ke arah Skotlandia. Aku begitu ketakutan—aku merasa sudah kehilangan segalanya, dan kami semua akan tenggelam. Ayahku mengumpat, berusaha bangkit berdiri ketika dia bahkan tidak sanggup mengangkat kepala, dan wajahnya sekelabu langit." Lottie menggeleng dan mengalihkan pandang. "Ayahku meraih tanganku, meremasnya sekuat mungkin, dan berkata bahwa aku harus menyimak ucapannya.

"Aku tidak ingin menyimak ucapannya," ujar Lottie yang kelihatan tertekan. "Aku tidak ingin tahu seberapa buruk keadaan kami. Tapi dia tidak mau melepaskanku, tetap memegang tanganku dengan erat, *meremas*nya," kata Lottie sambil menggoyangkan tangan. "Dia bilang, Lottie, jangan sampai kita kehilangan wiskinya, *aye*? Kalau sampai kehilangan wiski, kita kehilangan semuanya. Tidak ada uang yang tersisa."

Lottie lebih seperti bicara kepada diri sendiri, matanya menerawang, seolah Aulay tidak berada di sana.

"Aku tidak memercayai ayahku—bagaimana mung-

kin semuanya hilang? Tapi ayahku bersumpah dia mengatakan yang sebenarnya. Semua hilang."

Perlahan Lottie duduk di kursi dan menempatkan tangan di antara lutut.

Aulay mencondongkan badan mendekat. "Lottie, *lass*..."

Lottie mengangkat wajah seolah Aulay mengejutkannya. "Saat itulah kami melihat kalian," kata wanita itu. "Bisakah kaubayangkan? Mulanya, kami mengira kalian adalah kapal satunya yang berbalik untuk membinasakan kami. Tetapi itu *kau*. Kau mengibarkan bendera Skotlandia. Rasanya seperti keajaiban."

Aulay mengernyit. "Keajaiban, ya? Kalau kau merasa begitu, kenapa kalian menipu kami?"

"Oh." Lottie menatap tangannya. "Kau tidak akan menyukai jawabannya."

"Katakan kepadaku."

"*Well*. Aku berusaha berpikir apa yang harus dilakukan, tapi ayahku, *Diah*, dia terus berteriak, 'Selamatkan wiskinya, Lottie, ingat para Livingstone yang kita tinggal di kampung halaman, Lottie, mereka akan diusir dari rumah mereka kalau kita tidak membayar uang sewa, Lottie."

Semuanya sedikit lebih jelas bagi Aulay sekarang. Lottie tidak kejam, dia hanya wanita tak berpengalaman yang terjerumus ke dalam situasi sulit yang ditimbulkan ayah dan para pria klannya.

"Dan kemudian terlintas di benakku—aku tahu cara menyelamatkan kami semua dan wiskinya. Yang kami butuhkan adalah kapal lain."

"Tentu saja."

Lottie tersenyum penuh sesal. "Apakah kau tidak sependapat kalau kedatangan kalian adalah keajaiban, Kapten?"

"Tidak."

"Kurasa menurutmu perbuatan kami keliru. Tapi kami tidak tahu apakah kau teman atau lawan, dan seperti yang pernah Duff katakan, tak penting yang mana kalian, karena seandainya kalian kapal yang bersahabat yang datang untuk menolong, tidak cukup ruangan bagi muatan kalian dan wiski kami. Dan kalau kalian bajak laut? Atau lebih buruk lagi, *para Campbell*?" Lottie membalik tangan sehingga telapaknya menghadap ke atas dan mengedikkan bahu. "Yang mana pun, kami tidak punya pilihan selain merampas kapal kalian. Apakah kau tidak akan melakukan hal yang sama?"

"Tidak," sahut Aulay. "Tidakkah terpikir oleh kalian bahwa kalian bisa saja menerima tawaran bantuan dari kami dan meminta izin supaya muatan kalian juga dibawa? Kami bisa saja membawa sebagian dari itu. Kau mungkin bisa menawarkan bagian kecil dari keuntunganmu sebagai biaya angkut, *aye*? Atau kau bisa membawa yang bisa kami angkut dan menjualnya di Amsterdam."

Lottie tersenyum menyesal. "Sudah kuduga kau akan tahu apa yang harus dilakukan. Sayang sekali aku tidak meminta saranmu."

"Sayang sekali," kata Aulay jengkel.

Lottie menyandarkan punggung, meregangkan kaki ke depan lalu menyilangkannya di pergelangan kaki, seolah menceritakan cobaan yang dia alami telah mengatasi semuanya, membebaskannya dari segala dosa.

"Kau belum menceritakan kepadaku tentang rencana cemerlangmu untuk mencuri kapalku. Kelihatannya kalian sama sekali tidak punya rencana."

"*Aye, itulah* rencananya."

"Maaf?"

"Aku harus tampak seperti wanita yang sedang dalam kesulitan, dalam pelayaran bersama para pria yang tidak pernah berlayar, yang tidak tahu harus berbuat apa. Kalau kalian memercayai itu, dan begitulah yang terjadi, kami bisa naik ke kapal kalian tanpa dicurigai. Setelah itu, tentu saja, tantangannya adalah mengejutkanmu. Tetapi karena itu satu-satunya kesempatan yang kami punya, aku menggeraikan rambut."

"Kau *menggeraikan* rambut?" ulang Aulay tak percaya.

Lottie mengangguk. "Rambutku seperti kerikil yang menarik perhatian gagak, Kapten. Duff MacGuire punya gagasan supaya kami semua kelihatan tidak kompeten, yang, terus terang saja, adalah yang sebenarnya. Duff aktor—dia mengarahkan yang lain apa yang harus dilakukan."

Aulay terheran-heran karena mereka merancang rencana yang begitu konyol. Dan lebih heran lagi karena rencana itu *berhasil*. Ia memejamkan mata sam-

bil mengerang karena rasa malu dan harga diri yang terluka. "Kau menambah penghinaan besar terhadap lukaku, Madam."

"Gilroy yang punya gagasan supaya aku punya luka di kaki untuk berjaga-jaga seandainya kami tidak bisa langsung mengejutkan kalian. Tapi kami sama sekali tidak berharap rencana itu akan berhasil. Semua berjalan jauh lebih mudah daripada yang kami bayangkan," ujar Lottie, terdengar heran. "Tak seorang pun dari kalian membawa pedang? Kenapa kau tidak membawa pedang atau pistol? Dan anak buahmu! Mereka tidak mau mengalihkan tatapan dariku."

Aulay benar-benar dipermalukan. Kurangnya kewaspadaannya sungguh mencengangkan. Sudah begitu lamakah ia jauh dari laut sampai tak mampu berpikir?

"Tidakkah cerita itu terdengar tidak masuk akal?" tanya Lottie ingin tahu.

"Tolong, jangan ucapkan sepatah kata pun lagi. Jangan sepatah kata pun."

Lottie tersenyum bersimpati. "Maafkan aku, Kapten. Tapi kuharap kau mengerti bahwa bagi kami, pilihannya entah tenggelam atau... atau meminjam kapalmu. Terlalu banyak yang kami pertaruhkan."

"Begitu juga kami, Lottie, *aye*?" kata Aulay marah. "Pernahkah kau memikirkannya barang sebentar? Tak terlintaskah di benakmu bahwa kalian bukan satu-satunya yang punya begitu banyak yang dipertaruhkan?" Ia mengalihkan pandang dari Lottie, merasa malu karena sudah ditumbangkan oleh wanita cantik berkaki indah.

"Yang paling kusesali adalah pukulan di kepalamu," Lottie menambahkan dengan lirih.

Aulay menoleh kepada Lottie.

"Kau satu-satunya yang menatapku dengan tidak senang. Yang lainnya, mereka memandangiku seperti biasanya para pria memandangiku, tapi *kau* kelihatan sedikit curiga. Dan, *well*... Drustan yang malang tidak tahu kekuatannya sendiri."

"Aku tidak sependapat," kata Aulay. "Kelihatannya dia mengetahuinya dengan baik." Aulay ingin membunuh sesuatu. Tatapannya menjelajahi tubuh Lottie, turun sampai ke jari kaki wanita itu, dan perlahan naik kembali. Kemarahan besar yang bangkit dalam dirinya membuatnya nyaris mual. Ia begitu bodoh, sehingga membuat kesalahan terbesar sepanjang hidupnya, dan saat ia memandangi wanita yang menyebabkan itu terjadi, kemarahannya bercampur dengan... gairah. Gairah yang membinasakan.

Aulay gila kalau mengagumi Lottie karena kenekatan wanita itu, karena membuat dirinya menjadi bahan tertawaan, tetapi itulah tepatnya yang terjadi. *Pernahkah* Aulay mengenal seorang wanita, atau juga pria, yang bisa mengalahkannya seperti itu? Ia gila karena membayangkan begitu banyak cara yang bisa membuat Lottie membayar perbuatannya, akan tetapi pada waktu bersamaan membayangkan bercinta dengan wanita itu. Namun itulah tepatnya yang ada di kepala Aulay, bayangan Lottie tanpa sehelai benang pun, bagaimana kelihatannya wanita itu dalam dekapannya. Bayangan tentang betapa lembut dan hangatnya Lottie.

Aulay sudah kehilangan kewarasannya.

Ia ingin tidur dan bangun dengan badan segar supaya bisa kembali berpikir tentang cara membebaskan diri dari ikatan brengsek ini. Ia bangkit dari kursi. "Aku akan tidur sekarang."

Lottie ikut berdiri dan memandangi Aulay yang menempatkan diri di sudut kabin serta menendang kursi karena frustrasi. Aulay bersandar ke dinding dan memejamkan mata, tak ingin melihat wajah cantik wanita itu lebih lama lagi.

Ia mendengar Lottie memindahkan letak kursi-kursi, mendengar wanita itu menempatkan diri di lantai dekat tempat tidur ayahnya.

Ketika membuka mata beberapa waktu kemudian, Aulay terpana karena anggunnya penampilan Lottie yang tidur meringkuk dengan selimut membungkus tubuhnya, rambut pirang mengular di belakangnya, dan pistol duel menggelikan yang tergeletak di sampingnya.

Aulay membayangkan bagaimana penampilan Lottie beberapa hari yang akan datang, ketika pihak berwenang menangkapnya. Tak peduli seberapa liar pikiran yang berkecamuk di kepalanya, Aulay tidak akan membiarkan Lottie lolos dari takdirnya atas perbuatannya ini. Itu mustahil. Bajak laut mendapat ganjaran atas pembajakan mereka, tak terkecuali bajak laut cantik yang nekat.

8

LOTTIE dikelilingi bunga liar—*gorst* terang keemasan,*thistle* dan *heather* ungu cerah, juga *lilac bindweed* yang langka. Bunga-bunga itu menyelimuti padang rumput—padang rumput apa dan di mana, ia tidak yakin—tetapi kudanya, Stjerne, berlari kecil dengan percaya diri sembari sesekali menggoyang-goyangkan surai karena gembira berada di bawah sinar matahari cerah.

Lottie melihat ke balik bahu. Anders menunggang kuda hitam pekat dan Lottie tertawa—sudah beberapa kilometer pria itu berusaha mengejarnya, namun tidak berhasil menyusulnya.

Lottie sampai di sungai dan turun dari kuda untuk memberi kudanya kesempatan minum. Ia mendengar kedatangan si kuda hitam yang muncul dari balik

dahan pohon yang menjulur sampai ke atas sungai. Ia bersandar ke badan Stjerne, badan kuda jantan itu hangat dan kukuh. Sekarang Lottie bisa melihat pria yang menunggang kuda, dan menyadari, dengan jantung yang berdetak lebih cepat, bahwa ternyata pria itu bukan Anders, melainkan Kapten Mackenzie.

Sang kapten basah, basah kuyup seluruh badan. Basah *dan* jengkel, kalau dinilai dari ekspresi muram di wajahnya. Tatapan keras Mackenzie meluncur dari wajah ke kaki Lottie, membuatnya menunduk. Kapan ia memakai *trews*? Ia mengangkat pandangan dan jantungnya berdegup kencang karena tatapan Mackenzie yang panas dan terpusat padanya. Lottie tidak bisa bergerak. Kakinya berat seperti batu, tak bisa digerakkan. Satu tangannya mati rasa, dan tangan lainnya seberat kepala jangkar. Mackenzie mencondongkan badan semakin dekat, dan bibirnya menyentuh bibir Lottie dengan begitu lembut sampai jantung Lottie seperti berhenti berdetak. Ciuman itu membangkitkan gairah Lottie, membuatnya merasakan kehangatan di bawah perutnya, membuatnya berkeringat walaupun dengan udara dingin di sekitarnya. Tetapi ciuman itu juga kasar dan anehnya tanpa rasa, dan ada sesuatu yang berbau apak seperti benda berjamur…

Lottie membuka mata. Ia mengerjap mengusir kantuk pagi hari dan perlahan mulai menyadari keberadaan sesuatu di punggungnya, sesuatu yang hangat dan kukuh. Serta kasarnya serat tali di mulut dan pipinya.

Tali? Dengan mengantuk Lottie bergerak sampai

berbaring menyamping dan melihat ke balik bahu. Tiba-tiba ia teringat di mana ia berada, dan yang lebih buruk lagi, menyadari bahwa dirinya berguling ke kaki sang kapten yang terjulur. Bibir Lottie baru saja menyentuh ujung tali yang mengikat tangan sang kapten. Mackenzie duduk dengan menekuk satu kaki, kaki satunya terjulur di depan badan dan dia menunduk menatap Lottie dengan ekspresi berpuas diri.

Lottie menabrakkan siku dalam usahanya untuk buru-buru merangkak menjauhi Mackenzie, berguling sampai bertumpu pada lutut lalu mendorong badan ke belakang. Bagaimana ia bisa berpindah sejauh semeter untuk bersandar di kaki Mackenzie seperti anjing tua?

Mackenzie menoleh ke kanan; Lottie mengikuti arah pandangan pria itu. Ia langsung melihat benda yang menarik perhatian Mackenzie: pistol. Lottie pastilah menendang atau mendorong benda itu dalam tidurnya. Ia melompat ke arah benda itu, lalu meluncur di lantai kayu dan meraih bagian belakang senjata itu tepat sebelum Mackenzie, dan entah bagaimana berhasil berguling menyamping membawa benda itu sampai sedikit di luar jangkauan Mackenzie.

Lottie kembali berlutut dan melihat ke sekeliling. Napasnya terengah-engah karena gerakannya dan Mackenzie… *well*, Mackenzie tidak. Wajah pria itu tampak kesal saat kembali menyandarkan badan ke dinding. Ekspresi berpuas dirinya berubah menjadi senyum samar, seolah dia yakin bahwa walaupun kali ini dia kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pistol Lottie, pada akhirnya dia akan berhasil.

Betapa janggal karena ada bagian diri Lottie yang berharap Mackenzie akan berhasil. Mendadak terlintas di benaknya bayangan diringkus oleh pria ini, dipaksa menebus kejahatannya—

"Ah, di sana kau ternyata, *mo chridhe*, sayangku."

Suara ayahnya mengejutkan Lottie; perlahan ia berdiri, jantung pengkhianatnya berdetak kencang. Ayahnya duduk di tempat tidur dengan sikap tubuh ganjil. Pembalut lukanya tampak bernoda darah, namun setidaknya wajahnya sudah tidak kelabu lagi. Mata pria itu bersinar terang. *Sangat* terang, seolah sudah terlalu banyak minum minuman keras.

"Aku dan sang kapten mengira kau tak akan pernah bangun, *aye*? Kau tidur seperti orang mati, sungguh. Sang kapten sudah keluar untuk jalan-jalan pagi, dan kami mengobrol sedikit."

Lottie mengerjap kebingungan. Jam berapa sekarang? Berapa lama ia tertidur? Sinar matahari menerobos masuk dari jendela, menimbulkan bayang-bayang di sekitar ayahnya. Kapalnya nyaris tidak bergoyang, Lottie baru menyadari.

"Nah, *lass*, aku merasa sesehat sediakala, seperti yang kukatakan waktu itu, ya kan?" kata ayah Lottie dengan perjuangan.

"Sungguh?" tanya Lottie sambil berjalan ke samping ayahnya dan menyingkirkan rambut dari alis pria itu. Kulit ayahnya terasa lembap di kulit Lottie. Lottie membuka jendela supaya ayahnya mendapat udara segar.

"Sedikit kesakitan, seperti seharusnya, karena perut yang tertusuk pagar, *aye*? Tapi lapar, Lot. Lumayan lapar, sungguh. Kurasa kapten kita yang baik juga lapar."

Lottie tidak sanggup menatap Kapten Mackenzie. Kalau sang kapten lapar, pria itu tidak mengatakannya.

"Aku akan mengambilkan makanan untukmu, Fader."

"*Aye*, dan panggilkan Gilroy kemari. Ada yang harus kukatakan kepadanya."

Lottie menjengit dalam hati. Ia takut Gilroy akan melaporkan bahwa Lottie menawarkan untuk membayar awak kapal Mackenzie. Ayahnya akan marah kepadanya, tetapi memangnya apa yang bisa Lottie lakukan?

"Pergilah sekarang, *aye*? Tinggal sehari lagi sebelum kita sampai di Aalborg dan kita harus membuat rencana." Ayah Lottie mengangkat satu jari ke udara sebagai penegasan, lantas berjengit karena rasa nyeri akibat gerakan itu.

"Fader, kumohon, jangan bergerak," Lottie memohon. Ia berpaling dari ayahnya, pandangannya mendarat pada Mackenzie. Ekspresi sang kapten, selain tatapan tajam yang diarahkan kepadanya, tak terbaca dan begitu panas, membakar Lottie sampai ke dalam tulang.

Ia cepat-cepat memakai bot basahnya dan keluar, lalu menutup pintu dengan hati-hati. Ia melangkahi Norval Livingstone yang ditugaskan di pintu kabin sebagai penjaga sepanjang malam. *"Norval,"* bisik Lot-

tie sambil mengguncang-guncang bahu pria itu. "Aku membutuhkanmu, *aye*? Cari Morven untuk memeriksa keadaan ayahku."

Norval menjawab dengan menggerutu. Lottie melanjutkan perjalanan menuruni tangga. "*Kau!* Miss Livingstone!" Lottie berbalik tepat di saat Beaty berjalan cepat menuruni tangga dari geladak belakang. "Kita butuh beberapa pria," kata sang mualim kaku.

"Maaf?"

"Beberapa pria," Beaty kembali berkata, seolah Lottie tidak baru saja berkata dalam bahasa Inggris. "Ada layar dan laberang yang harus diatur. Kita tidak bisa terus berlayar seperti perahu dayung kecil, ya kan?"

"Gunakan orang-orangku sebanyak yang kau—"

"Bukan orang-orang*mu*, Madam! Tak tahukah kau bahwa orang-orang*mu* tidak berguna? Mereka tidak bisa menaikkan atau menurunkan layar bahkan walaupun nyawa mereka berada di ujung tanduk."

Andai saja Lottie boleh merasakan kemarahan yang sepantasnya atas penggambaran Mr. Beaty terhadap klannya, tetapi tanpa sengaja ia melihat Duff dan saudaranya Edward di belakang Mr. Beaty. Mereka berusaha membuka tong wiski tetapi tidak berhasil, dan mereka berdebat selama melakukannya.

"Bagaimana?" desak Beaty.

"Aku tidak bisa begitu saja membebaskan anak buahmu setelah bersusah payah mengikat mereka!"

"Todongkan pistolmu kepada kami, aku tak peduli, tapi saat ini aku sangat membutuhkan beberapa pria

untuk naik mengurusi laberang!" tuntut Beaty dengan wajah memerah.

"Baiklah," kata Lottie sambil mengangkat tangan. "Aku butuh sedikit waktu untuk—"

"Lottie? *Lottie!*"

Lottie berusaha menahan erangan dan berbalik sementara Drustan melesat melintasi geladak. "Aku mau pulang sekarang," kata pemuda itu. "Aku tidak suka di sini, aku mau pulang."

"Aku tahu, Dru, aku juga ingin pulang," kata Lottie menenangkan. "Satu atau dua hari lagi kita sampai di Aalborg, lalu secepat kilat kita akan pulang ke rumah."

"Aku mau pulang *sekarang!*" teriak Drustan sembari meninju tong wiski begitu keras sampai tutup tong pecah, membuat Lottie dan Beaty terlonjak. Mendengar suara itu, Duff dan saudaranya berbalik, mengabaikan tong yang berusaha mereka buka, dan bergegas mendekat.

Drustan punya kebiasaan mengamuk saat kebingungan atau frustrasi, dan terkadang amukannya sulit dihadapi. Kalau dinilai dari kekesalannya saat ini, Lottie khawatir amukan semacam itu sudah di depan mata kalau ia tidak melakukan sesuatu. "Apa kau mau bertemu Fader?" Lottie cepat-cepat bertanya untuk mengalihkan perhatian Drustan.

Drustan tersentak ke arah Lottie dengan tangan terkepal dan mata mengerjap.

"Kita akan membawakan makanan untuknya, *aye*? Maukah kau membantuku, Dru?"

Adik Lottie mengangguk dan napasnya melambat.

"Kau memecahkan tutup tong, Drustan," kata Duff sambil memeriksa bagian atas tong. "Baguslah—kita butuh sedikit minuman untuk mencegah para Mackenzie memberontak."

"Wiski!" seru Beaty. "Aku butuh mereka bekerja, bukan mabuk-mabukan! Dengar, aku butuh beberapa pria untuk mengurus layar!"

Lottie bisa merasakan Drustan menegang di sampingnya. "Baiklah, *baiklah*!" pekiknya, lalu meraih tangan Duff untuk menarik perhatian pria itu. "Biarkan dia mendapat anak buahnya, Duff," ujarnya. "Ingatkan kepada mereka bahwa mereka akan mendapat bayaran yang sepantasnya." Lottie juga gelisah—ada terlalu banyak yang terjadi, terlalu banyak yang harus dipikirkan, dan ketakutan tentang apa yang akan terjadi begitu mereka sampai di Aalborg mulai menggerogoti pikirannya. "Tetap waspada, tapi biarkan mereka mengatur layar."

"Itu *sangat* tidak bijaksana, Madam," kata Duff dengan penuh wibawa.

"Kumohon, Duff. Lautnya sedang tenang—kita harus sampai di Aalborg besok atau berisiko menghadapi lebih banyak masalah." Lottie menarik Drustan dan memaksa pemuda itu berjalan bersamanya, meninggalkan Duff yang mengeluh di belakangnya.

Mathais berada di bawah geladak bersama Mr. MacLean. Remaja itu basah dari pinggang ke bawah, rambut pirang gelapnya menutupi satu mata. Dia

membantu pembagian sarapan baik kepada para Mackenzie maupun Livingstone. "Coba lihat hasil tangkapan kami pagi ini," ujarnya bangga sembari menunjuk ikan yang setidaknya sepanjang badan Lottie. MacLean memotong-motong ikan dan melemparkannya ke atas tungku. "Aku sendiri yang memancingnya."

"Dengan sedikit bantuan," koreksi MacLean masam.

"Seharusnya tadi kau melihatku, Lot!" kata Mathais sambil memperagakan gerakan menarik tali pancing sebelum memukul keras ikannya, mengiris daging ikan, dan melemparkannya ke atas tungku.

Lottie menyadari para Mackenzie kelihatan jauh lebih santai daripada hari sebelumnya. Dan lumayan ramah. Dua di antaranya bahkan terlibat dalam diskusi seru tentang harga wol.

Ia mengambil ikan matang dan biskuit kapal, juga dua guci bir, lalu meninggalkan Mathais yang melanjutkan pekerjaan memotong-motong ikan.

Morven sudah berada di kabin dan mencondongkan badan di atas tubuh Bernt ketika Lottie dan Drustan memasuki ruangan.

"Ah, ini dia putraku!" seru ayah Lottie riang saat melihat Drustan.

"Kami membawakanmu makanan," kata Drustan.

Lottie menutup pintu, lalu memaksa diri melayangkan pandang pada tawanan mereka. Mackenzie membalas dengan melemparkan tatapan dingin penuh kebencian yang membuat jantung Lottie berdetak tak

beraturan. Mackenzie punya tatapan yang membuat Lottie merasa seolah pria itu bisa melihat isi pikiran, organ tubuh, dan jantungnya yang berdentam. Seolah dia bisa melihat rasa hormat membabi buta Lottie terhadapnya.

Lottie mengalihkan pandang dari mata biru yang tajam menusuk itu dan berjalan ke tempat tidur ayahnya, membawa *ale* serta makanan, dan bersama Drustan menyajikan biskuit dan ikan.

Ayah Lottie makan dengan lahap. Dia sedang menjilat jemari ketika Mathais masuk, menabrak dua kursi dalam ketergesaanya menemui ayahnya, dan membuat satu kursi jatuh ke kaki sang kapten tanpa dia sadari.

Mathais begitu bersemangat menceritakan pengalaman memancingnya, dan langsung bercerita dengan suara keras tanpa pendahuluan sampai tak ada yang bisa menyela sementara Morven mencampurkan sesuatu ke dalam mangkuk kayu.

Lottie meninggalkan ayahnya dan memberikan biskuit kepada sang kapten. Ketika Mackenzie menjulurkan tangan untuk menerimanya, Lottie memperhatikan bahwa kulit di pergelangan tangan pria itu tampak memburuk hari ini. Merah, dengan luka terbuka.

"*Aye*, dan bagaimana kau tahu harus memancing di sisi kanan kapal?" tanya Bernt yang memotong cerita Mathais sebelum remaja itu tumbang kehabisan napas.

"*Och*, Fader, perasaanku yang memberitahuku," sahut Mathais sambil mengaitkan ibu jari ke pinggang celana pantalonnya. "Aku mendapat gagasan dari

angin, dan aku berkata kepada pria yang memimpin orang-orang melayarkan kapal—namanya Beaty—bahwa kupikir seharusnya ada ikan di sisi kapal yang ini, *aye*?"

"Morven?" panggil Lottie pelan sementara Mathais melanjutkan ceritanya. Ia memberi tanda supaya si penyembuh mendekatinya, lalu menunjuk ke pergelangan tangan sang kapten. Morven mengernyit melihatnya.

"Bisakah kita melepas talinya?" tanya Lottie.

"*Aye*, kalau tidak, lukanya akan menjadi lebih parah," sahut Morvem muram lalu meraih pergelangan tangan sang kapten. Dia membuka ikatan dan membiarkan talinya terjatuh. Ekspresi lega langsung melintas di wajah sang kapten; dia memejamkan mata dan menelan ludah.

"Tidak bisa dibiarkan begitu saja," ujar Morven. "Aku akan melihat apakah aku punya bahan-bahan untuk membuat salep. Setelah mengganti pembalut luka Bernt aku akan merawat pergelangan tangan sang kapten."

Ketika Morven melangkah pergi, sang kapten memberi Lottie sekilas senyum kemenangan.

"Lottie? Lottie, di mana kau, *pusling*?" panggil ayahnya. "Ada banyak yang harus kita bicarakan. Mana Gilroy?"

"Ah… " Dengan enggan Lottie meninggalkan Mackenzie dan tangannya yang sudah lepas dari ikatan, tetapi mengambil tali dan apa pun yang lain yang bisa

sang kapten raih dan gunakan untuk membahayakannya. "Gilroy berada di belakang roda kemudi."

"Kita harus bersiap-siap untuk pendaratan besok," kata ayah Lottie, lalu menepis tangan Morven dari pembalut yang melingkari tubuhnya. "Biarkan saja, Bung."

"Aku harus memeriksanya, Bernt."

"Lihat saja nafsu makanku, *lad,* kalau kau butuh sesuatu untuk diperhatikan, *aye*? Aku sudah sesehat sediakala. Kesehatanku selalu prima, bukan? *Aye*, kalau begitu, Lottie, Gilroy akan menemanimu besok. Kau juga perlu mengajak Kapten Mackenzie," sambung ayah Lottie, seolah itu bukan masalah penting. Begitu tidak penting, malah, sampai pria tua itu diam sebentar untuk minum dari guci *ale*.

"Maaf?" tanya Lottie berbarengan dengan sang kapten yang berkata, *"Tidak akan."*

"Kau tidak bisa meninggalkan sang kapten di sini—kita tidak punya cukup pria untuk menjaga dia dan awak kapalnya, benar kan?" kata ayah Lottie mengingatkan. "Awak kapalnya tidak akan bertindak sementara kita menahan dia, percayalah kepadaku. Mereka akan melakukan yang kita minta."

"Mereka akan melakukan yang *aku* minta, dan aku tidak mau turun ke darat," kata sang kapten tegas.

"*Och*, tapi kau akan turun, Kapten, sungguh. Beaty bisa mengalami kejadian buruk kalau kau tidak mau melakukannya."

Mendadak sang kapten bangkit berdiri dengan ke-

cepatan mengejutkan. "Kalian akan menambah daftar kejahatan kalian dengan mengancam mualim pertamaku?"

"Fader!" seru Lottie. "Bagaimana mungkin kita memberikan perintah kepada sang kapten kalau dia tidak terikat? Aku tidak akan bisa berjalan menyusuri jalanan di Aalborg bersama pria yang terikat."

"Gilroy akan membuat sang kapten menjaga sikap," kata ayah Lottie.

"Biar aku yang pergi," cetus Mathais. "Aku *sangat* mahir bermain pedang." Dia membuat gerakan menusuk.

"Tidak, Mats, jangan kau. Kau harus tetap di sini untuk membantu mengawasi mualim pertama."

Mathais menegakkan badan dengan bangga mendengarnya.

"Jangan!" kata Lottie tajam. Ia bisa membayangkannya—Mathais akan mendapat gagasan bahwa dia harus memakai pedang kalau mendapat sedikit saja provokasi.

"Nah, *pusling*, kau tidak bisa berpakaian seperti sekarang," kata ayah Lottie. "Apa pendapat Mr. Iversen kita nanti? Bisakah kaubayangkan, Morven, Mr. Iversen melihat cinta lamanya berpakaian seperti ini?"

Rahang Morven mengeras.

Lottie bisa merasakan wajahnya merona. Sudah cukup buruk semua orang di pulau mereka tahu tentang kisah cintanya. Ia malu diingatkan tentang itu sepanjang waktu. "Aku bukan cinta lamanya dan aku tak peduli apa pendapatnya tentang diriku."

"Tentu saja kau peduli, *leannan*. Bagaimanapun, dialah yang membuatmu memberi usul tentang Aalborg, benar kan?"

Lottie sadar Morven menghindari tatapannya. Dan sang kapten, *well*... Lottie bisa merasakan tatapan pria itu menusuk punggungnya. Mungkin saat ini Mackenzie sedang memikirkan berbagai macam skenario, dan mungkin semuanya mendekati kebenaran.

"Mr. Iversen kita akan dengan senang hati memberi bantuan," sambung ayah Lottie riang. "Kau cerdas karena sudah memikirkannya, *pusling*."

"Bisakah kau tidak menyebut dia sebagai Mr. Iversen *kita*? Dan aku hanya berniat menemuinya sebentar untuk bertanya bisakah kita memakai namanya. Sudah cukup banyak yang harus kukerjakan."

"Sungguh? *Well*, kurasa sudah waktunya kau melupakan pengalaman tidak menyenangkan itu. Kau tidak mungkin berada di sisiku sepanjang hidupmu kan, *lass*? Tidak baik seorang wanita hidup tanpa pria."

"Fader!" Lottie berharap ada lubang di lantai kapal yang akan mengisapnya ke dasar laut. Mana yang lebih memalukan—bahwa ayahnya dengan begitu sembrono membicarakan kejadian menyakitkan dalam hidup Lottie? Atau bahwa Morven dan *lebih buruk lagi*, Kapten Mackenzie, hadir untuk menyaksikannya?

Ayahnya berkata, "Lihatlah putriku, hampir tak sanggup mengingatnya. *Aye*, *well*, para pria di pulau kita juga tak sanggup mengingatnya, karena kejadian itu merusak kesempatanmu untuk bersama pria lain, *mo chridhe*."

"*Sudah* cukup!" bentak Lottie. Ada apa dengan ayahnya? Belum pernah pria tua itu begitu tak memedulikan perasaan Lottie, tetapi itulah kelihatannya yang terjadi saat ini.

Yang diucapkan ayah Lottie memang benar. Sejak Anders Iversen datang ke Lismore dan melenyapkan ketertarikan Lottie terhadap pria lain, dan lebih buruk lagi, sejak pria itu *meninggalkan* Lismore, Lottie menjadi sasaran empuk spekulasi. Anders datang dari Denmark saat musim semi sebagai kerabat jauh keluarga. Dia datang ketika padang rumput dipenuhi bunga liar seperti dalam mimpi Lottie, dan matahari bersinar cerah tetapi tidak terasa terik. Dia memikat Lottie dengan senyumnya yang cemerlang, juga banyak tawa dan sentuhan di tangan dan wajah Lottie. Setelah bertahun-tahun mengurusi adik-adik dan ayahnya, tanpa prospek yang menarik hatinya, dan menjadi dambaan setiap pria di pulau itu tak peduli umur atau pekerjaan atau status mereka, Anders membuat jantung Lottie seperti terlonjak dan membuatnya jatuh cinta terhadap pria itu.

Rasa cinta Lottie keluar dari batas kepantasan moral dan masuk ke hubungan yang lebih fisik. Ia meyakinkan diri bahwa Tuhan telah mengirimkan kepadanya pria yang ditakdirkan untuk menikah dengannya, bahwa sudah sepantasnya ia menyerahkan kesuciannya, berdasarkan perasaan di antara mereka.

Diah, betapa naifnya Lottie.

Ternyata Anders bajingan. Pria macam apa yang

meninggalkan wanita setelah berbagi pengalaman yang begitu intim? Pria macam apa yang tidak melamar wanita itu sebagai istrinya, terutama setelah memberikan kesan kepada wanita itu bahwa dia akan melakukannya? Akan tetapi, Anders kelihatan terkejut karena Lottie berpikir begitu. Dia memegang tangan Lottie dan berkata muram dengan penuh kesungguhan, "Lottie, *søde,* aku harus pulang pada akhir bulan. Aku harus mengambil alih urusan ayahku. Kau *tahu* ini."

Well, ya, Anders pernah mengatakan itu pada awalnya. Namun ketika gairah di antara mereka tumbuh dan berkembang, Lottie mengira semuanya berubah. Ia senang menganggap dirinya terlalu cerdas untuk dimanipulasi bajingan memesona. Ternyata, ia tidak terlalu cerdas.

"Kau bisa ikut bersamaku," ujar Anders, tahu pasti itu tidak akan terjadi.

Aye, Anders lebih mengenal diri Lottie ketimbang ia sendiri, karena itu adalah pertama kalinya cara pandang Lottie terhadap diri sendiri berubah drastis daripada sebelumnya. Sepanjang hidupnya, Lottie ingin menginjakkan kaki di dunia luar, meninggalkan pulau yang punya terlalu banyak kelinci dan terlalu sedikit orang serta kehidupan. Kehidupan *sungguhan*. Ia ingin melihat dunia, jatuh cinta, memiliki keluarga yang sehat dan bahagia. Namun ketika dihadapkan pada pilihan, ia dihadapkan pada kesadaran menyakitkan. Ia tidak bisa meninggalkan ayah atau adik-adiknya. Mereka semua membutuhkannya. Mereka bergantung

kepadanya. Lottie tahu itu, dan Anders, terkutuklah pria itu, juga mengetahuinya. Lottie bisa mengingat senyum Anders yang memudar menjadi kekecewaan ketika pria itu mengerti Lottie menyerahkan diri karena ia mencintai pria itu. Lottie melakukannya bukan sekadar untuk memburu kesenangan seperti yang jelas menjadi alasan Anders.

Sekarang, setahun kemudian, Lottie tahu bisik-bisik di bibir semua orang: apa yang akan terjadi pada Lottie Livingstone? Tidakkah seharusnya dia sudah menikah sekarang, tidakkah seharusnya Lottie sudah memberi seorang pria beberapa ahli waris yang berharga dan menghangatkan tempat tidur pria itu serta mencuci seprainya dan memasak untuknya? Kenapa di dunia ini hanya kaum pria yang boleh dikaitkan gairah?

Lottie mengangkat pandangan; ayahnya sedang memandanginya dengan mata yang begitu cemerlang dan berkilat-kilat sampai mengejutkan Lottie. "*Och*, jangan memasang wajah menderita seperti itu, *lass*," kata pria tua itu. "Gelung rambutmu dan cubit pipimu, lalu pakailah gaun, dan kau akan secantik biasa. Dia akan menyesali hari dia meninggalkan*mu*."

"Dia tidak meninggalkanku," kata Lottie, berusaha menyelamatkan setidaknya sepotong harga dirinya. "Dan gaunku rusak. Gaun itu terkoyak dan bernoda darah."

"Pasti ada sesuatu di kapal ini yang bisa dipakai untuk memperbaikinya, percayalah kepadaku. Mereka

bisa memperbaiki layar, ya kan? Sedikit sabun bisa menghilangkan darahnya—aduh, Morven, haruskah kau menusuk-nusuk seperti itu?" keluh ayah Lottie saat Morven berusaha melihat ke balik pembalut luka.

"Pembalutnya butuh diganti, Bernt."

"Aku butuh sesuatu untuk meringankan rasa nyerinya, kalau begitu," sahut ayah Lottie. "Rasanya panas seperti terbakar."

"Fader?" kata Drustan gelisah.

"Jangan khawatirkan aku, *lad*," kata ayah Lottie kepada Drustan. "Begini saja—tanyakan kepada Gilroy apa mungkin yang bisa kaukerjakan. Temani Drustan, Mats. Carikan dia kegiatan. Lottie, kau juga pergilah, dan cari cara untuk memperbaiki gaunmu. Itu gaun kesayangan ibumu, juga aku."

Dengan senang hati Lottie meninggalkan kabin dan tatapan tajam sang kapten. Ia menyusul adik-adiknya ke pintu.

"Lottie," panggil ayahnya, menghentikan Lottie sebelum ia sempat melarikan diri. "Kau harus merapikan penampilan sang kapten juga, *aye*? Dia tidak bisa menemanimu dengan penampilan seperti gelandangan. Terutama ketika kau berniat menemui Anders. *Itulah* yang namanya pria tampan. Benar kan, Morven?"

"Tidak ingat," gerutu Morven.

"*Well, aku* ingat. Pria yang sangat tampan, begitulah pendapatku tentang dia."

Lottie membuka pintu dan keluar, lalu menutup pintu rapat-rapat.

Sayangnya, ia tidak punya tempat yang bisa dituju untuk menenangkan diri, jadi ia berdiam di atas tong wiski dan memandangi para pria Mackenzie yang sedang berada di laberang untuk mengatur layar, bercakap-cakap sementara para pria Livingstone menjaga mereka di bawah. Semua pria Mackenzie bersikap lumayan ramah, dan membuat Lottie bertanya-tanya apakah mereka sedang merencanakan sesuatu, apakah ini ketenangan sebelum badai pembalasan dendam yang akan mereka lancarkan.

"Lottie."

Lottie berbalik mendengar suara Morven. Rambut cokelat pria itu nyaris berdiri tegak, dan cambangnya mulai tampak tidak terawat. "Sebaiknya kau mencari dokter begitu kita sampai di Aalborg," ujar Morven muram. "Luka Bernt tampak mengkhawatirkan. Aku memberinya tingtur *laudanum* untuk meredakan nyeri supaya dia bisa tidur. Tapi dia butuh perawatan yang sepantasnya."

"Tapi kau—"

Morven menggeleng sebelum Lottie menyelesaikan kalimatnya. "Aku bukan dokter, Lottie. Ayahmu butuh dokter sungguhan. Aku sudah berbuat semampuku, *aye*? Aku akan membuat salep untuk pergelangan tangan sang kapten." Dia beranjak pergi.

"Morven!" panggil Lottie. "Bagaimana caraku melakukan apa yang menurut ayahku harus dilakukan? Aku tidak bisa mengajak Mackenzie! Dia akan melarikan diri dan langsung mencari pihak berwenang."

"*Aye*, kau bisa," kata Morven. "Para pria ini akan menunggu bayaran dan kapten mereka, tapi kalau mereka mendapat satu saja dari kedua hal itu, mereka tidak akan menunggu lama, tidakkah kau mengerti? Kau harus mengajak sang kapten bersamamu demi kita semua."

"Lalu apa?" tanya Lottie. "Kalau mereka mau menunggu dengan sabar sementara kita menjual wiski, dan sekali lagi ketika kita menunggu wiskinya diturunkan dari kapal ini, apakah mereka kemudian akan melanjutkan pelayaran tanpa kita begitu saja? Lalu bagaimana kita semua bisa kembali ke Skotlandia?"

"Menawarkan bayaran untuk mereka adalah tindakan yang benar. Koin punya daya bujuk yang kuat. Kurasa mereka akan menuruti permintaan kita, *aye*. Sedangkan kita, kita akan *kaya*, Lottie. Kita bisa menyewa kapal terbaik untuk membawa kita pulang."

Kaya! Mereka akan punya cukup uang untuk membayar sewa lahan kepada Campbell dan sedikit kelebihannya untuk membayar awak kapal ini. Tapi tak seorang pun akan menjadi kaya!

"Aku akan membuat salep sekarang, *aye*?" kata Morven. Dia tersenyum lembut dan menepuk lengan Lottie, lalu melangkah pergi.

Adakah di antara mereka yang benar-benar meyakini bahwa para Mackenzie akan begitu mudah melupakan perbuatan para Livingstone terhadap mereka, bahkan walaupun mereka mendapat bayaran? Dan bagaimana dengan sang kapten? Lottie tidak bisa

membayangkan sang kapten bisa melupakannya sedikit pun. Ia melihat tatapan sang kapten kepadanya—pria itu akan dengan senang hati melingkarkan tali gantungan di leher Lottie dengan tangannya sendiri.

Lottie menggigil di bawah sinar matahari yang cerah saat membayangkan itu. Sampai mereka berhasil menjual wiski sialan itu, mereka terperangkap. Lottie tidak melihat ada pilihan lain. Ia turun dari tong dan pergi mencari sesuatu untuk menisik gaunnya.

Join reseller terjemahan BukuMoku

ID Line: @qxp8532t

9

LECET di pergelangan tangan Aulay terasa panas membakar walau hanya karena gerakan kecil. Ketidaknyamanannya bertambah karena ocehan tanpa henti si pria tua, tetapi untunglah, dia akhirnya tertidur setelah kelelahan berkata-kata.

Syukurlah putra-putra pria itu juga sudah pergi. Di antara sikap berlagak si remaja, ketakutan si raksasa, dan banjir kata-kata dari si pria tua, rasanya seolah para Livingstone sudah menghirup semua udara untuk bernapas.

Dengan dua jendela kembar yang terbuka untuk memasukkan udara, Aulay bisa mendengar suara-suara pria di luar. Ia mengenali suara lebih dari satu awak kapalnya di laberang. Itu sedikit meringankan beban pikirannya, mengetahui bahwa anak buahnyalah yang

sedang bekerja, mengatur layar seperti yang Beaty butuhkan, dan melayarkan para pencuri ini ke Aalborg.

Ia dan Beaty sudah mendiskusikannya secara singkat dalam bahasa Gaelik ketika Beaty memasuki ruangan ini. Aulay memberitahu Beaty bahwa nyawa para awak kapal adalah yang terpenting baginya; Beaty meyakinkan Aulay bahwa pria itu bisa menangani masalah di geladak dan membawa mereka dengan selamat sampai ke darat. Seperti Aulay, Beaty lebih mengkhawatirkan kapal dan anak buah mereka ketimbang membalas dendam atas yang terjadi. Tetapi jelas ada beberapa pria yang bebas untuk mengurus layar, dan Aulay harap itu berarti ada sesuatu yang bisa mengembalikan kapalnya kepadanya.

Aulay merasa tak mampu berbuat apa-apa dan rasa frustrasinya semakin besar karena ketidakberdayaannya, sebuah perasaan lama yang sering dirasakannya ketika sedang di rumah. Beban bagi mereka semua, tak berguna bagi siapa pun.

Pintu terbuka, dan Lottie kembali membawa peralatan yang dibutuhkan untuk memperbaiki layar—jarum besar, benang lilin, dan pembidang untuk meluruskan kain. Dia juga membawa stoples kecil dari kaca.

Lottie meletakkan sebagian bawaannya di meja dan dengan stoples kaca di tangannya, dia berbalik menghadap Aulay. Pistolnya, Aulay baru menyadari, diselipkan di *trews* yang dipakainya.

"Morven membuat ini untuk pergelangan tanganmu," kata Lottie sambil menyodorkan stoples. "Mau-

kah kau mengizinkanku merawatmu tanpa menimbulkan masalah?"

"Memangnya masalah apa yang bisa kutimbulkan?" tanya Aulay jengkel. "Aku terikat seperti babi." Ia melambaikan tangannya yang terikat meminta Lottie mendekat, bersyukur atas keringanan apa pun yang bisa Lottie berikan pada kulit pergelangan tangannya yang terasa panas membakar.

Lottie menempatkan pistol di meja dan mendekati Aulay dengan hati-hati, lalu berlutut di dekatnya. Dia membuka stoples, dan bau tajam yang menguar membuat mata Aulay berkaca-kaca. "Apa itu?" keluhnya sambil menjauhkan diri. "Baunya busuk sekali."

"Morven bilang ada sedikit bahannya yang berasal dari ikan—"

Tanpa sadar Aulay menyentakkan tangan ke belakang, namun Lottie meraih satu tangan dan membubuhkan sedikit salep ke pergelangan tangan Aulay yang lecet. Aulay sudah akan memprotes, tetapi Lottie mulai mengusapkan ramuan itu ke kulitnya, sentuhan wanita itu begitu ringan, dan kulit Aulay langsung terasa lebih enak.

Ia menjadi santai.

Aulay memandangi jemari Lottie yang bergerak anggun di pergelangan tangannya. Wanita itu mengarahkan pandangan pada tugasnya, tetapi dia begitu dekat sampai Aulay bisa melihat kulitnya yang bening, bayangan samar pembuluh darah di pelipis wanita itu, denyut lembut di lehernya. Rambut Lottie, walaupun

kusut dan digelung sembarangan di tengkuk, tampak sehalus sutra. Aulay ingin menyentuhnya, merasakan rambut itu di antara jemarinya. Ia mencondongkan badan ke depan, hasratnya untuk setidaknya menghirup aroma rambut itu—

Tubuh Lottie berubah kaku. "Apa yang kaulakukan?"

Aulay tidak menjawab. Walaupun dengan kondisi mereka yang sulit, anehnya Lottie beraroma menyenangkan.

Perlahan Lottie meneruskan pekerjaannya di pergelangan tangan Aulay, meratakan salep di kulitnya. Dia membalik tangan Aulay, dan Aulay menggenggam jemarinya. Lottie mengangkat sebelah alis untuk memberi pertanyaan tanpa kata. Aulay menjawab dengan menarik Lottie sampai cukup dekat untuk menciumnya. Ia tidak berpikir—ia diselubungi kabut aroma feminin Lottie, dan gerakan badannya terpisah dari pikirannya. Aulay menyentuhkan bibir ke bibir Lottie. Tubuh wanita itu terdiam kaku—ketika semua di sekelilingnya bergerak setiap saat, Aulay memperhatikan kediaman. Wanita itu tampak diam dan tenang.

Aulay menggerakkan bibir di bibir Lottie, menyentuhkan lidah di bibir itu.

Bibir Lottie membuka di bawah bibirnya, dan Aulay merasakan sentuhan lidah wanita itu di lidahnya. Namun tiba-tiba dia mundur seperti air laut yang surut. "Kau sudah gila."

Justru sebaliknya. Ini pertama kalinya Aulay merasa

dirinya sebagai pria sehat yang hidup dan bernapas sejak Lottie menendang dagunya. Namun ia menjauhkan diri dan merasa senang melihat rona di pipi Lottie. "Siapa Mr. Iversen kita, kalau begitu?"

Rona di pipi Lottie semakin gelap. "Bukan siapa-siapa." Dia membalik tangan Aulay sehingga telapak tangannya menghadap ke atas.

"Bolehkah aku menebak?"

"Tidak."

Aulay menelengkan kepala untuk memandangi bulu mata Lottie yang kelihatannya nyaris menyapu pipi sementara wanita itu merawat pergelangan tangannya. "Dia tidak memperlakukanmu dengan benar, ya?"

Lottie berdecak. "Tidak sulit untuk menebaknya, bukan?"

"Apa yang terjadi?"

Lottie mengembalikan satu tangan Aulay ke pangkuannya, lalu mencelupkan jemari ke dalam stoples. "Kenapa kau menciumku? Baru kemarin kau ingin melihatku digantung."

"Aku masih menginginkan itu," sahut Aulay. "Aku bisa mengagumi wanita, bisa menginginkannya, dan masih meyakini wanita itu pantas digantung." Ia tersenyum samar.

Satu sudut bibir Lottie terangkat dan dia memutar bola mata, lalu mulai merawat pergelangan tangan Aulay yang lain, sentuhannya begitu lembut sampai menimbulkan gelenyar di lengan Aulay.

"Kau pantas mendapat yang lebih baik, Lottie," kata Aulay. "Kau pantas mendapat pria yang memperlakukanmu dengan benar, *aye*?"

Mendadak Lottie menghentikan perbuatannya dan mendesah menatap langit. "Apa kaupikir aku bodoh, Kapten? Kaupikir aku tidak tahu apa yang sedang kaurencanakan?"

Dengan terkejut, Aulay bertanya, "Apa?"

"Sanjungan." Lottie mengucapkannya seperti sedang menuduh Aulay melakukan kekerasan fisik. "Aku sudah mendengar banyak sanjungan dalam hidupku, dan aku tahu tujuannya." Dia mengembalikan perhatian ke pergelangan tangan Aulay.

"Demi nyawaku, aku tidak menyanjungmu, *lass*, tidak sekarang, tidak selamanya, *aye*? Tapi kurasa kau tidak pantas mendapat perlakuan yang tidak benar."

Lottie menggeleng.

Aulay mengikuti dorongan hati untuk menyentuh wajah Lottie, dan tubuh wanita itu kembali terdiam kaku. "Apa yang terjadi?"

Lottie menjauhkan kepala dari sentuhan Aulay. "Apa kau sudah menikah, Kapten Mackenzie?"

"Sudah. Dengan sebuah kapal."

"Sangat menyentuh. Tapi kapal tidak bisa memberimu kehangatan pada malam hari. Kenapa kau belum menikah?"

"Apa?"

"Ooh," kata Lottie, kedua alisnya terangkat geli. "Kau pasti meyakini bahwa sebagai *kapten*, hanya kau

satu-satunya yang diizinkan memberi pertanyaan tentang sesuatu yang sangat pribadi."

Aulay mengedikkan bahu mendengar kebenaran dalam pernyataan itu. "Aku meyakini bahwa aku berhak tahu siapa yang menjadikanku tawanan dan kenapa."

Lottie meniup untaian tebal rambut dari matanya dan kembali memusatkan perhatian ke pergelangan tangan Aulay. "Mr. Iversen tidak ada hubungannya dengan alasan aku menjadikanmu tawanan, kau mengerti? Kenapa kau tidak memiliki seseorang di sini yang akan menjaga kerapian kabinmu? Banyak kapten kapal menikah lalu pergi jauh mengarungi samudra."

"Banyak," kata Aulay mengejek. "Sebagian besar kapten kapal yang kukenal menikah dengan laut seperti diriku."

"Kau kelihatan kesepian, hanya itu. Pria seberpengalaman dan sekompeten dirimu, melukis pemandangan laut tanpa manusia di lukisan itu. Tidak pernahkah kau mendambakan istri? Dan anak-anak yang akan menyandang namamu?" Lottie tersenyum dan matanya seolah ikut tersenyum. "Kau *jelas* mendambakan sesuatu yang hanya bisa diberikan wanita, *aye*?"

"Kau lancang sekali," kata Aulay, sedikit tersengat atas pengamatan Lottie.

"Kelihatannya begitu," balas Lottie, lalu mengedikkan bahu dengan masih tersenyum. "Aku hanya bertanya-tanya dalam hati kenapa tidak ada wanita di sini untuk sang kapten yang tampan."

Kenapa Aulay merasa begitu defensif mendengar perkataan Lottie? Ada masa ketika ia masih muda dulu, bahwa setiap kali turun dari kapal ia merasa seseorang bertanya tentang niatnya menikah. Beberapa tahun belakangan, tak seorang pun merasa perlu bertanya. Satu-satunya orang yang berpikir kemungkinan itu ada walaupun sangat kecil adalah Avaline Kent, bunga Inggris mungil yang rapuh, yang pernah menjadi tunangan Rabbie, adik Aulay. Dengan alasan yang sulit dimengerti gadis itu jatuh cinta kepada Aulay saat bertunangan dengan Rabbie, dan meyakini adanya kemungkinan Aulay membalas perasaannya. Gadis konyol, sungguh.

Aulay baru sadar Lottie sudah selesai merawat pergelangan tangannya dan sedang mengelap jemari sambil mengamati dirinya. "Kau punya cara mengherankan dalam mengalihkan topik pembicaraan," kata Aulay.

"Apakah aku menyingung perasaanmu? Maafkan aku. Aku hanya bermaksud mengatakan bahwa aneh rasanya pria berumur empat puluh tahun tidak ingin melewatkan waktu bersama—"

"Empat puluh tahun! Aku belum menginjak usia *empat puluh* tahun,"sergah Aulay jengkel. Ia masih punya tiga tahun sebelum peristiwa penting itu terjadi dan berniat menikmati setiap tahunnya. "Dan aku *sudah* melewatkan waktu bersama wanita, tapi tidak secara pantas seperti yang tak diragukan lagi ada dalam bayanganmu."

Lottie tertawa, dan suara tawanya seperti burung pagi, riang dan ceria. "Kau mungkin akan terkejut dengan hal-hal yang kubayangkan," kata wanita itu selembut sutra. "Lihatlah dirimu—suatu saat kau mengguyur orang yang menawanmu dengan sanjungan, saat berikutnya kau kesal gara-gara hal sepele. Kau angin-anginan." Lottie berdiri.

Angin-anginan? Aulay pernah mendapat berbagai sebutan sepanjang hidupnya, tetapi belum pernah *angin-anginan*. "Sekarang kau pasti menganggap*ku* bodoh, Lottie. Kaupikir aku tidak tahu kau mengelak dari membicarakan Mr. Iversen? Apakah membicarakan pria itu terasa begitu menyakitkan, sampai kau menghindari menjawab dengan membuatku kesal?"

Lottie mengangkat wajah, menatap lurus ke mata Aulay dan menjawab tanpa emosi. "*Aye*, kurasa begitu." Dia beranjak seperti hendak pergi. Tetapi Aulay menyambar pergelangan tangan Lottie, jemarinya meluncur di kulit wanita itu, lalu ia menjalinkan jemari mereka.

"Apa yang kaulakukan?"

"Kau bukan satu-satunya yang mengerti," sahut Aulay pelan.

Lottie berusaha menarik tangannya.

"Aku mengerti kau seberani rusa jantan merah. Kau pernah kecewa, dan kau tidak mengizinkan siapa pun mendekatimu karena kau takut pengalaman itu akan terulang lagi."

"Kemustahilan jalan pikiranmu sebesar rasa kese-

pianmu," balas Lottie, lalu kembali berusaha menarik tangan. "Aku tidak *takut*—aku tahu itu akan terjadi lagi. Pria, sudah dari sananya, selalu mengecewakan."

Tetapi Aulay mempererat pegangan. Lalu tersenyum. Kelopak mata Lottie bergerak-gerak seolah melihat sesuatu yang tidak bisa dia mengerti. Tangan Lottie menjadi santai dalam pegangan Aulay, menyerah kepadanya, dan baru pada saat itu Aulay melepaskan pegangan. Lottie menarik tangan, jemarinya menyapu telapak tangan Aulay dan menimbulkan gelenyar mencemaskan yang kembali merambat sampai ke dada Aulay. Wanita itu mundur selangkah dan menyelipkan seuntai rambut ke belakang kepangan. "Morven bilang aku harus membiarkan salepnya meresap selama sejam, lalu mengoleskannya lagi," kata Lottie ke dinding. Dia berbalik dan berjalan kembali ke meja, memindah-mindahkan barang tanpa tujuan, lantas menurunkan tangan. "Sebaiknya aku pergi dan... dan..."

Lottie tidak menyelesaikan ucapannya. Dia keluar pintu kabin begitu saja.

Sekali lagi Aulay mendengar tong berguling di depan pintu, mengurung dirinya di sini bersama pria sekarat yang sedang tidur.

Hari berlalu, orang-orang keluar-masuk untuk mengurus pria tua yang, berdasarkan pengamatan Aulay, keadaannya tidak membaik tetapi justru memburuk.

Pria itu banyak tidur dan mengerang dalam tidurnya, namun saat terjaga, entah bagaimana dia tampak lebih sehat dan mulai bicara.

Diah, bicaranya. Dia bertanya tentang bajak laut, tentang apakah mereka harus mencemaskan kemunculan bajak laut saat berlayar di sekitar daerah tanduk Denmark. Dia bertanya berapa biaya yang harus dikeluarkan pria dengan kedudukan seperti Aulay untuk kapal semacam ini? Berapa lama daging sapi yang diasinkan bisa disimpan? Kenalkah Aulay pada Victor Mackenzie dari Oban? Victor Mackenzie pria yang baik tetapi kehilangan satu mata. Mata kanannya.

Aulay diizinkan ke geladak tiga kali dalam sehari. Itu hari yang indah di laut. Tak ada kapal lain di sekitar mereka, hanya ada matahari yang bersinar cerah dan angin barat yang cukup kuat untuk mendorong kapal. Beaty berada di geladak belakang bersama kapten kapal Livingstone. Dari jauh kelihatannya sudah tercapai semacam kesepakatan di antara mereka berdua.

Pada waktu keluar kabin untuk kedua kalinya, para Mackenzie yang sudah dibebaskan untuk mengerjakan laberang melompat turun dan mengelilingi Aulay. Para penjaganya kelihatannya tidak keberatan.

"Bagaimana keadaanmu, Kapten?" tanya Billy Botly yang tangannya dibidai.

"Tetap waspada," sahut Aulay kepada mereka dalam bahasa Gaelik. "Tak lama lagi kita akan sampai di pelabuhan."

"Ini tidak benar, Kapten," kata Geordie Willis. "Sangat tidak benar."

"Memang tidak," kata Aulay setuju. "Kita akan mencari jalan, percayalah. Tapi untuk sekarang, kalian harus berbuat semampunya supaya kita tidak kehilangan kapal."

Tentu saja, mereka langsung menyetujui. Kapal itu satu-satunya sumber penghasilan mereka.

Saat keluar kabin untuk ketiga kalinya, ada seseorang yang tersinggung—Aulay keluar dan mendengar suara yang berteriak-teriak tentang bajingan dan pria-pria Skotlandia brengsek dalam bahasa Inggris dan Gaelik, dan terjadi adu tinju di antara dua orang pria. Tetapi dua Mackenzie menarik pelaut Mackenzie ketiga dan menegurnya atas perkelahian itu.

Aulay merasa aneh melihat kejadian itu, tetapi sesampainya di kabin barulah ia mengerti penyebabnya. Anak buahnya tidak suka melihat dirinya terikat... tetapi mereka tidak berusaha berbuat sesuatu tentang itu. Mereka tidak berusaha membebaskannya, tidak menuntut kelonggaran. Mereka bahkan tidak *menanyakannya.*

Apa sebenarnya yang terjadi? Sudahkah Lottie membuat mereka semua terpesona? Dia wanita yang sangat cantik, mereka semua sangat menyadarinya, tetapi pastinya itu tidak merenggut rasa keadilan *semua* pria ini, bukan?

Omong-omong tentang wanita itu, Aulay belum bertemu Lottie sejak ia tanpa berpikir menciumnya.

Si penyembuh sudah datang untuk memberi kembali salepnya, lalu membalut pergelangan tangan Aulay dengan sisa kemejanya. Pria lain membawakannya makanan.

Matahari sudah menghilang ketika Lottie kembali ke kabin. Dia membawa seember air bersih, sabun, dan kain lembut. Dia tidak bicara kepada Aulay, tetapi berdiam di dekat ayahnya dan membasuh wajah pria tua itu.

Ayahnya berusaha menepis tangan Lottie, tetapi pria itu sudah kehilangan kekuatannya. Lottie mengusapkan air ke dahi ayahnya sementara si pria tua menggumamkan sesuatu tentang sapi.

Hanya sekali Lottie menoleh ke belakang pada Aulay, mungkin untuk memastikan dia masih punya tawanan, dan tidak menoleh lagi sampai si penyembuh datang seperempat jam kemudian membawa mangkuk yang isinya berbau tidak enak.

"Apa itu?" tanya Lottie sambil mengerutkan hidung.

"Kaldu penyembuh yang diberi *laudanum*." Si penyembuh melingkarkan tangan di belakang kepala si pria tua dan mendekatkan mangkuk ke mulutnya, memaksa menempatkan mangkuk di antara bibir pria itu. Ayah Lottie terbatuk-batuk dan berusaha memalingkan wajah.

"Minumlah, Fader," kata Lottie menenangkan. "Ini akan membuatmu merasa lebih baik, *aye*?"

"Hanya mayat yang akan merasa lebih baik setelah

meminum itu," balas si pria tua parau. "Mana putra-putraku? Suruh mereka kemari."

"Mereka dibutuhkan di bawah saat ini," sahut Lottie, lalu bertukar pandang dengan Morven. "Kumohon, Fader, jangan bicara dulu. Mr. Beaty bilang seharusnya kita sudah akan sampai di pelabuhan besok."

"*Aye*, seperti dugaanku," kata si pria tua, walaupun mustahil dia bisa berpikir dalam keadaannya sekarang. Dia bergerak-gerak di tempat tidur seolah siap untuk tidur malam. "Aku berbaring di sini, tak berguna bagi kalian semua, tapi aku masih bisa merasakan seberapa cepat angin menggerakkan kita. Sekali pelaut, tetap pelaut."

"Kau bukan pelaut," bantah Lottie manis.

"*Aye*, tapi bisa saja," kata ayahnya sambil menguap. "Aku bisa saja jadi pelaut."

Lottie dan si penyembuh berdiri merapat, memandangi si pria tua selama waktu yang seperti selamanya. Akhirnya, mereka berdua berbalik memunggungi pria tua itu.

"Aku hanya bisa memberi *laudanum*, Lottie. Dia butuh dokter."

"Aye," kata Lottie setuju. "Bagaimana kita membayar dokter?"

Si penyembuh menggeleng. "Aku akan bertanya-tanya dan mencari apakah ada koin di kapal ini."

Pria itu berjalan melintasi ruangan menghampiri Aulay dan berlutut dengan satu kaki untuk memeriksa pergelangan tangannya.

"Tidak ada uang di saku semua Livingstone," kata Lottie. Dia mengambil gaun dari kaitan di dinding.

"Mungkin di saku seorang Mackenzie, kalau begitu," saran si penyembuh.

Lottie mendengus. "Kita sudah mengambil terlalu banyak dari mereka."

"Mereka tidak punya pilihan," kata si penyembuh. Dia membalut pergelangan tangan Aulay. "Luka ini sudah mulai sembuh," ujarnya, lalu berdiri. "Sebulan lagi, kau sudah tidak akan mengingatnya."

"Aku akan mengingatnya," kata Aulay meyakinkan pria itu.

Si penyembuh mengusap dagu dan menunduk menatap Aulay. "Apa *kau* punya koin, Kapten?"

"Morven!" seru Lottie.

"Pastinya dia punya beberapa *crown*, *aye*?"

"Tidak," sahut Lottie tegas. "Kita tidak akan meminta kepadanya."

"Aku tidak berniat meminta," kata si penyembuh sambil mengedikkan bahu, lalu mengumpulkan barang-barangnya. "Bernt seharusnya terlelap sampai besok."

Si penyembuh keluar, dan Lottie mengempaskan diri ke kursi meja makan. Dia mengambil jarum besar yang biasa mereka pakai untuk memperbaiki layar. Dia memasukkan benang dan mulai berusaha menusukkan jarum besar itu ke kain gaunnya.

Aulay memperhatikan Lottie selama beberapa menit. "Aku tidak keberatan mendapat sedikit wiski."

Lottie menghentikan pekerjaannya dan mengangkat wajah. Lalu menjatuhkan jahitannya ke meja. "*Aye*. Begitu pula aku. Kebetulan, ada satu tong yang sudah dibuka." Dia meletakkan perlengkapan jahit dan keluar kabin.

Beberapa menit kemudian dia kembali membawa dua gelas kayu. Dia merosot di dinding untuk duduk di sebelah Aulay, dan kemudian bersandar di dinding di sampingnya. Dia menjulurkan kaki di samping kaki Aulay dan menyerahkan satu gelas.

Aulay meneguk wiski, menikmati rasa membakar yang tak asing lagi di kerongkongannya.

Lottie menyesap wiskinya.

"Kau memikat anak buahku supaya mau bekerja dengan menawarkan wiski, ya kan? Itu akan menjelaskan keakraban yang kusaksikan."

"Aku tidak memikat mereka. Aku menawarkan untuk membayar mereka."

Dengan terkejut, Aulay menoleh pada Lottie. "Maaf?"

"Aku bermaksud membayar mereka," sahut Lottie, kembali menyesap wiski.

"Membayar mereka… dengan apa?"

"Dengan hasil penjualan kami."

Aulay terkejut. Tak heran tidak ada usaha untuk membebaskannya. "Berapa besar bayaran yang kaujanjikan?"

Lottie mengedikkan bahu. "Aku belum tahu, persisnya, tapi aku berjanji memberi lebih besar daripada yang kauberikan."

Ya Tuhan, wanita itu juga bermaksud mencuri anak buah Aulay.

Lottie tertawa kecil melihat ekspresi marah Aulay. "Jangan marah begitu, Kapten. Mereka masih sangat setia kepadamu, percayalah. Mereka mengata-ngatai kami dalam bahasa Gaelik dan Inggris. Beaty yang mengakhiri itu—dia meminta mereka supaya tetap berpikir jernih seperti pesanmu, supaya kita bisa sampai di Aalborg besok kalau bajak laut tidak menyerang kita terlebih dulu."

"Pernahkah terpikir olehmu bahwa hampir tidak ada yang bisa menghalangi mereka dari mencuri wiskimu ketika kau berlabuh di Aalborg?"

Lottie mengernyit. "Tidak, aku tidak pernah memikirkan itu. Tapi kami akan menahan Beaty. Dan... kami punya dirimu."

Aulay mengernyit. "*Tidak*," katanya tegas, lantas menandaskan wiskinya. Wiski itu menimbulkan perasaan terbakar yang tidak menyenangkan di perutnya. "Pergi juallah wiski ilegal brengsekmu semaumu, tapi jangan libatkan aku."

"Aku mau seandainya bisa," balas Lottie. "Demi hidupku, aku tidak bisa memikirkan yang lebih buruk daripada menyeretmu ke dalam masalah ini."

"*Kau* tidak bisa memikirkan yang lebih buruk?" tanya Aulay tak percaya. "Aku takjub pada cara pandangmu terhadap tindak pencurianmu, dan tentang aku yang entah bagaimana membebani langkahmu."

"*Well*, kau *memang* menjadi beban," kata Lottie

blakblakan. "Mengawasimu dengan sebelah mata, mengawasi pencuri di geladak dengan mata yang lain, dan membuat kesepakatan dengan Serikat Dagang Kopenhagen pada waktu bersamaan akan menjadi tugas berat." Dia tersenyum kepada Aulay. "Jadi kumohon, jangan menimbulkan masalah bagi kami."

"Minta saja sesukamu." Aulay meletakkan gelas kosongnya.

Lottie menyenggol Aulay dengan gelasnya, lalu menyerahkan gelas itu. Dengan enggan Aulay menerimanya. "Pastinya kau menyadari bahwa semakin cepat kami menyelesaikan penjualan wiski, semakin cepat kau mendapatkan kembali kapalmu dan melanjutkan perjalanan. Kau akan berlayar ke Amsterdam, anak buahmu akan berkantong penuh, dan kejadian ini hanya akan menjadi kenangan."

Aulay berbalik supaya bisa menatap mata Lottie. "Lottie, *lass*... apa kau benar-benar meyakini aku akan melepaskanmu?"

Ketika Lottie mengangkat pandangan menatap Aulay, cahaya temaram lilin membuat matanya seperti bersinar-sinar, mengalihkan perhatian Aulay dari anggapan menggelikan wanita itu bahwa ia akan membiarkannya pergi begitu saja dengan memakai gaun yang terkoyak.

"Aku berharap begitu," sahut Lottie pelan.

Aulay mengikuti dorongan hati untuk menyentuh pipi Lottie dengan buku-buku jari, membelainya. "Aku tidak akan membiarkan pencurianmu berlalu tanpa ganjaran. Aku yang akan harus bertanggung jawab atas

kehilangan muatanku, jadi kau tidak memberiku pilihan selain membawamu ke hadapan hakim."

Lottie melayangkan pandang ke arah ayahnya. Aulay kembali membelai pipi Lottie, dan wanita itu mencondongkan badan ke arah sentuhannya. Sungguh ganjil, percakapan ini, batin Aulay. Ia bicara tentang membawa Lottie ke hadapan hakim atas kejahatannya ketika yang bisa ia pikirkan hanyalah mencium wanita itu. Ada keseimbangan yang terganggu dalam diri Aulay, dan ia tidak tahu cara memperbaikinya.

"Bawa saja aku ke hadapan hakim," gerutu Lottie. "Bawa aku ke hadapan hakim mana pun yang kausuka, tapi biarkan yang lain pulang ke rumah ke keluarga mereka. Tak seorang pun menginginkan ini."

Siapa wanita ini? Wanita macam apa yang menawarkan diri sebagai domba kurban?

Tiba-tiba Lottie berdiri. "Sebaiknya kau beristirahat, Kapten. Besok ada banyak yang akan menyibukkanmu." Dia berjalan kembali ke meja makan, mengambil perlengkapan jahitnya, dan mulai berjuang menggunakan jarum yang terlalu besar bagi gaunnya.

Aulay memandangi Lottie dalam kegelapan di sudut ruangan. Sikap tubuh wanita itu saat menunduk, seuntai rambut yang jatuh di depan matanya, semuanya membuat Aulay mendamba. Ia membayangkan diri berdiri di samping Lottie, pria yang memegang kendali atas takdir dan pergerakan wanita itu. Aulay membayangkan mereka bersama di belakang roda kemudi. Di ruang dansa. Di tempat tidurnya.

Di altar.

Aulay pasti berada di ambang batas kewarasannya. Ia dalam keadaan terikat, kapalnya berada dalam kekuasaan musuh, kekuasaan wanita ini... dan ia membayangkan meniduri wanita ini. Dan *lebih dari itu*.

Aulay menandaskan sisa wiski Lottie dan memunggungi wanita itu, tidak ingin melihatnya lebih lama lagi, tidak ingin melihat lebih banyak lagi bayangan mengganggu di benaknya yang melibatkan Lottie, dan berjuang keras melawan kekuatan yang menariknya ke jaring wanita itu.

Aulay tertidur, namun terbangun karena suara air. Ia membuka mata, mengerjap-ngerjap dalam kegelapan. Ia masih merada di kabinnya, masih terbelenggu. Perbedaannya hanyalah cahayanya semakin temaram dan ia bisa mencium aroma hujan dari jendela yang terbuka.

Dengan mengantuk Aulay berpaling, dan ketika melakukannya, jantungnya seperti terlonjak. Lottie berdiri di dekat meja makan, bertelanjang dada. Dia setengah membelakangi Aulay dan sedang mencelupkan kain ke ember, lalu membasuh diri. Wanita itu mengangkat satu tangan dan menekuknya di atas kepala, dan mengusapkan kain ke kulitnya, perlahan meluncurkan kain di samping badan sebelum kembali mencelupkannya ke ember.

Pemandangan Lottie yang membasuh diri tampak erotis dan membuat gairah Aulay bangkit. Ia membayangkan dirinya membasuh tubuh Lottie. Ia memba-

yangkan mengambil kain itu dan melemparkannya, lalu meletakkan tangan di payudara Lottie, menurunkan bibir di leher wanita itu dan di lekuk perutnya. Ia membayangkan Lottie telanjang, mata wanita itu yang seperti kolam bersinar-sinar karena kenikmatan dan mendorong Aulay untuk menyatukan tubuh mereka sampai wanita itu menjerit saat mencapai puncak kenikmatan.

Lottie menoleh ke samping dan tubuhnya tampak berubah kaku, lalu dia memegang kain menutupi payudaranya. Dia berdiri seperti itu hanya sesaat, lantas mulai menggosokkan kain dengan gerakan melingkar di payudaranya.

Tahukah Lottie bahwa Aulay sedang memandanginya? Dia tidak melihat ke arah Aulay, tidak memalingkan wajah ke arah Aulay, walau begitu wanita itu menggerakkan kain dengan gerakan sensual di tubuhnya.

Aulay berani sumpah Lottie menyadari perhatiannya.

Ketika akhirnya Lottie mematikan lilin, tubuh Aulay begitu keras sampai terasa nyeri.

10

GILROY menunjuk kapal di kejauhan yang membuntuti mereka di sekitar ujung Jutlandia dan pesisir Skagen yang berpasir putih. "Bajak laut, aku berani bertaruh," ujarnya sembari meletakkan satu kaki di atas tong lalu mencondongkan badan di atas lutut sambil menyipitkan mata menatap kejauhan.

"Kau akan menjadi pria miskin, kalau begitu—itu angkatan laut Denmark," kata Beaty, lalu menurunkan teropongnya.

Gilroy tertawa kecil. "Itu bukan kapal angkatan laut, *lad*."

"Yang benar saja. Aku sudah melayari perairan ini sama lamanya dengan aku mampu berdiri dengan dua kaki, dan kurasa aku bisa mengenali kapal angkatan laut ketika melihatnya," balas Beaty.

Lottie melangkah ke antara mereka sebelum percakapan memanas. "Berapa lama lagi untuk sampai ke Aalborg?"

"Satu jam," sahut Beaty penuh keyakinan.

"Satu setengah," timpal Gilroy.

Yang jelas sudah tidak lama lagi. "Gilroy, bisa kita bicara, kalau begitu?" tanya Lottie, memberi pria itu tatapan penuh arti. "Bisakah kau mengumpulkan yang lain? Aku akan memanggil Morven—dia sedang bersama ayahku saat ini."

Lottie kembali ke kabin kapten tepat saat Morven melepaskan pembalut dari luka ayahnya. Mackenzie menyandarkan satu pinggul di meja tulis, bersedekap, mengamati.

Kulit ayah Lottie berubah kelabu pucat dalam semalam, dan Lottie dengan putus asa berharap itu disebabkan karena kekurangan kaldu yang pantas dan sinar matahari, bukan tanda bahwa keadaannya memburuk.

"Lottie, *pusling*, kaukah itu?" panggil ayahnya dengan suara parau dan lemah.

"Aye," sahut Lottie sambil berjalan ke samping ayahnya. Kulit kelabu ayahnya tampak memerah, dan Lottie bertukar pandang dengan Morven.

"*Aye*, ayahmu terkena demam," kata si penyembuh dengan muram. "Dia butuh pertolongan."

"Jangan mengganggu pikiran Lottie dengan pembicaraan tentang dokter," kata ayah Lottie jengkel, tetapi dia berjengit, seolah bicara saja membuatnya kesakitan.

"Dia harus memusatkan pikiran pada wiski, *aye*? Kalau Lottie tidak menjual wiski, tidak ada bedanya berapa pun dokter yang kaudatangkan."

"Fader, aku—"

"Jangan mau menerima kurang dari seratus *kroner* per tong," sela ayahnya.

Lottie mengerjap. *Lima puluh kroner* per tong saja sudah terlalu mahal. Seolah menegaskan pikiran Lottie, Mackenzie menggerutu, "Seratus *kroner* adalah harga yang tidak masuk akal."

"Aku setuju," timpal Morven.

"Jangan dengarkan mereka! Seratus *kroner* dan tidak kurang sedikit pun!" tuntut ayah Lottie sambil terkesiap kesakitan.

"Tapi—"

Lottie tidak meneruskan bantahannya karena Morven meletakkan tangan di lengannya. Diam-diam si penyembuh menggeleng.

"Apa kau mengerti maksudku, *pusling*?" tanya ayah Lottie. Matanya terpejam.

"*Aye*, aku mengerti, Fader. Seratus *kroner*," sahut Lottie lembut sembari meremas tangan ayahnya.

"Kau anak yang baik, anak baik yang cantik," gumam ayah Lottie yang larut ke dalam kabut demam dan *laudanum* pemberian Morven.

"Lukanya mengalami infeksi," ujar Morven seraya mengumpulkan barang-barang. Dia tampak ragu dan melontarkan tatapan sedih yang membuat Lottie berjengit. "Aku tidak bisa berbuat lebih untuk ayahmu, Lottie. Carilah pertolongan."

Bicara memang mudah. Lottie tidak punya bayangan cara membawa dokter ke kapal ini, tetapi ia akan memikirkannya. Ia *selalu* berpikir. Bukankah itu yang mereka andalkan dari dirinya? Untuk berpikir!

"Ayo," kata Morven sambil mengedikkan kepala ke arah pintu.

Lottie mengikuti Morven keluar, melewati sang kapten yang tatapan panasnya sepertinya selalu menembus ke dalam diri Lottie. Ia dan Morven bergabung bersama Duff, Mr. MacLean, Drustan, dan Mathais, juga Gilroy.

"Semua sudah siap?" Lottie bertanya kepada Duff.

"Aye," sahut Duff. "Gilroy akan tetap tinggal di kapal memegang komando, dan Beaty akan menjadi tahanan sebagai jaminan. Aku dan Drustan akan menemanimu serta sang kapten turun ke darat," kata Duff sambil menepuk pundak Drustan.

"Aku tidak mengerti kenapa Dru boleh ikut dan aku tidak," keluh Mathais. "Aku bisa mengerjakan sebanyak yang dia kerjakan."

"Dru harus membantu kami mengawasi sang kapten, Mats," kata Lottie mengingatkan.

"Aku tidak mau mengawasi," cetus Drustan sambil menggerak-gerakkan jemari. "Aku mau pulang, Lottie."

"*Aye*, kita semua ingin pulang, tapi sebelum itu kita harus mencari dokter untuk ayah kita, *aye*? Kalau kau tidak ikut denganku, Drustan, bagaimana aku bisa mencari dokter?"

Mathais melompat ke atas peti kayu, melingkarkan

satu tangan di tiang layar, dan berayun memutari tiang. "Kupikir Gilroy yang pergi karena dia bisa berbahasa Denmark."

"Duff bisa sedikit berbahasa Denmark."

Duff mendekatkan telunjuk ke ibu jari untuk menyatakan seberapa sedikitnya.

"Jaga ayah kita selama aku pergi, Mats." Lottie melayangkan pandang kepada Beaty di seberang geladak. "Sudahkah kau memberitahunya?" ia bertanya pada Gilroy.

Gilroy berjengit dan menggeleng. "Belum, aku tidak tega memberitahunya. Dia senang menganggap dirinya memegang kendali atas kapal dan anak buahnya."

"*Well*, memang," kata MacLean. "Sungguh ajaib mereka tidak melempar kita dari kapal. Kita semua akan karam ke dasar laut seandainya kita tidak berjanji untuk membayar mereka."

"Mungkin sebaiknya *kau* yang memberitahu Beaty," saran Gilroy kepada Lottie.

"Aku?"

"Dia tidak akan melakukan kekerasan terhadapmu," kata Gilroy.

Kenapa harus *selalu* dirinya? "*Mi Diah*, dasar pria!" seru Lottie jengkel. "Sungguh mengherankan kalian bisa hidup selama ini tanpa bantuanku."

Gilroy kelihatan seperti hampir menangis mendengar teguran Lottie.

"Aku akan memberitahu Beaty," kata Lottie. "Tapi *kau* harus mempersiapkan Kapten Mackenzie. Dia

harus diberi kesempatan mandi dan berpakaian sepantasnya serta bercukur. Dia tidak bisa turun ke darat dengan penampilan seperti tawanan. Setidaknya dia harus *kelihatan* memegang komando. Tolong... tolong lakukan saja, *aye*?" pinta Lottie, lalu keluar dan berderap melintasi geladak untuk memberi Beaty berita bahwa sekarang dia yang akan terbelenggu.

Bisa ditebak, Beaty menolak rencana para Livingstone, walaupun Norval sudah menodongkan pistol ke kepalanya sementara dia berdebat dengan Lottie tentang itu. Beaty menimbulkan kegaduhan sampai Lottie terpaksa meyakinkan para awak kapal Mackenzie bahwa ia berniat menepati janji tetapi harus mengambil langkah berhati-hati, seperti yang akan mereka ambil seandainya situasinya dibalik. Namun tetap saja terjadi ribut-ribut ketika Beaty yang akan diikat melangkah pergi dengan marah ditemani Drustan dan seorang pria Livingstone.

"Aku tidak berbohong," kata Lottie memohon kepada awak kapal sambil menautkan tangan di depan dada, sikap yang ia pelajari pada usia muda dianggap kaum pria sebagai tanda kesungguhan, karena mereka cenderung berpegang pada apa yang mereka lihat dan tidak pernah benar-benar mempertanyakannya. Lottie meyakinkan mereka bahwa semakin cepat mereka menyelesaikan urusan ini, semakin cepat mereka mendapatkan uang dan semua Livingstone turun dari kapal.

"*Aye*, dan bagaimana dengan muatan kami? Apa yang harus kami lakukan terhadap itu?" desak Iain si Merah.

"Kalian akan melanjutkan perjalanan ke Amsterdam," sahut Lottie. "Kalian akan mendapat dua bayaran dalam pelayaran ini."

Pria-pria itu bertukar pandang. "Aku tidak percaya," cetus Iain. Dia pria besar dengan rambut ikal merah tebal yang menyamai janggut ikalnya. "Seumur hidup belum pernah aku mengantongi dua pembayaran untuk satu pelayaran. Adakah di antara kalian yang pernah?"

Terdengar jawaban *tidak* di sana-sini yang membuat Lottie sedikit panik. Seluruh rencana para Livingstone untuk menjual wiski ilegal ini bergantung pada kemampuannya meyakinkan setiap pria di kapal bahwa mereka bisa melakukan ini. Lottie memperhatikan bahkan para pria Livingstone—yang senapannya tak lagi terarah kepada para Mackenzie, tetapi dipakai sebagai alat untuk bersandar—memandangi dirinya tak percaya.

"*Aye*, dia mengatakan yang sebenarnya," kata pria muda yang tangannya dibidai.

"Memangnya kau tahu apa, Billy Botly?" tanya seorang Mackenzie sambil memukul telinga Billy. "Kau masih bocah ingusan."

"Dia tidak membohongi kita," kata Billy. "Semua yang dia katakan, akan dia tepati, *aye*?"

"Satu-satunya ucapannya yang penting adalah dia akan membayar kita, dan *itu* belum terbukti!" seru seseorang di belakang.

"Aye!" sahut beberapa pria.

Lottie merasa hampir kehilangan kendali atas situasi itu, namun tepat pada saat itu Kapten Mackenzie muncul dari kabin diikuti Duff dan Gilroy.

Rasa terkejut menusuk Lottie dan berubah menjadi gigilan yang merambati punggungnya. Kapten Mackenzie sosok berwibawa; Lottie berharap seandainya ia memiliki sedikit saja kepercayaan diri pria itu. Sang kapten memakai kemeja bersih yang tersisa, rompi, celana pantalon, dan stoking, juga mantel yang pernah Lottie pakai. Rambut pria itu diikat ke belakang dan wajahnya dicukur bersih. Entah bagaimana dia kelihatan lebih tinggi, dan pundaknya tampak lebih lebar, dan terkutuklah pria itu, tetapi dia membuat napas Lottie tertahan.

Kapten Mackenzie berjalan ke tengah-tengah mereka, dan mendadak semua orang bersorak. Dia mengangkat tangan dan mulai bicara. Lottie memandangi sang kapten, terbuai suara dalam dan menenangkan pria itu. Sang kapten membuat bahasa Gaelik yang garau terdengar nyaris seperti berlagu.

"Bicara dalam bahasa Inggris!" seru Lottie sambil mengusir perasaan terpesonanya.

Kapten Mackenzie mengalihkan tatapan tenangnya kepada Lottie. "Jangan khawatir, Miss Livingstone. Aku hanya menjelaskan bahwa mereka harus tetap menjaga kapal supaya siap berlayar, bahwa ketika kita kembali, kami akan langsung melanjutkan pelayaran."

Lottie tidak memercayainya, tetapi apa pun yang sang kapten ucapkan telah menenangkan anak buahnya. Rasa lega mulai menjalari Lottie. "Hanya itu?"

"Tidak, tidak hanya itu," kata sang kapten ramah. "Aku juga bersumpah di hadapan mereka bahwa kami akan mendapatkan keadilan." Dia tersenyum.

Seharusnya Lottie cemas—setidaknya memikirkan apa langkahnya selanjutnya—tetapi yang bisa ia pikirkan hanyalah mata biru sang kapten yang berkilat-kilat menantang di bawah cahaya matahari, dan tubuhnya sendiri yang terasa hangat dan goyah karena kilat-kilat menantang itu. Nyaris seolah tubuh Lottie menjadi lumpuh karena tersambar petir.

Sang kapten mengangkat sebelah alis, kelihatannya geli atas tatapan menjelajah Lottie. "Apa kau tidak ingin berganti pakaian juga?"

Lottie mengerjap. Dengan gugup ia menyentuh rambutnya, lantas berkata kepada Duff, "Berhati-hatilah," lalu berbalik, kabur dengan rasa malu, menyadari bahwa para pria memandangi dirinya yang memakai *trews*.

11

KABIN terasa nyaris kosong tanpa sang kapten yang merengut menatap Lottie dari sudut ruangan. Kehadiran ayahnya yang terasa begitu kuat dua hari lalu, memudar secara drastis.

Lottie menutup pintu dan memasang gerendel, lalu duduk di kursi untuk melepaskan bot sembari mendengarkan napas berat ayahnya. Ia melepaskan kepangan rambut dan mulai menyisir rambut.

"Lottie? Kaukah itu, *pusling*?"

Lottie menjatuhkan sisir dan berbalik—ayahnya berusaha berguling menyamping, lalu mengerang kesakitan.

"Jangan bergerak, Fader," kata Lottie, lalu berjalan ke tempat tidur dan membantu ayahnya membenarkan

posisi tidur. "Palingkan wajahmu, *aye*? Aku harus berpakaian. Aalborg sudah berada dalam pandangan."

Ayahnya melakukan yang Lottie minta, dan Lottie cepat-cepat melepas pakaian dengan melepaskan *trews* terlebih dulu.

"Jangan kurang satu *krone* pun dari seratus per tong," ayahnya mengingatkan.

"*Aye*, aku ingat."

"Kalau kau tidak berhasil bertemu Anders atau ayahnya, Serikat Dagang Kopenhagen seharusnya punya kantor di pelabuhan."

"Aye," sahut Lottie sembari mengencangkan *stomacher* di atas korset dan roknya.

"Seandainya aku bisa pergi," ujar ayahnya.

"*Aye*, aku tahu," kata Lottie menenangkan. Ia berjalan ke bufet dan memberdirikan cermin kecil yang biasa dipakai untuk bercukur di sana. Ia menggelung rambut semampunya, berharap Mary si Mungil ada di sini, wanita muda mungil yang selalu membantunya berpakaian saat harus menghadapi urusan klan.

Lottie berharap ia berada di rumah. Beberapa hari terakhir terasa sebagai ujian berat yang tak terbayangkan. Ia merindukan Lismore, kelinci, dan *manor* nyaman yang menjadi tempat tinggal mereka. Rumah itu kebanggaan ibunya, dan Lottie mempertahankan kondisi bagusnya, bahkan ada perawatan rumah yang ia kerjakan sendiri. Pulaunya selalu terasa terlalu kecil baginya, terlalu mengungkung. Ia ingin keluar melihat dunia, melihat ciptaan Tuhan. Ia ingin melihat tempat-

tempat terkenal, orang-orang yang kelihatan berbeda dari dirinya. Ia ingin tahu yang dipakai wanita dari masyarakat kelas atas, berkendara dengan kereta kuda yang pantas, didekati pria yang tidak punya hubungan kekerabatan dengannya dalam bentuk apa pun. Tetapi hari ini, yang Lottie inginkan adalah rumahnya. Tempat tidurnya. Kuda, anjing, kebebasannya. Sayangnya, ia membuat diri sendiri menjadi tawanan dari berbagai keputusan bodohnya.

Setelah menata rambut sebisanya, Lottie mengenakan gaun, lalu mengencangkan gaun di pinggang pada *stomacher*-nya. Gaunnya terasa ketat karena kainnya menyusut, dan berbau air laut serta keringat. Gaun itu kusut dan ditisik dengan buruk—renda di sekeliling satu lengan gaun terjurai, dan Lottie terpaksa melepaskan renda lengan gaun satunya untuk menyamakannya. *Diah*, penampilannya tidak keruan.

"Jangan berlama-lama, Lottie," kata ayahnya.

Lottie menoleh ke belakang kepada ayahnya. "Apa?"

"Tetapkan hargamu dan pergilah. Jangan berlama-lama, kalau tidak mereka akan berusaha menekan harga, *aye*?"

"Baiklah."

"Kita harus menyelesaikan ini secepat mungkin."

"Baiklah," sahut Lottie, berusaha menenangkan ayahnya.

"Para pria di Aalborg, mereka akan melihatmu—"

Lottie menjengit. "Drustan dan Duff akan menemaniku." Ia duduk di kursi untuk memakai bot.

"Kau harus memikirkan apa yang akan kaukatakan kepada Anders. Kata-katamu harus terdengar masuk akal. Anders memang tampan, tapi jangan pernah percaya pada pria tampan, *lass*."

Sungguh pernyataan yang ganjil. "Aku akan memikirkan sesuatu," sahut Lottie. *Seperti biasanya.*

"Juga berhati-hatilah dengan ucapanmu, *pusling*. Berpikirlah sebelum bicara, *aye*? Pria akan—"

"Aku tahu, aku *tahu*," kata Lottie dan berdiri meninggalkan meja menuju sisi tempat tidur. Ia mencondongkan badan dan mencium dahi ayahnya. Kulit ayahnya terasa panas, dan ia memperhatikan bahwa bagian depan kemeja pria tua itu basah oleh keringat, walau begitu tubuhnya menggigil. Lottie tidak peduli pada wiski sekarang—ia harus mencari dokter, seseorang yang bisa mengobati ayahnya. Ia menarik selimut sampai ke dagu ayahnya dan mengerjap untuk menahan jatuhnya air mata yang mendadak muncul entah dari mana. "Aku butuh jam sakumu, Fader."

Ayahnya tidak bertanya alasannya. "Morven menaruhnya di sekitar sini."

Lottie mencari-cari di sekitar situ dan menemukan jam saku itu tergeletak di nakas, di antara tempat lilin kuningan dengan sisa lilin di dalamnya dan setumpuk buku berjilid kulit. Ia mengambil jam saku itu. "Ini jam milik ayahmu, kan?" tanya Lottie sambil memeriksa ukiran pada kuningan.

"Aye." Ayahnya tersenyum samar. "Hanya ini benda miliknya yang tersisa. Dia tidak akan senang kalau mengetahui dipakai untuk apa jam ini."

"Maafkan aku, Fader." Lottie memasukkan jam ke saku dan meletakkan tangan di pundak ayahnya. "Beristirahatlah. Kami akan kembali sebelum malam tiba." Ia mencondongkan badan dan menekankan bibir pada dahi panas ayahnya sekali lagi. Tetapi Lottie tidak bisa melihat wajah ayahnya—pandangannya kabur karena matanya yang berkaca-kaca. Ia memberi ayahnya senyum semenenangkan mungkin lalu berjalan ke pintu.

Ada berbagai bayangan buruk melintas di benak Lottie—di darat semuanya bisa melenceng dari rencana. Atau keadaan ayahnya bisa tak tertolong lagi. Kalau Lottie memikirkan hal-hal semacam itu, ia akan kehilangan keberanian. Ia hanya bisa berpikir tentang apa saja yang harus dikerjakan hari ini, langkah demi langkah.

Kalau mereka sampai kembali ke Lismore, Lottie akan membongkar penyulingan brengsek itu dengan tangannya sendiri.

Ia hampir sampai di pintu ketika ayahnya memanggil namanya dengan suara parau.

"*Aye*, Fader?" sahut Lottie. Ayahnya kembali bicara, tetapi napas pria itu pendek-pendek dan membuat Lottie kembali ke samping tempat tidur. "Ada apa?"

"Yang kuinginkan hanyalah mencukupi kebutuhan klan dan keluarga kita, *pusling*. Kau harus mengerti itu."

"*Aye*, *tentu saja* aku mengerti—"

Ayahnya memegang tangan Lottie dengan kekuatan mengejutkan yang mengingatkan Lottie pada keku-

atan pegangan tangan ibunya saat menjelang ajal. "Kau dan adik-adikmu, hanya kalian yang berarti bagiku. *Hanya* kalian."

"Aku tahu, Fader," sahut Lottie lembut. "Kami *semua* tahu." Dengan lembut ia berusaha melepaskan pegangan tangan ayahnya.

"Percayalah, aku sudah berbuat sebaik yang aku mampu," ujar ayahnya sedih.

Lottie berlutut di samping ayahnya dan memegang tangan pria itu dengan kedua tangan. "Aku tidak pernah meragukan itu. Tentu saja kau sudah berbuat sebaik mungkin! Aku, Mats, dan Drustan tahu itu. Kami semua tahu."

Air mata mengalir dari sudut mata ayah Lottie dan menghilang ke rambut kelabu kusutnya. "Aku sudah mengacaukan keadaan, aku—"

"Tidak! Jangan katakan itu, Fader. Ini sudah menjadi jalan hidup kita, hanya itu. Kita dilahirkan untuk berjuang. Ibu selalu berkata bahwa hidup yang mudah tidak akan berharga untuk dijalani, *aye*? Tak peduli apa pun yang terjadi di sini, kita akan bisa melaluinya—seperti biasa. *Seperti biasa*. Kita saling memiliki."

"Hanya karena kau, *pusling*." Ayahnya meremas tangan Lottie. "*Aye*, itulah yang sebenarnya. Apa jadinya kami tanpamu? Aku mencintaimu, Lottie putriku. *Tha gaol agam ort*," ulangnya dalam bahasa Gaelik. "Seorang raja tidak bisa memiliki putri yang lebih baik daripada yang kudapatkan dalam dirimu."

Air mata mengalir menuruni pipi Lottie dan ia

mengusapnya. "Aku mencintaimu, Fader. Sekarang bertahanlah sampai aku kembali, Pak Tua, *aye*? Kau mungkin tidak akan berpandangan terlalu baik tentang aku kalau aku kembali dengan hasil lebih sedikit daripada yang kauinginkan." Lottie tersenyum.

Ayahnya tidak membalas senyum Lottie. Tatapannya menjelajahi wajah Lottie. "Jaga dirimu baik-baik, dan tolong jaga adik-adikmu," bisik pria itu parau.

"Selalu," sahut Lottie. Ia mencium punggung tangan ayahnya dan melepaskannya. Ia tersenyum kepada pria itu lalu berjalan keluar pintu dengan gaun yang rusak berat, bot basah, dan rambut yang digelung tidak rapi.

Penampilannya berantakan, Lottie menyadari itu, tetapi itu tidak mencegah setiap kepala berpaling ke arahnya saat ia muncul di geladak. Mereka semua berkumpul, sepertinya menunggu dirinya. "Baiklah, baiklah," katanya, pipinya menghangat saat ia menuruni tangga. "*Och*, penampilanku sama saja seperti sebelumnya, kan?" katanya kesal.

"Maaf, Miss, tapi penampilanmu tidak sama," jawab pemuda yang tangannya patah. "Kau *cantik*."

"Apa kau tidak punya topi?" tanya Duff sebelum Lottie sempat meributkan lebih lanjut tentang penampilannya sebelum memakai gaun. "*Aye*, Lottie, kau membutuhkan topi," kata pria itu tegas. "Rambutmu berkilauan seperti berlian di kota pelabuhan dan akan menarik perhatian lebih banyak daripada yang kauinginkan."

"Dia benar," timpal Mr. MacLean setuju, dan menyerahkan seguci wiski kepada Lottie. Lottie memandangi guci itu dengan bingung. "Mereka akan ingin mencicipi wiskinya," jelas pria itu.

"Topi, Lottie!"

"Aku tidak punya topi!" sahut Lottie. "Aku juga tidak punya gaun atau sepatu yang pantas."

"Di kabin," kata sang kapten. Dia duduk di atas tong dan menyilangkan kaki, seperti pria terhormat memandangi hari berlalu di taman. "Aku punya topi yang tergantung di dinding kabin, *aye*? Billy, ambilkan topi itu untuk sang lady, bisa kan? Bawakan juga mantelmu untuknya."

Billy melompati satu anak tangga dalam setiap langkahnya.

"Keributan yang tidak perlu," gerutu Lottie. "Aku tidak butuh mantel—"

"*Aye*, kau membutuhkannya," sela sang kapten, dengan santai memandangi tangannya. "Karena alasan yang sama kau membutuhkan topi. Gaun itu membalut ketat tubuhmu seperti sarung tangan," ujarnya, lalu mengangkat pandangan dan menyusurkannya di sepanjang tubuh Lottie.

Lottie merona. Ia tahu Kapten Mackenzie sudah melihatnya dalam keadaan tak berbusana semalam. Ia tahu sang kapten memandanginya, dan ia, *well*... ia tidak keberatan. Ia merasakan riak ganjil dalam darahnya, seperti minyak yang terbakar, menyala terang dan menimbulkan kelembapan di bawah perutnya. Saat itu

ia berlama-lama membasuh badan, bergairah karena tatapan tajam sang kapten.

Billy kembali, berlari kecil ke tengah-tengah mereka dengan kegesitan yang mengejutkan karena dia hanya bisa memakai satu tangan. Dia menyerahkan topi *bicorne* yang begitu usang sampai wolnya sudah kehilangan kilaunya kepada Lottie, satu pinggiran topi itu melengkung. Lottie meletakkan topi itu di kepala, tetapi karena kebesaran topi itu merosot sampai ke atas mata.

"*Aye*, masukkan rambutmu ke dalam topi," kata Duff sambil memandangi Lottie dengan tatapan kritis.

Lottie memasukkan rambutnya ke bawah topi sebisa mungkin sementara para pria berdiri di sekitarnya dan mengamati usahanya. Ia memakai mantel usang Billy dan Duff maju untuk mengancingkannya. Dia menaikkan kerah mantel di sekitar wajah Lottie. "Supaya lebih sedikit orang yang melihat wajah ini, *aye*?"

"Sudah cukup," kata Lottie sambil menepis tangan Duff.

"Baiklah, kalau begitu," kata Kapten Mackenzie. "Bisakah kita menyelesaikan urusan kita supaya aku bisa mendapatkan kembali kapalku?" tanyanya tidak sabar, lalu berbalik menghadap pagar sementara perahu dayung diturunkan untuk membawa mereka ke pelabuhan.

Para Livingstone bersama para Mackenzie berkumpul untuk melihat mereka mendayung sampai ke pantai. Para Livingstone berseru memberi semangat, dan

Duff, yang bersikap teatrikal sampai akhir, berdiri di tengah perahu kecil mereka dan berbicara dengan nada berlagu kepada pria-pria itu bahwa mereka akan kembali saat senja. Namun begitu Drustan mulai mendayung, Duff jatuh terduduk dan pidatonya berakhir.

Perahu itu sempit, dan begitu Mackenzie menyerahkan dayungnya kepada Duff, Lottie terpaksa duduk di samping sang kapten di haluan perahu. Mackenzie mengarahkan pandang ke pelabuhan di depan sana, dan Lottie melihat ke air, hidungnya berkerut karena bau ikan busuk saat mereka semakin dekat dengan daratan. Burung camar berjajar di dermaga, dan orang-orang begitu ramai sampai Lottie tidak yakin itu bukan kerumunan orang yang berkumpul karena ada acara tertentu.

Tetapi lebih dari langit biru di atas sana, atau suara camar yang bersahutan, atau suara para pedagang pinggir jalan yang menyerukan barang dagangan mereka, Lottie menyadari tekanan paha Mackenzie di pahanya, pinggul pria itu di pinggulnya. Sangat menyadarinya, malah, sampai Lottie beringsut, berusaha menciptakan jarak di antara mereka. Mackenzie menoleh, tatapannya meluncur ke kerah terbuka mantel Lottie dan kulit yang terpapar di garis leher gaun yang rendah, lalu perlahan naik untuk menatap matanya. Mackenzie juga teringat pada semalam. Lottie bisa melihatnya dari tatapan panas pria itu. Mungkin Mackenzie merasakan memori itu seperti dirinya, berdenyut dalam setiap pembuluh darah dan naik dengan cepat ke permukaan

kulit pria itu, karena dia berpaling dan mengalihkan pandang.

Lottie mencondongkan badan ke tepi perahu dan mencelupkan tangan ke air lalu mengangkat tangan itu ke pipinya, berusaha memadamkan api yang mulai menyala di dalam dirinya. Kemudian ia melakukan sesuatu yang mengejutkan dirinya sendiri—ia menyentuh paha Mackenzie. Itu nyaris tidak bisa dibilang sentuhan, sungguh, hanya gerakan jari Lottie menyusuri bagian samping paha Mackenzie, belaian pelan yang ringan. Ia hanya ingin menyentuh Mackenzie, merasakan kekuatan kaki pria itu dan membayangkan kaki itu melingkari tubuhnya. Ia nyaris tidak menyentuh Mackenzie, tetapi rasanya sama intimnya dengan ketika Lottie membasuh diri.

Kau akan melakukan ini sekarang?

Ya, *sekarang*. Tiba-tiba hidup terasa begitu singkat, dan siapa yang tahu apakah akan ada kesempatan lain? Lottie tidak punya bayangan tentang apa yang akan ia jumpai di daratan.

Sang kapten menekankan tangannya yang terkepal ke lutut dan Lottie kembali menyentuh pria itu, jarinya menyusuri jalur yang sama.

12

MEREKA menambatkan perahu, lalu menaiki tangga dermaga. Si raksasa naik lebih dulu, mengejutkan beberapa pelaut yang kebetulan berada di sekitar sana, disusul Lottie, lalu Aulay, dan terakhir si aktor.

Kelihatannya Aalborg pelabuhan yang ramai, dengan semua kebaikan dan keburukan yang menyertainya. Dermaga dan jalan di sepanjang sisinya disesaki para tukang angkut pelabuhan, pelaut, anjing, dan bocah lelaki yang mengerubungi orang yang tampak memiliki uang untuk meminta-minta koin. Bau garam, ikan, dan abu begitu tajam, dan suara camar begitu keras. Para tukang gerobak melewati mereka dengan gerobak yang dipenuhi ikan, diikuti camar yang mencari makan. Para wanita tua menghamparkan barang dagangan, sedangkan wanita muda menyediakan ba-

rang dagangan yang jauh berbeda dengan menjulurkan badan di jendela rumah bordil, memanggil-manggil pelaut yang lewat.

Gudang-gudang yang dibangun di sepanjang jalan adalah bangunan beratap rendah. Beberapa di antaranya dijadikan kantor resmi kerajaan Denmark. Yang lainnya ditempati perusahaan perkapalan.

Seharusnya Aulay tidak terkejut melihat betapa mantapnya langkah Lottie, walaupun ini bukan pulau kecil di Skotlandia. Lottie melangkah penuh percaya diri, tangannya berayun di samping badan dan guci dipanggul di atas bahu. Dia melangkah melewati pria yang berbaring telungkup di selokan entah mati atau mabuk; melewati para pelaut yang sempoyongan di jalan setelah melalui yang menurut tebakan Aulay adalah malam panjang yang diisi *ale* dan wanita, dengan tangan para pelaut itu berada di pundak pria lainnya, bernyanyi dengan nada sumbang dan tertawa terbahak-bahak. Lottie bahkan berderap melewati dua pelacur yang tersenyum lancang dan bicara kepadanya dalam bahasa Denmark, menantangnya.

Lottie mengabaikan mereka. Dia wanita besi.

Adik Lottie sebaliknya, dia tercengang atas semua yang dilihatnya sehingga terus menabrak Aulay dan menggerutu pelan.

Mereka tidak berhasil berjalan tanpa menarik perhatian—mustahil tidak memperhatikan raksasa muda berambut seputih salju yang berbadan menjulang dan berpundak sangat lebar.

Di persimpangan tempat sebuah jalan kecil bertemu jalan raya Lottie berhenti, bertolak pinggang, dan mengedarkan pandangan ke sekitar mereka. "Bagaimana cara kita mencari Anders Iversen dan seorang dokter?"

Si aktor mengedikkan bahu. Si raksasa teralihkan perhatiannya oleh dua wanita yang tersenyum kepadanya dari jendela yang tinggi. Lottie menoleh kepada Aulay.

"Kau bertanya kepadaku?" tanya Aulay.

"Siapa lagi yang bisa membantu kami?"

"Aku akan mengabaikan ironi dalam permintaan bantuan yang kautujukan kepadaku dan menyarankan supaya kau bertanya ke kantor pabean, *aye*?"

"Gagasan bagus!" seru si aktor. Dia dan Lottie melihat ke sekeliling, mengamati bermacam bangunan yang ada. "Itu," kata si aktor sambil menunjuk bangunan yang sedikit lebih besar daripada yang lain. *"Toldforvaltning,"* ujarnya membaca papan nama bangunan. "Kalau aku boleh menebak, dan aku akan menebak, karena aku hanya belajar sedikit bahasa Denmark saat kecil dulu, aku berani bertaruh itu kantor pabean atau semacamnya."

"Bagus," kata Lottie dan meletakkan tangan di punggung si aktor. "Pergi dan bertanya-tanyalah tentang Anders. Kalau mereka tidak mengenal Anders, bertanya-tanyalah tentang Serikat Dagang Kopenhagen. Dan dokter! Yang terpenting seorang dokter, a*ye*?" Ia mendorong si aktor.

"Aku yang harus pergi, ya?" tanya si aktor ragu. Dia merapikan *neckcloth* sebelum berderap pergi, menyeberangi jalan dan dalam ketergesaannya nyaris bertabrakan dengan gerobak pengangkut ikan.

"Apa yang akan *kita* lakukan?" tanya si raksasa. Badannya bergoyang ke depan dan belakang, tangannya mengenai punggung Aulay setiap kali bergoyang ke depan, seolah dia tidak menyadari seberapa besar dirinya, seberapa tubuhnya memenuhi ruang di sekitarnya.

"Kita akan menunggu," sahut Lottie.

Si raksasa bergerak ke depan dan belakang, menghantam Aulay lagi sampai Aulay menyingkir dan menyandarkan badan di dinding untuk menunggu.

Lottie menggigit-gigit bibir bawah dengan gugup, tatapannya tertuju pada deretan kantor di seberang jalan. Dia sama sekali tidak memperhatikan Aulay, dan terlintas di benak Aulay bahwa ia bisa menyelinap pergi. Ia bisa menyelinap pergi, kembali ke kapal, mengarang alasan kenapa para Livingstone masih berada di darat, dan mengambil kendali. Ia bisa mulai berlayar, *sekarang*, dan berharap bisa mengejar waktu yang tertinggal.

Ia mempertimbangkan itu.

Kemudian Aulay membayangkan sesuatu yang sama sekali berbeda. Jemari Lottie yang menyusuri bagian samping pahanya. Tidak mungkin Aulay menyalahartikan sentuhan itu, Lottie tidak mungkin berpura-pura tanpa sadar atau tanpa sengaja menyentuhnya. Aulay membayangkan menyusurkan jari menuruni

punggung telanjang wanita itu. Mungkin sedikit lebih pelan. Sedikit lebih lama. Mungkin mengikuti jejak itu dengan bibirnya. Aulay memikirkan tubuh telanjang Lottie ketika ia seharusnya memikirkan cara melarikan diri.

Aulay mengernyit. Ia tidak menyukai pikiran yang berkelebat di benaknya. Ia gusar karena terpikat pada orang yang telah menawannya. Ia berusaha, dengan tidak meyakinkan, untuk membenarkan alasannya tidak berusaha melarikan diri karena ia berniat membawa Lottie ke pihak berwenang. Meninggalkan Lottie di Aalborg berarti wanita itu tidak akan dihukum atas kejahatannya yang kelewatan terhadap Aulay. Aulay berusaha meyakinkan diri bahwa ia tidak berusaha melarikan diri karena meninggalkan Lottie dan si raksasa untuk mengurus diri sendiri, tanpa tahu apa-apa tentang dunia di sekitar mereka, adalah perbuatan kejam. Walaupun ia ingin keadilan ditegakkan—dan ia *ingin* keadilan ditegakkan—Aulay bukan pria kejam.

Ia berusaha keras meyakinkan diri tentang apa pun selain yang sebenarnya, yaitu bahwa ia tidak tahu lagi pria macam apakah dirinya. Baru beberapa hari lalu ia berani bersumpah di hadapan semua orang ia tidak bisa ditaklukkan oleh seorang wanita, akan tetapi di sinilah dirinya berada. Atau bahwa ia mungkin memendam perasaan mengagumi—akan tetapi begitulah yang ia rasakan. Beberapa hari terakhir telah mengubah Aulay ke arah yang tidak ia sukai dan tidak ia mengerti.

Mendadak Lottie tersentak dan melihat ke sekeli-

ling, seolah dia baru teringat pada tawanannya. Aulay tersenyum geli melihat kebingungan Lottie. Alis wanita itu berkerut tidak senang. Dari atas bahu Lottie, ia melihat si aktor keluar dari kantor pabean, berjalan cepat ke arah mereka, nyaris berlari. Aulay menjauh dari dinding.

"Ada berita apa?" tanya Lottie ketika si aktor sampai di dekat mereka.

"Well," sahut si aktor, lalu diam sebentar untuk bernapas, "pria yang kutemui berkata dia hanya mengenal dua dokter dan keduanya tidak cukup gila untuk naik ke atas kapal asing."

"Apa?" pekik Lottie.

"Dia mengarahkan kita untuk pergi ke Rumah Sakit Roh Kudus, tempat kita bisa menemukan orang-orang baik yang suka menolong. Di suatu tempat di sana," tunjuk si aktor yang melambaikan tangan dengan samar ke arah kota yang terbentang di belakang mereka. "Tempat yang lumayan besar, kata pria itu. Tidak mungkin terlewatkan."

"Tidak, tidak, tidak—kita *harus* mencari dokter!" kata Lottie panik.

"Kita akan bertanya-tanya di rumah sakit, *lass*. Aku tidak tahu seberapa banyak pengetahuan pegawai pabean tentang itu."

"Apa lagi?" tanya Lottie.

"*Och*, ini bukan berita bagus," sahut si aktor. "Pria itu berkata dia tidak mengenal Anders Iversen—"

"Tapi ayah Anders—" Lottie langsung memotong.

"Apa kau mengatakan pada pria itu bahwa Anders Iversen adalah pegawai pembukuan di Serikat Dagang Kopenhagen, dan ayahnya bendahara di sana?"

"*Aye*, aku sudah mengatakannya," sahut si aktor. "Aku menjelaskan kepada pria itu bahwa Mr. Iversen, yang kehadirannya sangat menghibur bagi kita musim panas lalu, mendapat pekerjaan sebagai pegawai pembukuan di Serikat Dagang Kopenhagen atas bantuan ayahnya, yang seorang bendahara dan seharusnya sangat dikenal di pelabuhan ini. Tapi pria itu berkata..." Si aktor terdiam sembari melepaskan topi dan mengusap dahi.

"Dia bilang *apa*?" tuntut Lottie.

"*Well* dia tertawa, dan berkata bahwa bendahara di sana adalah Mr. Pedersen yang sudah memegang jabatan itu selama hampir tiga puluh tahun, dan dia tidak pernah mendengar nama Anders Iversen, tidak di kota ini, dan dia juga tidak pernah mendengar tentang serikat dagang yang berasal dari Kopenhagen. Dia lantas meminta diri karena harus menyelesaikan masalah lain yang lebih penting ketimbang ketidaktahuanku."

Lottie terkesiap. Si aktor kembali memakai topinya.

Aulay menahan erangan frustrasi. Ia tidak terkejut, mengingat pengetahuannya tentang para Livingstone. Apa yang akan ia lakukan terhadap semua wiski di geladaknya? Melemparkannya ke laut?

"Itu tidak mungkin, Duff," kata Lottie dengan suara bergetar. "Anders tidak mungkin berbohong—"

"Kelihatannya, itulah yang dilakukannya, *lass*, ka-

rena dia mengatakan hal yang sama kepadaku," kata si aktor. "Tapi jangan khawatir, *aye*? Aku tidak mau pergi tanpa mendapat sedikit informasi, jadi aku menjelaskan kepada pria itu bahwa kita ingin menjual wiski Skotlandia berkualitas bagus, dan dia kelihatan sedikit senang mendengarnya, dan berkata bahwa sebaiknya aku menemui Mr. Ingoff Holm. Dia bilang kalau ada wiski bagus yang akan dijual, Mr. Ingoff Holm adalah pria yang kita cari."

Lottie tidak menjawab—dia melihat ke bawah dengan dahi berkerut.

Si aktor menunduk untuk melihat wajah Lottie dan berkata hati-hati, "Lottie?"

"Maafkan aku," kata Lottie. "Siapa nama pria itu?"

"Ingoff Holm," ulang si aktor. "Dia bisa ditemui di ruang duduk pribadi di Kajen Inn." Si aktor menunjuk ke arah penginapan di ujung jalan.

Lottie memandang sekilas adiknya yang sedang berusaha membujuk seekor camar mendekatinya.

"Aku tidak akan mencari pria ini, kalau aku jadi kau," saran Aulay.

"Kenapa tidak?"

Bagaimana cara menjelaskan kepada orang lain tentang naluri seorang pelaut? "Rasanya tidak benar," sahut Aulay sambil mengedikkan bahu.

Lottie mengangguk, lalu tiba-tiba meraih siku Duff dan menariknya menjauh. Aulay hanya memandangi sementara mereka berdua terlibat percakapan seru sampai Lottie memutar badan dan mengumumkan, "Kita

tidak boleh membuang-buang waktu." Wanita itu ragu sesaat, lantas berkata, "Kami sudah memutuskan, Drustan, bahwa kau akan melanjutkan perjalanan bersama Duff. Kau harus pergi ke rumah sakit dan mencari pertolongan untuk ayah kita." Lottie tersenyum.

Mungkin pikiran si raksasa tidak selamban dugaan Aulay, karena dia tidak berhasil dibodohi dengan senyum itu. "*Tidak*, Lottie! Aku ikut denganmu!"

"Tidak kali ini, Dru," kata Lottie tegas, lalu mengeluarkan jam dari saku, dan meletakkannya dengan hati-hati di telapak tangan si aktor. Dia kembali mengalihkan pandang kepada adiknya. "Duff membutuhkanmu. Mungkin dokternya butuh sedikit bujukan supaya mau naik ke kapal kita, *aye*? Kalau Duff menyuruhmu membawa seseorang, kau harus menurutinya."

Aulay tersentak. "Pastinya kau tidak menyarankan supaya adikmu memaksa seorang pria—"

"Aku menyarankan supaya Drustan membantu Duff," sela Lottie.

"Tapi aku tidak ingin meninggalkanmu hanya berdua bersama pria itu," kata si aktor sembari mengedikkan dagu ke arah Aulay, seolah Aulay biang keladi dari masalah yang mereka timbulkan sendiri. "Aku tahu kau merasa mampu melakukan segalanya, Lottie, dan *Diah*, selama ini kau sudah melakukannya, karena kami akan bingung harus berbuat apa tanpamu. Tapi kau berbadan mungil, dan dia mungkin akan berusaha dan… dan akan *well*, *mencekikmu*, *aye*? Dia bisa saja

berusaha melemparkanmu ke laut dan meninggalkanmu supaya tenggelam!"

"Jangan!" kata si raksasa marah, lalu berbalik dengan berang menghadap Aulay.

Aulay menegakkan badan dengan sedikit waswas.

"Duff tidak bersungguh-sungguh dengan ucapannya, Dru—"

"*Tentu saja* aku bersungguh-sungguh—"

"Duff!" Lottie melambaikan tangan ke arah adiknya yang tampak semakin gelisah. "Berpikirlah! Kalau sang kapten kembali ke kapal tanpa aku, akan terjadi keributan, ya kan? Dia tidak bisa mendapatkan kembali kapalnya tanpa *aku*. Dia tidak bodoh—dia tidak akan mengambil risiko yang bisa menimbulkan kerusakan pada kapalnya atau membahayakan awak kapalnya."

Si aktor memandang Aulay, mengamatinya. "Kalau kau berani *mencelakai* Lottie sedikit saja—"

"Maafkan aku," sela Aulay datar, "tapi sepertinya kau lupa siapa yang sudah mencelakai siapa."

"Duff... kita tidak punya waktu untuk memperdebatkan ini," desak Lottie.

Si raksasa mulai menggerak-gerakkan tangan dan merengek.

Lottie menangkup wajah adiknya dan memaksa pemuda itu menatapnya. "*Tenangkan* dirimu, Dru," ujarnya. "Kau tahu Duff akan menjagamu seperti yang biasa Mats lakukan, *aye*? Kau harus kuat untukku. Fader butuh bantuanmu."

Mendengar ayahnya disebut-sebut, si raksasa kelihat-

annya berusaha berhenti merajuk. "Fader butuh bantuanku," ulang si raksasa. "Fader butuh bantuanku."

"Kita akan segera bertemu lagi," kata Lottie, lalu mengalihkan pandang kepada si aktor. "Berangkatlah," katanya lembut.

"*Aye*, ayo kita berangkat kalau begitu, *lad*," ajak si aktor sambil meletakkan tangan di pundak si raksasa. Dia memberi Aulay tatapan memperingatkan sembari beranjak ke arah kota dengan si raksasa berjalan lamban mengikutinya.

Lottie memandangi kepergian mereka, tangannya memeluk erat diri sendiri, garis-garis kecemasan tampak jelas di sekitar matanya. Ketika si aktor dan si raksasa berbelok di jalan kecil dan Lottie tidak bisa lagi melihat mereka, dia melemparkan tatapan resah ke arah Aulay.

Aulay menggeleng. "Kau wanita unik, Lottie Livingstone. Tetapi sangat bodoh. Kalau pria ini menjalankan bisnisnya di penginapan—"

"Aku tidak punya pilihan!" bentak Lottie lalu berbalik, menghadap bangunan beratap rendah yang ditunjuk si aktor sebagai Kajen Inn. "Aku tidak takut, kalau itu yang kaukira. Tidak, Sir, aku *marah*. Aku bisa menerima banyak hal, tapi ketidakjujuran bukan salah satunya!"

"Maaf?"

"Mr. Iversen tidak bekerja di tempat seperti yang diakuinya. Dan serikat dagang yang begitu dia banggakan sepertinya juga tidak ada. Dan ada kapal yang

mengejar kapalku di Laut Utara karena aku *percaya* kepadanya!" Lottie menoleh ke samping pada Aulay. "Jangan takut, Kapten—aku membawa pistol."

"Aku tidak *takut*, Lottie. Dan yang kaubawa adalah pistol duel kecil yang tidak akan bisa menghentikan seorang pria yang berniat jahat terhadapmu."

Mata Lottie berkilat-kilat penuh kemarahan. Dia menghela napas dan membuat bahunya terangkat lalu mengembuskan napas, dan kemudian berkata, "Kapten Mackenzie, aku punya waktu beberapa jam—*beberapa jam*—untuk menyelamatkan klan kami dan ayahku. Aku berniat pergi ke penginapan itu dan bicara dengan Mr. Ingoff Holm, karena aku tidak punya pilihan lain, dan sekarang aku sudah menjanjikan bayaran pada bukan hanya pada satu, tapi *dua* kelompok awak kapal. Kau bisa ikut denganku, atau kau bisa kembali ke kapal, aku tak peduli."

Baiklah, kalau begitu. Lottie cantik saat kemarahannya bangkit. Seuntai halus rambutnya yang seputih salju keluar dari topi, dan tanpa mampu menahan diri Aulay mengelipkan untaian itu ke belakang telinga Lottie, menyusurkan jari di sepanjang bagian bawah daun telinga wanita itu dan terus turun ke lehernya sebelum menurunkan tangan. "*Aye*, kau wanita unik, sungguh," gerutu Aulay.

"Apakah kau mau ikut denganku?"

Semoga Tuhan menolong Aulay, tetapi air laut di dalam dirinya mulai mengalami perputaran. Hal-hal yang bisa ia mengerti, hal-hal yang bisa ia harapkan,

yang sangat ia kenal, menghilang. Dan sebaliknya bagian-bagian dirinya yang baru, yang tak terlatih dan tak pernah terpakai, muncul ke permukaan. Tentu saja ia akan menemani Lottie. Aulay melambaikan tangan ke arah jalan di hadapan mereka. "Silakan duluan, kalau begitu."

"Pastinya kau tahu kalau kau mengucapkan satu kata saja untuk menghalangiku, aku akan menembakmu, dan tembakanku tidak akan meleset."

Aulay mengangkat sebelah alis.

"Aku tak peduli apa yang akan terjadi pada diriku, tapi kalau kau merusak kesempatan kami kali ini, klan Livingstone akan kehilangan segalanya. Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi."

Satu sudut bibir Aulay terangkat membentuk senyum. "*Aye*, *lass*, kau sudah menyatakannya dengan jelas." Lottie gila kalau berpikir dia bisa menghentikan Aulay, atau menghentikan siapa saja. Namun Aulay berkata ramah, "Aku menganggap diriku sudah diperingatkan," sembari menyelipkan tangan Lottie di lekuk sikunya dan menemani wanita itu ke penginapan.

13

RUANG duduk umum di penginapan penuh sesak. Dengan langit-langit rendah dan dinding-dinding tebal, keriuhan di dalamnya nyaris memekakkan telinga. Cahaya temaram di ruangan itu berasal dari sepasang jendela kecil yang menghadap jalan dan beberapa lilin yang diletakkan di tempat lilin di dinding. Bau lilin lemak yang terbakar tidak menutupi bau apak karena kelembapan. Mereka harus melangkah di antara meja yang dipenuhi pelaut dan kuli pelabuhan yang gaduh, berjalan menyapu mantel yang tergantung pada kaitan di dinding, wanita yang menyajikan gelas besar *ale*, dan sesekali anjing.

Di bagian belakang penginapan, Lottie menghampiri pria yang sibuk menggantung gelas besar kosong pada kaitan di langit-langit. "Permisi?"

Pria itu mengucapkan serentetan kata dalam bahasa Denmark.

Lottie mengerjap. "Ingoff Holm," katanya.

Pria itu menunjuk ke salah satu dari dua ruangan yang bersebelahan dengan ruang duduk umum di dekat dapur.

Lottie dan Aulay bertukar pandang, tetapi Aulay meletakkan tangan di punggung Lottie dan membawa wanita itu menembus keramaian menuju ruang pertama. Ia mengetuk, dan karena tidak ada jawaban, membuka pintu. Ruangan itu kosong. Pada pintu berikutnya, Aulay mendengar suara teredam menjawab ketukannya. Ia membuka pintu dan memasuki ruangan.

Dua pria duduk di kursi meja, salah satunya jauh lebih tua daripada yang lain, dengan sepetak tebal rambut putih yang mengingatkan Aulay pada salju yang menyelimuti Highlands pada musim dingin, dan gelambir yang tergantung seperti tas kecil di kedua sisi wajahnya. Pria satunya, yang tinggi kurus, merasa tidak perlu melepaskan mantel dan topi *bicorne*-nya.

Pria yang lebih tua memandangi dengan wajah tanpa ekspresi sementara mereka melangkah semakin jauh memasuki ruangan, lalu Aulay menutup pintu untuk menghilangkan suara keramaian. Si Puncak Bersalju menyipitkan mata menatap Lottie. *"Kvinde,"* ujar pria itu. Apa pun maksudnya, kelihatannya itu membuat pria itu geli sekaligus muak. *"Ja?"*

Lottie melangkah maju. "Apakah kau, kebetulan, bisa berbahasa Inggris?"

Pria itu memandangi Lottie dari atas ke bawah, lalu perlahan bangkit berdiri. Dia pria berbadan gempal, tetapi sekepala lebih pendek ketimbang Aulay. *"Ja."*

Mendadak Lottie tersenyum—karena lega atau pura-pura, Aulay tidak yakin—tetapi senyum itu punya efek mencerahkan ruangan. "Maafkan kami, aku sedang mencari Mr. Ingoff Holm."

"*Hvem?* Siapa?" tanya si pria tua sembari memutari meja.

"Mr. Ingoff Holm," ulang Lottie.

Tepat pada saat itu, pintu di belakang mereka berayun membuka, dan pria lain melangkah masuk, menunduk melewati ambang pintu yang rendah. Dia berjalan melewati Aulay dan memandangi Lottie dengan rasa ingin tahu. Bau badannya seolah dia sudah tidak mandi berminggu-minggu. Dia menggerutu pelan dalam bahasa Denmark dan si Puncak Bersalju menjawab tanpa mengalihkan pandang dari Lottie.

"Temanku ingin tahu ada urusan apa kalian dengan Herre Holm?" tanya si Puncak Bersalju sementara pria ketiga duduk di kursi.

Kekhawatiran Aulay semakin besar. Ada kesan jahat dalam diri pria-pria dan ruangan ini.

"Maafkan aku, tapi itu urusan pribadi," sahut Lottie sopan.

"Tidak ada urusan Mr. Holm yang tidak melibatkanku juga, *ja*?" Si Puncak Bersalju menunduk supaya bisa melihat Lottie di bawah pinggiran topinya. "*Ja, meget smuk*... kau cantik."

Lottie mundur selangkah sampai menabrak Aulay. "Bisakah aku bertemu Mr. Holm, kalau begitu?"

Si Puncak Bersalju melemparkan tatapan ingin tahu ke arah Aulay. "Kenapa sang lady yang menjadi juru bicara?" tanya pria itu, dan kepada Lottie, "Siapa dia, orang bisumu?"

"Aku tidak bisu," cetus Aulay dan beranjak, berniat melangkah ke depan Lottie, tetapi wanita itu mengayunkan tangan ke bawah dan memegang paha dalamnya sebelum Aulay sempat bergerak lebih jauh.

"Dia tidak ada hubungannya dengan ini. Ini bisnisku sendiri."

Diah, Lottie memamerkan kenaifannya.

Si Puncak Bersalju tersenyum mengejek. "Wanita yang berbisnis." Dia menyandarkan badan di meja dan dengan santai memandangi Lottie, seolah Lottie domba kecil gemuk yang ditawarkan untuk dijual. "Hasilnya tidak pernah bagus."

Aulay mengabaikan tangan Lottie yang menahannya dan menempatkan diri di antara Lottie dan pria-pria itu, tetapi wanita mungil keras kepala itu maju ke depannya. Ruangan itu begitu kecil sehingga tidak ada jarak di antara Aulay dengan meja, dan Lottie berdiri dengan punggung menekan separuh badan Aulay. "Apakah dia ada di sini, kalau begitu?" desak wanita itu. "Mr. Holm?"

"Beritahu aku apa urusanmu dan aku akan memberitahumu apakah Mr. Holm ada di sini atau tidak. Bagaimana?"

"Kau bisa memberitahunya bahwa aku menjual wiski Skotlandia berkualitas bagus—"

"Uist," kata Aulay, memperingatkan Lottie untuk tidak mengungkap lebih banyak. Semakin sedikit yang diketahui si Puncak Bersalju, semakin baik.

"Kau membawa wiski Skotlandia berkualitas bagus jauh-jauh sampai ke Aalborg, ya?" tanya si Puncak Bersalju dengan satu alis terangkat. "Apakah wiski itu tidak cukup bagus untuk kalian orang Skotlandia? Kenapa nona kecil yang cantik membawa wiski jauh-jauh sampai ke Denmark?"

"Keluargaku berasal dari Denmark."

"Ah," kata pria itu sembari melayangkan pandang pada teman-temannya. "*Hun er dansk*—dia wanita Denmark."

Kedua temannya tertawa kecil.

"Dan di mana wiski yang ingin kaujual ini?" tanya Puncak Bersalju.

"Kami akan memberitahukannya kepada Holm," sahut Aulay, walaupun mudah ditebak bahwa kemungkinan besar wiski itu berada di kapal Skotlandia di pelabuhan. Aulay berharap semoga Lottie tidak menyebutkan kapal yang mana.

"Aku membawa sedikit wiski untuk dicicipi Mr. Holm, kalau kau mau berbaik hati memanggilkan dia," kata Lottie sopan.

Si Puncak Bersalju berdecak dan menggeleng. "Bukan begitu cara kami menjalankan bisnis, *ja*? Aku yang akan mencicipi, dan kalau menurutku rasanya seenak

yang kaukatakan, aku akan mengantarmu kepada Herre Holm."

Lottie menarik guci dari bahunya dan melemparkannya ke arah si Puncak Bersalju. Dengan tangkas pria itu menangkap guci dengan satu tangan dan tersenyum menyeringai kepada Lottie. "Nah, itu baru *pige* yang baik," ujar pria itu. Dia menyerahkan guci kepada pria di belakangnya, yang menjadi orang pertama yang mencicipi wiski, yang lantas menyerahkan guci kepada pria berikutnya. Pria itu juga meminumnya, lalu menyodorkan guci kepada Puncak Bersalju. Puncak Bersalju mengangkat guci dan berkata "*Skål,*" kemudian meminum isinya.

Setelah Puncak Bersalju mencicipi wiski, ketiga pria itu mendiskusikannya dalam bahasa asli mereka. Ketika tampaknya mereka sudah mencapai kata sepakat, si Puncak Bersalju melemparkan guci kepada Lottie dan kembali duduk. "Berapa banyak wiski yang kaupunya?"

"Dua puluh dua tong kecil."

Senyum Puncak Bersalju membuat Aulay bergidik. "Baiklah, kalau begitu, Miss. Kau bisa menunggu di ruang duduk umum sampai Herre Holm tiba."

"Apakah aku harus menunggu lama?" tanya Lottie. "Ada beberapa orang lain yang tertarik pada wiski kami."

Si Puncak Bersalju tertawa kecil. "Pergi dan nikmatilah segelas *ale*, Nona, kau dan pria bisumu. Kami akan memanggilmu."

Namun tetap saja, Lottie tampak bimbang. Aulay meletakkan tangan di pinggang Lottie, memaksanya berbalik ke pintu, lalu meraih tangan wanita itu dan menariknya keluar ruangan.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Lottie sambil menarik tangan ketika mereka sudah di luar. "Aku tidak percaya pada pria itu. Aku ingin mengawasi dengan cermat pria yang satu itu."

"Untunglah kau tidak memercayai pria itu. Dia bajingan, pria yang satu itu—"

"Aku tahu!" kata Lottie marah, matanya berkilat-kilat. "Kau tidak berhak berkomentar!"

Aulay menyambar siku Lottie dan menariknya mendekat. "Kau menyandera kapalku karena lelucon ini, dan aku tidak yakin kau punya cukup akal sehat untuk mengenali seorang pembohong dan pencuri saat berhadapan dengannya."

"Aku tidak akan meninggalkan tempat ini," balas Lottie keras kepala. "Dia mungkin pencuri, tetapi mungkin juga bukan, *aye*?" Lottie merapatkan bibir dan menunduk menatap botnya, berkacak pinggang. "Aku melakukan yang terbaik yang bisa kulakukan," katanya kaku. "Tapi aku tidak *tahu* apa yang harus dilakukan, Kapten. Kupikir ayahku yang akan mengurusi penjualannya."

Aulay mendesah. Ia menyapukan buku-buku jari ke pipi Lottie. "Kau pasti sadar si Puncak Bersalju sedang merencanakan sesuatu yang buruk, kan?"

"Puncak Bersalju?"

"Pria yang lebih tua. Kau tidak bisa memercayai ucapan orang asing di pelabuhan asing tentang kepada siapa kau akan menjual wiskimu."

"Pilihan apa yang aku punya?" tanya Lottie dengan suara memohon. "*Kumohon*, Kapten, beri aku pilihan lain!"

"Sudah terlambat untuk pilihan lain, Lottie." Pilihan lain yang masuk akal seharusnya diputuskan di Pulau Lismore bahkan sebelum mereka berlayar. Aulay menggumamkan sesuatu tentang para wanita bodoh, tetapi kemudian melingkarkan tangan di bahu Lottie. "Kalau kau menolak meninggalkan tempat ini, berarti aku akan mendapatkan sedikit minuman atas semua kesulitan yang kudapatkan, dan begitu pula dirimu."

"Aku tidak punya koin," ujar Lottie yang membiarkan Aulay mengarahkannya menembus keramaian.

"*Aye*, Lottie, aku tahu kau tidak punya koin. Keadaan tanpa koinmu sudah membuatku heran selama tiga hari ini," kata Aulay sambil memegang erat tangan Lottie dan mendesak menembus kerumunan orang menuju meja dekat dapur.

Aulay tidak menyadari tatapan Lottie kepadanya sementara ia menarikkan kursi untuk wanita itu, namun kemudian ia melihat kilat-kilat di mata Lottie dan merasakan aliran sesuatu yang terasa intim dan sedikit membangkitkan gairah di antara mereka.

Aulay tidak memperhatikan, setidaknya tidak pada saat itu, bahwa ia lupa dirinya adalah tawanan Lottie.

14

SEORANG wanita berpenampilan tidak rapi muncul di samping meja dan bicara pada mereka dalam bahasa Denmark.

"Ale," kata Kapten Mackenzie, sambil mengangkat dua jari.

"Kita tidak punya *koin*," Lottie dengan tegas mengingatkan sang kapten sementara wanita itu pergi untuk mengambilkan *ale*.

Kapten Mackenzie memberinya tatapan tidak sabar sembari merogoh saku mantel dan mengeluarkan pundi-pundi kecil.

Wajah Lottie merona malu dan ia mengempaskan diri di kursi. Secara keseluruhan petualangannya ke dunia luar bisa dianggap sebagai kegagalan, tetapi ia berharap—*berdoa*—setidaknya ia bisa menjual wiski

mereka. Sayangnya, berbagai kejadian hari ini nyaris menguapkan seluruh harapannya.

Lottie melepaskan topi sialan itu dan mengusap mata. Ikal-ikal rambutnya tergerai di sekitar wajahnya.

"Ada yang salah?" tanya sang kapten, mengulurkan tangan dari seberang meja kecil untuk menyapu remah dari lengan gaun Lottie.

"Ada yang salah? Semuanya salah." Lottie mengalihkan pandang. "Aku malu," ujarnya blakblakan. "Kami tidak selalu seperti ini."

Kapten Mackenzie hanya diam, dan ketika Lottie melayangkan pandangan ke arah pria itu, perhatian sang kapten tertuju pada sesuatu di seberang ruangan. Dia tidak ingin mendengar alasan Lottie, tentu saja. Dia tidak pernah melakukan perbuatan seburuk ini. Lottie juga tidak ingin mendengar alasannya—itu membuatnya merasa lemah, dan Lottie benci perasaan itu.

Si wanita kembali dengan membawa *ale*, membanting gelas ke meja dan tak peduli *ale*-nya menciprat dan tumpah ke meja kayu yang kasar. Sang kapten memberi wanita itu dua keping koin, yang cepat-cepat dimasukkan wanita itu ke saku, lantas dengan sama cepatnya dia menghilang.

Lottie tidak berselera makan atau minum. Ia cemas sampai ke tulang. Akan tetapi, Kapten Mackenzie meneguk *ale* dari gelasnya, menghabiskan setidaknya separuh isinya sebelum meletakkan gelas. Dia melemparkan tatapan ingin tahu ke arah gelas Lottie yang tak

tersentuh dan melambaikan tangan ke arah gelas. "Kau tidak ingin minum?"

Lottie mengedikkan bahu.

Sang kapten mencondongkan badan ke meja dan membuat Lottie menatap lurus ke matanya. "Minumlah," perintah pria itu. "Hanya Tuhan yang tahu kapan lagi kau akan mendapat kesempatan untuk minum hari ini."

Lottie menatap gelasnya.

Sang kapten mendorong gelas ke arah Lottie. "*Minumlah*, Lottie."

Lottie mengambil gelas dan menyesap isinya, tetapi *ale*-nya terasa masam.

"*Och*, sekarang bukan waktunya merajuk," kata sang kapten.

Lottie meletakkan gelasnya. *"Merajuk,"* ulangnya kesal. "Apakah seharusnya aku melompat kegirangan? Bernyanyi untukmu?" Ia menggeleng. "Kau tidak tahu seberapa berat rasanya."

"Kau benar," kata Mackenzie setuju. "Mungkin kau harus memberitahuku."

Lottie berdecak. "Kau tidak sungguh-sungguh ingin mendengarnya."

Mackenzie melambaikan tangan meminta Lottie melanjutkan bicaranya.

"Baiklah," ujar Lottie. Tiba-tiba, ia merasakan dorongan yang sulit dimengerti untuk menjelaskan kepada pria ini, di antara semua pria, alasan dirinya menyeret sang kapten dalam perjalanan menyedihkan

yang tidak menyenangkan ini. "Aku mencintai ayahku sepenuh hati."

"*Aye*. Kita semua mencintai ayah kita," kata Mackenzie. Dia kembali meneguk *ale* dan mengedarkan pandang di ruangan dengan sambil lalu, mengamati keramaian, seolah menganggap ini hanya rengekan wanita bodoh.

"Tidak, aku… " Lottie kesulitan mengungkapkan perasaan rumitnya terhadap ayahnya, mengungkapkan peran yang ia jalani dalam keluarganya, tentang tanggung jawab berat yang membebani pundaknya di usia belia. "Maksudku aku *mencintai* ayahku, tapi dia membuat hidup menjadi begitu sulit. Dia menghabiskan *semuanya*, seluruhnya! Dia yang membuat kami menjadi putus asa seperti ini."

Mackenzie mengembalikan tatapan mata birunya yang sekarang tampak penasaran kepada Lottie. "Apa maksudmu, semuanya?"

"Warisannya, *aye*? Jumlahnya cukup besar, cukup untuk menghidupi kami sepanjang hidup ayahku."

Mackenzie tampak keheranan. Lottie tidak terkejut—para Livingstone tidak tampak seperti klan yang pernah memiliki beberapa koin, padahal kenyataannya pada suatu waktu mereka pernah memiliki cukup banyak. "Kakek ayahku baron Denmark, seorang tuan tanah. Saat terjadi perang melawan Swedia, dia melarikan diri bersama kekayaannya dan tinggal di Pulau Lismore. Ketika ayahku mendapatkan warisan, dia punya banyak gagasan untuk memperbanyak warisan itu. Berbagai gagasan buruk."

"Ah," kata sang kapten. "Gagasan apa saja?"

Tidak mungkin Lottie menyebut semuanya, tetapi salah satu memori awalnya adalah perdebatan ibu dan ayahnya tentang pembelian kereta kuda oleh ayahnya. Pulau mereka hanya sepanjang enam atau tujuh kilometer, jadi tidak perlu ada *kereta kuda*, belum lagi biaya pemeliharaan kuda-kuda untuk menarik kereta kuda dalam beberapa kilometer itu. "Banyak," sahut Lottie. "Banyak gagasan yang tidak masuk akal."

Sang kapten menunduk menatap gelasnya. Dia mungkin membayangkan berbagai macam cara seorang pria bisa membuang-buang warisannya. Dia mungkin berpikir tentang betapa konyolnya klan ini, para Livingstone ini, menghabiskan kekayaan, mencuri kapal, memercayai para pembohong. Mungkin semua pendapat sang kapten benar, dan Lottie berharap seandainya ia bisa menghilang. Ia tidak terlalu mengenal para Mackenzie, tetapi ia pernah mendengar tentang reputasi mereka. Mereka klan berpengaruh, klan *cerdas*, yang berhasil melewati pemberontakan dan masalah ekonomi lebih baik daripada sebagian besar klan. Kebalikan dari klan Livingstone.

Namun ketika sang kapten mengangkat pandangan, Lottie dikejutkan rasa kasihan yang ia lihat di mata pria itu. Ia tidak menyangka akan melihat itu. "Seharusnya aku lebih menaruh perhatian," ujar Lottie. Pengungkapan rasa bersalah yang terus menusuk hati nuraninya keluar dari bibirnya. Seandainya Lottie tidak begitu bertekad mengabaikan tanggung jawab

yang tiba-tiba jatuh di pundaknya setelah kematian ibunya dan hidup di luar itu. Seandainya ia tetap di rumah alih-alih berkeliaran di pulau, berpacu dengan kuda-kudanya, menghabiskan waktu bersama seorang kekasih. Seandainya Lottie tidak melakukan berbagai hal itu, seandainya ia melakukan hal-hal lain, tetapi terutama, seandainya ia lebih memperhatikan ayahnya, ia mungkin bisa mencegah ayahnya menghilangkan semuanya.

"Menaruh perhatian pada apa?" tanya sang kapten.

"Ibuku meninggal saat aku masih kecil. Mats baru bisa berjalan, dan Dru, dia butuh banyak perhatian dan harus selalu diarahkan, dan aku... aku tidak menginginkan tanggung jawab itu," aku Lottie. "Semoga Tuhan mengampuniku, tapi aku tidak ingin menjadi ibu atau nyonya rumah."

"Tentu saja tidak," kata sang kapten sambil mengangguk seolah bisa memahami Lottie. "Seperti katamu, saat itu kau sendiri masih belia."

Ya... tetapi bahkan pada usia itu, Lottie mengerti betapa sembrono ayahnya. Pada suatu musim dingin, ayahnya kembali dari Pelabuhan Appin membawa tiga angsa. Ada orang asing yang meyakinkannya untuk membeli tiga angsa itu dan ayah Lottie begitu bersemangat dengan rencananya menggemukkan angsa-angsa itu untuk Natal. "Kita akan memberi makan seluruh klan, Lottie, dan kelezatannya, kau tidak akan melupakannya," kata ayahnya meyakinkan Lottie.

Ayahnya menyiapkan campuran makanan tersen-

diri untuk menggemukkan angsa-angsa itu, entah berdasarkan apa. Selama dua minggu penuh, angsa-sangsa itu berkeliaran di antara kelinci. Namun kemudian ada yang berubah. Angsa-angsa itu mulai berjalan gontai seperti tiga pelaut mabuk. Bulu-bulunya mulai rontok. Angsa pertama mati beberapa hari sebelum Natal dan dua lainnya mati pada Malam Natal.

Lama kemudian barulah Lottie mendapati ayahnya memasukkan *gooseberry* ke campuran makanan angsa. Nenek Morven, setelah mendengar ini, menangis mengasihani angsa-angsa malang itu. Sepertinya *gooseberry* beracun bagi unggas.

Ada banyak lagi kejadian semacam itu dalam hidup Lottie.

"Saat itu aku masih belia, tapi aku tahu ayahku," ujar Lottie muram. "Aku tahu cara berpikirnya, tapi tetap saja, berulang kali aku diam saja dan membiarkan akibat perbuatan ayahku terjadi."

Kapten Mackenzie meletakkan tangan dan mencondongkan badan di atas meja, memberi Lottie tatapan tajam. "Kau tidak bertanggung jawab atas ayahmu, *lass*—dia yang bertanggung jawab atas dirimu, *aye*? Kenapa kau belum menikah? Pria yang baik akan menghidupimu dan adik-adikmu."

Karena pria-pria yang berusaha melakukan pendekatan kepada Lottie selama bertahun-tahun ini tidak mendapat rasa hormatnya? Karena Lottie memimpikan sesuatu yang lebih besar dan lebih baik ketimbang kehidupan di pulau kecil itu, di kota seperti Edinburgh

dan London, yang hanya pernah ia dengar, tetapi bisa ia bayangkan dengan jelas? Karena Lottie menyadari beban berupa ayah dan adik-adiknya yang akan menyertainya ke dalam pernikahan? Atau mungkinkah karena ia suka memegang kendali saat keadaan menguntungkan baginya? Karena ia senang menjadi tempat bertanya semua orang?

"Pastinya ada pria yang melakukan pendekatan terhadapmu," kata sang kapten.

"Aye," sahut Lottie malu-malu. "Tapi tak satu pun dari mereka pernah melihat melampaui penampilanku. Mereka terpesona, tak sanggup berkata-kata, dan... dan *bodoh*," kata Lottie sedikit ngeri.

Sang kapten mengejutkan Lottie dengan tawanya. Lottie tidak pernah mengungkapkan semua ini kepada siapa pun, dan senyum memesona penuh kesungguhan pria itu melambungkan hatinya. "Aku percaya itu. Kau wanita yang memukau, sungguh. Lihat saja aku—aku tawananmu sekarang, gara-gara aku tak sanggup berkata-kata dan sedikit bodoh." Sang kapten menyentuhkan gelasnya ke gelas Lottie lalu meminum *ale*-nya.

Gelombang kebahagiaan karena senyum sang kapten menerjang Lottie dan membuat bibirnya menyunggingkan senyuman. "*Aye*, tapi kau tidak memercayaiku, itu jelas terlihat."

"Kelihatannya aku memberimu cukup kepercayaan."

Lottie tertawa. Tawanya terasa aneh di dadanya, juga di telinganya. Kapan terakhir kali ia tertawa? Ia

mengambil gelas dan meminum isinya. *Ale*-nya tidak terasa terlalu masam sekarang.

Tatapan sang kapten terasa panas. "*Aye*, kau cantik saat tersenyum, Lottie Livingstone," ujar pria itu lembut, membuat senyum Lottie semakin lebar. Tatapan sang kapten beralih ke bibir Lottie.

"Kau menyanjungku, Kapten Mackenzie. Mungkinkah hatimu melembut terhadap orang yang sudah menawanmu?"

Mata Mackenzie berkilat-kilat geli. "Hatiku melembut terhadap penawanku, *aye*. Tetapi aku tidak memaafkan kesalahannya."

"Aku akan kecewa kalau kau memaafkanku."

Mackenzie membalas tatapannya. Lottie merasa ada kehangatan yang menyebar di dadanya, merasakan tajamnya tatapan pria itu menusuk ke dalam dirinya. "Sekarang kau harus mengaku kepadaku, *aye*? Kenapa *kau* belum menikah? Kau sangat tampan," kata Lottie, dan Mackenzie menelengkan kepala menerima pujian itu. "Dan *kapten kapal*. Kupikir itu akan membuat para ibu dan putri mereka yang belum menikah menyerbu Balhaire. Aku yakin kau pria yang sangat terhormat ketika tidak sedang mengeluhkan keadaan."

Satu alis gelap Mackenzie terangkat. "*Keadaanku* waktu mengeluh tidak pantas bahkan bagi seekor anjing."

Lottie mengibaskan tangan mendengar perkataan itu. "Kenapa kau belum menikah?"

Mackenzie mengedikkan bahu. "Kurasa aku belum

pernah bertemu wanita yang menggodaku untuk meninggalkan laut."

"Laut! Haruskah kau meninggalkan laut demi cinta?"

"*Aye*, mungkin. Kecuali ada wanita yang suka tinggal di kabin kecil di laut dalam waktu yang lama. Begitulah kira-kira, tidakkah kau setuju?"

Pikiran Lottie pastilah sudah dikacaukan *ale* karena ia tertawa mengikik. "Aku setuju."

"Tapi lebih dari itu, kurasa. Aku belum pernah tinggal di suatu tempat cukup lama untuk melakukan pendekatan secara pantas terhadap seorang *lady*." Mackenzie menandaskan *ale* seolah itu bisa mengguyur sisa percakapan ini.

"Tidakkah keluargamu mendesakmu menikah?" tanya Lottie ingin tahu. "Keluargamu berpengaruh. Tidakkah mereka ingin ada pernikahan untuk putra mereka yang paling cemerlang?"

"Cemerlang," kata Mackenzie sambil tertawa kecil. "Aku punya dua saudara lelaki dan dua saudara perempuan yang jauh lebih cemerlang daripada aku. Keluargaku sudah mendapat pernikahan dari mereka."

Lottie tidak bisa membayangkan ada yang lebih cemerlang daripada Kapten Mackenzie. Ia menatap wajah pria itu, menatap rahang perseginya dan garis-garis halus di sekitar mata akibat menghabiskan hari di bawah sinar matahari. Rambutnya, yang diikat ke belakang, tampak keemasan di puncak kepalanya di tempat yang disinari cahaya matahari hari demi hari

di laut lepas. Lottie benar-benar tidak bisa membayangkan para ibu tidak berebut menyerahkan putri mereka kepada sang kapten. "Bolehkah aku tahu nama depanmu?"

"Miss Livingstone, apakah kita sudah sebegitu akrab?"

Lottie kembali mengikik. "Kita berbagi kabin selama tiga hari dan kau sudah memanggilku Lottie."

"Tiga hari!" renung sang kapten yang berpura-pura terkejut, tetapi matanya berkilat-kilat. "Kalau begitu aku setuju, kita sebaiknya lebih mengakrabkan diri." Pandangan pria itu pindah ke bibir Lottie, dan Lottie merasa darahnya menghangat. "Aulay."

Aulay. Lottie mengucapkannya dengan lirih. Nama yang tak terduga bagi pria yang tak tertebak. "*Feasgar math* Aulay," sapa Lottie.

Aulay tersenyum dan menjawab, "*Feasgar math,* Lottie."

"Bolehkah aku mengatakan kepadamu yang ada dalam pikiranku?"

Aulay melambaikan tangan dengan anggun. "Sekarang setelah kita semakin akrab, silakan saja, katakan padaku."

"Menurutku, seandainya aku tidak menendangmu pada pertemuan pertama kita, kita mungkin bisa menjadi teman."

Aulay mengangkat sebelah alis dengan terkejut. Tetapi tatapannya hangat dan mengundang, sehingga untuk sesaat Lottie bisa membayangkan dengan jelas

mereka bisa saja menjadi teman. Aulay meraih tangan Lottie, menjalinkan jemari mereka. "Kurasa kita bisa saja menjadi lebih dari teman."

Hati Lottie terlonjak. Dan kemudian menggembung di dalam tubuhnya. *Dan sekarang*? Lottie sangat ingin menanyakannya kepada Aulay, tetapi ia tidak bodoh. Lottie tahu pria macam apa Aulay—pria terhormat. Patuh pada hukum. Dia jenis pria yang akan melindungi warisan untuk anak-anaknya dan tidak akan memboroskannya. Dia tidak akan merampas kapal lain. Dan dia tidak akan membiarkan Lottie lolos atas kejahatannya, tak peduli seberapa kuat gairah yang sepertinya memancar di antara mereka berdua. Anehnya, seandainya Aulay jenis pria yang berbeda, Lottie merasa darahnya tidak akan berdesir seperti sekarang. Ia tidak akan memandang tinggi diri Aulay.

Aulay meremas tangan Lottie, dan tidak ada yang lebih ingin Lottie lakukan selain naik ke pangkuan pria itu, menyandarkan kepala di pundak Aulay dan merasakan tangan pria itu memeluknya. Lottie akan merasa aman di sana. Merasa tenang. Sakit kepalanya akan menghilang dan jantungnya akan berhenti berpacu.

Tetapi kemudian mendadak Aulay menarik tangan dan menegakkan badan dalam duduknya. "Pakai topimu, *aye*? Dan masukkan rambutmu sebisa mungkin ke dalam topi."

"Apa—?"

"Cepatlah," kata Aulay pelan.

Lottie mengikuti arah pandangan Aulay ke pin-

tu masuk. Salah satu pria di ruang duduk pribadi memasuki ruangan, ada pedang bergantung di pinggangnya. Apakah dia sudah membawa-bawa pedang sebelumnya? Dia mengedarkan pandang ke keramaian, jelas mencari seseorang. Sementara Lottie memakai topi, pria kedua dari ruang duduk pribadi memasuki penginapan dan berjalan ke arah berlawanan dari pria pertama. "Mungkin mereka datang untuk menjemput kita?" tanya Lottie dengan memendam harapan yang tidak terlalu diyakininya sembari menyelipkan ikal-ikal rambut nakal ke bawah topi. Ada dua lagi pria yang membawa pedang memasuki penginapan dan berdiri di dekat pintu, seolah menjaganya.

"Mereka datang untuk menjemput kita, memang, tapi kurasa tidak dengan niat memberi penawaran adil untuk wiskimu."

Salah satu pria perlahan mulai berjalan ke arah keramaian orang, mengamati setiap meja, setiap kelompok orang yang berdiri, tangannya memegang gagang pedang.

"*Aye*, kau benar. Mereka berniat buruk terhadap kita," gumam Lottie pelan, sementara jantungnya mendadak berdentam-dentam.

"Saat aku berdiri, tempatkan dirimu di belakangku," kata Aulay. "Kita tidak ingin menarik perhatian."

Lottie sudah mengalami banyak kejadian selama beberapa hari terakhir sehingga tidak bertanya-tanya. Begitu Aulay berdiri, Lottie menyelinap ke belakang sang kapten, tangannya mencengkeram bagian belakang jas pria itu.

"Tetaplah di dekatku," kata Aulay, lalu mulai menembus keramaian dengan wajah menunduk, berjalan ke arah meja panjang yang memisahkan dapur dari bagian lain penginapan. Ketika sang kapten mengitari balok kayu yang menyangga langit-langit di atas kepala mereka, Lottie mencuri pandang ke arah pria-pria itu. Mereka berempat sudah berpencar dan berjalan menembus kerumunan dengan penuh tekad.

Aulay mengejutkan Lottie karena tiba-tiba meraih tangannya, menariknya ke depan, lantas mendorongnya ke pintu yang terbuka. Lottie terhuyung memasuki dapur. Pria yang tadi menunjuk ke ruang duduk pribadi sedang mengisi gelas-gelas dan meletakkannya di depan wanita pelayan. Dia mulai berteriak dalam bahasa Denmark kepada Aulay dan Lottie sembari melambaikan tangan ke pintu.

"Maaf," kata Aulay, lalu menarik Lottie bersamanya, melesat melewati wanita yang sedang mencabuti bulu-bulu ayam, melewati ayam-ayam hidup dalam kotak kayu, melewati paha belakang sapi yang tergantung di kasau. Memutari dua tong *ale* dan pria lain yang memaki mereka sementara mereka sampai di tempat penyimpanan kereta kuda di belakang penginapan.

Aulay menyeret Lottie dengan melingkarkan tangan di pinggangnya, mempercepat langkah Lottie, memaksanya berlari. Mereka berbelok ke jalan kecil lain, yang ini lumayan penuh sesak oleh penduduk kota yang melakukan kegiatan sehari-hari.

"Mana pistolmu?" tanya Aulay sambil menoleh ke belakang.

"Di sini," sahut Lottie seraya memasukkan tangan ke saku.

"Berikan padaku—aku mungkin butuh menembakkan pistol berpeluru tunggal itu, *aye*?"

"Sayang sekali, aku sudah menembakkan peluru tunggal itu," kata Lottie sambil menyerahkan pistolnya. "Pistol ini kosong."

"Kau sudah menembakkannya—*kapan*? Sudahlah." Aulay memasukkan pistol ke dalam saku mantel sementara mereka berbelok di tikungan lain dan memasuki jalanan pasar yang sibuk.

"Jangan mengangkat wajah, tapi kita mendapat teman."

Lottie terkesiap. "Apa kau yakin?"

"Ya." Aulay membungkuk ke bawah linen-linen bersulam yang digantung untuk dijual dan menarik Lottie ke jalan kecil yang gelap. Dia membawa Lottie memasuki bangunan yang beraroma tajam kuda—yang ternyata sebuah istal. Hanya ada satu kuda yang bisa Lottie lihat, dan kuda itu mendengus pada mereka sementara Aulay mengedarkan pandang ke sekeliling. Ada ceruk kecil di bagian depan istal, dengan loteng di atasnya yang menjadi tempat penyimpanan berkotak-kotak jerami. Aulay mendorong Lottie ke ceruk itu, memutar badan Lottie dan mendorongnya menyandarkan badan di dinding, lalu meletakkan jari di mulut, menyuruhnya diam.

Itu mustahil—jantung Lottie berdetak begitu kencang sehingga ia harus megap-megap menarik napas. Kecemasannya tidak mereda sementara ia menatap Aulay yang berjalan menyusuri sepanjang dinding menuju pintu. Pria itu menjaga tubuhnya tetap menempel di dinding, tetapi menjulurkan kepala ke ambang pintu untuk mengintip ke luar. Nyaris seketika Aulay menyentakkan badan ke belakang dan melesat ke tempat Lottie. Dia mendorong Lottie ke jerami, lalu berbaring di sebelahnya dan menempatkan cukup banyak jerami ke sekeliling tubuh untuk menyembunyikan mereka dari pandangan.

Tubuh Lottie menempel di tubuh Aulay, jantungnya berdentam liar sampai ia yakin Aulay bisa mendengar dan merasakannya. Lottie mendengar suara langkah kaki bersepatu bot di berbatuan di luar istal, mendengar langkah kaki itu berhenti di pintu yang terbuka, dan menahan napas. Ia menyiapkan diri untuk sewaktu-waktu tertangkap, merasakan baja pistol atau pisau menekan lehernya. Telinga Lottie menderum, dan ia berusaha menekan keinginannya untuk menarik napas dalam-dalam. Ia tidak mendengar suara apa pun selain suara pergerakan kuda yang sedang mengunyah jerami. Lottie yakin sewaktu-waktu jantungnya bisa meledak di dalam dadanya... namun kemudian ia kembali mendengar suara langkah sepatu bot di atas berbatuan, bergerak menjauh. Suara langkah kaki itu terdengar menyusuri jalan kecil.

Perlahan Aulay berdiri. Dia mengulurkan tangan

kepada Lottie lalu menariknya berdiri. Lottie menyadari napasnya pendek-pendek, dan setetes keringat perlahan mengalir menuruni pelipisnya. Ia menelan ludah. "Apa yang mereka inginkan?" bisiknya dengan suara bergetar.

"Kau. Wiskinya." Ekspresi Aulay tampak muram, dan Lottie curiga ada lebih dari itu yang tidak bersedia sang kapten ucapkan, tetapi ia tahu. Para pria itu menginginkan wiski dan juga dirinya, seperti yang sudah ayahnya peringatkan. Lottie merasa seperti akan pingsan. Ia berjuang mengembuskan napas, dan berjuang menarik napas. Ia mencengkeram lengan Aulay sembari berusaha memasukkan udara ke dalam paru-parunya yang seolah mengempis.

Aulay mengernyit khawatir. Dia meletakkan tangan di belakang kepala Lottie dan mendorong kepala Lottie rendah-rendah sampai topinya jatuh ke atas jerami di kaki mereka. "Bernapaslah," kata pria itu sembari menahan Lottie tetap pada posisinya. "Jangan berpikir, bernapas saja."

Entah bagaimana, Lottie berhasil menguasai diri dan menarik napas. Dan lagi. Ketika napasnya mulai teratur, ia menegakkan badan, menyandarkan punggung ke dinding dan memejamkan mata. "Aku tidak menduga... tidak pernah membayangkan..." Ada terlalu banyak pikiran yang berkecamuk di benaknya.

Aulay membelai pipi Lottie, lalu lengannya. "Jangan khawatir, Lottie. Aku akan melawan sampai mati sebelum membiarkan mereka menyakitimu."

Bagaimana mungkin Aulay berkata begitu? Bagaimana mungkin dia berniat begitu setelah perbuatan Lottie terhadapnya? Perlahan Lottie membuka mata dan menatap mata biru Aulay yang memukau. Pria itu memedulikan keselamatannya. Lottie bisa melihatnya di ekspresi Aulay, dia benar-benar peduli. Dan ada lagi—Aulay *menginginkan* dirinya. Ini tatapan yang jauh berbeda dari gairah yang berkilat-kilat di mata pria itu pada malam dia mencium Lottie. Gairah, bisa Lottie mengerti. Tatapan bergairah sudah membuntutinya hampir sepanjang hidupnya—tak ada pria yang tidak menatapnya seperti itu. Namun ketika Aulay menyentuh wajahnya dengan rasa hormat, Lottie bisa dengan tegas menyatakan bahwa belum pernah ada pria yang menatapnya dengan jenis gairah seperti yang bisa ia lihat di wajah Aulay. Eskpresi di wajah pria itu seperti ekspresi seseorang yang menginginkan wanita yang dia sayangi.

Aulay menunduk dan mencium Lottie.

Hanya dengan itu, dunia seolah jungkir balik. Lottie bereaksi dengan seluruh perasaan mendamba yang ia rasakan sejak pertama kali melihat Aulay, sejak pertama kali sang kapten menciumnya, sejak pertama kali Lottie melihat Aulay berdiri menjulang, berpakaian seperti pria sebagaimana dirinya yang sebenarnya, bukannya terpaksa menjadi tawanan atas kemauan Lottie. Hanya bibir Aulay satu-satunya sumber sedikit kehangatan di istal itu, satu-satunya harapan di hati Lottie. Aulay menciumnya, dan semua yang lain, semua masalah Lottie dan ketakutannya, serasa memudar.

Aulay melebarkan jemari di wajah Lottie untuk memegangnya sementara pria itu memperdalam ciuman. Lottie mengundang lidah Aulay ke dalam mulutnya, membelitkan lidahnya dengan lidah pria itu. Tangan Lottie berada di lengan Aulay, jemarinya mencengkeram sebanyak mungkin otot tebal yang bisa diraihnya. Ini benar-benar gila—mereka sedang diburu, ayah Lottie sedang terluka parah, Aulay akan membawa Lottie ke hadapan hakim, tetapi walau begitu, belum pernah Lottie menginginkan siapa pun sebesar ia menginginkan Aulay saat ini, di istal ini.

Gairah Lottie dengan cepat menyala, membakar dalam darahnya, seperti gelombang gairah yang menjadi banjir emosi. Ia mendambakan sentuhan Aulay, kekuatan tubuh pria itu, garis-garis tubuhnya yang keras, lekuk-lekuk yang lembut. Ia menyentuh sudut bibir Aulay dengan jemari, memiringkan kepala supaya bisa memperdalam ciuman di antara mereka, dan menekankan tubuhnya ke tubuh pria itu. Lottie bisa merasakan bukti gairah Aulay, bisa merasakan tekanan gairah Aulay, juga pengendalian diri yang memancar dari diri pria itu. Aulay menyelipkan tangan ke balik mantel Lottie lalu melingkarkan tangan di pinggang Lottie, memeluknya erat. *Jangan lepaskan, jangan lepaskan.*

Namun Aulay melepaskan pegangannya. Dia mengangkat wajah dan menyandarkan tangan di dinding di kedua sisi kepala Lottie. "Kita harus pergi, *aye*?" Nada bicara sang kapten terdengar penuh sesal

saat dia menyapu rambut dari wajah Lottie. "Mereka masih mencari kita, jadi kita harus cepat-cepat, *leannan*," kata Aulay, memakai panggilan sayang lama dalam bahasa Gaelik yang membuat punggung Lottie menggelenyar.

Sekali lagi kenyataan pelan-pelan memasuki benak Lottie. Ia mengangguk dan membungkuk untuk mengambil topi.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanya Lottie sambil memakai topi dan memasukkan rambut ke dalamnya.

"Kembali ke kapal. Mereka akan melakukan pencarian di kapal-kapal di pelabuhan seandainya belum melakukannya." Aulay memeluk erat tubuh Lottie dan tersenyum lembut. "Sudah siap?"

Lottie *belum* siap. Ia tidak akan pernah siap. Ia sudah puas tetap di istal ini bersama Aulay selama sisa hidupnya. "*Aye*," bisiknya.

Aulay melingkarkan tangan di pinggang Lottie dan membawanya bergegas keluar istal dan memasuki jalan kecil. Matahari bersinar terang ketika mereka meninggalkan istal. Apa pun yang baru saja terjadi di antara mereka, apa pun yang mereka rasakan, ditinggal di belakang, dalam kegelapan istal itu. Di luar sini, situasi yang Lottie hadapi sama buruknya seperti pada setengah jam lalu.

Kemampuan Aulay menentukan arah cukup bagus, dan dia berhasil memilih jalan di labirin jalan-jalan kecil untuk kembali ke dermaga. Norval menunggu di

sana, mondar-mandir di dermaga, perahu kecil mereka ditambatkan pada sebuah tiang.

Norval langsung melepas ikatan tali ketika melihat mereka.

"Bagaimana dengan Dru dan Duff?" tanyanya sambil dengan panik melihat ke sekeliling mencari tanda-tanda keberadaan mereka.

"Mereka sudah berada di kapal," sahut Norval.

"Apa? Begitu cepat? Bersama seorang dokter, *aye*?"

Norval tidak menatap Lottie, tampak sibuk dengan tugasnya mengurus perahu. "Semacam penyembuh, *aye*," sahutnya. "Bisakah kau naik ke perahu, Lottie?"

Syukurlah setidaknya rencana mereka yang itu berjalan lancar.

"Apakah ada orang lain yang datang kemari?" tanya Aulay sembari membantu Lottie turun ke perahu, lantas melompat ke belakangnya. "Pria?"

"*Aye*, empat pria," sahut Norval sambil mendorong perahu menjauhi dermaga, lalu melompat ke buritan dan menghadap Lottie. Dia mengambil sepasang dayung dan bersamaan dengan Aulay, mulai mendayung. "Mereka mencari wanita berambut putih."

Lottie mengerjap. Seharusnya ia tidak melepas topi saat di penginapan.

Tatapan Norval terasa menusuk. Apakah dia menyalahkan Lottie? "*Aye*, ada apa sebenarnya?" desak Lottie. "Aku tidak bisa disalahkan atas warna rambutku."

"*Och*, Lottie," kata Norval. "Ini bukan tentang rambutmu." Mendadak dia merapatkan bibir, seolah

tidak sanggup mengatakan lebih banyak lagi. Ekspresinya tiba-tiba tampak ganjil dan penuh kesedihan.

"Ada apa, Norval?" desak Lottie.

Norval mengedikkan bahu, lantas melihat ke balik bahu ke arah kapal dan tidak bicara lebih banyak lagi.

Namun ketika mereka sampai di dekat kapal, Lottie memperhatikan bahwa para pria—orang-orang*nya*, para Livingstone—berkerumun di pagar. Mereka memandangi kedatangan perahu, dan itu tidak mengejutkan Lottie. Tetapi rasanya ada yang tidak beres. Kemudian Lottie menyadari tidak ada ketergesaan dalam gerakan mereka. Tidak ada teriakan. Tidak ada panggilan untuk orang-orang di perahu. Mereka diam, semuanya, dan memandangi dirinya.

Lottie memberi Norval tatapan menuduh. "Apa yang terjadi?" tuntutnya, meski sebagian dirinya tahu. Sebagian dirinya meleleh menjadi kesedihan besar dan rasa ngeri bahkan sebelum ada kata-kata yang terucap.

Suara yang tak asing lagi sampai di telinga Lottie dan rasa ngerinya langsung berubah menjadi kesedihan yang menyayat hati. Ia tahu suara itu—itu suara Drustan, yang berteriak penuh kesedihan.

Lottie tidak perlu diberitahu bahwa Bernt Livingstone telah mengembuskan napas terakhirnya.

Ia sudah tahu.

15

PARA LIVINGSTONE dicengkeram kesedihan atas kematian kepala klan mereka dan duka itu bagai awan hitam yang memayungi geladak Aulay. Mereka berkeliaran dengan ekspresi bingung bercampur sedih, berbicara dengan lirih dan sesekali melirik ke belakang seolah menanti sang maut mengendap-endap dan membawa mereka juga.

Beberapa dari mereka jelas merasa kehilangan. Si aktor terang-terangan menangis saat bicara tentang si pria tua dengan Iain si Merah.

Aulay berjalan menuju geladak belakang tanpa diperiksa, tanpa dihalangi. Tidak ada lagi perbedaan sikap di antara tawanan dan penawannya.

Pintu kabin Aulay terbuka. Ia bisa melihat sekelompok kecil Livingstone berkumpul di sana, semua-

nya menangis, semuanya meletakkan tangan di pundak orang di sebelahnya atau memeluk longgar pinggang orang di sebelahnya, kepala mereka menunduk.

Lottie berada di suatu tempat di antara mereka.

Aulay tidak akan melupakan suara yang keluar dari bibir Lottie ketika menyadari apa yang terjadi. Suaranya tidak keras, malah sedikit pelan. Namun itu suara kesedihan, kesedihan mendalam—suara seseorang yang patah hati. Lottie tidak mengucapkan satu kata pun, tetapi memanjat menaiki tangga tali seperti monyet dan menghilang sebelum Aulay dan Norval sempat mengatur tali untuk mengangkat perahu dan menyusul menaiki tangga. Sebelum ada yang sempat mengucapkan bahwa si pria tua sudah tiada.

Norval membuntuti Aulay, seolah tidak yakin harus mengawalnya atau membantunya. Aulay bertukar pandang dengan Iain si Merah dan memberi tanda supaya pria itu mengikutinya ke geladak belakang. Ketika Iain sampai di dekatnya, Aulay berkata, "Bersiaplah untuk berlayar."

"Maaf?" kata Norval, tatapannya beralih-alih di antara Iain dan Aulay. Iain berjalan melewati Norval untuk mulai bekerja. "Atas perintah siapa?"

"Atas perintahku," sahut Aulay. "Beritahukan ini pada siapa pun yang kauanggap perlu, *lad*, tapi dengarkan aku—kalau ada yang butuh dibujuk bahwa kita harus segera berlayar, katakan pada mereka bahwa rencana nonamu untuk menjual minuman keras telah gagal, dan sekarang ada sekelompok pencuri mengejar

kita. Kita beruntung kalau bisa mendapat angin yang bagus dan mendahului mereka, tapi kita harus cepat."

"Ada apa ini? Kenapa dia ada di sini?"

Seorang pria yang Aulay kenali bergabung bersama mereka. Namanya MacLean.

"Dia bilang ada sekelompok pencuri yang mengejar kita," sahut Norval.

"Pencuri? Kenapa?"

"*Och*, demi wiskinya, Bung," sahut Aulay tidak sabar. "Apakah ada di antara kalian yang benar-benar percaya kalian bisa menjualnya begitu saja tanpa mendapat pertanyaan? Tanpa perantara, tanpa pengetahuan selain yang dikatakan seseorang sambil lalu? Aku berani bertaruh sekarang tidak ada pria di pantai yang tidak tahu apa isi kapal ini dan bahwa muatan itu mudah dirampas."

"Ini tipuan!" kata MacLean sengit.

"Tipuan?" ulang Aulay marah. "Kaupikir aku akan menipu anak buahku sendiri sehingga mereka tidak mendapat bayaran yang dijanjikan nona kalian kepada mereka? Kaupikir dengan pistol yang ditodongkan di punggungku aku bisa entah bagaimana berhasil menurunkan wiski dari kapalku? Tidak, Sir—tipuan itu dilancarkan kepada kalian dulu sekali oleh seorang pria Denmark. Tidak ada yang namanya Serikat Dagang Kopenhagen. Yang ada hanyalah sarang pencuri ganas yang ingin mendapat keuntungan dari wiski kalian. Aku butuh semua pria yang ada di atas geladak untuk memulai pelayaran dan menyiapkan meriam."

MacLean mengerjap terkejut. Namun kemudian dia menatap Norval dan berkata, "Lakukan yang dia perintahkan. Kami semua mendengar pria itu berkata bahwa mereka mencari orang-orang Skotlandia di pantai."

Aulay berbalik menghadap MacLean. "Pria mana?"

"Pria yang menjemput dokter yang Duff bawa ke kapal. Kedatangan dokter itu terlambat, karena Bernt sudah tiada... tapi si tukang perahu bertanya apakah kita orang Skotlandia dan berkata bahwa ada yang mencari orang-orang Skotlandia."

"Apa ada orang lain lagi yang kalian temui?" tanya Aulay.

MacLean menggeleng.

"Kumpulkan orang-orangmu. Katakan kepada mereka kita akan berlayar dan aku kaptennya dan supaya mereka menyerahkan senjata, *aye*?"

MacLean tampak bimbang.

"Berpikirlah!" bentak Aulay. "Mereka linglung karena kehilangan kepala klan, kalian tidak bisa menjual wiski, dan kalian butuh kami untuk melayarkan kapal ini menjauhi bahaya, *aye*? Kita bisa meninggalkan tempat ini dengan kecepatan tinggi, atau kita bisa berlama-lama dan kembali berkelahi, tapi kali ini kamilah yang akan menang, aku pastikan padamu."

Sejenak MacLean menimbang-nimbang, lalu mendesah kalah. *"Aye."*

"Di mana Beaty?" tanya Aulay.

"Aku akan mengantarmu kepadanya," sahut MacLean sambil memberi isyarat agar Aulay mengikutinya.

* * *

Sungguh mudah mengambil alih kekuasaan dari para Livingstone. Semangat perlawanan mereka yang dipamerkan dengan cemerlang ketika pertama kali naik ke kapal, telah menghilang karena rasa kehilangan atas kepala klan mereka. Lebih dari satu orang langsung menyerahkan senjatanya kepada seorang Mackenzie dan mengangkat tangan. Mereka yang berada di kabin kapten kelihatannya tidak menyadari apa yang terjadi di geladak, dan tak satu pun dari mereka keluar kabin untuk melihat keadaan.

Beaty sedang berada di kabin depan, duduk di kursi dengan kartu tersebar di hadapannya, dan meletakkan tangan besarnya di atas lutut. Dia bermain kartu dengan taruhan bersama Billy. Jack Mackenzie berusaha berdiri ketika melihat Aulay, tetapi kembali mengempaskan diri ke kursi akibat luka di kakinya pada serangan sebelumnya.

"Kapten!" sapa Beaty riang. "Aku ingin menyambutmu dengan pantas, sungguh, tapi aku terbelenggu pada kursi sialan ini."

"Aku mengerti," kata Aulay, lalu memberikan tanda kepada MacLean untuk membebaskan Beaty.

"Si pria tua sudah tiada," ujar Aulay sementara MacLean membuka belenggu. "Para Livingstone sudah menyerah."

"Ada apa ini? Di mana mereka?"

Suara menggelegar si aktor terdengar dari luar,

dan sesaat kemudian dia menyerbu masuk ke dalam kabin yang lebih kecil, menabrak ambang pintu dan melemparkan diri ke dalam ruangan seolah dia pikir dia memasuki perkelahian. Tetapi saat melihat tak ada perkelahian, langkahnya langsung terhenti dan dia melihat ke sekeliling dengan bingung.

"Apa kau belum mendengar?" tanya MacLean. "Ada masalah di pelabuhan," ujar MacLean. "Kita harus berlayar ke laut lepas."

"Masalah *apa*?" desak Duff, tatapannya kembali melayang pada Aulay. "Tidak ada masalah. Kami menjemput dokter secepat kilat. Aku memberi mereka nama seorang pembeli—"

"Seorang pencuri," potong Aulay. "Ada beberapa pria yang mencari wiski dan mereka berniat merampasnya."

"*Diah*, astaga," kata Beaty.

"Aku tidak percaya kepadamu," kata Duff sengit. "Aku sendiri yang bicara kepada pria di kantor pabean, *aye*? Dia memberiku sebuah *nama*."

"Dia memberimu sarang pencuri!" bentak Aulay. "Kalau tidak percaya ceritaku, kau bisa bertanya pada nonamu."

Si aktor terkesiap. "Aku tidak akan *tega* mengganggu Lottie saat ini," katanya dengan sikap terhina, seolah Aulay menyarankan pria itu untuk meniduri Lottie.

Aulay tidak butuh aktor ini memberitahunya bagaimana keadaan Lottie saat ini. Ia sudah bersama Lottie

dan ayahnya selama tiga hari dan tahu seberapa besar wanita itu mencintai ayahnya. Tetapi kematian adalah bagian dari kehidupan—ada yang meninggal, tetapi layar kapal masih butuh disiapkan, langit masih harus diamati, gelombang masih datang dan pergi. Mereka tidak punya waktu untuk berduka secara pantas atas kematian si pria tua.

"Apakah kita punya persediaan yang diperlukan untuk sampai ke Amsterdam?" tanya Aulay kepada Beaty.

Beaty menggeleng sementara MacLean membebaskannya dari belenggu. "Tidak dengan begitu banyak pria di atas kapal, *aye*? Saat ini saja persediaan air kita sudah menipis."

"Untuk sampai ke Skotlandia?"

Beaty merenungkannya. "Kalau kita berlayar ke utara dan mendapat angin bagus, bisa saja. Tapi kalau sampai ada masalah di laut, kita akan berada dalam kesulitan."

"Skotlandia, kalau begitu," kata Aulay tanpa ragu.

"Bagaimana dengan bayarannya?" tuntut Beaty.

"Tidak ada bayaran," sahut Aulay tidak sabar.

"Tidak ada bayaran!" ulang Beaty, berdiri sambil menggoyang-goyangkan kaki. "Dan apa yang akan kita lakukan terhadap kumpulan orang menyedihkan ini?" dia bertanya sambil melambaikan tangan ke arah kedua pria Livingstone.

Aulay juga tidak tahu. "Kita membutuhkan mereka saat ini," sahutnya. "Kita butuh semua pria yang ada, sampai kita yakin tidak ada yang mengikuti kita." Ia

dan Beaty bisa membicarakan bagaimana cara membawa para Livingstone ke pihak berwenang belakangan. Saat ini, Aulay butuh kerja sama mereka.

"Kalian bisa mengambil wiskinya," kata si aktor menawarkan. "Bebaskan kami di Skotlandia dan ambil saja wiskinya."

Aulay mendengus. "Aku tidak menginginkan wiski sialan kalian—wiski itu sama tidak bergunanya bagiku seperti bagi kalian."

Si aktor menjengit. "*Och*, habislah kita, Robert," katanya kepada MacLean. "*Habislah kita.*" Dia mengalihkan pandang kepada Aulay. "Buang saja tong-tong berisi wiski itu, kalau begitu."

"Demi semua yang suci, Duff, ada apa denganmu?" seru MacLean. "Kau tidak bisa membuang semua hasil kerja keras kita!"

"*Aye*, tapi hasil dari semua kerja keras itu hanya menimbulkan masalah bagi kita, bukan? Pertama dengan tuan tanah kita, sekarang dengan kapten ini dan para penjahat Denmark. Bernt salah," kata si aktor, meletakkan tangan di lengan pria satunya. "Bernt *salah* dan sekarang dia tewas."

Sesaat MacLean memejamkan mata, lalu dia membuka mata sambil mendesah. *"Aye,"* ujarnya. "Buang saja wiskinya, kalau begitu. Sebagian besar, maksudku—sisakan satu tong untuk kita minum sendiri. Kita butuh sedikit minum setelah berbagai kejadian pada hari yang menyedihkan ini."

Aulay sedang tidak ingin memperdebatkan nasib

wiski. "Bergegaslah, kalian semua, kita akan mengangkat jangkar satu jam lagi." Ia hanya punya harapan kecil bahwa entah bagaimana mereka bisa lolos dari kesulitan ini tanpa mengalami banyak kehilangan, namun ia tidak punya waktu untuk merenungkannya. Ada kapal yang harus disiapkan untuk berlayar. Dan ia harus meyakinkan Lottie untuk memakamkan ayahnya di laut.

16

"KAPALNYA bergerak, *aye*?" kata Mathais seraya melangkah ke jendela untuk melihat ke luar. "*Aye*, kita berlayar."

"Apa?" Lottie yang sedang menyandarkan kepala di kepala Drustan yang jauh lebih besar merasa usahanya mendongak begitu berat. Drustan yang malang terus menangis selama sejam terakhir, tak mampu mengendalikan emosi, tak mampu memahami apa yang terjadi pada ayah yang dia cintai.

Satu-satunya perbedaan antara Lottie dan Drustan adalah Lottie mengerti apa yang terjadi pada ayah mereka. Tetapi ia tidak lebih mampu mengendalikan emosi ketimbang Drustan.

Lottie teringat duka yang ia rasakan saat kematian ibunya, tetapi lupa betapa mengoyak hati rasanya, be-

tapa kedukaan membuatnya seperti mati rasa, seolah tidak ada perasaan di anggota badan atau hatinya—semuanya ditelan kesedihan. Kesedihan juga membuat Lottie tuli—ia tidak mendengar sepatah kata pun yang diucapkan orang lain kepadanya sejak ia kembali dari pelabuhan, selain tentang saat-saat terakhir ayahnya dengan Mathais dan MacLean di sisinya. Ada yang memberi Lottie ucapan dukacita, menepuk bahunya, memberi kata-kata menghibur yang dibisikkan ke telinga tulinya. Semangat, pikiran, dan hati Lottie terasa hampa.

"Kapal kita berlayar," kata Mathais lagi. "Ke mana tujuannya?"

Lottie tak peduli. Itu tak penting lagi sekarang. Yang ia inginkan hanyalah agar ayahnya bangun, dan berkata kepada mereka bahwa dia punya rencana baru, serta menertawakan air mata mereka dan mengingatkan bahwa jika orang-orang Inggris dan kaum Yakobit tak sanggup membunuhnya, tidak juga potongan kayu. "Menjauhlah dari jendela, Mats," kata Lottie letih.

Tetapi ayahnya takkan pernah terbangun, dan itu salah Lottie. Ia nyaris tak sanggup menatap adik-adiknya karena dirinya dipenuhi rasa bersalah. Seharusnya ia tidak pernah menyebut-nyebut Aalborg. Seharusnya ia tidak ikut andil dalam rencana besar ayahnya. Ia bisa saja menghancurkan penyulingan, bisa saja setuju menikah dengan MacColl—banyak hal yang bisa saja ia lakukan. Tetapi ia membiarkan bisikan Anders Iver-

sen melintas di benaknya, ia percaya bahwa ia punya jawabannya. Betapa mudah, pikirnya waktu itu.

Seharusnya Lottie tahu itu akan berakhir dalam kegagalan besar.

Seharusnya ia tidak turun ke darat pagi ini. Seharusnya ia menyerahkan urusan wiski kepada orang lain dan tetap berada di sisi ayahnya. Mungkin dengan begitu ia akan menyadari saat keadaan ayahnya memburuk. Seandainya begitu, ia mungkin akan memanggil Morven sebelum terlambat, sehingga mungkin ayahnya mampu bertahan sampai dokternya tiba.

Keletihan meremukkan yang bersumber dari kedukaan dan rasa bersalah menumbangkan Lottie dan mengimpitnya ke ketiadaan.

"Apa yang akan kita kerjakan sekarang?" tanya Drustan. Lagi. Dia mengulang pertanyaan itu lagi dan lagi, yang berarti dia belum mendengar entah apa yang butuh dia dengar dari Lottie.

"Kita akan pulang," sahut Lottie.

"Kita akan berlayar pulang, kalau begitu?" tanya Mathais sambil berbalik dari jendela.

Lottie tidak tahu ke mana tujuan pelayaran mereka, ia tak peduli, dan nyaris tidak bisa merasakan gerakan lembut lantai kapal di kakinya. Pikirannya benar-benar kosong. Satu-satunya yang ia sadari adalah rasa nyeri hebat di kepala dan hatinya. Seolah ada penjepit yang meremas kehidupan dari dirinya. *Biarkan saja.*

Pintu berayun membuka dan mengejutkan mereka bertiga. Aulay memasuki ruangan. Dia sudah melepas-

kan jas dan rompi serta menggulung lengan kemeja. Ada pedang tergantung di samping badannya, dan rambutnya yang pagi ini tersisir sempurna kini tampak berantakan di pundaknya. Tatapannya beralih dari Lottie ke tubuh tak bernyawa di atas tempat tidur. Ia menelan ludah. "Lottie... dan kalian. Aku turut berdukacita," ujarnya sambil sedikit menunduk.

Lottie merapatkan bibir dan mengangguk sementara air mata kembali mengalir dari sudut matanya. Rasanya mustahil masih ada yang tersisa, tetapi nyatanya ada air mata yang mengalir, tanpa diundang, tanpa diinginkan. Lottie berharap seandainya ia bisa merebahkan diri di pelukan Aulay, seandainya sang kapten memeluknya sementara ia menangis dengan tenaganya yang tersisa.

Air mata Lottie membuat Drustan gelisah—tiba-tiba pemuda itu berdiri dan mendekati jenazah ayahnya yang sudah terbungkus selimut. Dru berusaha membuka balutan selimut. Lottie melompat berdiri ketika pemuda itu mengulangi usahanya. "Hentikan itu. Hentikan sekarang," kata Lottie tajam.

Nada Lottie hanya menambah kegelisahan Dru, dan dia mulai menangis keras-keras.

"*Diah*, hentikan tangisanmu!" pekik Mathais sambil menghantamkan tinju ke dinding.

"Dru!" kata Lottie sambil menangis dan berjinjit, lalu melingkarkan tangan di leher Drustan ketika pemuda itu kembali terisak dengan tubuh bergetar.

"Nah, palingkan wajahmu. Palingkan wajahmu, *mo chridhe*."

Drustan menutupi wajah dengan tangan dan mengempaskan badan ke lantai, tak sanggup menghentikan tangisannya.

"Demi semua yang suci, buat dia *berhenti* menangis!" seru Mathais. "Belum cukup burukkah bahwa Fader meninggalkan kita? Haruskah kita juga mendengarkan tangisan itu?"

"Mats, aku mohon," kata Lottie, tetapi suaranya terdengar hampa, tanpa emosi. Ia tidak sanggup menanggung duka mereka, tidak kali ini. Ia tidak sanggup menanggung dukanya sendiri. "Kita semua berusaha menerima kenyataan dengan cara terbaik yang kita bisa," Lottie mendengar dirinya berkata sementara ia mengelus kepala Drustan.

"*Well, aku* sudah menerima kenyataan," kata Mathais, lalu bergerak begitu tiba-tiba sampai menabrak kursi dan menjatuhkannya dengan suara keras. Mendadak Mathais bernapas pendek-pendek, seolah sudah berlari jauh. Lottie merasa bocah itu nyaris meledak karena kemarahan dan rasa frustrasi. Ia meninggalkan Drustan dan memeluk Mathais. Pundak remaja malang itu terkulai, dan dia menyandarkan kepala di bahu Lottie, tangan kurus panjangnya memeluk longgar pinggang Lottie, tubuhnya terguncang tangis.

Lottie memejamkan mata dan membiarkan Mathais menangis sampai tangisnya mereda. Mathais menjauhkan diri dari Lottie, lalu mengempaskan diri di kursi meja makan.

Lottie menyandarkan tangan di meja dan menghela

napas. Mereka trio yang menyedihkan, ia dan adik-adiknya. Ia kembali menghela napas... dan perlahan mulai menyadari kehadiran orang lain dalam ruangan.

Lottie sudah melupakan Aulay. Ia menegakkan badan dan berbalik.

Tatapan Aulay dipenuhi simpati. "Apa kau baik-baik saja?" tanya sang kapten lembut.

Tidak. Pikiran Lottie benar-benar kacau dan rasanya seolah ia meluncur tak terkendali ke dalam kegelapan. Ia mengedikkan bahu tak peduli.

Aulay maju selangkah. "Aku tidak ingin mengganggumu yang sedang berduka, Lottie, tapi ada yang harus kita bicarakan."

"Sekarang?" tanya Lottie lemah. Entah apa pun itu, ia tidak sanggup mendengarnya.

"*Aye*, sekarang."

Lottie mendesah. "Ada apa, kalau begitu?"

Aulay melemparkan pandang ke arah adik-adik Lottie. "Secara pribadi, kalau bisa."

Secara pribadi. Lottie melihat ke sekeliling, mencari sesuatu. Mantel? Syal? Apa pun untuk menunda percakapan pribadi yang ia yakin tidak ingin ia dengar.

Lottie menunduk menatap gaunnya yang kusut dan mengusapkan telapak tangan yang lembap ke roknya yang kotor dan terkoyak. Penampilannya pasti mengerikan—matanya bengkak karena menangis, kulitnya tak diragukan lagi memerah seperti Mathais yang malang. Rambutnya, yang seperti sarang burung, separuh tergerai di punggung. Apakah ia terlihat me-

ngerikan seperti ini waktu di istal? *Di istal.* Kejadian yang rasanya sudah lama berlalu! Seperti mimpi, mimpi yang indah sementara ayahnya sekarat.

Mata Lottie kembali berkaca-kaca, tetapi ia berusaha keras menahan tangisnya. Ia kembali mengusapkan tangan ke rok, lalu memaksa diri berjalan kaku mengitari meja makan. Ia berhenti sebentar untuk meletakkan tangan di pundak Mathais. "Aku akan segera kembali, *aye*? Tetaplah di sini bersama Dru."

Mathais melipat tangan di atas meja dan menyandarkan kepala di sana.

Tubuh Lottie menyapu ringan tubuh Aulay saat melewati pria itu dan keluar ke bordes. Di geladak, para Mackenzie dan Livingstone mengerjakan tugas masing-masing, banyak di antara mereka bekerja di tiang layar dan saling berteriak sambil menggulung layar.

Lottie bersedekap dan memaksa diri menatap Aulay.

"Lottie, *leannan*, aku sangat menyesal—"

"Tidak, jangan katakan itu, kumohon," sergah Lottie, dan sejenak ia memejamkan mata. "Aku akan hancur kalau sampai mendengar satu lagi ucapan dukacita."

Aulay terdiam mendengarnya.

"Kau tidak terkejut waktu mendengar tentang kematian ayahku," kata Lottie.

Sesaat Aulay memandangi wajah Lottie lekat-lekat, seolah tidak yakin apa yang diinginkan Lottie dari dirinya. "Tidak."

Lottie juga tidak terkejut mendengar berita itu. Terguncang, ya. Hancur berkeping-keping, tentu saja. Tetapi tidak terkejut. Sebagian dirinya tahu saat ia meninggalkan ayahnya pagi ini bahwa kejadiannya akan seperti ini. Mungkin tidak seketika, tetapi sebagian dirinya tahu. Ia mengalihkan pandang, dan kembali merasa matanya seperti terbakar.

"Apa kau sudah makan?" tanya Aulay.

Lottie mengusap kelopak sebelah mata. "Aku tidak berselera."

"Sudah minum?"

"*Ale* di penginapan," sahut Lottie lemah.

"*Diah*, Lottie, kau tidak akan berguna bagi orang lain kalau kau tidak mengurus diri."

"Aku tidak berguna bagi ayahku bahkan pada kondisi primaku, benar kan? Orang bisa saja berpendapat bahwa akulah yang menimpakan ini kepada ayahku. Pada kami. Pada kita *semua*," kata Lottie getir, lalu berusaha lebih keras menguasai diri. Kalau tidak, semua kesedihan yang berbuih di dalam dirinya akan meruah dan mencemari semua hal serta semua orang di kapal.

"Bukan salahmu," kata Aulay pelan.

"Seandainya aku sependapat denganmu."

"Ah, Lottie, *lass*," gumam Aulay sembari mengelus lengan Lottie. "Dengarkan aku, *aye*? Kita harus memakamkan ayahmu."

Kita. Aulay sudah berbaik hati. Bagaimana mungkin dia bersikap baik terhadap Lottie setelah semua kesulitan yang Lottie timbulkan pada pria itu? Lottie

tersenyum malu. "Tidak usah repot-repot, Aulay. Aku tahu kami harus memakamkan ayahku. Ada tempat di pulau kami, di sebelah ibuku."

Aulay berjengit dan menggeleng. Dia memegang siku Lottie dan menariknya mendekat. "Maksudku malam ini."

Malam ini. Bagaimana mungkin Lottie memakamkan ayahnya malam ini? Apakah mereka akan bersandar di pelabuhan lain? Lottie tidak akan meninggalkan ayahnya di pelabuhan asing! Ia membuka mulut untuk mengatakan itu pada Aulay, namun kemudian ada pemahaman yang melintas di benaknya, membuatnya terkesiap, tersentak ke belakang, menjauhi Aulay dengan rasa tak percaya. Marah. *Ngeri.*

"Kau tidak bisa membiarkan jenazah ayahmu begitu saja," kata Aulay lembut. "Akan terjadi pembusukan."

Lottie berbalik memunggungi Aulay, terguncang, takut dirinya akan jatuh pingsan. "Jangan berkata apa-apa lagi!" katanya memohon, lalu menekankan tangan ke perut untuk menekan kesedihannya.

"Sudah banyak beban yang kautanggung dalam hidupmu, dan kau pasti bisa menghadapi ini juga." Aulay melangkah mendekat di belakang Lottie, mencondongkan kepala ke atas bahu Lottie dan berkata lembut, "Ayahmu tidak akan mau membusuk di hadapan anak-anaknya."

Gelombang rasa mual menerjang Lottie. Ia menekankan tangannya yang terkepal ke perut, berusaha

menekan rasa mual itu. Pandangannya kembali kabur karena air mata. Ada banyak yang ingin ia ucapkan, untuk memberitahu Aulay bahwa ayahnya pria baik, bahwa ayahnya tidak pantas menerima kematian semacam ini. Lottie ingin berkata ia gagal menyelamatkan ayahnya, dan karena itu ia tidak akan memaafkan diri sendiri. Tetapi tidak ada kata yang terucap. Ia mulai mencondongkan badan ke depan, seolah didorong kekuatan tak terlihat. Ia merasa akan pingsan.

Aulay melingkarkan tangan di pinggang Lottie dan menariknya mendekat, menjaga Lottie supaya tetap berdiri. "Ah, *leannan*," kata pria itu sambil mengelus kepala Lottie. "Semua akan baik-baik saja," janji Aulay. "Percayalah kepadaku, semua akan baik-baik saja."

Aulay salah—semua tidak akan baik-baik saja. Lottie gagal menyelamatkan ayah dan klannya, dan itu *tidak membuat semua baik-baik saja.*

"Kita akan mengadakan upacara pemakaman yang pantas, *aye*?" kata Aulay menenangkan di telinga Lottie. "Aku akan memberimu dan adik-adikmu sedikit waktu untuk menyiapkan diri."

Bagaimana cara seseorang menyiapkan diri melemparkan jenazah ayahnya ke laut? Lottie tak sanggup melakukannya. Ia ingin berbaring dan memejamkan mata sampai rasa nyeri di hati dan kepalanya hilang. Dengan kata lain, selamanya, karena nyeri di hatinya tidak akan hilang. "Karena itukah kita berlayar? Untuk memakamkan ayahku?" tanya Lottie berurai air mata.

Namun Aulay tidak sempat menjawab, karena se-

seorang di bawah mulai berteriak memanggilnya. Dia melepaskan Lottie, kehangatan dan kerasnya tubuh pria itu menghilang dari punggung Lottie. "Pergilah sekarang,dan beritahu adik-adikmu. Aku akan menugaskan si aktor untuk membantumu."

Kehampaan menyelimuti Lottie sementara Aulay bergegas menuruni tangga dan berjalan menyusuri geladak.

Lottie memandangi kepergian Aulay. Ia masih bisa merasakan kekuatan pria itu menyelubunginya, masih bisa merasakan sedikit perasaan menenangkan saat tubuhnya menempel dengan tubuh Aulay. Lottie teringat pelukan Aulay di istal—begitu lembut, dan pada saat bersamaan pegangannya begitu kukuh.

Rasanya seperti mimpi. Segalanya terasa seperti mimpi indah yang sedih.

17

ANGIN tidak kencang saat mereka berlayar dari Aalborg ke Teluk Kattegat, membuat kapal bergerak lambat. Cahaya kecil di belakang mereka juga bergerak pelan, dan tidak mengurangi jaraknya dengan *Reulag Balhaire* selama beberapa jam.

Tak seorang pria pun yang melihat dengan teropong—Beaty, Gilroy, Iain si Merah, dan MacLean—berani memastikan ada kapal yang membuntuti mereka, atau kapal itu hanya berlayar di lautan. Tetapi jaraknya yang tidak bertambah dari *Reulag Balhaire* dan waktu kemunculannya menimbulkan kecurigaan di benak Aulay. Ia tidak ingin mengalihkan perhatian dari kapal itu.

Semakin cepat mereka melakukan pemakaman, semakin cepat mereka bisa memusatkan perhatian untuk meninggalkan kapal itu.

Aulay mendengar dari MacLean bahwa Lottie dan si penyembuh sudah membasuh jenazah ayah Lottie. Tetapi karena tidak ada kafan untuk membungkus tubuh itu, dan tidak ada kain *mort* untuk menutupinya, mereka memakai selimut dan seprai Aulay.

"Tidak ada koin untuk diletakkan di matanya," sesal MacLean.

"Setidaknya kita mendapat pemberat yang sesuai," gerutu Beaty ketika MacLean melangkah pergi. Dia dan Aulay sudah sepakat mereka tidak perlu menambah beban pikiran para Livingstone dengan menjelaskan bahwa jenazah harus diberi pemberat supaya tidak terbawa gelombang, dan bergerak naik-turun bersama gelombang di belakang kapal mereka. Lebih baik begini—diselimuti kegelapan, mereka tidak tahu apa yang terjadi dengan jenazah ayah mereka, dan itu sepertinya perbuatan paling baik yang bisa para Mackenzie lakukan untuk mereka.

Duff si aktor dan MacLean mendapat tugas membuat usungan jenazah dari rangka tong wiski. Usungan akan menjadi tempat meletakkan jenazah sementara Aulay membaca Alkitab untuk mengantar jiwa si pria tua menghadap Tuhan.

Setelah semua persiapan selesai, Aulay menggantung lentera di pagar bagian kanan kapal di titik yang sama tempat para Livingstone naik ke kapal beberapa hari lalu... ataukah beberapa minggu lalu? Dalam beberapa hal rasanya kejadian itu seolah sudah begitu lama berlalu. Aulay menyuruh MacLean memanggil

keluarga mendiang supaya upacara pemakaman bisa dimulai, lalu memberikan tanda kepada Malcolm, saudara Iain si Merah, untuk dengan sulingnya memainkan musik yang dimainkan pada upacara pemakaman.

Anggota klan Livingstone—mereka yang tidak mabuk dan kemampuan berjalannya tidak terganggu—berkumpul dengan khidmat, saling bersandar dan menatap muram ke kaki atau ke arah langit. Beberapa Livingstone yang lain muncul membawa usungan jenazah, dengan tubuh si pria tua diletakkan hati-hati di atasnya. Usungan itu diikuti oleh Lottie dan adik-adiknya, mereka bertiga berjalan berdampingan dan berpegangan tangan.

Lottie sudah membasuh wajah dan mengepang rambut, dan sekali lagi mengenakan pakaian Aulay. Kulit Lottie tampak begitu pucat sampai tampak seperti hantu. Duka bisa membuat seseorang tampak seperti hantu—Lottie kelihatan rapuh, tidak seperti wanita muda penuh semangat yang merampas kapal Aulay.

Setelah para pria menempatkan usungan di pagar kapal, Aulay memberikan tanda kepada Malcolm untuk menghentikan permainan sulingnya. Ia membuka Alkitab pemberian ibunya pada pelayaran pertamanya sebagai kapten kapal. Ia membaca ayat-ayat Alkitab berdasarkan hafalan di kepalanya, tanpa mendengar atau menyadari kata-kata yang terucap. Melepas jenazah ke laut tidak pernah mudah, tak peduli bagaimana keadaannya. Benak Aulay mengembara sementara ia membaca. Beginikah akhir dari kehidupan si pria tua?

Nyawanya hilang sia-sia dalam sebuah usaha yang tidak direncanakan matang, dan akhirnya jasadnya dilepas ke air gelap lautan?

Aulay mendengar suara-suara putus asa dari Livingstone termuda yang berusaha keras untuk tidak menangis. Ia mendengar raungan sedih si raksasa. Aulay melayangkan sekilas pandang ke semua anak-anak si pria tua sekali atau dua kali dan bisa merasakan keputusasaan Lottie. Wanita itu menatap lurus ke depan di atas jenazah ayahnya, tatapan kosongnya terarah pada langit malam di kejauhan, ekspresinya muram.

Aulay mengakhiri bacaannya dengan Kitab Yesaya, "Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau; janganlah bimbang, sebab Aku ini Allah-mu. Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan."

Dinilai dari ketiadaan kedamaian di wajah para Livingstone, Aulay bertanya-tanya dalam hati apakah ada di antara mereka yang sungguh-sungguh meyakini bahwa mereka berada di tangan Tuhan. Semua tanda menunjuk ke arah berlawanan.

Aulay menoleh pada Lottie. "Ada yang ingin kautambahkan?"

Lottie menggeleng. Aulay mengangguk ke arah mualim pertamanya. Malcolm mulai memainkan suling, dan para Mackenzie mengangkat usungan lalu memiringkannya sehingga jenazah bergeser dan masuk ke laut. Bunyi jeburnya mengejutkan mereka semua, dan badan si raksasa mulai bergerak ke depan dan

belakang, erangannya begitu keras meningkahi suara suling. Para Mackenzie bergerak-gerak gelisah, tak seorang pun mengerti cara menangani si raksasa yang kurang benar pikirannya.

Lottie mengaitkan tangan ke tangan si raksasa dan menyandarkan kepala di pundak pemuda itu, berbisik kepadanya. Setelah beberapa saat menahan satu atau dua isak tangis, si raksasa berhenti meraung dan menoleh kepada Duff, yang melingkarkan tangan di pundaknya dan membawanya pergi.

MacLean, yang berdiri goyah, mengangkat guci. "Untuk sang kepala klan," ujarnya. "*Slàinte mhath.*" Dia meneguk isi guci, lalu menyerahkan guci kepada pria di sebelahnya sembari mengelap mulut dengan lengan baju. Dan begitulah seterusnya, guci wiski itu berkeliling, setiap pria bersulang sebelum meneguk banyak-banyak. Namun ketika guci sampai di Lottie, dia menolaknya, berbalik menjauhi mereka semua, dan menghilang ke dalam kegelapan.

Aulay yang terakhir menerima guci. Ia meminum isinya, lantas memerintahkan supaya para Livingstone dikumpulkan. "Tempatkan mereka di palka dengan seorang penjaga dan satu tong wiski mereka," perintahnya. Hal terakhir yang ia butuhkan adalah pria-pria mabuk yang berjalan sempoyongan di geladak. Pertanyaan yang lebih penting tentang apa yang harus dilakukan terhadap para Livingstone sesampainya mereka di Skotlandia masih menggantung di atas kepala.

"Apa, kenapa?" keluh salah satu dari mereka dengan tubuh berayun ke arah pria di sebelahnya.

"Kalian menawan kapten kami dalam keadaan terikat seperti babi panggang. Kalau sang kapten memerintahkan supaya kalian dibawa turun ke palka, ke sanalah kalian pergi," sahut Beaty bersungut-sungut.

Terjadi perdebatan tentang itu, tetapi para Livingstone terlalu mabuk untuk melawan dan akhirnya membiarkan diri diantar ke palka, terutama karena janji akan mendapat wiski.

Dengan para Livingstone berada di bawah geladak, para Mackenzie memulai tugas berat mengosongkan dan menenggelamkan tong wiski. Mereka sudah menyelesaikan separuh dari tong-tong yang ditumpuk di geladak ketika Beaty menginterupsi Aulay. "Kapal itu memperpendek jaraknya dengan kita."

Aulay menyipit menatap kegelapan. Ia bahkan tidak bisa lagi melihat cahaya kecil tadi. "Apa kau yakin?" ia bertanya sementara Beaty menyerahkan teropong kepadanya.

"*Aye.* Kapal itu memanuver haluan dengan zig-zag ke arah timur dan utara serta mendapat angin yang bagus."

Aulay mengangkat teropong dan melihat cahaya samar di kejauhan. Kapal itu jelas memperpendek jarak di antara mereka. "Tinggalkan dulu wiski ini," katanya. "Manuver haluan ke utara, lalu ke timur."

"Aye," sahut Beaty. "Sebaiknya kau menyempatkan diri untuk tidur, Kapten, kalau aku boleh memberi saran. Kami membutuhkanmu saat matahari terbit. Aku akan menjemputmu kalau sampai kami membutuhkanmu sebelum itu."

Dengan enggan Aulay setuju. Ia sudah di ambang batas kelelahan, namun ia tahu yang akan terjadi sepanjang sisa malam adalah tugas berat, dan saat pagi tiba, ia beruntung kalau anak buahnya masih sanggup berdiri. Ia tak berguna bagi mereka kalau ia sama kelelahan seperti mereka nanti.

Aulay berjalan menuju kabinnya dan memasuki ruangan itu tanpa punya pikiran lain selain keinginan mendesak untuk tidur. Suasana di dalam kabin gelap dan berbau busuk. Berapa lama sebelum bau kematian menghilang? Ada yang sudah menutup jendela dan tirai linen tebal di sana, sebagaimana kebiasaan ketika ada yang meninggal. Konon untuk mencegah si arwah melarikan diri. Dalam masalah ini, arwah pria tua itu tidak bisa ke mana-mana dan tidak bisa melarikan diri, jadi Aulay membuka tirai dan jendela. Seberkas cahaya malam dan aroma asin air laut menerobos masuk, membuatnya bisa melihat lebih baik. Ia berjalan ke jendela selanjutnya, dan nyaris tersandung Lottie. Ia tidak melihat wanita itu berbaring di tempat tidur tanpa seprai, meringkuk memunggungi pintu.

Aulay menggeser kaki Lottie dan duduk di ujung tempat tidur. "Apa kau sudah makan?"

"Belum," sahut Lottie lemah. "Aku tidak bisa."

"*Aye*, kau bisa, kalau kau tidak ingin menyusul ayahmu masuk ke laut."

Lottie terkesiap dan berguling, lalu duduk. "Tega sekali kau mengucapkan hal sejahat itu."

"Berbaring di sini tanpa makan dan minum? Harus

berpikir apa lagi aku?" Aulay melihat daging sapi yang diasinkan dan biskuit di nakas yang dibawakan seseorang untuk Lottie dari palka. Bagaimana cara Aulay mengganti rugi muatan mereka yang hilang, ia tidak tahu. Ia akan memikirkan itu nanti—saat ini, ia kelelahan dan memiliki beberapa hari di laut di hadapannya. Dan walaupun ia sangat bersimpati kepada wanita yang baru saja kehilangan ayahnya, ia hanya punya sedikit kesabaran terhadap apa pun yang tidak membuat mereka melangkah maju dan meninggalkan kejadian dalam beberapa hari terakhir. Pilihan apa yang mereka semua miliki?

Lottie menurunkan kaki dari tempat tidur, lalu menyandarkan tangan di kedua sisi kakinya. Aulay mengambil biskuit dan menyodorkannya kepada wanita itu.

Lottie mengerutkan hidung. "Aku tidak lapar."

"Makanlah."

Lottie menyambar biskuit dengan kesal.

Aulay berjalan ke bufet dan mencari-cari di sana sampai menemukan lilin. Cahayanya memancar ketika Aulay menyalakannya. Ia kembali menatap Lottie. Rambut wanita itu, yang tidak terikat, tergerai panjang di sekitarnya, hampir mencapai pinggang dan membingkai wajah cantiknya. Tampak lingkaran gelap di sekitar matanya, seolah dia sudah lama menderita sakit.

"Makanlah," kata Aulay lagi.

"Rasanya seperti kayu. Semua terasa seperti kayu. Aku *merasa* seperti kayu." Lottie mengunyah segigit kecil biskuit dan meringis.

"Ini harus sudah cukup, *lass*. Kita tidak punya waktu untuk memancing, dan kelihatannya ada kapal yang mengejar kita."

Lottie mendongak dengan mata membelalak cemas. "Orang-orang Denmark?"

"Aku tidak tahu," sahut Aulay. "Dan aku tidak berniat membiarkan mereka cukup dekat untuk bisa melihat siapa mereka."

Bulu mata Lottie bergerak-gerak dan dia menunduk menatap biskuitnya.

Lottie tampak begitu sedih sampai tiba-tiba Aulay merasakan desakan kuat untuk menarik wanita itu, memeluknya, berbohong kepadanya, dan menjanjikan bahwa semua akan baik-baik saja. *Kenapa aku begitu terpikat kepadanya?* Kemungkinan besar Lottie akan menghancurkan Aulay, walau begitu ia tidak mampu mencegah dirinya menginginkan wanita itu.

Terkadang, seorang pria tahu begitu saja.

Pikiran menggelikan itu juga melintas di benak Aulay pada awal perjumpaan mereka, ketika Lottie naik ke kapal ini dan menaklukkan Aulay dengan kecantikan dan binar-binar di matanya.

"Bisakah kita meloloskan diri dari mereka?" tanya Lottie.

"Kalau kita tetap waspada, *aye*. Kita jauh mendahului mereka."

Sejenak Lottie memejamkan mata, lalu menggeleng samar. "Begitu banyak yang terjadi."

Aulay meletakkan lilin, mengambil daging sapi, lalu menyodorkannya kepada Lottie.

Lottie memakan segigit. "Apa menurutmu kau harus mempertanggungjawabkan hidupmu segera setelah kau mati, ataukah ada sedikit kelonggaran waktu?"

"Entahlah," sahut Aulay sembari duduk di sebelah Lottie.

"Apakah kau tahu tujuan dari semuanya? Tujuan dari hidup ini? Tahukah kau apakah hidup sepadan dengan semua kesulitan di dalamnya?"

Wanita itu jelas tersiksa. Dia begitu muda, setidaknya lima belas tahun lebih muda daripada Aulay, dan mungkin belum pernah memikirkan berbagai pertanyaan ini sebelumnya. Adakah orang yang benar-benar mengerti tujuan keberadaan dirinya di dunia?

"Mungkin sebaiknya kau tidak memikirkan semua ini kalau hanya akan mengganggu pikiranmu, *aye*?"

"Waktu aku baru berusia delapan tahun, ayahku mengajakku ke Pelabuhan Appin, dan di sana kami bertemu pria Skotlandia yang membawa empat kuda poni yang diikat bersama, *aye*? Aku sangat terpesona pada kuda-kuda poni itu, terutama yang hitam. Ada bentuk bintang kecil di bulu di antara kedua mata kuda jantan itu," kata Lottie sambil menunjuk dahinya sambil lalu. "Ayahku berkata, 'Apakah kau menginginkan kuda poni itu, Lottie?'" Lottie tertawa penuh sesal. "Anak delapan tahun mana yang akan menjawab tidak? Jadi, ayahku berpaling kepada si pria Skotlandia dan berkata, kami ingin membeli seekor kuda poni, dan pria itu memberitahu ayahku harganya. Pria itu berkata, "*Karena ini kuda poni Percheron*,"' Lottie menirukan

ucapan pria itu. "Jenis kuda yang dipakai Spanyol untuk berperang, yang tertangguh di medan perang. Ayahku tidak mempertanyakan itu, tidak selama beberapa saat. Dia berkata, 'Untuk putriku, hanya kuda poni terbaik. Percheron, katamu? Orang-orang Spanyol, katamu?'" Lottie menggeleng. "Kami pulang ke rumah membawa kuda poni itu."

Aulay belum bisa melihat inti cerita Lottie. "Dia ayah yang baik terhadapmu, kalau begitu," katanya.

"Malam itu, ayah dan ibuku bertengkar hebat. Aku mendengar suara mereka dari balik dinding, saling berteriak tentang kuda poniku. Kupikir ibuku berniat menjual kuda itu, tapi aku telanjur menamainya Stjerne. Dia menjadi kudaku sampai sekarang." Lottie menatap Aulay. "Tapi dia bukan kuda perang. Dia kuda poni Fell. Kuda poni Fell biasa memiliki bentuk bintang di antara kedua matanya." Lottie mencondongkan badan ke depan. "Itukah tujuan keberadaan ayahku? Untuk membahagiakan anak-anaknya, tak peduli harga yang harus dibayar? Ibu memuja ayahku, tapi ayahku suka bertindak tanpa pikir panjang, begitu ceroboh dengan uangnya, sampai mereka sering bertengkar. Kecerobohan ayahku merugikan kami semua. Tapi ini? *Ini*?" kata Lottie sambil melambaikan tangan ke sekitar mereka. "Ini semua perbuatan*ku*, Aulay. Ayahku ceroboh, tapi aku melakukan dosa yang lebih besar, ya kan? Aku sombong. Kupikir aku tahu cara menyelamatkan kami dari gagasan buruk ayahku menyuling wiski tanpa izin, dan kesombonganku membuat ayahku ke-

hilangan nyawanya. Aku bisa membereskan semuanya dengan menikah dengan Mr. MacColl, tapi aku tidak bersedia mempertimbangkan gagasan itu."

Aulay mengerjap—ia tidak menyadari ada lamaran pernikahan di tengah-tengah semua ini.

"Kupikir MacColl terlalu tua, dan aku egois—aku tidak ingin menjadi istrinya, tidak ingin tinggal di rumahnya. Pada akhirnya, aku berlaku sama seperti kelakuan ayahku sepanjang hidupku—tak memedulikan akibat perbuatanku." Lottie menggeleng dan mengalihkan pandangan. "Yang terburuk adalah aku tak sempat meminta maaf." Dia meletakkan biskuit dan daging sapi yang diasinkan yang tersisa, dan sambil mendesah letih, dia berbaring menyamping. "Apa tujuan keberadaan diri*ku*, kalau begitu, aku bertanya padamu?"

"Jangan menangis," kata Aulay.

"Aku tidak menangis. Aku sudah menumpahkan semua air mata yang kupunya, sungguh."

"Lottie… ayahmu pria yang mampu menentukan tindakannya. Kau mungkin saja menyarankan rencana ini, dan tidak ada yang bisa menyalahkanmu karena berusaha mencari pemecahan masalah. Tapi dia menerima gagasanmu. Dia tahu risikonya. Dia tahu pasti apa yang dilakukannya."

Lottie menjawab dengan kembali mendesah.

"Ayo, kita mencari udara segar," ajak Aulay.

Lottie menggeleng.

Aulay mengaitkan tangan ke lengan Lottie, mena-

riknya untuk kembali duduk. "Kau butuh udara segar, dan orang-orangmu butuh pemimpin."

Lottie mendengus mendengarnya. "Aku bukan pemimpin."

"*Aye*, kau pemimpin. Orang-orangmu menjadi tahanan sekarang, dan mereka gelisah. Mereka membutuhkanmu."

"Biar saja Duff yang memimpin mereka, atau Mr. MacLean. Siapa pun selain aku."

"Aku tidak terlalu mengenal ayahmu, tapi aku tahu dia menganggapmu lebih baik ketimbang mereka semua digabung menjadi satu, *aye*? Dia akan menginginkan kau melanjutkan hidup, Lottie, dan kau harus melakukannya. Adik-adikmu berkeliaran di geladak seperti orang mati. Klanmu mabuk dan mudah marah. Saat ini saja aku sudah kehilangan cukup banyak uang dan waktu." Aulay meraih wajah Lottie dan memaksa wanita itu menatapnya. "Sekarang saatnya menjadi seseorang yang tidak seperti ayahmu. Tujuan keberadaan ayahmu dalam hidup, entah apa pun itu, bukan tujuanmu. Tujuan keberadaan*mu* mungkin jauh lebih besar."

Lottie mengerjap. Dia tersenyum lembut. "Bagaimana mungkin kau bisa bersikap begitu baik kepadaku, setelah semua masalah yang kutimbulkan atas dirimu?"

Ini bukan kebaikan hati, melainkan kepantasan. Aulay hampir yakin atas itu. "Aku membutuhkanmu kalau aku ingin melihat kita semua sampai dengan selamat di Skotlandia."

"*Aye*, dan apa yang akan terjadi pada kami saat itu?"

Itu dilema besar yang belum sempat Aulay putuskan. Ia akan memikirkannya saat mereka tiba dengan selamat di Balhaire. "Kita akan memutuskan itu saat kita tiba di Skotlandia, *aye*?"

Lottie memegang pergelangan tangan Aulay dan mempererat pegangan. "Berjanjilah kepadaku, Aulay—berjanjilah kau akan menimpakan kesalahan kepadaku. Hanya aku."

Lottie meminta supaya hanya dia yang diserahkan kepada pihak berwenang. Seandainya Aulay ragu, Lottie menambahkan, "Aku yang bertanggung jawab atas segalanya. Biarkan yang lain bebas dan aku akan menyerah dengan senang hati, aku bersumpah."

Seolah ada yang direnggut dari dada Aulay dan menimbulkan nyeri yang tajam. Ia tidak menginginkan itu. Ia ingin keadilan ditegakkan, namun ia tak sanggup membayangkan menyerahkan Lottie kepada pihak berwenang. Ia membelai pipi wanita itu. "Kita akan membicarakannya saat sudah mendekati Skotlandia—"

"*Tidak.*" Lottie menarik tangan Aulay dari wajahnya dan menangkup wajah Aulay. "Kumohon, berjanjilah kepadaku *sekarang*, Aulay. Bersumpahlah!"

Ya Tuhan, wanita ini luar biasa. Siapa di antara mereka yang bersedia berkorban seperti itu? Aulay menarik tangan kanan Lottie dari wajah dan mencium buku-buku jarinya. Ia memegang tengkuk Lottie dan menariknya mendekat. Kalau ada wanita, di antara

semua wanita yang mungkin mencuri hati Aulay, yang mungkin membuatnya mempertimbangkan kehidupan selain di laut, itu adalah wanita ini, wanita cantik yang terancam hukuman mati ini. Saat ini Aulay mengagumi Lottie, tetapi kekaguman itu berkembang bersama duka. Aulay tahu pasti apa yang akan terjadi pada Lottie kalau ia menuruti keinginan wanita itu—kemungkinan besar Lottie akan digantung; setidaknya, dia akan dikirim ke penjara.

Mata Lottie berkaca-kaca. *"Berjanjilah kepadaku,"* bisiknya, lantas menyentuhkan bibir ke bibir Aulay.

Ciuman lembut itu membangkitkan gairah Aulay lebih daripada yang bisa dibangkitkan sebuah ciuman panas. Jemari Lottie bergerak-gerak di dekat telinga Aulay, tangannya melingkari leher Aulay. Wanita itu menggerakkan bibir di bibir Aulay, memberi godaan ringan dengan lidahnya. Tubuh Aulay yang kelaparan akan sentuhan wanita, langsung mendambakan lebih. Ia mengambil alih kendali atas ciuman itu dan pindah ke leher Lottie. Kepala wanita itu terkulai ke belakang dan dia terkesiap karena kenikmatan, dan seluruh diri Aulay menyala karena antisipasi liar bercampur rasa putus asa. Seolah Aulay berasap dan perlahan tubuhnya berubah menjadi abu. Ia menangkup wajah Lottie dan memegangnya lembut, namun pada saat bersamaan ia mendorong wanita itu supaya berbaring di tempat tidur. Lottie melengkungkan badan ke arah Aulay dan mendesakkan paha ke tubuh Aulay.

Aulay terdiam dan menunduk menatap Lottie.

Mata biru pucat wanita itu menggelap karena rasa mendamba yang juga Aulay rasakan. Apa yang sedang ia lakukan? Akankah ia meniduri tawanannya? *Diah*, betapa kuat daya tarik rasa saling mengagumi di antara mereka berdua.

Lottie menatapnya dengan ekspresi yang tidak Aulay mengerti. *"Apa?"* bisik Aulay parau sembari membelai kepala dan pipi wanita itu.

Lottie meletakkan tangan di dada Aulay dan tangan itu bergerak naik, ke pundak Aulay, lalu dia membenamkan jemari di rambut Aulay dan menjawab, *"Segalanya."*

Aulay mengerang. Ia mencium pipi Lottie, bibirnya. Kemudian ia meraih ujung kemeja Lottie dan membuka ikatan di sana, lalu menyelipkan tangan ke kulit telanjang wanita itu, di rusuknya, lalu naik ke payudaranya. Aulay menunduk untuk menekankan bibir ke kulit dekat garis leher kemeja Lottie, mencium lekuk payudaranya. Lottie mendesah karena kenikmatan dan tangannya terbenam semakin dalam di rambut Aulay, dan Aulay jatuh berputar-putar ke dalam kabut sensual.

Aulay menarik kemeja Lottie ke atas, lalu memasukkan payudara wanita itu ke mulutnya sembari menyelipkan tangan ke pinggang *trews* Lottie.

Lottie meraih ikatan *trews*-nya dan menariknya lepas, lalu menurunkan *trews* sampai ke pinggul. Itu membuat Aulay lupa diri. Ia bertindak berdasarkan naluri dan sensasi, tangan dan bibirnya mencari se-

tiap tempat di tubuh Lottie yang membuat wanita itu terkesiap karena kenikmatan. Aulay membebaskan tubuhnya dari celana panjang nyaris dengan putus asa; kebutuhannya memeluk dan memiliki Lottie menutup semua pikiran lain. Kebutuhan sekuat ini belum pernah Aulay rasakan, kebutuhan yang begitu dalam yang ia rasakan sampai ke dalam sumsum. Ia menyatukan tubuh mereka semakin dalam.

Bibirnya berada di bibir wanita itu, lalu beralih ke leher, dan tangannya di payudara Lottie. Tangan Lottie meluncur di tubuh Aulay, jemari wanita itu menusuk kulitnya, mendesaknya untuk bergerak lebih dalam. Gelombang demi gelombang kenikmatan sensual menerjang Aulay, membuatnya berputar seperti gasing ke arah pelepasan yang terbangun semakin tinggi. Aulay benar-benar tersesat, merasakan kebingungan yang belum pernah ia rasakan, tersesat dan memegang erat satu-satunya yang bisa menyelamatkan dirinya—wanita ini, wanita menakjubkan ini. Aulay bisa merasakan pelepasannya semakin dekat sementara Lottie membuka tangan lebar-lebar dan menjulurkan leher, matanya terpejam, dan dia membiarkan Aulay membawanya ke dalam pusaran kenikmatan, mengguyur minggu penuh bencana ini dari pikiran mereka. Tidak ada yang terasa selain mereka berdua, selain aroma Lottie dan rasa tubuh wanita itu di sekeliling tubuh Aulay.

Ketika pusaran itu mengisap mereka, Aulay tumbang di atas Lottie. Selama beberapa waktu mereka berdua berusaha bernapas. Sesudahnya, Lottie me-

nangkup wajah Aulay dan menciumnya dengan lembut. Dengan rasa hormat.

Tetapi suara seorang awak kapal yang berteriak kepada yang lain di tiang layar berhasil menembus kesadaran Aulay, dan Aulay teringat siapa dirinya dan di mana ia berada. Ia memutus ciuman dan berdiri, lalu mundur selangkah. Lottie menyandarkan tangan di tempat tidur, napasnya pendek-pendek, tatapannya tertuju pada Aulay dan dipenuhi rasa mendamba.

Bagaimana mungkin Aulay melakukan ini? Bagaimana mungkin ia menguasai Lottie seperti ini, setelah semua yang wanita itu lakukan, dengan kesadaran bahwa ia akan menyerahkan Lottie kepada pihak berwenang beberapa hari lagi? "Bersihkan dirimu," kata Aulay dengan suara yang secara mengejutkan terdengar parau. "Lalu beristirahatlah."

Lottie tidak bergerak. Dia masih menyandarkan tangan di tempat tidur tanpa seprai itu, mengawasi Aulay seperti kucing. *Menginginkan* dirinya. Aulay bisa dengan jelas melihat gairah Lottie, bisa merasakan gairah yang sama di dalam dirinya, dan semoga Tuhan menolongnya, gairah itu juga sama besar di dalam dirinya.

Setelah merapikan pakaian, Aulay meninggalkan kabin itu sebelum ia melakukan sesuatu yang gila. Kesedihannya atas apa yang akan terjadi sudah mulai mengimpitnya, menekannya dari segala sisi. Kesedihan untuk Lottie. Untuk diri sendiri. Untuk sesuatu yang bisa saja terjadi tetapi tidak sempat Aulay miliki.

18

HAWA dingin merayapi persendian Lottie. Ia meraih *plaid* wol yang ia temukan terselip di bawah tempat tidur di kabin sang kapten, lalu menyelimuti tubuhnya rapat-rapat. *Plaid* itu selembap benda lain. Sambil mendesah, Lottie membuka mata dan mengerjap mengusir kelelahannya.

Drustan berada di sampingnya, tidur mendengkur seperti ayah mereka. Rasa nyeri menajam di punggung Lottie, mengingatkannya akan kehilangannya. Bukan berarti ia butuh pengingat—ia memimpikan ayahnya dalam dua malam terakhir. Di mimpinya, Lottie berusaha menghampiri ayahnya, tetapi pria itu selalu berada di depan, dan menghilang sebelum Lottie sempat menyusulnya.

Tetapi ada satu mimpi yang terus Lottie ingat dan

tidak seperti mimpi yang lain—di mimpi itu ia berhasil menyusul ayahnya, meletakkan tangan di pundak ayahnya, dan pria itu menoleh sambil tersenyum dan berkata, "Aku belum mati, *pusling*. Aku di sini bersamamu saat ini, ya kan?"

Mimpi itu membuat Lottie tersentak terbangun.

Ia bangkit ke posisi duduk dan melihat sosok adiknya di lantai dekat tempat tidur. Mereka berada di kabin depan sekarang, yang ditempati Lottie sejak malam setelah Aulay meninggalkannya. Ia mengalihkan pandang ke jendela dan menatap laut di luar sana.

Perasaan Lottie begitu kacau setelah kebersamaannya dengan Aulay. Sang kapten membebaskan Lottie dari kesedihannya, menunjukkan kepada Lottie kasih sayang, harapan, dan gairah yang belum pernah ia rasakan pada momen ketika ia paling membutuhkannya... tetapi gairah itu memudar bersama datangnya pagi.

Rasanya seolah sudah begitu lama berlalu. Seperti seumur hidup. Lottie belum sempat bicara dengan Aulay sejak malam itu, dan kehilangan tajam yang ia rasakan atas ketidakhadiran pria itu mengejutkan dirinya. Mungkin setajam rasa kehilangannya atas ketidakhadiran ayahnya, namun dengan cara berbeda. Lottie berkabung untuk ayahnya, memimpikannya, merindukan senyumnya. Tetapi ia membutuhkan Aulay seperti membutuhkan air. Saat tidak sedang berduka atas kematian ayahnya, Lottie terus mengenang momen bersama Aulay di tempat tidur pria itu sebagai cara melarikan diri dari dukanya, tanpa pikir panjang

menerjunkan diri ke dalam jenis duka yang sama sekali berbeda. Ia begitu ingin mengingat rasa Aulay di dalam dirinya, dan rasa ketika pria itu memeluknya dengan erat serta hati-hati... dan sama inginnya untuk melupakannya.

Meskipun Lottie bukan wanita berpengalaman—terlepas dari percintaan singkatnya dengan Anders—tetapi nalurinya berkata ada sesuatu yang mendalam pada percintaan panasnya dengan Aulay. Setidaknya, rasanya begitu berbeda dengan yang Lottie alami bersama Anders.

Sungguh mengherankan betapa sering Lottie mengingat Anders selama setahun terakhir, tetapi sejak menginjakkan kaki di kapal ini, ia tidak pernah teringat lagi pada pria itu. Ia bertanya-tanya dalam hati sementara memandangi laut luas dalam gradasi warna abu-abu, apa yang akan ia lakukan seandainya bertemu kembali dengan Anders di Aalborg. Itu tidak penting lagi bagi Lottie—setelah kebohongan yang ia temukan di Aalborg, kenangan tentang Anders memudar dan perlahan menghilang.

Jam berapa sekarang? Lottie benci tidak tahu waktu, tetapi mustahil mengikuti waktu ketika seseorang berada di laut, terutama ketika langit tampak sama seperti permukaan air. Lottie menekuk lutut ke dada dan memeluk lutut. Anehnya ia merasa damai. Kelelahan, dan begitu mendamba. Namun kekacauan di hatinya sudah mereda, kegalauan karena kehilangan ayahnya menyurut menjadi penerimaan. Sekarang pikiran Lottie tertuju pada apa yang akan mereka hadapi.

Lottie menguap, meregangkan tangan ke atas, lalu turun dari tempat tidur dan berjalan menghampiri Drustan yang sedang tidur. Mathais berada di tempat tidur satunya. Setelah kematian ayah mereka, Mathais mengaku mual karena gerakan kapal, tetapi Lottie tahu harga diri anak itu tak mengizinkannya memperlihatkan duka. Kemarin, Mathais keluar dari kabin depan dan membantu-bantu di geladak, bekerja begitu keras sampai Duff mengantarnya yang sempoyongan kembali ke kabin, tempat dia terkapar di tempat tidur, kelelahan, dan terlelap dalam—Lottie harap—tidur tanpa mimpi.

Seorang Mackenzie berbaik hati membawakan Lottie sekendi air dan baskom kecil untuk membasuh diri. Airnya sudah kotor sekarang, dan tidak mungkin meminta gantinya, karena pemakaian air bersih dijatah. Ini Lottie dengar dari Duff yang menganggap diri sebagai pelaut sekarang. Dia juga menjelaskan kepada Lottie bahwa mereka berhasil melarikan diri dari kapal yang membuntuti mereka.

"Berbalik dan kembali ke pelabuhan, aku berani bertaruh," kata Duff kemarin sementara mereka berdiri di buritan. "Dada para Mackenzie menggembung seperti sapi mati atas keberhasilan manuver mereka, tapi menurut Gilroy kalau kita memanuver haluan dari timur ke utara kita bisa berlayar lebih cepat."

Tiba-tiba kapal doyong ke kanan, membuat Lottie nyaris kehilangan keseimbangan. Laut sedang tidak tenang dan kakinya, yang menginjak lantai kapal dengan kukuh pada beberapa hari awal, menjadi goyah.

Lottie membasuh wajah dan menyugar, lantas mengikat rambutnya di tengkuk. Ia berharap sempat mendapat kemewahan mandi sebelum diadili, juga pakaian yang pantas. Itu juga salah satu hal yang ia hadapi dengan mati rasa—kemungkinan menghadapi pengadilan dan hukuman. Digantung atau dipenjara, yang mana pun yang terjadi, terasa begitu jauh di depan dan tak terbayangkan sehingga ia tidak bisa merasakan apa pun tentang hal itu. Hanya... kehampaan.

Lottie meraih *plaid* dari tempat tidur dan melingkarkannya ke bahu, lalu tanpa suara keluar kabin.

Udara terasa dingin dan lembap, tetapi itu perubahan yang disambut baik setelah matahari terik dan angin kencang yang mereka dapatkan dalam dua hari terakhir. Lebih dari sekali, Lottie harus menjaga supaya dirinya tidak terlempar dari kapal. Hari ini ia juga harus waspada—lautnya tidak tenang dan kapal diombang-ambingkan gelombang.

Lottie melihat Duff di bawah di geladak, berdebat dengan seorang Mackenzie. Selalu ada tempat khusus di hati Lottie untuk pria berbadan besar itu, dan ia akan selalu menyayangi Duff karena peran pria itu membimbing Drustan. Duff selalu mengawasi Drustan dengan cermat, dan dia mengakui kepada Lottie bahwa Bernt memintanya menjaga Drustan sepeninggal sang kepala klan. Lottie tidak tahu apakah itu benar, atau Duff bertindak karena dukanya, namun dalam keputusasaannya, ia sangat berterima kasih atas bantuan itu.

Duff bahkan membujuk Iain si Merah supaya mengajari Drustan memahat. Drustan tampak sangat tertarik pada kegiatan memahat dan memusatkan perhatian pada rangka tong selama berjam-jam. Pengalihan perhatian Drustan itu menimbulkan kelegaan bagi mereka semua.

Lottie menatap haluan dan menyadari salah seorang Mackenzie bersandar di tangga tiang layar dengan mata terpejam. Dia tidur sambil berdiri! Duff pernah menjelaskan kepadanya betapa berat berlayar melawan angin dan menjaga kecepatan supaya bisa melarikan diri dari kapal satunya. Awak kapal Mackenzie sudah bekerja tanpa henti.

Ketika berjalan berhati-hati melintasi geladak, Lottie dikejutkan suara gedoran pintu palka. Orang-orangnya ditahan di sana, Lottie tahu, dan menurut Duff mereka gelisah.

Ia berjalan menghampiri Duff. "Ribut-ribut apa itu?" tanya Lottie.

"Itu klanmu, a*ye*?" sahut Duff dan menoleh menatap Lottie. "Mereka mabuk setelah menghabiskan semua wiski di bawah, tertidur, dan sekarang mereka ingin keluar."

"Tidak bolehkah mereka keluar? Sedikit udara segar akan membantu menenangkan mereka, *aye*? Toh mereka tidak bisa melarikan diri."

"Sementara kami bekerja di sekitar mereka?" kata seorang pria Mackenzie sambil mendengus. "Kami sudah mendapat beban kerja dua kali lipat gara-gara

mereka, tanpa bayaran, dan kami tidak boleh menahan mereka di bawah."

"Tidak adakah yang bisa kami kerjakan untuk membantu kalian?" tanya Lottie.

Pria itu menggerutu.

"Duff!"

Mereka bertiga menoleh. Aulay berdiri di atas mereka di geladak belakang dengan kedua tangan bersandar di pagar dan wajah merengut pada Duff. "Tidak bisakah kau mengendalikan mereka?" dia bertanya sambil melambaikan tangan ke arah pintu palka.

"Memangnya apa yang bisa kulakukan?" balas Duff. "Wiski kami hilang seperti juga harapan kami, dan terkurung membuat mereka tidak bisa mencari cara untuk menghibur diri!"

Aulay mengalihkan wajah merengutnya kepada Lottie. "Miss Livingstone," kata sang kapten dengan nada formal, "bisakah kau bicara kepada klanmu dan meminta mereka supaya berhenti membuat keributan?"

"Apa? *Aye*, ya—baiklah," janji Lottie, terkejut mendengar semburan kemarahan Aulay.

Sang kapten berbalik dan kembali ke tempatnya di belakang roda kemudi di samping Beaty.

"Well," kata Lottie sambil mengembuskan napas.

"Seharusnya aku tersinggung mendengar itu," cetus Duff. "Tapi sang kapten sudah bekerja sekeras awak kapalnya."

Lottie merapatkan selimut di bahunya. "Aku harus bicara dengannya, kalau begitu."

"Sebaiknya jangan, Miss," kata seorang pria Mackenzie, tetapi Lottie telanjur melangkah.

Beaty berada di belakang roda kemudi, dan Aulay berdiri dengan satu tangan disandarkan di tiang belakang, matanya menatap laut di hadapannya. Sang kapten menoleh menatap Lottie, tatapannya menjelajah turun sampai ke ujung jari Lottie, lantas naik lagi sebelum mengalihkan pandangan ke laut di depan mereka.

Baiklah, kalau begitu—pria yang melakukan percintaan panas dengan Lottie sudah menghilang, sepertinya. "Adakah yang bisa kami bantu?" tanya Lottie.

"*Aye*, kau bisa membantu dengan membuat mereka menghentikan keributan itu," sahut Aulay tajam.

Pria yang menjadi tawanan Lottie sudah kembali dan sikapnya semasam pada hari pertama dia menjadi tawanan. "Maksudku mengurus layar, atau di geladak."

"Tidak."

"Anak buahmu butuh istirahat—"

"Aku sangat menyadarinya."

Lottie menyipitkan mata. Ia melangkah mendekat. "Ada apa denganmu? Aku tahu kami menjadi beban bagi kalian, tapi aku—"

Mendadak Aulay berbalik menghadap Lottie. "Kau tidak tahu beban macam apa yang kalian timpakan kepada kami, atau seberapa berat beban kalian membebani pundakku."

Aulay mengucapkan itu dengan begitu kasar sehingga membuat Lottie terkejut dan mundur selangkah.

Sesaat sang kapten memandang Lottie dengan ma-

rah, kemudian dia mendesah menatap langit. "*Bod an donais*," gerutunya. "Lottie... maafkan aku. Tidak biasanya aku menumpahkan rasa frustrasiku terhadap wanita, tapi demi Tuhan, aku tidak tahu harus berbuat apa terhadapmu."

Aulay membuat Lottie bingung. Ia tidak mengerti maksud pria itu. "Aku sudah menjaga jarak."

"Bukan itu maksudku," balas Aulay, tatapannya tajam menusuk. "Kami sudah memakan makanan yang bukan makanan kami. Kami hampir kehabisan air. Kami kembali ke Skotlandia seperti prajurit kalah perang, dan sudah sepantasnya kau digantung di pinggiran tiang kapal, *aye*?"

Lottie berjengit.

"Tapi aku tidak tahu apa yang harus *dilakukan* terhadap dirimu dan klanmu," kata Aulay.

Jantung Lottie mulai berdetak tak beraturan. Tiba-tiba kapal terangkat gelombang, lalu turun kembali, dan Aulay meraih pinggangnya untuk membantu Lottie memantapkan berdirinya. Tetapi membantu Lottie memantapkan pikiran dalam memutuskan berbagai pilihan pelik yang dihadapinya tidak semudah itu, dan kelihatannya Aulay juga mengalami hal yang sama. Kenyataan keras dari situasi mereka meresap ke dalam kulit dan bercampur dengan gairah di pembuluh darah mereka. Tetapi kekaguman dan pencurian tidak bisa bercampur.

Hanya satu yang bisa Lottie lakukan, yaitu membebaskan Aulay. "Kau tahu yang harus dilakukan," ujarnya. "Hanya satu yang bisa kaulakukan, Aulay.

Aku tahu itu. Aku sudah menduga itulah yang akan terjadi."

Aulay mengerjap. Dia menurunkan tangan dari pinggang Lottie.

"Beri aku kesempatan untuk bicara dengan klanku," Lottie cepat-cepat berkata sebelum Aulay sempat mengucapkan sesuatu untuk menghalanginya. "Kami bisa membantu kalian, kami bisa meringankan beban anak buahmu, kami bisa memberi kalian semua kesempatan beristirahat, *aye*? Setidaknya itulah yang bisa kami lakukan setelah semua masalah yang kami timbulkan."

Aulay merapatkan bibir, bertukar pandang dengan Beaty, lantas mengangguk. Lottie tidak berlama-lama di sana. Menyakitkan baginya harus melihat sang kapten mengalami pertentangan batin akibat duka yang ia timbulkan. *Diah*, tetapi mereka berlayar pulang di lautan kedukaan, dipenuhi kesedihan karena begitu banyak alasan. Sungguh menghancurkan hati.

Para Livingstone bersorak gembira ketika Lottie muncul di sekitar peti kayu. Mereka semua memakai kemeja lengan panjang, tidak membasuh diri, dan bercambang tipis. "*Aye*, aku tahu Lottie akan datang untuk menyelamatkan kita!" teriak Norval.

"Bebaskan kami, Lottie," kata Morven. "Mereka tidak berhak memperlakukan kami seperti ini. Ini bukan tindakan *gentleman*."

"Mereka marah kepada kita," Lottie mengingatkan Morven. "Dan mereka memperlakukan kita seperti kita memperlakukan mereka."

"*Aye*, dan kami juga marah, sungguh! Mereka melempar wiski kita keluar kapal!" teriak Gilroy dari suatu tempat di belakang.

"Apakah kalian lupa kita melempar wol mereka dari kapal untuk memberi tempat bagi wiskinya?" Lottie mengingatkan mereka. "Dan apa gunanya wiski itu bagi kita sekarang? Wiski itu menimbulkan masalah lebih besar daripada harganya."

"Apa? *Kenapa*?" tanya Mark Livingstone.

Lottie melangkah ke atas peti kayu. "Teman-teman, kalian tahu klan Campbell akan merapat seperti kawanan serigala untuk memburu wiski itu, *aye*? Dan kalau bukan klan Campbell, berarti pihak kerajaan. Para Mackenzie harus menyerahkan kita supaya tidak dituduh ikut bersekongkol. Pada akhirnya kita akan tertangkap, lalu apa?"

"Kita sudah bekerja keras membuat wiski itu, Lottie!" Mark berkeras. "Lebih keras daripada mengerjakan apa pun!"

"Memang benar," kata Lottie setuju. "Tetapi bukankah itu risikonya? Kita tahu wiski itu bisa menimbulkan masalah bahkan sebelum kita membangun penyulingan pertama, *aye*?"

"Kita masih bisa menjualnya!" kata Morven. "Kesalahannya adalah berlayar ke Denmark. Kita bukan pelaut, tak seorang pun dari kita, kecuali Gilroy."

Lottie berjengit mendengar kebenaran menyakitkan dalam perkataan itu. "Itu salahku—"

"Tidak, Lottie, kesalahan itu berada di pundak kita semua," sela Mr. MacLean. "Pilihannya adalah berlayar ke Denmark atau kehilangan wiski sebelum kita mendapat kesempatan untuk menjualnya. Kalian semua tahu itulah yang sebenarnya—kita sudah mengadakan pertemuan dan mengucapkan semua ini sebelum menginjakkan kaki di kapal Gilroy. Apa kalian lupa?"

Mark kelihatan seperti akan mendebat, tetapi Mr. MacLean mengangkat tangan. "Itu sudah tidak penting lagi sekarang, benar kan?" katanya, berusaha membujuk mereka. "Kita Livingstone. Kita mengurus klan kita sendiri. Kita harus berpikir ke depan, tidak ke belakang."

"Kita harus membantu mereka," ujar Lottie. "Para Mackenzie kelelahan." Terdengar suara-suara menggerutu, tetapi dengan cepat Lottie hentikan. "Mereka tidak melempar kita ke laut walaupun mereka berhak melakukannya! Mereka membagi perbekalan dengan kita, dan jumlah kita lebih banyak daripada mereka! Kalau kalian tidak tergerak membantu mereka yang sudah membantu kita, terserah—tapi aku sudah berjanji," kata Lottie.

"*Aye*, kami akan membantu," kata Mr. MacLean sambil memandangi siapa pun yang kelihatan hendak membantah. "Tapi aku ingin tahu apa yang akan kita lakukan saat kembali ke Lismore. Ada masalah uang sewa yang harus kita bayar."

"Lottie, maukah kau menikah dengan MacColl, kalau begitu?" tanya Norval blakblakan.

Pertanyaan itu seperti pisau yang ditusukkan dan diputar di perut Lottie. Ia menatap pria-pria yang berdiri di hadapannya. Tak seorang pun kelihatan terkejut mendengar pertanyaan itu. "Kalian semua tahu tentang itu?"

Norval mengedikkan bahu. "MacColl tidak merahasiakan kekagumannya terhadapmu."

"Kau bisa menyelamatkan kita semua kalau menikah dengannya, Lottie," timpal Morven.

Well, kalau begitu, mereka kembali lagi ke titik awal, benar kan? Seharusnya Lottie tahu ia tidak bisa lari dari takdirnya untuk dijadikan tebusan yang akan menyelamatkan semua Livingstone. Ia naif kalau berpikir bisa menghindari itu. "Tidak ada gunanya bicara tentang yang akan terjadi selanjutnya kalau kita bahkan tidak sampai di Skotlandia, benar kan? Saat ini, kita harus membantu para Mackenzie. Kesampingkan harga diri kalian sebagai pihak yang kalah dan bersyukurlah kita tidak disuruh berjalan di atas papan dan terjun ke laut."

"*Aye*, bebaskan kami dari palka ini sebelum kami semua menjadi gila," kata Mark.

"Berjanjilah kepadaku bahwa kalian akan bekerja keras," balas Lottie. "Bersumpahlah!"

"*Aye*, kami berjanji," kata Morven, lalu melayangkan pandang pada klannya. "Kami *berjanji*," ulangnya, terdengar seolah ingin meyakinkan yang lain.

"Berpakaianlah, dan sampai bertemu lagi di geladak."

Lottie akan menikah dengan MacColl, kalau begitu. Seandainya karena keajaiban Lottie lolos dari tiang gantungan, ia akan menghapus mimpinya untuk melihat dunia, mungkin juga mimpi untuk memiliki anak, dan demi klannya ia akan menikah dengan MacColl. Itu, batin Lottie, adalah yang ayahnya ingin ia lakukan. Mungkin Lottie berutang itu pada ayahnya. Untuk digantung, atau memandangi dinding sel, atau menikah dengan seorang pria tua... dan tak satu pun dari pilihan itu tampak lebih baik atau lebih buruk daripada yang lain.

19

AULAY bertengger tinggi di atas kapal, bekerja memperbaiki tali layar bagian atas yang terlepas dari ikatannya. Jack Mackenzie pengurus layar terbaik Aulay—Jack punya kemampuan menakjubkan memanjat tiang layar sampai ke atas ketika dibutuhkan. Tetapi cedera kaki Jack membuat Aulay kehilangan pelaut yang dibutuhkan di geladak sehingga ia harus memanjat tiang layar untuk mengerjakan sendiri perbaikan di sana.

Aulay memandangi para Livingstone di bawah. Mereka bekerja di bawah komando Beaty, dan sejujurnya, itu melegakan, karena anak buah Aulay mendapat istirahat yang sangat mereka butuhkan.

Kemarin cuacanya dingin dan berangin kencang, sedangkan hari ini cerah dan anginnya lebih tenang. Aulay sudah bekerja hampir satu jam dan menyelesai-

kan perbaikan tepat ketika matahari mulai tergelincir ke cakrawala. Ia menatap ke depan pada matahari yang terbenam dan terpikir untuk melukisnya. Serbuk langit biru dengan semburat keemasan, garis cokelat lumpur yang menggambarkan pesisir Skotlandia. *Rumah.*

Ini jenis pemandangan laut yang Aulay sukai, permukaan air yang berkilau keemasan di bawah cahaya senja bagai kanvas luas. Aulay mengambil teropong yang tergantung di pinggang dan melihat pemandangan untuk mengamatinya, mengingatnya, supaya ia bisa melukisnya suatu hari nanti. Garis tipis cokelat itu akan menjulur keluar dari air saat mereka mendekatinya, naik menuju bebatuan dan tebing curam. Permukaan air akan berubah menjadi biru gelap bergelombang di bawah cahaya bulan, dan langitnya bagai permadani hitam berhias bintang.

Ia menebak pelayaran mereka tinggal satu setengah hari lagi, tidak lebih, sebelum mereka sampai di Balhaire. Mereka akan berlayar di antara Orkney dan Kepulauan Shetland sebelum berbelok ke selatan, menyusuri pesisir barat Skotlandia, tempat kepulangannya akan disambut. Sementara mereka bermanuver memasuki teluk kecil pribadi Balhaire, lonceng akan dibunyikan, mengumumkan kedatangan mereka. Para Mackenzie akan berdatangan, hanya beberapa orang pada mulanya, kemudian beberapa kelompok, semuanya bergegas menempuh jarak sekitar setengah kilometer dari kastel dan desa yang mengelilinginya, semua tidak sabar menyambut orang-orang tercinta yang kembali dari laut dan dunia di baliknya.

Dulu ayah Aulay biasa keluar kastel untuk menyambutnya, tetapi beberapa tahun terakhir itu tidak terjadi—kaki sang laird kurang sehat dan dia jarang turun ke teluk kecil sekarang. Bukan masalah—ayahnya selalu menunggu Aulay dengan penuh semangat di aula, dengan anjing-anjing di kakinya, perapian menyala, sepiring makanan, dan segelas besar *ale* untuk putranya. Ibu Aulay juga akan ada. Sudah lama ibunya menerima kecintaan Aulay terhadap laut, meski tidak pernah bisa mengerti. Wanita itu selalu lega ketika Aulay memasuki aula, senyum indahnya menyinari kastel tua yang gelap itu.

Rabbie, adik Aulay, dan istrinya, Bernadette, akan mendengar bunyi lonceng dan tiba tepat setelah kedatangan Aulay, datang dari Arrandale bersama anak-anak mereka. Vivienne, kakak Aulay, suaminya Marcas, dan anak-anak mereka akan bergabung bersama anggota keluarga yang lain di aula, dan para keponakan Aulay akan memohon diberitahu apa yang ia bawa untuk mereka. Catriona, adik bungsunya, akan berlari turun ke teluk kecil, terlalu bersemangat untuk bertemu Aulay dan mendengar ceritanya. Gadis itu akan berjalan mendaki ke kastel bersama Aulay, mengaitkan tangan mereka, menghujani Aulay dengan berbagai pertanyaan.

Catriona akan senang menjadi seseorang seperti Lottie Livingstone, seorang petualang, tetapi orangtuanya tidak akan mengizinkan.

Terkadang Cailean, kakak sulung Aulay, dan istrinya Daisy, berada di Balhaire dalam kunjungan selama

sekitar satu bulan dari Inggris yang menjadi tempat tinggal mereka. Mereka akan menyapa Aulay dengan putri kecil mereka di gendongan Cailean, dan putra mereka, Lord Chatwick, mengikuti.

Aulay akan mendapat kesempatan memainkan peran sebagai si anak hilang selama beberapa hari, yang kembali kepada mereka membawa berita tentang dunia. Selama beberapa hari itu ia akan dimanjakan dan dicintai. Aulay mendapati sejak lama bahwa hanya itu satu-satunya cara untuk mendapatkan penghargaan dari ayahnya. Namun perlahan kehidupan keluarganya akan kembali ke rutinitas yang biasa, dan kilau bintang Aulay akan memudar di bawah maskulinitas saudara-saudara lelakinya dan celotehan saudara-saudara perempuannya. Ia akan memudar dan membaur dengan hiasan dinding, duduk diam sisi ruangan, mendengarkan detail kehidupan yang tidak lagi melibatkan dirinya, ingin kembali ke kamarnya dan melukis.

Aulay menyimpan pengalaman pribadinya untuk diri sendiri—tentang wanita, anggur. Tentang situasi eksotik dan menggugah yang dilihatnya di setiap pelabuhan. Ia menyimpan kehidupan pribadinya terpisah dari keluarganya karena ia mendapati sulit rasanya menggambarkan matahari pada orang-orang yang hanya pernah melihat bulan. Walau begitu, biasanya Aulay selalu begitu menikmati kepulangannya dan menunggu saat itu tiba dengan penuh semangat—semangat sama yang dimilikinya untuk pelayaran selanjutnya setelah itu.

Namun kali ini, ia takut menghadapi kepulangannya.

Bisa dimengerti, karena keluarganya akan sedih mendengar beritanya—mereka memendam harapan besar atas pelayaran ini walaupun dengan keraguan mereka. Aulay sudah meyakinkan mereka bahwa pelayaran kali ini adalah kelahiran kembali perdagangan mereka, jalan kembali ke masa-masa kejayaan mereka. Sedangkan yang akan ia sampaikan adalah berita bahwa mereka mungkin akan kehilangan segalanya.

Mereka harus mengganti rugi muatan kapal. Aulay harus mencari cara untuk melakukannya, bahkan jika itu berarti menjual kapalnya. Para Mackenzie bukan pengutang, harga diri mereka terlalu besar untuk itu. Bahkan pada masa-masa paling sulit mereka tidak berutang.

Perut Aulay mencelus karena keputusasaan, dan ia menurunkan teropong.

Aulay yakin ayahnya akan berkeras meminta para Livingstone dibawa ke hadapan hakim atas kerugian yang mereka akibatkan terhadap klan Mackenzie, dan Rabbie adiknya akan sependapat. Mereka hidup di Balhaire dengan aturan sederhana—seseorang tidak boleh mengambil sesuatu yang bukan miliknya, dan kalau sampai dia melakukannya, ada konsekuensinya. Sayangnya, konsekuensi itu tidak menghilang begitu saja karena Aulay mendapatkan pengalaman luar biasa dalam pelayaran ini. Kerugian yang mereka alami tidak berkurang karena ia kebetulan membiarkan hatinya di-

isi wanita yang merampas kapal mereka. *Sial*, di antara sekian banyak wanita di seluruh penjuru dunia, kenapa Aulay harus mengagumi wanita yang tidak bisa ia bela?

Aulay tidak ingin memikirkannya, atau mengonfrontasi itu sebelum terpaksa. Sudah cukup menyedihkan ia tak mampu menghapus pikiran menggoda tentang Lottie dari benaknya, apalagi bayangan tentang kematian wanita itu.

Aulay sudah akan meletakkan teropong, tetapi matanya menangkap sebuah gerakan dan ia mengangkat teropong sekali lagi, mengarahkannya sedikit lebih ke kanan. Ia bisa melihat layar puncak sebuah kapal di garis pantai.

Ia menurunkan teropong dan turun.

Di geladak, Beaty melaporkan bahwa dia juga sudah melihat kapal itu. "Aku akan mengawasinya," kata pria itu. "Sebaiknya kau menyempatkan diri tidur sebentar, Kapten. Kita akan sampai di pulau sebelum fajar."

Aulay bersyukur atas kesempatan beristirahat itu dan berjalan menuju kabinnya melewati palka, tempat ia mengambil satu dari beberapa biskuit terakhir dan ikan yang berhasil mereka tangkap lalu diasinkan pagi ini. Saat Aulay kembali ke geladak, matahari sudah menghilang menjadi hamparan merah muda cahaya senja. Ketika Aulay sampai di bordes agil, pintu kabin depan terbuka dan Lottie keluar dari sana. Wanita itu tampak ragu saat melihat Aulay, lalu melihat ke belakang dan dengan hati-hati menutup pintu. Mereka

nyaris tidak pernah bicara sejak Aulay mengakui ia tak tahu harus berbuat apa terhadap Lottie. Wanita itu kelihatan mendapat lebih banyak istirahat ketimbang beberapa hari terakhir, dan matahari memberi rona merah muda di pipinya. Rambutnya menjuntai di bahu dalam kepangan tebal dan dia memainkan ujungnya, kelihatan enggan bergerak meninggalkan tempat itu, untuk melewati Aulay atau masuk kembali ke kabin yang lebih kecil sampai Aulay menghilang setelah berbelok di sudut menuju kabinnya.

"Di sanakah kau bersembunyi selama ini?" tanya Aulay sambil mengangguk ke arah kabin mualim pertama.

"Lebih baik di sana ketimbang di puncak tiang layar, sepertimu."

"Kau memata-matai aku saat sedang di sana, ya?"

"*Memata-matai* dirimu? Kupikir kau bermaksud melompat bunuh diri karena semua masalah ini."

Aulay tidak bisa menahan tawa mengejeknya. "Kalau aku berniat melompat bunuh diri, aku sudah melakukannya lama sebelum hari ini, *aye*?"

Perkataan itu direspons dengan senyum tipis. *"Aye."* Tatapan Lottie turun ke biskuit dan ikan di tangan Aulay.

"Aku berutang terima kasih kepadamu," kata Aulay sambil berjalan melewati Lottie, berniat berjalan menuju kabinnya.

Lottie menatap Aulaynya terkejut. "Untuk apa?"

"Karena sudah meyakinkan klanmu supaya bekerja.

Kau benar—kami merasa sangat terbantu. Anak buahku mendapat istirahat."

"Kurasa kau orang pertama yang menyatakan bahwa para Livingstone sudah membantu," ujar Lottie masam. "Kami sekumpulan orang tak berguna, Kapten. Kupikir kami sudah membuat Mr. Beaty yang malang minum-minum."

"Aku tidak akan mencemaskan itu," kata Aulay. "Beaty selalu mencari-cari alasan supaya bisa minum-minum."

Senyum Lottie melebar.

Aulay mengangguk kepawa wanita itu. Otaknya menyuruhnya pergi, mengakhiri percakapan ini dengan sopan. Aulay melangkahkan kaki, namun ketika ia berbelok di sudut, Lottie maju selangkah dan bertanya, "Apakah kau akan menghindariku selamanya, Aulay?"

Jantung Aulay seperti terlonjak. "Aku sedang memegang komando kapal," sahutnya, walaupun alasan itu terdengar hampa di telinganya sendiri. Ia masih bergerak, bisa dibilang separuh berjalan, separuh ragu. "Aku berniat beristirahat sekarang, *aye*?" ujarnya, memaksa diri berjalan ke kabinnya. Ia membuka pintu dan memasuki ruangan, lantas meletakkan makanan di meja.

"Mungkinkah kau sudah memutuskan untuk tidak menghabiskan waktu bersama wanita yang akan menghadap hakim?"

Aulay berbalik menghadap pintu. Lottie berdiri di

sana, tubuhnya tampak sebagai siluet dengan latar belakang langit biru gelap. *Aye*, memang seperti itu, penyesalan yang menggerogoti Aulay, mengoyak-ngoyak dirinya, dan sekali lagi ia takjub karena Lottie seolah mengerti dirinya. "Apa yang kaulakukan, kalau begitu?" tanya Aulay. "Apakah kau berusaha membujukku untuk bersikap lunak terhadapmu ketika saatnya tiba?"

"Maukah kau?" tanya Lottie.

Aulay menggeleng. "Semuanya bukan terserah padaku, *lass*."

"Kalau begitu tidak," kata Lottie, lalu tersenyum tipis. "Boleh aku mengatakan sesuatu?" tanya wanita itu.

Aulay menyandarkan badan di meja dan melambaikan tangan supaya Lottie melanjutkan bicaranya.

"Menurutku kau pria yang baik hati, Aulay Mackenzie. Tapi kau sudah diperlakukan tidak adil, itu tidak bisa dibantah, dan akulah pelakunya. Aku akan masuk ke liang kubur dengan membawa penyesalan itu. Tapi kau harus tahu bahwa aku... Bahwa aku... " Lottie berhenti bicara, seolah tak mampu menemukan kata yang tepat. Dia mendesah. "Aku ingin kau tahu seberapa besar aku kini *mengagumimu*."

Aulay tidak menyangka Lottie akan berkata begitu, ia juga tidak menyangka kata-kata itu akan dengan lembut menyelubungi hatinya yang memar.

"Ini bukan hal yang pantas diucapkan, aku tahu. Kau seorang *gentleman*, pria yang sudah banyak makan asam garam kehidupan, sedangkan aku wanita dari pulau kecil. Tapi aku kehabisan waktu untuk melakukan

segala sesuatunya dengan pantas, dan aku ingin kau tahu bahwa aku sangat menghargaimu. Kau memberiku kebaikan hati yang tidak pantas kudapatkan."

Sesaat Aulay kehilangan kata-kata. Tetapi Lottie sudah menemukan kata-katanya, dan dia melangkah memasuki kabin. "Beberapa hari terakhir ini terasa menakutkan, dan menghancurkan hati... dan menyenangkan dan *tak terlupakan*," kata Lottie sungguh-sungguh. "Aku seperti mendapatkan pengalaman seumur hidup hanya dalam waktu beberapa hari."

Aulay mengerti sepenuhnya maksud Lottie—matanya sendiri baru terbuka setelah 37 tahun.

"Aku mengalami banyak perubahan, Aulay, dan tak peduli apa yang menantiku, ternyata mustahil untuk memendam perasaanku, *aye*? Aku tidak selalu mengakui perasaanku yang sebenarnya pada saat yang dibutuhkan, tapi sekarang aku tahu—aku tidak bisa meninggalkanmu sebelum mengatakan bahwa aku *mengagumimu*," ujar Lottie sembari menekankan tangan ke tempat jantungnya berada. "Jauh di luar bayanganku."

Suara Lottie pecah, membuat Aulay bergerak sebelum sempat berpikir dan meraih tangan wanita itu, menariknya ke dalam kabin dan ke dalam pelukan, tak memedulikan orang lain yang mungkin melihat mereka. Aulay menekankan wajah ke rambut Lottie, menghirup aroma wanita itu. Sudah berhari-hari mereka berada di laut, walau begitu Lottie beraroma manis bagi Aulay, terasa lembut dan hangat. Segalanya tentang Lottie terasa sempurna di mata Aulay.

Lottie melingkarkan tangan di pinggang Aulay dan berbisik, "Aku ingin kau memelukku."

"Lottie." Pikiran dan hati Aulay bertabrakan secara menyakitkan. Lottie sudah memikat jiwa dan raganya. Tetapi Aulay juga mencintai kapalnya, mencintai kehidupannya di laut—hanya itu yang penting baginya sampai beberapa hari lalu. Ia tidak tahu lagi apa yang penting baginya. Ia tidak bisa membayangkan apa yang harus ia lakukan di Skotlandia, bagaimana nanti ia terpaksa menuntut balas atas kapal, kehidupan, dan nama baiknya.

Semua terasa tidak masuk akal. Semua terasa salah. Tak peduli jalan mana yang Aulay pilih, itu akan menjadi jalan yang salah. Ia bahkan tidak yakin apakah Lottie bersungguh-sungguh saat ini, ataukah wanita itu hanya berniat merayu Aulay supaya membebaskannya.

"Kupikir kau membenciku," gerutu Lottie.

"*Membencimu?* Aku tidak akan pernah membencimu, Lottie. Apa pun yang terjadi, aku tidak akan pernah membencimu." *Aku mencintaimu. Tidak bisakah kau melihatnya? Tidak bisakah kau melihat sumber siksaanku? Aku* mencintai*mu.*

Aulay membopong Lottie, menendang pintu sampai menutup dengan tumit, lalu memutar badan Lottie dan mendudukkannya di meja. Ia mencium Lottie sementara Lottie melingkarkan tangan di leher Aulay dan membalas ciumannya dengan penuh semangat, mengipasi nyala api panas dan intens dalam dirinya, dan Aulay bodoh kalau sampai menyentuh api itu.

Tetapi Aulay pria lemah—ia bukan hanya me-

nyentuh nyala itu, ia membiarkan nyala itu melahap dirinya.

Tangan Aulay menjelajahi tubuh Lottie, menuruni lengan wanita itu, lalu naik ke payudaranya. Ia menangkup payudara Lottie sembari menciumnya. Aulay bisa merasakan rasa sesak ganjil dalam dadanya—ia bukan pria yang sentimental atau percaya takhayul, tetapi ia merasa ada yang menyatukan mereka, kekuatan yang lebih besar daripada mereka berdua yang saling memeluk. Aulay, dalam susah dan senang, terhubung dengan wanita ini secara mendalam.

Lottie bergerak, menekankan diri ke tubuh Aulay. Wanita itu tidak malu-malu, dan membuat Aulay semakin menginginkannya. Ada begitu banyak emosi Aulay yang terpendam naik ke permukaan, mengejutkan dirinya. Ia ingin memeluk Lottie, melindungi wanita itu. Ia ingin bercinta dengan Lottie, ingin berada di dalam Lottie. Tetapi ada pikiran yang terus bertentangan dengan jantung Aulay yang berdetak liar, berusaha keras memperlambat detak jantung itu, memperlambat dirinya.

Lottie menyusurkan tangan menuruni dada Aulay, dan Aulay menangkap tangan wanita itu. "Aku tidak ingin memberimu harapan palsu, Lottie."

Mata Lottie berkilat-kilat dalam cahaya temaram. Karena gairah. Karena rasa mendamba. "Aku tak peduli—"

"Kau *peduli*—kau, dari semua orang, *pasti* peduli. Tak peduli apa yang terjadi di antara kita, ini tidak

mengubah kenyataan yang harus kita berdua hadapi. Apa kau mengerti maksudku?" tanya Aulay sembari menangkup wajah Lottie, memaksa wanita itu menatap dirinya. "Katakan bahwa kau memahami yang kuucapkan, Leannan."

"*Aye*, aku paham," kata Lottie sungguh-sungguh, dan dengan hati-hati mengesampingkan seuntai tebal rambut Aulay dari matanya. "Aku tidak bodoh, Aulay. Aku mengerti taruhannya. Tapi kalau kehidupan seperti yang aku tahu akan berakhir, dengan satu atau lain cara, aku akan menikmati hidup itu sebaik-baiknya. Apa *kau* mengerti?"

Lottie menyentuh Aulay di tempat yang jauh lebih dalam daripada dugaan Aulay. Emosinya kembali teraduk-aduk, gelombang demi gelombang menerjangnya, setiap gelombang lebih tinggi daripada sebelumnya, menerjang lebih keras dan lebih cepat. Lottie menyalakan rasa mendamba kuat yang tak bisa Aulay kekang untuk merasakan tubuh wanita itu dalam dekapannya, dengan jantung wanita itu menekan dadanya.

Aulay meletakkan tangan di bahu Lottie dan menuruni bagian samping tubuhnya, membuka ikatan ujung kemeja Lottie, lalu mengangkat kemeja itu ke atas kepala. Ia mengangkat Lottie dari meja sampai kaki wanita itu menginjak lantai, dan membuka ikatan *trews*-nya. Potongan pakaian itu jatuh menumpuk di pergelangan kaki Lottie, dan dia melangkahinya.

Lottie begitu memesona, perwujudan kecantikan wanita dengan payudara membusung, pinggang ber-

lekuk, dan kaki panjang yang ramping. Darah Aulay mengalir deras dalam pembuluh darahnya, dan ia cepat-cepat melepaskan pakaian sementara Lottie membuka kepangan rambutnya dan menggeraikan rambut indah itu di bahu.

Aulay memeluk Lottie, mencium cekungan lehernya, lantas meraih mantelnya dan melemparkannya ke tempat tidur sebelum membaringkan wanita itu di sana. "Semoga Tuhan menolongku, Lottie, tapi kau menyihirku, sungguh," kata Aulay, lalu mencium bibir Lottie. "Aku hambamu." Ia mencium pipi Lottie, bibirnya, lehernya, dan beralih turun ke payudaranya.

Lottie meluncurkan tangan ke rambut Aulay dan melengkungkan badan mendekat. "Aku tidak menginginkan hamba—aku menginginkan kekasih."

Aulay pikir ia tidak bisa menjadi lebih bergairah lagi, tetapi Lottie melambungkan dirinya lebih tinggi. Aulay ingin menjelajahi tubuh Lottie, setiap otot, setiap jengkal kulit lembutnya. Ia ingin menyerap rasa tubuh Lottie dengan tubuhnya supaya tidak pernah melupakannya. Aulay akan mengisi Lottie dengan gairahnya, akan menunjukkan kepada wanita itu apa artinya mencintai dalam kehidupan yang pantas dijalani,supaya Lottie tahu rasanya dicintai. Aulay *mencintai* Lottie. Dalam momen ini bersama Lottie, Aulay tahu ia mencintai wanita itu.

Desah keras karena kenikmatan keluar dari bibir Lottie; Lottie menekankan jemari di pundak Aulay sementara perhatian Aulay beralih ke payudara wanita

itu. Lottie melengkungkan badan ke arah Aulay, kakinya bergerak di kaki Aulay, menekan tubuh Aulay. Aulay meluncurkan tangan menuruni tubuh Lottie, menyusuri lekuk pinggul dan kaki wanita itu, dan kemudian di pahanya.

Napas Lottie semakin cepat dan terasa hangat di pipi Aulay. Aulay bergerak dari tempat primitif yang bersemayam dalam diri semua pria, lalu menekankan tubuhnya ke tubuh Lottie. Lottie menangkup wajah Aulay sebelum Aulay menyatukan tubuh mereka, menatap matanya, mencari-cari... apa? Aulay berada di luar kendali, tersesat dalam kenikmatan tubuh Lottie, tidak sabar untuk melanjutkan.

Lottie tersenyum. Dia mencium Aulay dan menyusurkan jemari di rambut Aulay.

"*Aye*, ada apa?" bisik Aulay sedikit putus asa.

"*Kau*, Aulay. Ada dirimu."

Aulay menyerap kata-kata itu. Ia menggerakkan tangan menuruni tubuh Lottie, menyapu payudara wanita itu, perutnya, lalu memegang pinggul Lottie sembari menyatukan tubuh mereka dan mulai bergerak.

Ini tidak seperti percintaan liar mereka malam itu, ketika mereka dikuasai gairah yang bersumber dari kesedihan. Ini lebih besar daripada itu—ini kebersamaan yang lebih primitif, pria dan wanita melakukan tarian kuno untuk menjadi satu. Lottie merasuki Aulay, dan Aulay merasuki Lottie, gerakan tubuhnya begitu mendesak, gairahnya membengkak dan tak terpuaskan.

Lottie terkesiap saat mencapai pelepasan; Aulay ter-

sesat dalam pelepasannya sendiri. Ia berusaha bernapas, berusaha menikmati sensasi kebersamaan mereka selama mungkin. Namun akhirnya ia menyangga badan dengan lengan dan menunduk menatap Lottie, lalu mengesampingkan untaian tebal rambut dari wajah wanita itu.

Mata Lottie terpejam, ekspresinya tampak begitu bahagia, bebas dari kesedihan dan kekhawatiran. Belum pernah Lottie tampak sememikat saat ini.

"Tha thu breagha," gumam Aulay. *Kau cantik.*

Lottie tersenyum, membuka mata, menyentuhkan dagu Aulay, lalu mencium rahang Aulay sebelum memajukan wajah ke leher dan pundak Aulay dan menyandarkan diri di sana.

Aye, *ini sepadan dengan semuanya, Lottie.*

Setidaknya bagi Aulay, setiap momennya sepadan.

20

LOTTIE tersentak terbangun.

Ia masih berada dalam kehangatan pelukan Aulay—tempat berlindung yang aman.

Dengan hati-hati Lottie berusaha melepaskan diri, mencium dada telanjang Aulay, dan turun dari tempat tidur. Aulay tidak bergerak—dia tidur begitu lelap sampai membuat Lottie bertanya-tanya dalam hati kapan terakhir kali pria itu tidur. Lottie berpakaian tanpa suara dan meninggalkan kabin. Saat ini tengah malam—di geladak hanya tampak dua pria Mackenzie, salah satunya berada di belakang roda kemudi, yang satu lagi sedang melihat dengan teropong. Lottie bertanya-tanya dalam hati apa yang mungkin bisa pria itu lihat di bawah cahaya bulan.

Ia menyelinap masuk ke kabin depan dan melang-

kahi Mathais. Drustan menempati salah satu tempat tidur dan Lottie naik ke tempat tidur satunya. Tak lama kemudian, ia terlelap.

Matahari sudah terbit ketika Lottie terbangun. Ia meregangkan badan, sebahagia pengantin baru. Ia merasa terpuaskan. Ia merasa *dicintai*. Tidak seperti ketika para *gentleman* biasanya menyatakan perasaan mereka kepada Lottie sembari menatapnya dengan sedikit gairah. Melainkan *dicintai* secara mendalam dan luas, jiwa dan raga. Lottie belum pernah merasa begitu diinginkan seperti ini. Seolah Aulay menginginkan seluruh diri Lottie, bukan hanya wajahnya. *Aye*, momen itu bersama Aulay sepadan dengan setiap momen dalam hidup Lottie sejauh ini.

"Kenapa kau tersenyum?"

"Apa? Maaf?" Lottie terduduk terkejut. Ia tidak menyadari Mathais sudah bangun dan berpakaian. Mats mengikat rambut pirangnya dengan gaya seperti terkadang Aulay mengikat ikal-ikal keemasannya.

"Kau tersenyum dalam tidur," kata Mathais sembari memandangi Lottie dengan rasa ingin tahu. "Apa kau memimpikan Fader?"

Tidak. Untuk pertama kali dalam berhari-hari, tidak sekejap pun. "*Aye*, kurasa begitu," sahutnya berdusta. "Ingatkah kau musim panas waktu Fader mengajari anak-anak anjing itu berburu kelinci?" Lottie tersenyum atas kenangan indah anak-anak anjing berlarian di ruang duduk kecil mereka. Sayangnya, ayah Lottie membawa pulang anak-anak anjing yang tak bergu-

na dalam berburu kelinci, dan lebih cocok duduk di pangkuan para *lady*.

Mathais memandanginya seolah Lottie sedang bicara bahasa Denmark. Dia menggoyang-goyangkan satu kaki dengan tidak sabar. "Kita tidak punya waktu untuk bicara tentang anjing, Lottie," tegur Mathais, lalu mulai mondar-mandir gelisah. "Ada *kapal* di dekat kita. Berlayar sepanjang malam untuk mendekati kita, begitulah kata Gilroy."

"Apa?" Lottie melompat berdiri dan mulai mencari sepatunya. "Kapal siapa?"

"Itulah masalahnya, *aye*? Kapal itu tidak berbendera, tidak memakai tanda apa-apa." Tiba-tiba Mathais terkesiap. "Bisa saja itu kapal *hantu*."

Lottie tidak tahu apa itu dan tidak ingin tahu. "Di mana Dru?"

"Di mana lagi kalau bukan di tempatnya yang biasa? Duduk di atas tong, memahat kayu."

Lottie melemparkan tatapan tajam kepada adik bungsunya. Mathais mengedikkan bahu dengan malu. "*Well*, Drustan tidak memedulikan kapal atau pun yang lain," keluh bocah itu. "Kata Gilroy itu mungkin kapal pabean," sambungnya penuh semangat. "Atau kapal pribadi bersenjata. Tapi itu *bisa saja* kapal hantu." Mathais bicara terlalu bersemangat.

Jantung Lottie mulai berpacu cemas—persis seperti inilah yang terjadi sekitar seminggu lalu—sebuah kapal berlayar terlalu dekat dan mereka bertanya-tanya siapa atau kapal dari mana itu. Lottie menemukan botnya

dan memakainya, lantas mengikuti Mathais keluar ke geladak. Beberapa pria berdiri di sisi kiri kapal memandangi kapal itu. *Diah,* tetapi jarak kapal itu cukup dekat, berlayar sejajar dengan mereka. Lottie bisa melihat pria-pria di atas kapal itu, meriam yang diarahkan ke kapal mereka, dan jantung Lottie seperti terlonjak. *Tidak lagi.*

Para Livingstone dan Mackenzie sibuk mengatur layar dan memindahkan peti serta tong di geladak, supaya meriam bisa dipasang di tempatnya. Lottie melompat dari bordes agil ke geladak utama dan berpapasan dengan Duff, yang berada di antara pria-pria yang berdiri di pagar. Ia menarik lengan kemeja Duff untuk menarik perhatian pria itu. "Kapal siapa itu? Apa yang terjadi?"

"Belum tahu. Yang jelas mereka mengejar kita dengan gigih."

Lottie mendengar Aulay menyerukan perintah kepada dua pria di tiang layar. Ia berbalik mendengar suara Aulay, mencari di mana pria itu, namun pada saat itu Drustan menyadari ada yang tidak beres, lalu berdiri di atas peti kayu dan berteriak kepada Lottie.

Aulay tersentak menoleh. Dia menatap Drustan, lalu mengalihkan pandang kepada Lottie.

"Aye," sahut Lottie yang mengerti arti tatapan Aulay—perintah Aulay, sebenarnya—dan menghampiri Drustan. Adik malang yang Lottie sayangi itu kebingungan dan menghalangi jalan para pria yang sedang berusaha supaya kapal mereka bisa menjaga jarak dari kapal satunya.

"Bawa dia ke bawah," kata Aulay, lalu mengambil teropong dari tangan Iain si Merah.

"*Siapa* itu?" tanya Lottie.

"Entah," sahut Aulay, lantas mendekatkan teropong ke matanya sambil bicara dengan Iain dalam bahasa Gaelik. Sang kapten menyerahkan teropong kepada Iain lalu berbalik dan nyaris menabrak Lottie. "*Lass*, tolong aku, *aye*?" kata Aulay sambil melambaikan tangan ke arah pintu palka. "Bawa adikmu dan turunlah. Kita tidak ingin kalian berdua terinjak-injak."

Lottie berharap seandainya Aulay mau meyakinkannya, seandainya berharap bisa meyakinkan Aulay bahwa tidak ada orang yang lebih ingin membantu selain dirinya, tetapi sang kapten sudah melangkah, berteriak pada pria-pria di tiang layar.

Di belakang Lottie, Drustan tersandung tong yang berguling ke arah salah satu meriam. Lottie menyambar tangan Drustan dan memaksa Dru menatap dirinya. Mata pemuda itu tidak terfokus, seperti yang terjadi ketika dia merasa dibingungkan oleh dunia. Seolah Drustan menghilang ke dalam dirinya sendiri. "Aku di sini, Dru. Di mana kayumu?" tanya Lottie sambil mengarahkan Drustan ke arah pintu yang mengarah ke palka.

Drustan menunduk menatap tangannya, alisnya berkerut. "Aku tidak tahu. Mungkin aku menghilangkannya?"

"Ayo kita cari di bawah, *aye*?" ajak Lottie." "Kalau kita tidak bisa menemukannya di sana, kita akan mencari kayu yang baru."

"Ini barangnya!" teriak Drustan tiba-tiba setelah menemukan pahatannya di dalam saku, dan membiarkan Lottie mengarahkannya turun ke palka.

Setelah beberapa hari ditempati terlalu banyak pria, ada aroma khusus di palka. Kelihatannya, Drustan cukup nyaman di sini, karena dia mengempaskan diri ke tumpukan jerami dan mulai mengerjakan potongan kayunya, membungkuk di atasnya dan menyipitkan mata sembari dengan hati-hati memahatnya, sudah melupakan yang terjadi di geladak.

Terkadang, Lottie berharap seandainya ia bisa memandang hidup sesederhana adiknya—betapa menyenangkannya itu. Sayangnya, pikiran Lottie dipenuhi berbagai kekhawatiran dan yang bisa ia lakukan hanyalah menunggu.

Lottie mondar-mandir tanpa henti. Ia mencari lilin untuk mengganti yang sudah terbakar habis. Ia bisa mendengar suara pria-pria di atas, yang sesekali memindah-mindahkan barang, sesekali berteriak. Sudah berapa lama waktu berlalu? Satu jam? Empat jam? Rasanya seperti selamanya sebelum pintu palka tiba-tiba terbuka, mengejutkan dirinya dan Drustan. Mathais menuruni tangga, melompat saat sudah separuh jalan dan mendarat tepat di tengah-tengah mereka.

"Apa yang terjadi?" tuntut Lottie.

Adik Lottie tampak gelisah dan tidak mampu berdiri diam. "Kita akan berlayar melewati Muara Pentland!"

Lottie tidak punya bayangan tentang letak tempat itu atau apa pentingnya. "*Aye*, dan…?"

"Dan itu bisa *berbahaya* kalau kau tidak tahu jalan. Itu laut sempit di antara Kepulauan Orkney dan pulau utama, *aye*? Para pelaut lebih memilih melewati antara Orkney dan Shetland, karena lautnya lebih lebar di sana. Muara Pentland sempit dan gelombangnya keras, dan karena itulah kita melayarinya. Gilroy bilang kalau kita memasuki muara pada waktu yang tepat, lautnya akan mengayunkan kita melewati tikungan."

"Apa?" seru Lottie. "Tikungan apa? Kelihatannya itu terlalu—"

"Berbahaya, *aye*," potong Mathais, matanya berkilat-kilat atas kemungkinan itu.

"Dan kapal satunya? Tidakkah mereka akan terayun juga?"

"*Aye*, mereka *tepat* di belakang kita!" kata Mathais mengumumkan.

"Tidak, tidak, *tidak*," kata Drustan. "Aku tidak mau kapal lain!"

"*Aye*, Dru, tapi jangan khawatir," kata Mathais dengan gaya sok penting. "Kita akan mengalahkan mereka, sungguh. Kita akan *menang*!"

"Kita akan menang!" seru Drustan.

Napas Lottie menjadi pendek-pendek karena kegugupannya. "Aku harus… aku harus melihat dengan mata kepalaku sendiri, Mats. Aku harus mengerti apa yang terjadi. Tetaplah di sini menemani Drustan."

"Tapi aku harus membantu!" seru Mathais.

"*Aye*, dan kau akan membantu. Tapi aku harus melihat dulu!"

"Jangan, Lottie, aku tidak mau kau naik ke sana. Tetaplah di sini!" raung Drustan.

"Lottie akan kembali, Dru, dia selalu kembali," kata Mathais tidak sabar. "Jangan *menangis*. Aku *benci* waktu kau menangis."

Lottie buru-buru menaiki tangga sebelum salah satu dari mereka menghentikannya.

Angin semakin kencang dan membuat Lottie mundur selangkah ketika ia muncul di geladak. Di sekitarnya para pria sedang sibuk, menarik tali, menggulung layar, atau bekerja di tiang kapal. Lottie berjalan di antara kesibukan itu, berusaha tidak menghalangi jalan orang lain, tetapi mendapati diri berada di tempat yang salah ketika seseorang mendorong peti kayu dan hampir membuatnya terjungkal keluar pagar.

Lottie menaiki tangga menuju geladak belakang, tempat Aulay, Beaty, Duff, dan Gilroy berkumpul. Aulay berdiri di belakang roda kemudi, berdiri dengan kaki terpentang dan rambutnya tidak tertutupi, tertiup angin. Lottie berbalik untuk melihat ke belakang mereka dan terkesiap. Kapal satunya berada lebih dekat daripada sebelumnya hari ini. "Apa yang mereka inginkan?" ia bertanya kepada mereka.

"Apa yang biasanya mereka inginkan?" balas Duff.

"Seharusnya kau tidak berada di sini saat ini," kata Aulay sambil memandang Lottie sekilas.

Gelombang menghantam keras sisi kanan kapal, mencipratkan air ke geladak belakang. Lottie kehilangan keseimbangan dan terjatuh keras.

"Ambil alih roda kemudi, Beaty," Lottie mendengar

Aulay berkata, kemudian merasakan dua tangan yang kukuh di bawah lengannya dan menariknya berdiri. Aulay mengantar Lotttie menuruni tangga ke geladak utama. "Turunlah, *leannan*. Aku tidak ingin melihatmu terluka."

Aulay berbalik hendak pergi tetapi Lottie memegang tangannya. "Aulay, aku… "

"Sudahlah," kata sang kapten, tidak dengan kasar, tetapi dengan sikap pria yang punya banyak urusan lain yang harus dikerjakan ketimbang menenangkan Lottie.

Ya sudahlah. Lottie juga tidak tahu harus berkata apa. *Maaf* sepertinya kata yang tidak mencukupi. *Selamatkan kami* sepertinya sudah jelas. *Peluk aku, aku takut* adalah permintaan yang tidak adil.

Mathais buru-buru kembali ke geladak ketika Lottie kembali, menghilang di pintu palka sebelum Lottie sempat bicara dengannya. "Berhati-hatilah!" serunya kepada Mathais.

"Aye, aye!" balas Mathais, lalu menutup pintu palka.

Lottie dan Drustan kembali menunggu.

Menit berganti jam, cukup lama sampai Lottie sudah dua kali mengganti lilin dalam lentera yang berayun pada balok di atas kepala mereka. Lottie mendapatkan sesuatu untuk mereka makan, tetapi ia lebih sering mondar-mandir gelisah. Sesekali Lottie menengadah saat mendengar suara teriakan. Ia menatap Drustan yang menutup kepala ketika mendengar banyak gerakan di atas mereka, seperti suara sekawan-

an sapi yang berlarian. Kemudian suasana menjadi sepi dan hanya terdengar derak dan keriut kapal yang bergerak membelah air.

Lottie menyadari hari sudah gelap ketika pintu palka terbuka dan MacLean muncul diikuti Mathais. "Kami ditugaskan membawakan makanan," kata MacLean. Di wajahnya tampak garis-garis kelelahan, pakaiannya basah. Mathais masih dipenuhi semangat mudanya dan mencari-cari ke dalam peti kayu serta kotak yang tersimpan di sana. "Aku diperintahkan untuk membawa wiski," ujarnya dengan gaya sok penting.

"Wiski?" Lottie menoleh pada MacLean. "Kita sudah menang, kalau begitu?"

MacLean mendengus. "Belum. Mereka mengikuti kita sampai muara. Mereka sedikit tertinggal, tapi masih tetap melakukan pengejaran, masih mengikuti kita, langkah demi langkah. *Aye*, tapi Mackenzie kapten kapal yang hebat, sungguh—dia melayarkan kita melalui perairan berbahaya tanpa menabrak sedikit pun. Saat memutari Tanjung Wrath, kita akan merapat dekat pantai. Kapal di belakang kita lebih besar dan tidak bisa merapat seperti itu. Beaty bilang tidak ada kapten kapal selain Mackenzie yang bisa melayarkan kapal begitu dekat pantai tanpa kandas." MacLean mengambil biskuit laut terakhir. "Kita akan meloloskan diri dari mereka saat itu. Ayo, Mats, kita bawa ini ke atas, *aye*?"

Mereka berdua meninggalkan ruangan.

Drustan mengatur tempat untuk dirinya di atas jerami dan berdiam di sana untuk tidur. Sepertinya dia

tidak mengerti bahaya yang sedang mengancam mereka, dan itu anugerah, sungguh. Lottie bahkan tidak bisa tidur. Setiap goyangan dan derakan kapal, setiap langkah kaki di atas kepala mengejutkannya. Ia mondar-mandir di antara tangga dan tempat Drustan tidur, menunggu. Imajinasinya berkembang liar dengan berbagai bayangan dan kejadian yang sepertinya semakin menyeramkan dalam setiap jam yang berlalu.

Lottie begitu larut dalam pikiran sampai awalnya ia tidak menyadari bahwa sudah beberapa saat suasana di atas sunyi. Ia terdiam, mendengarkan. Tak terdengar suara langkah kaki, tak terdengar suara bicara yang teredam. Mulanya Lottie berpikir para bajak laut itu berhasil naik ke atas kapal dan membunuh semua orang. Apakah Lottie dan Drustan ditakdirkan terapung-apung, terlupakan atau tidak ditemukan di sini, sampai kapal ini terbalik atau mereka menabrak tebing dan tenggelam? Ataukah ada penyergapan yang menunggu mereka di atas?

Lottie tidak bisa diam saja seperti domba—ia harus mencari tahu. Ia melayangkan pandang pada Drustan yang tertidur lelap, lalu berjalan ke tangga dan pelan-pelan menaikinya sampai ke pintu palka. Perlahan, dengan hati-hati, Lottie membuka pintu, sedikit demi sedikit. Suasana di luar gelap, tetapi saat ini bukan malam—ada kabut kelabu tebal menyelimuti kapal.

Lottie mendorong pintu palka membuka sedikit lebih lebar dan melongokkan kepala. Mendadak dan dengan keras ia didorong ke bawah, dan siapa pun yang

melakukannya mendesakkan badan dan ikut menuruni tangga, memaksa Lottie turun sampai ke lantai palka, dan menutup pintu tanpa suara. Lottie berpegangan pada tiang dan memutar badan. "Demi Tuhan, Duff, kau membuatku ketakutan setengah mati!" seru Lottie.

Duff meletakkan jari besarnya ke bibir. "Jangan bicara, Lottie," bisiknya.

Jantung Lottie seperti terlonjak. "Apakah kita sudah dikalahkan oleh para bajak laut itu?"

Duff menggeleng. "Mereka tidak bisa melihat kita dalam kabut. Tapi kita bisa mendengar mereka. Mereka sedang melewati kita, dan kita harus diam seperti orang mati sampai mereka pergi," bisik Duff.

Lottie meletakkan tangan di pipi dan menekankan jemari kuat-kuat ke kulitnya untuk mencegah dirinya menjerit karena kekhawatiran yang berkecamuk di dalam dirinya.

Duff mengalihkan perhatian pada pintu palka yang tertutup. Lottie menurunkan tangan dan ikut melihat ke atas. Mereka berdiri bersama, menengadah, berusaha keras mendengarkan sesuatu, menunggu seseorang membuka pintu palka.

"Apa itu?" desis Duff.

Saat itu Lottie juga mendengarnya—suara ketukan lembut yang berulang di atas kepala.

"Hujan," bisik Lottie.

Duff mengernyit. "Itu artinya tak lama lagi kabutnya akan hilang."

Ketukan itu awalnya ringan, namun tiba-tiba hujan turun dengan deras, tumpah mengguyur geladak.

"Aku akan naik," cetus Duff.

"Lot? Aku tidak bisa melihatmu!" jerit Drustan.

"Aku di sini, Drustan," sahut Lottie. Ia melihat Duff naik, dan ia amat ingin naik bersama pria itu, tetapi tak sanggup meninggalkan Drustan. Ia tidak akan pernah bisa meninggalkan Drustan. Bukankah itu kata-kata yang sering diucapkan ibunya? *Jangan tinggalkan Dru.*

"Aku lapar," kata Drustan ketika Lottie kembali ke sisinya. Dia mencengkeram hasil pahatan di dadanya. Seekor camar, Lottie memperhatikan, dan pahatannya lumayan bagus. "Aku akan mencari sesuatu, *aye*?" kata Lottie, lalu mencari-cari sesuatu yang bisa dimakan di peti kayu dan hanya menemukan *ale* masam.

Drustan menandaskan isi guci. "Tapi aku lapar, Lottie."

"Sebentar lagi, Dru. Kau harus sabar."

Tiba-tiba Drustan mendongak. "Ada apa?" tanya Dru. "Suara-suara apa itu?"

Suaranya seperti ada yang sedang memompa air di sumur. "Lautnya pasti sedang pasang." Ataukah surut? Kenapa tidak ada yang menemui mereka? Kalau kapal satunya sudah lewat, kenapa mereka berdua masih bersembunyi di sini? Air hujan mulai masuk dari papan di atas mereka, dan mereka pindah ke tengah palka.

Tiba-tiba terdengar banyak teriakan di atas. Drustan meraung di samping Lottie, ketakutan karena suara teriakan-teriakan itu. Lottie berhasil mendengar kata *ombak besar*, dan mendadak kapal terempas ke kanan

dengan begitu keras sehingga mengejutkan Lottie dan Drustan. Tangan Lottie menyambar adiknya dan sebuah tiang, dan ia belum sempat menegakkan badan ketika mendadak dan kapal mereka menabrak sesuatu dengan keras. Kekuatan tabrakan membuat Lottie dan Drustan jatuh ke lantai. Tangan Lottie mendarat di air, dan ketika ia memutar badan, ia melihat air mengalir deras dari buritan.

Drustan berteriak, memegang tiang erat-erat, berusaha berdiri. Lottie juga berhasil berdiri. Ada lubang sebesar tong wiski di lambung kapal. Lottie memekik terkejut dan menyambar tangan Drustan. "Ayo! Kita harus pergi!" teriaknya.

"Tidak!" raung Drustan sambil melingkarkan tangan di tiang.

Dengan panik Lottie menarik tangan Drustan dan berusaha melepaskan pegangannya di tiang, tetapi Drustan menolak. Lottie bukan tandingan Drustan—Dru jauh lebih kuat dan Lottie tidak bisa melepaskan pegangan pemuda itu satu jari pun. "Dru! Kalau kita tetap di bawah sini kita bisa tenggelam!" jeritnya sambil memukul lengan Drustan. "Kau harus *ikut* denganku!"

Drustan menjawab dengan meraung dan memejamkan mata rapat-rapat.

Lottie terkesiap dengan pemahaman bahwa dirinya akan tenggelam bersama kapal ini. Drustan tidak akan meninggalkan tiang tempatnya bergayut, dan Lottie tidak akan meninggalkan adiknya, yang berarti ia juga

akan tenggelam. Kepanikan seolah meremas leher dan perutnya, membuatnya ingin muntah. *"Kumohon,"* pinta Lottie pada adiknya. "Aku tidak ingin mati, Dru! Kau harus percaya padaku, a*ye*? Fader pasti akan menyuruhmu melakukan yang kuperintahkan!"

Mendengar ayahnya disebut-sebut, Drustan menatap Lottie. "Aku takut!"

"*Aye*, aku juga! Tapi aku tidak mau tenggelam ke dasar laut tanpa harapan! Setidaknya di atas kita punya kesempatan untuk menyelamatkan diri. Fader pasti ingin kita berjuang!"

"Aku tidak bisa berenang!" teriak Drustan, dan butir-butir air mata sebesar tetes hujan mulai mengalir di wajahnya.

"Kita tidak akan *berenang*," janji Lottie dengan suara bergetar sembari mengelus pipi Drustan. "Ada dua perahu di atas, Dru, apa kau ingat? *Dua perahu*!" Lottie berharap semoga saja itu benar, bahwa mereka tidak ditinggal. Ia mencengkeram satu tangan besar Drustan dan berhasil melepaskan tangan itu dari tiang sementara air tampak meninggi di sepatu bot mereka.

Yang mengherankan, Lottie berhasil menarik adiknya yang enggan sampai ke tangga. Tangan Drustan terus berusaha memegang, berusaha mencari sesuatu yang bisa dijadikan pegangan, tetapi tekad membuat Lottie menjadi lebih kuat daripada biasanya. Ketika mereka sampai di tangga, Lottie mendorong Drustan ke depannya, meneriaki pemuda itu supaya naik untuk membuka pintu palka. "Aku takut!" seru Drustan.

Diah, apa yang harus Lottie lakukan terhadap Drustan? Ia mendesak melewati Dru. Lottie menaiki tangga dan membuka pintu palka, lalu dengan sama cepatnya turun kembali dan membuat Drustan melangkah di depannya. "Duff dan Mats menunggumu," kata Lottie terengah-engah. Itu bohong, tetapi ia harus melakukan sesuatu untuk membuat Dru bergerak. Lottie memandangi badan besar Dru merangkak ragu menaiki tangga, lantas perlahan menghilang di geladak. Ketika yakin Dru sudah keluar, Lottie mulai menaiki tangga menyusulnya.

Ia sudah separuh jalan ke atas ketika kapal tersentak dan membuatnya terjatuh dari tangga, dan mendarat dengan lutut di lantai palka. Rasa nyeri tajam seperti menusuk sampai ke punggungnya, membuatnya terpaku. Ia menarik napas dalam-dalam untuk menahan rasa mual yang ditimbulkan nyeri tajam itu. Air sudah mencapai ujung jemari Lottie, dan dengan sisa-sisa kekuatan tekadnya, dengan bantuan dua tangan dan satu lutut ia mendorong badan supaya berdiri. Ia menaiki tangga dan mencoba lagi. Kakinya yang tidak sakit menginjak anak tangga, diikuti kakinya yang sakit. Lalu sekali lagi, sambil terkesiap menahan nyeri sementara ia menumpukan bobot tubuh pada kaki yang sakit untuk mengangkat kaki yang tidak sakit naik ke anak tangga berikutnya.

Lottie menaiki tangga dengan perlahan ketika ada tangan yang terjulur dari pintu palka. "Ulurkan tanganmu!" seru Aulay.

Lottie dibanjiri kelegaan, meraih tangan Aulay dengan kedua tangannya. Aulay menariknya ke atas melewati pintu palka, mengeluarkannya dari sana dan membantunya sampai berdiri di geladak. Lutut Lottie tertekuk karena nyeri. "Bisakah kau berjalan?" desak Aulay.

Lottie menggeleng.

Aulay langsung membopong Lottie dan berjalan ke pagar di sisi kiri kapal. Mereka sudah menurunkan perahu dari kapal Lottie dan perahu yang lebih besar dari *Reulag Balhaire*. "Bantu dia turun!" teriak Aulay. "Dia terluka!"

Mulai dari situ segalanya terasa kabur. Lottie berhasil turun dengan tangga tali berkat bantuan dua pria, dan bisa dibilang dilempar ke perahu dari kapalnya sendiri sementara laut berbuih di sekitar mereka dan membuat perahu menabrak kapal yang mulai karam. Masih ada beberapa pria di geladak ketika perahu didorong menjauhi kapal dan para pria mulai mendayung, berjuang mengalahkan gelombang. Dengan panik Lottie melihat ke sekitarnya, lega saat melihat Mathais dan Drustan bersamanya di perahu, dan di belakang mereka juga ada Duff, yang membantu dua pria Mackenzie mendayung.

Lottie menoleh untuk melihat kapal mereka. Kapal itu sudah sangat miring, geladak utamanya miring tajam. Kapal itu tampak hampir terbalik. Lottie tidak bisa melihat di mana pria-pria yang lain, tidak di bawah guyuran hujan, dan ia tidak bisa melihat apa yang

terjadi di geladak. Ia berlutut dengan satu lutut untuk melihat, tetapi perahu bergerak naik karena gelombang lalu turun dengan keras sampai ia terjengkang dan kepalanya menghantam samping perahu.

"Pegangi dia!" terdengar seseorang berteriak, dan ada tangan yang memegang erat pergelangan tangan Lottie untuk mencegahnya terlempar ke air. *Drustan.*

Ketika Lottie berusaha duduk, semua di sekelilingnya mengabur. Ia tidak bisa menentukan di mana batas langit dan laut, dan lautnya begitu bergelombang sehingga membuatnya mual. Semua di sekelilingnya mulai terasa berputar. Ia merasa pening sampai seperti akan kehilangan kesadaran, dan ia berpikir bahwa ia bersedia melakukan apa pun untuk membuat dunia berhenti berputar... termasuk mati.

Pikiran terakhirnya sepelum terlempar ke dalam kegelapan adalah, di mana Aulay?

21

AIR asin memenuhi mulut Aulay. Ia tersedak, lalu menyemburkannya dari mulut. Air menjilat-jilat di sekeliling tubuhnya, masuk ke pakaiannya, ke mulut dan hidungnya. Ia mendorong badan untuk duduk, tangannya terbenam di pasir gelap yang basah. Ia meludahkan air asin dari mulutnya, dan ketika bergerak ia merasakan pasir di setiap lipatan tubuhnya, menusuk kulitnya.

Diah, tetapi kepalanya nyeri. Layar topang yang terlepas ketika kapalnya karam menghantamnya tepat di kepala bagian samping.

Aulay berguling telentang, bernapas megap-megap, dan mengedarkan pandang ke sekitarnya. Ada ombak yang datang, airnya berkumpul di tempat ia berbaring. Tubuh-tubuh pria bertebaran di pasir seperti rumput

laut, semuanya kehabisan tenaga setelah bekerja keras 24 jam. Aulay melihat si raksasa duduk bersila, mendongak menatap langit biru yang cerah.

Perlahan Aulay berdiri, awalnya dengan goyah, namun akhirnya berhasil mendapatkan keseimbangan.

Ia melihat Mathais, berbaring telentang, megap-megap seperti ikan mencari udara. Si aktor dan MacLean, juga para Livingstone yang lain, semuanya ada. Iain si Merah bersandar pada saudaranya yang sedang muntah-muntah. Beaty mengibaskan air dari topi yang entah bagaimana berhasil dia jaga tetap berada di kepalanya. Keadaan Billy Botly yang tangannya dibidai tampak tidak memburuk setelah kejadian ini. Geordie Willis dan bahkan Jack Mackenzie yang kakinya terluka sedang bersandar di batu dan berbicara dengan suara pelan.

Dan akhirnya Aulay melihat Lottie, berbaring menyamping dengan punggung menghadap laut.

Aulay berpaling menatap laut. Jenis nyeri yang berbeda meremas hatinya. Tidak tampak apa pun di laut, tidak ada tanda-tanda kapalnya. Laut yang sekarang tenang kelihatan sekosong salah satu lukisannya. Beberapa peti kayu dan tong wiski terbawa ombak sampai ke pantai, tetapi kapal Aulay menghilang, karam setengah kilometer dari pantai.

Aulay naik ke atas batuan dan menatap kosong ke arah laut, belum sepenuhnya mampu menerima kehilangannya. Pada waktu kelompok terakhir dari mereka mendayung menjauh, ia memandangi kapal-

nya tenggelam, menghilang ke dalam permukaan air yang bergejolak. Jati dirinya yang sekarang, seluruh kehidupan dewasanya, ditempa di kapal itu dan sekarang semuanya hilang. Semua lukisan, buku, anggur Prancis, hilang. Pisau kecil yang ia menangkan dari bajak laut Prancis, perlengkapan berlayar, semua hilang. Muatannya, layar, laberang, meriam… hilang.

Kapal itu melambangkan jati diri Aulay, dan Aulay tidak akan pernah sama lagi. Ia *tidak akan* berlayar lagi—bagaimana mungkin? Klan Mackenzie nyaris tak mampu membiayai pelayaran kali ini, dan sekarang mereka harus memberikan ganti rugi kepada William Tremayne atas muatannya yang hilang. Itu mungkin akan menghancurkan klan Mackenzie.

Yang paling Aulay takutkan adalah kekecewaan ayahnya. Arran Mackenzie telah mengarahkan klan mereka melalui masa-masa terbaik dan terburuk di Highlands, dan mereka menanggung semuanya, lebih baik daripada sebagian besar klan lain. Aulay tidak ingin menjadi orang yang menghancurkan sesuatu yang sudah dibangun ayahnya tanpa kenal lelah, di usia senja sang laird. Terlalu sering Aulay melihat kekhawatiran besar di wajah ayahnya satu dekade terakhir, dan Aulay tidak bisa melupakan keraguan pria tua itu atas rencananya untuk membangun kembali perniagaan mereka. Namun ketika Aulay berangkat untuk berlayar, sang laird tersenyum lebih cerah daripada yang lain. Entah bagaimana pria itu tampak lebih muda, wajahnya dipenuhi harapan dan semangat akan awal yang baru.

Arran menaruh keyakinan atas putranya.

Lautnya mengalami perputaran. Aye, laut pribadi Aulay sudah berputar dan menghanyutkannya menjauh. Sekarang ia hanyut terkatung-katung.

Dan ia sangat marah.

Kemarahan mendidih di dalam dirinya sementara ia berdiri di pantai berbatu itu. Seperti air dalam cerek yang mendekati titik meruah dalam gelombang panas yang melelehkan.

"Bagaimana sekarang, Kapten?" tanya Beaty yang sudah berdiri.

Aulay tidak menyadari kehadiran Beaty di sisinya. Ia melihat ke belakang—semua awak kapalnya sudah berdiri dan memandanginya dengan hati-hati, seolah menunggunya berenang ke tempat kapalnya karam dan berdiam di sana.

"Hancurkan tong dan peti kayu yang sampai di pantai, *aye*? Sembunyikan semua perahu. Kita akan ke Balhaire melewati perbukitan. Jaga jangan sampai ada tanda di tempat kita tiba di pantai. Siapa pun yang membuntuti kita bertekad kuat, dan aku tidak akan terkejut kalau mereka kembali mencari kita sekarang setelah badainya reda."

Usaha menyembunyikan bukti bahwa mereka berhasil tiba dengan selamat terasa begitu melelahkan di bawah terik matahari dan tanpa peralatan yang memadai. Tidak ada barang yang bisa diselamatkan—daging sapi yang diasinkan rusak dan dilempar ke laut. Gulungan wol menyerap begitu banyak air sehingga tenggelam dengan sendirinya.

Dua anak buah Aulay berhasil meninggalkan kapal yang karam dengan membawa senapan, dan senapan-senapan ini mereka rapatkan di pundak untuk berjaga-jaga seandainya ada satu atau dua Livingstone yang berpikiran untuk kabur. Semua sikap bersahabat di antara kedua klan hilang ketika para Mackenzie kehilangan kapal dan penghidupan mereka. Tetapi walaupun dengan kewaspadaan para Mackenzie, dua orang Livingstone berhasil melarikan diri. Tak satu pun dari klan Mackenzie memiliki kesabaran untuk memburu mereka berdua, dan tak ada lagi anggota klan Livingstone yang punya kekuatan untuk melarikan diri.

Setelah pecahan kapal disingkirkan dari pantai dan disembunyikan, kelompok itu memulai perjalanan melewati bukit. Menurut perkiraan Aulay, mereka berjarak tiga puluh kilometer dari Balhaire, mungkin sedikit lebih jauh. Mereka kelelahan dan kelaparan, dan karena ada beberapa orang yang terluka, perjalanan mereka lambat. Aulay memperhatikan Lottie juga berjalan pincang, tetapi wanita itu terus berjalan dan menolak tawaran tongkat dari Beaty. Lottie berhasil mengikuti langkah para pria, hanya sesekali tersandung.

Aulay menjaga jarak dari Lottie. Ia tak sanggup menatap Lottie saat ini. Dalam beberapa hari terakhir, ia mengagumi Lottie, bahkan mencintainya. Namun Aulay tidak bisa mengabaikan kenyataan bahwa kapalnya, kehidupannya, sekarang terlepas sepenuhya dari genggamannya gara-gara wanita itu. Kebenaran itu memukul dengan irama yang sama seperti rasa nyeri

di kepala Aulay, berdenyut dalam setiap langkahnya. Bagaimana mungkin Aulay berpikiran lain? Bagaimana bisa ia meniduri musuhnya?

Mereka sudah berjalan berjam-jam ketika sampai di sungai kecil tempat Aulay dan saudara-saudara lelakinya pernah memancing saat mereka kecil dulu. Itu tempat untuk beristirahat dan minum.

Di tepi sungai, Beaty melepaskan topi, mengusap alis dengan lengan kemeja, dan menoleh pada Aulay. "Tahukah kau di mana kita saat ini, Kapten?"

Betapa janggal Aulay sekarang bukan seorang kapten kapal lagi. Ia menunjuk ke arah bukit yang menjulang di seberang sungai. "Balhaire berada di seberang sana."

"*An deamhan thuag ràdh*—astaga," kata Beaty sambil menggeleng. "Aku belum pernah bertemu pria yang kemampuannya menentukan arah setajam dirimu." Dia membungkuk untuk minum, dan Aulay berjalan sedikit ke hilir, ke batu yang condong ke sungai. Beaty benar. Saat kecil dulu Aulay dan saudara-saudaranya menjelajahi lingkungan sekitar, tetapi bahkan saat itu Aulay-lah yang mereka andalkan sebagai penunjuk arah untuk bisa selamat sampai di rumah. Aulay selalu tahu di mana ia berada karena ia selalu tahu di mana letak laut.

Aulay duduk di atas batu dan berusaha menyugar.

"Aulay."

Ia memejamkan mata dan menelan ludah, lalu perlahan menoleh untuk menatap Lottie. Penampilan

Lottie benar-benar berantakan namun tetap terlihat cantik di mata Aulay. Kecantikan itulah yang telah menarik Aulay, membuatnya berputar kehilangan kendali sampai mendekati sesuatu yang terasa paling seperti mati. Jantung Aulay mulai berdetak seirama dengan kemarahannya, dan ia mengalihkan pandang ke sungai.

"Aku sangat menyesal, Aulay. Atas kehilanganmu. Atas segalanya. Hatiku dipenuhi penyesalan mendalam."

Aulay hanya diam. Kata-kata indah dari wanita cantik. Andai saja Aulay bisa membenci Lottie, tetapi itu mustahil. Ia mencintai Lottie, tak peduli seberapa besar kerusakan yang wanita itu timbulkan. Tetapi Aulay juga membenci Lottie. Ia begitu marah sampai seolah dibutakan kemarahannya, tak sanggup menatap Lottie tanpa merasa kemarahannya meluap tak terkendali. Aulay menjengit ketika tangan Lottie menyentuh tangannya dan tanpa sadar ia menarik tangan, dan mengabaikan suara tarikan tajam napas Lottie atas penolakan itu, lalu embusan napasnya yang perlahan.

"Maafkan aku," kata Lottie pelan. "Apakah ada kata-kataku yang membuatmu marah? Aku hanya bermaksud menyatakan terima kasihku yang setulusnya. Kurasa kau pria terbaik yang pernah kukenal." Lottie tersenyum malu-malu.

Mendadak Aulay bertanya-tanya dalam hati kenapa Lottie mengucapkan hal seperti itu sekarang? Apakah itu usaha Lottie untuk mengambil hatinya? Karena wa-

nita itu memedulikan Aulay? Atau karena dia memedulikan leher indahnya sendiri? "Pergilah," kata Aulay, nada bicaranya mengingkari kemarahan dalam pembuluh darahnya. "Aku tidak menginginkan sanjungan brengsekmu."

"Aulay!" seru Lottie. "Tidak maukah kau bicara denganku?"

"Bicara denganmu?" ulang Aulay, memaksa diri menatap Lottie. "Kau ingin aku *bicara* denganmu, Lottie?" tanya Aulay, dan bendungan di dalam dirinya pecah. Kemarahan besar, seperti air selokan yang meluap, mulai meruah dari dirinya. "*Aye*, aku akan bicara denganmu," kata Aulay, lalu bangkit berdiri dan menjulang di hadapan Lottie. "Aku akan mengatakan kepadamu bahwa aku sangat menyesali hari aku mengubah arah kapal untuk membantumu. Kau *menghancurkan*ku," katanya sambil memukul dada. "Belum cukupkah yang kauambil dariku? Belum cukupkah kerusakan yang kauakibatkan terhadap anak buahku dan orang-orangmu?" Suara Aulay meninggi, dan ia tidak bisa menghentikan dirinya berteriak. Pikirannya kacau, dan ia merasa seolah berada di luar tubuhnya, seolah iblis dari kemarahannya telah mendiami tubuhnya. Segalanya yang pernah ia raih, dan yang *bisa* ia raih telah Lottie hancurkan.

"Apakah sekarang kau ingin aku menenangkan perasaan halusmu dan mengatakan kepadamu bahwa semua baik-baik saja, bahwa selama *kau* bisa melakukan yang *kau*inginkan tidak masalah kalau aku dan

anak buahku kehilangan mata pencaharian kami? Kalau pria-pria ini tidak bisa memberi keluarga mereka makan? Kalau orang-orangmu tidak bisa membayar uang sewa lahan? Apa kau ingin aku mencari kata-kata yang secara ajaib bisa mengubah kenyataan?"

"*Diah*, tidak! Aku—"

"Kalau kau ingin aku bicara, Madam, *itulah* yang yang akan kukatakan! Dan aku akan menambahkan bahwa aku berharap andai saja tidak pernah melihatmu! Andai saja aku tidak pernah mendengar namamu. Semoga Tuhan mengampuniku, tapi aku berharap andai saja aku berlayar ke arah berlawanan ketika melihat kapal brengsekmu, karena kalau aku melakukan itu, aku akan menghindarkan kita dari bencana yang kautimpakan pada kita semua! Sayangnya, aku tidak melakukan itu, tapi kuyakinkan kepadamu, aku akan berbuat semampuku supaya kau bertanggung jawab atas itu."

"Tidak perlu bicara begitu!" Tiba-tiba MacLean muncul dan meletakkan tangan di bahu Lottie. Lottie tampak tertegun. Dan sedih.

Aulay menyadari semua orang mendengar semburan kata-katanya dan berdiri dari posisi duduk mereka di bebatuan, berjalan melewati Lottie dan MacLean. Dalam bahasa Gaelik Aulay memanggil anak buahnya supaya berkumpul, memperingatkan bahwa saat mereka sampai di Balhaire, sebaiknya mereka tidak mengundang pembicaraan tentang para Livingstone, dan supaya berhati-hati atas cerita mereka tentang apa

yang terjadi. "Jangan sampai ada yang meyakini bahwa kita terlibat dalam perniagaan wiski ilegal klan Livingstone. Semakin sedikit yang kita ucapkan, semakin kecil keterlibatan kita, dan semakin sedikit orang yang akan memercayai tuduhan yang sebaliknya."

"Tetapi kita menempatkan mereka di tahanan kita," kata Iain si Merah mengingatkan. "Apakah kita harus berpura-pura tidak tahu?"

"Mereka membajak kapal kita yang berharga, dan kita berhak menempatkan mereka di tahanan," kata Aulay tajam. "Tapi jangan menyebut-nyebut wiski, *lad*—pria bisa menjadi tidak rasional ketika berhubungan dengan wanita, uang, atau wiski yang hilang."

"Apakah kita akan menuduh mereka melakukan pembajakan kapal?" tanya Billy Botly.

Aulay mengedarkan pandang kepada anak buahnya dan wajah mereka yang berantakan. Ia berpikir tentang bagaimana mereka harus menghadapi keluarga mereka sekarang. "Ya, tentu saja," sahutnya muram, lalu berbalik dan berteriak dalam bahasa Inggris, "Ayo jalan!" dan memberikan tanda pada rombongan itu untuk melanjutkan perjalanan.

Mereka semua benar-benar kehabisan tenaga ketika akhirnya sampai di jalan raya yang melintasi desa yang mengelilingi Balhaire. Mereka berjalan tertatih-tatih, lebih sering tanpa bicara, terlalu lelah untuk bicara dan memusatkan perhatian pada usaha melangkahkan kaki.

Seorang wanita menjadi orang pertama yang melihat mereka, dan sambil berseru gembira dia berlari

mendahului di jalan, memanggil ibunya dengan berita bahwa kapal mereka sudah kembali.

Beberapa waktu kemudian, lonceng mulai berbunyi, memberi tanda kembalinya kapal yang sudah tidak ada lagi. Orang-orang tumpah ke jalan untuk memberi sambutan, beberapa berlari ke arah mereka, bersemangat menemui orang yang mereka cintai. Lebih dari satu orang memelankan langkah ketika melihat penampilan anak buah kapal yang berantakan, memandangi dengan terkejut dan bingung.

Anak buah Aulay tampak sedikit emosional seperti yang sudah diduga, setelah selamat dari kapal yang karam. Satu per satu mulai memisahkan diri dari rombongan, ada yang berlutut karena lega, yang lain bergegas mencium istri dan menggendong anak mereka.

Aulay menghentikan langkah di tengah jalan raya bersama para Livingstone sementara reuni terjadi di sekeliling mereka. Ia mual atas penyambutan kepulangan yang penuh kegembiraan ini, tahu bahwa semua keluarga ini berharap para pria mereka kembali dengan membawa uang di dalam saku dan hadiah untuk anak-anak mereka. Mereka berharap ada yang bisa dipakai untuk membeli sepatu untuk kaki anak-anak mereka atau membeli tanaman musim dingin untuk petak tanah mereka.

Aulay butuh minum sedikit wiski. Ia memberikan tanda kepada yang lain untuk melanjutkan perjalanan, naik sampai ke kastel di puncak bukit. Para Livingstone, yang terlalu kelelahan untuk melakukan hal lain,

mengikuti dengan kuyu di belakang. Aulay sudah kehilangan separuh anak buahnya dalam reuni dengan orang-orang tercinta mereka, tetapi Beaty dan Iain si Merah tetap setia bersamanya sampai akhir.

Tepat ketika mereka sampai di pintu gerbang Balhaire, seorang penunggang kuda berbelok cepat di persimpangan jalan yang mengarah ke lembah kecil, melaju terlalu kencang, terlalu sembrono. Jantung Aulay berdetak kencang. Ia tahu satu-satunya orang yang berkuda seperti itu—adik bungsunya, Catriona.

Catriona menghentikan kuda dengan tiba-tiba sambil memekik gembira saat melihat Aulay, melompat turun dari kuda dan melangkah mendekat, senyum di wajahnya begitu lebar… sampai dia cukup dekat untuk melihat Aulay. "*Mi Diah*, apa yang terjadi?" seru gadis itu. "Kau kelihatan tidak keruan, Aulay, sungguh! Apa kau sakit?"

"Aku sehat-sehat saja," sahut Aulay. "Ceritanya panjang, *lass*, dan aku akan menceritakannya di hadapan seluruh keluarga, *aye*?"

Catriona menelengkan kepala dan memandangi Aulay lekat-lekat, lalu memeluknya.

"Cat, *lass*, badanku kotor—"

"Aku tak peduli." Tetapi tiba-tiba Cat menumpukan bobot tubuh di satu kaki. "*Dè an diabhal,* siapa itu?"

Aulay tidak repot-repot menoleh ke belakang. "Tawanan."

Cat terkesiap. *"Tawanan!"* bisiknya keras, dan ber-

usaha melihat mereka lagi. Aulay melingkarkan tangan di bahu Cat dan mulai menariknya untuk ikut berjalan ke gerbang kastel. Aulay tahu kalau ia melepaskan pelukan, Cat pasti akan menempatkan diri di depan kelompok itu dan mulai mengajukan pertanyaan.

Cat mengerjapkan mata birunya dengan terkejut. "Aku tidak bisa menebak apa yang akan kauceritakan, Aulay Mackenzie, tapi aku tak *sabar* mendengarnya." Dia menyeringai, melingkarkan tangan di pinggang Aulay, dan bersama-sama mereka berjalan melewati gerbang lalu memasuki halaman kastel.

Seorang pengurus kuda langsung datang menghampiri, dan Catriona menyuruh pria itu mengurus kudanya. Pintu masuk ganda tebal dari kayu ek menuju kastel terbuka dan Frang, kepala pelayan keluarga mereka, keluar ke puncak undakan depan rumah dan membungkuk hormat. "*Fàilte dhachlaigh*, Kapten. Selamat datang."

"Terima kasih," sahut Aulay letih, dan berpikir bahwa betapa dekatnya ia dengan kemungkinan tidak akan pernah melihat Balhaire lagi. "Ayahku?"

"Sang laird dan sang lady menunggu Anda di aula, *aye*?" kata Frang. Tetapi pandangannya melewati Aulay, ke kelompok di belakang Aulay.

Dengan enggan Aulay melihat ke balik bahu. Para Livingstone berdiri berdekatan dan melihat sekeliling dengan kagum. Mathais, yang termuda, yang harus Aulay akui telah membuktikan diri sebagai pekerja yang baik di geladak, tampak terpesona, dan menun-

juk ke arah menara-menara kecil. Lottie berdiri di sebelah si raksasa, wajahnya menunduk.

"Apa ada *plaid* yang bisa diselimutkan wanita itu di bahunya?" tanya Aulay kepada Frang.

"*Wanita* itu?" Catriona bergerak di pelukan Aulay untuk melihat kelompok itu. "*Diah*, aku tidak memperhatikan bahwa salah satu dari mereka seorang wanita."

"*Aye*, Kapten," kata Frang dan menghilang ke dalam. Beberapa waktu kemudian dia kembali dan tanpa bicara menyerahkan *plaid* kepada Lottie. Lottie kelihatan bingung, tetapi melingkarkan *plaid* ke bahunya sementara rombongan itu diantar ke ruang masuk yang penuh sesak. Aulay memberi tanda supaya mereka mengikutinya menyusuri koridor sempit yang diterangi beberapa lilin lemak yang membuat udara berbau tajam.

Angin, yang selalu hadir di Balhaire, menggerung dan membuat pipa asap perapian tua berderak, tetapi koridor suram itu mengarah ke aula, tempat semuanya tampak lebih cerah dengan jendela-jendela besar menampakkan pemandangan laut di kejauhan. Kandelir besi besar tergantung di atas kepala, memancarkan cahaya lilin. Karpet tebal meredam langkah kaki begitu banyak orang dan anjing serta menambahkan kehangatan dalam ruangan. Di ujung aula ada panggung yang ditinggikan, meja panjang, dan kursi berlapis busa serta kain pelapis tempat keluarga Aulay menikmati makanan. Di ujung lain ada perapian besar.

Perapian itu selalu menyala, karena bahkan pada musim panas dinding-dinding batu tua ini memerangkap hawa dingin.

Dua anjing, yang berbaring di dekat kehangatan perapian, berdiri dan melompat ke depan dengan ekor bergoyang-goyang untuk menyambut Aulay. Tetapi dengan cepat keduanya kehilangan minat terhadap Aulay dan pergi mengendus-endus anggota rombongan yang lain. Si raksasa senang melihatnya dan berlutut untuk mengelus moncong kedua anjing itu.

"Aulay, *mo chridhe*!" seru ibunya. Ibu Aulay duduk di sebelah ayahnya di atas panggung, dan dia cepat-cepat menuruni tangga, ingin segera menemui Aulay. Margot Mackenzie adalah wanita berambut putih yang cantik dan anggun. Dia mengulurkan tangan untuk memeluk Aulay, dan Aulay mengangkat tangan. "Jangan, Màither, *aye*? Badanku kotor."

"Aku akan menyambut putraku dengan cara yang kusukai," balas ibunya, lalu melingkarkan tangan di tubuh Aulay seperti Catriona tadi, memeluk erat-erat, menyelubungi Aulay dengan keharuman parfumnya. Tetapi wanita itu menjauhkan diri dengan tiba-tiba dan mengerutkan hidung. "Oh astaga," kata ibunya. "Apakah kau baru dari kedai minum?"

Aulay menggeleng. "Tidak, Madam, tapi yang kaucium memang bau wiski."

"Aulay! Apa kabarmu, putraku?"

Arran Mackenzie, Laird of Balhaire, tidak turun dari panggung karena nyeri pada kaki yang sangat

mengganggu, tetapi dia dengan penuh semangat mencondongkan badan ke depan pada meja makan besar. "Apa kau baik-baik saja?"

Tidak. Batin Aulay terkoyak menjadi dua. "Aku baik-baik saja, Athair, sungguh. Aku membawa banyak berita untuk disampaikan, tapi sebelumnya bisakah kami minta disiapkan *ale* dan sesuatu untuk dimakan?" tanya Aulay. "Kami telah melakukan perjalanan panjang."

"Ya, tentu saja!" kata ibunya. "Frang, Sayang, tolong? Ada daging kuah, kurasa, dan Barabel membuat roti yang sangat enak pagi ini."

Frang memberikan tanda pada pemuda yang menyajikan makanan untuk mengambil *ale*, lalu pergi untuk memberi perintah di dapur.

"Silakan," kata ibu Aulay dengan anggun kepada para Livingstone. Lady Mackenzie tidak mengenal mereka, tetapi dia tidak pernah kehilangan keramahan yang diajarkan kepadanya sejak dia masih kecil dan tinggal di estat Inggris. Siapa pun yang seatap dengannya akan diperlakukan dengan baik, tak peduli apa yang sudah mereka perbuat—teori yang akan segera Aulay uji—dan wanita itu mempersilakan mereka duduk.

"Mereka bukan tamu," kata Aulay ketika ibunya kembali ke sampingnya dan berjalan bersamanya serta Catriona menuju panggung. "Mereka tawanan kami."

"Tawanan?" ulang ayah Aulay.

"*Aye*, Aulay, ceritakan pada kami!" kata Catriona

penuh semangat sembari duduk di sebelah ayahnya, lalu mencondongkan badan di atas lengan kursi sang laird sambil meletakkan tangan di sana supaya bisa mendengar setiap kata.

Aulay berharap setidaknya ia sudah mendapat segelas *ale*, tetapi ia mengenal keluarganya, dan mereka tidak akan pergi sampai ia menceritakan segalanya. Aulay menyugar rambutnya yang kaku karena air laut dan sinar matahari. "My Lord, aku—"

"Ini salahku."

Aulay tersentak mendengar suara Lottie yang mantap dan jernih. Tanpa ia sadari wanita itu sudah berjalan menaiki panggung, berdiri memegang *plaid* eraterat di bahu, rambutnya tergerai di bahu. "Salahku," ujar Lottie lagi.

Aulay mengerang kesal. "Demi Tuhan, kalau kau tidak keberatan—"

"Aku *keberatan*," kata Lottie berkeras, mengarahkan tatapan kepada ayah Aulay. "Semua yang terjadi, semuanya, gara-gara perbuatanku. Akulah yang mencuri kapal Kapten Mackenzie, dan akulah yang mereka kejar dari Aalborg."

"Apa? Aalborg?" ulang ayah Aulay, alis tebalnya berkerut bingung sementara dia melayangkan pandang kepada putranya. "Apa, kalau begitu… *Denmark*?"

"Salahkulah kapalnya karam."

"Apa?" pekik Catriona.

"Demi Tuhan, beri aku kesempatan bicara!" bentak Aulay, membuat Duff berdiri, meletakkan tangan di lengan Lottie, dan menarik wanita itu ke belakang.

Tetapi Lottie mengibaskan tangan Duff. "Aku ingin membantu menjelaskan," katanya kepada Aulay.

"Kau sudah cukup membantu, *aye*?" geram Aulay.

"Ini salah*ku*! Setidaknya beri aku kesempatan menjelaskan *alasannya*!"

"Alasannya tidak penting!" balas Aulay lantang. "Tolong biarkan *aku* menceritakan kepada keluarga*ku* apa yang terjadi sebelum kau mulai menceritakan kisahmu yang panjang dan berbelit-belit!" bentak Aulay.

Lottie melemparkan tatapan marah kepada Aulay. Aulay membalas tatapan marah wanita itu. "Baiklah," kata Lottie ketus. "Tapi kau tidak bisa menghalangiku berkata bahwa para Mackenzie sudah bersikap pantas dan baik dan aku sudah merusak niat baik itu," Lottie menambahkan, mengarahkan ucapannya kepada keluarga Aulay.

Keluarganya, untuk yang pertama kali dalam ingatan Aulay, terdiam terpana. Mereka memandanginya dan kemudian memandangi Lottie, mata mereka membelalak terkejut.

"Kau bilang *karam*," kata Catriona berhati-hati, memecah keheningan. "Apa maksudmu? *Dengan jelas*, kalau kau tidak keberatan."

"Maksudku kapal itu karam ke dasar laut," sahut Lottie dengan sangat jelas.

Aulay mengumpat pelan. "Sudah *cukup*! Aku masih menjadi kapten kapal dan kau *masih* tawananku!"

"Oh astaga," kata ibu Aulay. Dia meletakkan tangan di leher dan duduk di kursi di sebelah Catriona,

kelihatan seperti akan pingsan. "Benarkah kapalnya *hilang*, Aulay?"

Aulay berusaha menekan kegetirannya. "*Aye*, Màither."

"Tapi… tapi apa yang *terjadi*?" tuntut Catriona panik. "Bagaimana bisa?"

"*Well*, kami putus asa," kata Lottie, kembali menyela. "Aku merasa tidak ada jalan lain, aku bersumpah, selain merampas kapal Aulay karena kapal kami sendiri karam."

"Kapal kalian. Oh. *Oh!*" kata Catriona, lalu tertawa lega sembari meletakkan tangan di lengan ayahnya, dan tangan satunya di lengan ibunya. "Maafkan aku, kalau begitu, kupikir kau berkata bahwa *Reulag Balhaire* karam."

"Kapal itu juga," kata Lottie lemah.

"*Tidak,*" kata Catriona, tatapannya beralih ke Aulay. "Tidak mungkin. Katakan bahwa itu tidak benar, Aulay."

"Aku tidak bisa, Cat, karena itulah kenyataannya," aku Aulay sedih.

"Aku sudah melihat dua kapal karam dalam waktu dua minggu," sambung Lottie, jelas tidak mampu menahan diri, "dan untuk itu, aku menyerahkan diri untuk dijatuhi hukuman yang sepantasnya, Milord. Para pria ini," ujar Lottie sambil melambaikan tangan ke belakangnya, "tidak bersalah. Hanya aku."

"*Well*, itu *tidak* benar," kata Duff angkuh. "Aku ikut bersalah seperti kita semua! Kau tidak akan bisa merampas kapal Mackenzie tanpa bantuanku—"

"Diam!" bentak Aulay sambil mengangkat tangan dan mengejutkan semua orang. Ia benar-benar tidak ingin mendengar para Livingstone berdebat tentang siapa yang paling bersalah dalam menghancurkan kapalnya.

Aula sunyi. Semua wajah berpaling kepadanya. Aulay menatap Lottie dan menunjuk ke salah satu dari sekian banyak meja di bawah panggung. "Pergilah. *Duduk*. Tidak sepatah kata pun lagi dari salah satu dari kalian, *aye*? Tak sepatah kata pun, atau aku sendiri yang akan menggantung kalian di halaman kastel. Apa kalian mengerti?"

Lottie menggigit bibir bawah seolah berusaha keras mencegah kata-kata meluncur dari lidahnya. Dia mengangguk tajam, membungkuskan *plaid* semakin rapat di bahunya, dan kembali ke meja diikuti Duff. Suara-suara kursi menggesek lantai memenuhi ruangan ketika para Livingstone duduk.

Aulay mengangkat pandangan menatap ayahnya. Ayahnya tetap diam, tetapi tatapannya yang tak terbaca tertuju pada putranya. Aulay bisa menebak perasaan ayahnya. Kekecewaan. Kemarahan. Rasa tak percaya. Sambil mendesah pasrah, ia naik ke panggung dan mencondongkan badan ke arah ayahnya untuk memeluk pria tua itu.

"Hatiku senang atas kepulanganmu," kata sang laird. "Kedengarannya pelayaranmu menegangkan."

"*Aye*, begitulah," kata Aulay setuju, lalu duduk di sebelah ayahnya. Seorang pemuda datang membawa sekendi *ale* dan beberapa gelas. Aulay menuang *ale* ke

gelasnya, lalu menandaskan isinya. Ia mengisi kembali gelasnya.

"Benarkah itu, Sayang?" tanya ibunya hati-hati. "Kapalnya benar-benar karam?"

Aulay mengangguk mati rasa, tak mampu menjawab dengan kata-kata, dan terbakar rasa malu. Perlahan dan dengan letih ia menceritakan kepada keluarganya kejadian dalam beberapa hari terakhir. Tentang pelayaran yang awalnya berjalan lancar, dengan angin yang cukup dan langit yang cerah serta semangat besar. Mereka melihatnya sebagai pertanda bagus. Ia menceritakan saat mereka melihat kapal yang geladaknya terbakar berlayar menjauh, dan kapal lainnya yang miring hendak tenggelam.

"Yang kaulihat adalah kapal kerajaan yang sedang memburu kapal yang membawa barang ilegal," kata ayah Aulay menegaskan. "Kudengar kapal itu harus ditenggelamkan."

Jadi, benar kapal yang terbakar adalah kapal kerajaan.

"*Aye*, dan setelah itu apa yang terjadi?" tanya Catriona.

Aulay menceritakan kepada mereka tentang *Reulag Balhaire* yang mengubah arah pelayaran untuk menyelidiki kapal yang miring, dan mendapati bahwa kapal itu lebih kecil dan tidak cocok untuk laut lepas. Tentang awak kapal kecil itu yang kelihatan tidak cakap sampai tampak jelas bahwa mereka semua akan tenggelam. "Kami mengundang mereka naik ke kapal," kata Aulay. Ia tidak menyebut tentang dirinya yang terpana

saat melihat Lottie, tentang kecantikan wanita itu yang membuatnya terpaku. Atau tentang dirinya yang tidak siap saat mendapat serangan, karena ia terlalu sombong untuk mencurigai muslihat orang-orang di kapal yang lebih kecil.

Aulay menceritakan saat mereka mendapat serangan mendadak dan anak buahnya dilumpuhkan, dan ia sendiri dibelenggu serta diikat. Ibu Aulay melemparkan tatapan marah ke arah para Livingstone, tetapi wajah ayahnya tetap tanpa ekspresi, mendengarkan dengan cermat. Aulay menjelaskan bahwa walaupun kepala klan Livingstone terluka parah, mereka mengarahkan kapal menuju Aalborg, tempat yang mereka percayai bisa menjadi lokasi penjualan minuman keras ilegal.

"Kenapa Aalborg?" tanya ibu Aulay.

"Tuan tanah mereka, Duncan Campbell, curiga mereka melakukan penyulingan secara ilegal, jadi mereka merasa bahwa wiski mereka tidak bisa dijual di Skotlandia karenanya." Aulay mengedikkan bahu. "Mereka keturunan Denmark dan memiliki kerabat di sana."

"Well?" tanya Catriona. "Apakah mereka berhasil menjual wiskinya di sana?"

"Tidak," sahut Aulay, lalu menceritakan kejadian di Aalborg, juga tentang kematian si kepala klan.

"Oh astaga," kata ibu Aulay, kembali berlama-lama memandangi para Livingstone. "Sungguh cobaan yang berat bagi mereka."

"*Aye*, tapi bagaimana dengan Aulay?" tanya Catriona. "Mereka mengikatnya seperti anjing."

"Yang itu tidak bisa kumaafkan," kata ibu Aulay. "Tapi lihatlah mereka. Mereka masih muda, para Livingstone ini. Mereka pasti hancur karena kematian ayah mereka."

Catriona mencondongkan badan ke depan dan berbisik, "Apa yang salah dengan si pemuda berbadan besar?"

"Proses persalinan yang sulit," sahut Aulay.

"Apa yang terjadi setelah itu?" tanya ayahnya.

Aulay menceritakan kepada mereka kelanjutan kisahnya yang menyedihkan. Kaburnya mereka dari Aalborg dan keputusan untuk kembali ke Skotlandia. Pengejaran di sepanjang pesisir Skotlandia sampai mereka memasuki kabut.

"Siapa?" tanya ayah Aulay.

"Aku tidak tahu. Kapal itu tidak berbendera, tidak bertanda."

Ayahnya mencondongkan badan ke depan. "Dan kapal kita? Bagaimana bisa karam?"

Aulay sudah melayari pesisir ini lebih banyak daripada yang bisa ia hitung, tetapi kabut sialan itu turun begitu cepat dan tebal sehingga ia kehilangan arah. Ia mengakui ini kepada ayahnya. Ia berkata bahwa seandainya ia berada di laut, ia akan bisa menentukan arah, tetapi ia berlayar terlalu dekat dengan pantai untuk menghindari pengejar mereka, dan ketika badai datang, ia tidak bisa menghindarkan kapalnya dari menghantam batuan.

Ketika Aulay selesai bercerita, keluarganya terdiam. Perlahan Catriona menyandarkan punggung dan kepala di kursi, memandangi langit-langit. Lady Mackenzie menjulurkan tangan melewati suaminya untuk meraih tangan Aulay dan meremasnya.

Ayah Aulay tidak bicara, tetapi memandangi para Livingstone dengan rahang dikertakkan.

Akankah Aulay mendapat maaf ayahnya? Ia sangat ingin meminta maaf, mendengar ayahnya berkata bahwa ia dimaafkan atas perbuatannya, dimaafkan karena sudah menimbulkan kerugian besar bagi keluarga. Tetapi sang laird tidak menyatakan memberi maaf. Ketika pada akhirnya ayah Aulay mengalihkan pandang dari para Livingstone, dia mengetukkan buku-buku jari lambat-lambat ke meja. "Kita akan mendiskusikan langkah apa yang akan diambil bersama Rabbie besok, *aye*?" katanya.

Aye, tentu saja—ayah Aulay ingin mendengar pendapat dari salah satu dari putra-putranya yang lebih baik.

"Kita akan mendengarkan apa pembelaan para Livingstone terhadap diri mereka," kata sang laird menambahkan seraya melambaikan tangan ke arah para Livingstone yang sedang menikmati daging kuah seolah baru saja keluar dari gurun setelah empat puluh hari empat puluh malam. Dia memberi Aulay tatapan penuh arti. "Kita tidak bisa membiarkan kejahatan ini berlalu tanpa ditindak, ya kan?"

Hati Aulay seperti diremas. Tadinya hatinya dipe-

nuhi kemarahan, namun sekarang hatinya terasa kosong. Tidak ada kemarahan, tidak ada harapan, tidak juga penerimaan. Kosong. "Tidak. Tentu saja tidak."

"Apa kau akan memanggil hakim, Pappa?" tanya Catriona.

"Kita akan memutuskan itu besok," sahut sang laird. "Aku ingin merenungkannya dan mendengar pendapat Rabbie."

"Sudah begitu banyak yang mereka alami," cetus ibu Aulay sembari memandangi para Livingstone di bawah panggung.

"Mereka bukan binatang telantar, Margot," kata ayah Aulay tajam. "Dan mereka sudah menimbulkan kerugian yang sangat besar, seperti yang bisa kaulihat, *aye*?"

"Aku tahu. Tetapi keadaan sudah begitu sulit bagi banyak orang di perbukitan ini, Arran. Orang-orang terpaksa melakukan hal-hal yang biasanya tidak akan pernah mereka lakukan."

"*Aye*, dan kita termasuk di dalamnya, benar kan?" tanya sang laird sambil menatap istrinya. Lady Mackenzie mengerucutkan bibir. "Margot, *leannan*... kita sudah kehilangan harapan terbaik untuk memperoleh pendapatan bersama dengan hilangnya kapal. Kita tidak bisa membiarkan kejadian ini berlalu begitu saja."

"Aku mengerti," kata ibu Aulay. Tetapi kedengarannya tidak begitu. "Apa ada cukup kamar buat mereka di menara gerbang?"

"Aye," sahut ayah Aulay. "Aulay, tempatkan mereka di sana di bawah penjagaan."

"*Aye*, My Lord," sahut Aulay sementara Frang muncul untuk menempatkan sepiring besar makanan di hadapannya. Tetapi ia kehilangan selera makan. Mungkin karena Lottie berada dalam pandangan Aulay, nyaris tidak menyentuh makanannya. Aulay sedikit mual—mual karena semua kehilangannya, mual karena mengkhawatirkan yang akan hilang darinya.

22

DALAM ruangan kecil berjendela tunggal, Lottie melihat sesuatu yang paling membahagiakan yang pernah dilihatnya: sebuah tempat tidur. Tempat tidur yang pantas, dengan seprai sungguhan lengkap dengan bantal. Dan yang lebih bagus lagi, Lady Mackenzie berkeras meminta perlengkapan mandi disiapkan untuk Lottie.

Lottie tidak menolak. Ia terlalu kelelahan dan terlalu patah hati untuk memedulikan hal selain mandi dan tempat tidur.

Beberapa pelayan datang membawa bak mandi, beberapa ember berisi air hangat, disertai wanita muda yang menyapa Aulay di gerbang. Wanita itu jelas saudara perempuan Aulay—ada kemiripan kuat pada rambut keemasan dan mata biru mereka. Wanita itu

membawa keranjang yang kemudian dia letakkan di kaki tempat tidur. "Kau butuh pakaian ganti, *aye*?" katanya seraya melambaikan tangan ke arah keranjang.

"Ah... *aye*, terima kasih," sahut Lottie yang tiba-tiba merasa malu pada penampilannya. "Aku tidak bisa mengungkapkan seberapa berterimakasihnya aku."

"Tidak," balas wanita itu dingin. "Kurasa kau tidak bisa." Wanita itu melipat tangan dan bersandar acuh ke dinding sementara para pelayan mengisi bak mandi. Dia memandangi Lottie lekat-lekat seperti gagak, seolah belum pernah melihat wanita berpakaian seperti Lottie.

Ketika para pelayan sudah menyelesaikan tugas, mereka keluar, tetapi saudara perempuan Aulay tetap tinggal.

"Ah... " Lottie melambaikan tangan dengan lemah ke arah bak mandi.

"Aku mendapat kesan kau bukan pemalu," kata saudara perempuan Aulay. "Silakan saja." Dia bergerak untuk melihat keluar jendela menatap atap rumah-rumah di desa sementara Lottie melepaskan pakaian. "Kau tidak menanyakan namaku, jadi aku akan memberitahumu. Aku Miss Catriona Mackenzie, adik Aulay, *aye*? Kau boleh memanggilku Catriona kalau mau. Aku tidak sabar dengan semua Miss Ini dan Itu."

"Aku Lottie," kata Lottie sembari melemparkan *trews* dan kemeja ke lantai. "Lottie Livingstone. Kau mirip Aulay, sungguh," katanya, lalu melangkahkan kaki memasuki bak mandi. Ia memejamkan mata sambil men-

desah nikmat saat membenamkan diri di bak mandi. Ini sebuah kemewahan setelah seminggu terakhir.

"Ini."

Lottie membuka mata—Catriona berdiri di samping bak mandi, menyodorkan sabun. Dengan enggan Lottie menerimanya, dan bertanya-tanya dalam hati kenapa wanita itu masih di situ.

Catriona berkeliling ruangan ketika Lottie mandi. "Akan ada pertemuan besok. Dua kakak lelaki dan ayahku akan memutuskan tindakan apa yang akan diambil terhadap kau dan klanmu." Dia menoleh ke belakang kepada Lottie. "Apakah itu membuatmu takut?"

Lottie teringat ketakutan yang mencekiknya pada momen ketika ia pikir ia akan tenggelam. Ia menggeleng. "Aku sedikit gelisah, harus kuakui. Tapi aku tidak takut." Ia mulai mencuci rambut.

"Lucu, tapi sudah kuduga kau akan berkata begitu." Catriona menghentikan mondar-mandirnya dan berbalik untuk menghadap Lottie. "Bagaimana kau melakukannya?"

"Maaf?"

"Bagaimana caramu merampas kapal kakakku? Dia salah satu kapten kapal terbaik di laut, dan bukan hanya aku yang berkata begitu, *aye*? Semua orang di Skye akan mengatakan hal yang sama, dan MacDonald bukan klan yang mudah memberi sanjungan."

"Ah… " Lottie masih tidak mengerti bagaimana ia berhasil melakukannya. "Kami, ah… kami merencanakannya."

"Pastinya tidak mudah."

"Memang tidak," kata Lottie lembut. "Aku, ah... aku mengalihkan perhatian mereka."

"Bagaimana caranya?"

Lottie bisa merasakan pipinya menghangat dan ia mengalihkan pandang, lantas melambaikan tangan dengan samar ke wajahnya.

"Maaf?" tanya Catriona.

Tangan Lottie kembali membuat gerakan melingkar di dekat wajahnya. "Aku mengalihkan perhatian mereka."

Catriona mengerutkan alis. Lottie menunggu mendapat ejekan, atau lebih buruk lagi, cemoohan. Namun Catriona tiba-tiba tertawa. "Bukankah pria adalah makhluk yang paling menggelikan? Mereka budak kecantikan."

Pipi Lottie semakin hangat. "Sementara aku... mengalihkan perhatian mereka, adikku memukul kakakmu dari belakang. Kau mungkin memperhatikan adikku, badannya lumayan besar."

"Oh, *aye*, dia adikmu, ya? Sakit apa dia?"

Catriona bicara dengan blakblakan, yang, dalam situasi lain, akan sangat Lottie kagumi. Namun saat ini ia ingin Catriona pergi. "Dia lahir dengan leher terlilit tali pusat. Perkembangan pikirannya tidak sempurna."

Catriona duduk di ujung tempat tidur. "Betapa *menyedihkan* bagi keluargamu. Bagi *ibumu*! Apakah ibumu menanti kepulangan kalian?"

Lottie menggeleng. "Ibuku meninggal saat melahirkan adik perempuanku."

"Oh," kata Catriona dengan wajah yang tampak merasa bersalah, lalu dia menatap tangannya. "Aku menyesal mendengarnya. *Well!* Aku tidak tahu apa yang akan terjadi, tetapi kapalnya hilang dan muatan di kapal itu bukan milik kami, *aye*? Kami tidak mampu memberi ganti rugi dan sekarang kami punya utang besar yang tidak kami miliki sebelumnya. Saat ini semua orang sangat marah."

"Aye," kata Lottie pelan. "Aku mengerti."

"Walau begitu, ayahku orang yang adil."

Kalau dia pria yang adil, dia akan memastikan para Livingstone digantung atas perbuatan mereka, karena hanya dengan begitu keadilan bisa ditegakkan. Keadilan ditegakkan kalau klan Livingstone membayar utang klan Mackenzie, tetapi itu hal yang pantas ditertawakan karena mustahil terjadi.

Catriona mencondongkan badan di ruang antara mereka dan mengangkat seuntai rambut Lottie yang basah. "Aku belum pernah melihat rambut dengan warna seperti ini, belum pernah sepanjang hidupku. Tidak heran Aulay terpukau." Dia melepaskan pegangan atas rambut Lottie dan tersenyum.

"Dia tidak *terpukau*," kata Lottie mengejek. "Dia satu-satunya pria di kapal yang kelihatannya mencurigaiku."

"Itu bisa dianggap terpukau untuk ukuran kakakku. Aku belum pernah menjumpai wanita yang berhasil menarik perhatiannya. Dia pernah melakukan pendekatan terhadap beberapa wanita, *aye*, dan aku pernah mendengar dari Rabbie—kakakku yang lain—bahwa

Aulay tidak kekurangan perhatian dari lawan jenis. Tapi Aulay menyukai hidup dalam kesendirian, aku rasa. Dia lebih suka bebas melayari lautan dan sesekali kembali kepada kami. Tuhan tahu ketika Aulay berada di Balhaire sini, dia tidak bisa tinggal lama. Dia selalu tak sabar untuk pergi lagi."

"Dia menikah dengan laut," kata Lottie yang terkenang kembali percakapan mereka.

"Maaf?"

"Bukan apa-apa," gumam Lottie. Ia teringat pemandangan laut hasil lukisan Aulay, tempat-tempat yang pernah pria itu datangi. Ia sudah merampas itu dari Aulay dan ia tak sanggup membayangkan dirinya melukai orang lain seperti ia sudah melukai Aulay. Ia akan berbuat semampunya untuk memperbaiki keadaan.

Catriona menelengkan kepala. "Kau sangat cantik, sungguh. Sayang sekali," ujarnya.

Wajah Lottie merona.

"Maksudku sayang sekali bahwa kau tidak akan tinggal lama di Balhaire. Aku ingin belajar cara merampas kapal. Di sini bisa terasa sangat membosankan."

"Meminjam," kata Lottie, lalu memejamkan mata.

"Maaf?"

"Aku meminjamnya," sahut Lottie.

"Hmm. Kakakku tidak akan sependapat," balas Catriona. "Dia bilang kau pencuri jenis terburuk, karena memanfaatkan kelemahan pria."

Lottie membuka mata, tetapi Catriona sudah berjalan ke pintu. "Selamat tidur, kalau begitu."

Benarkan Aulay meyakini bahwa Lottie memanfaatkan ketertarikan Aulay terhadapnya?

Walaupun benaknya dipenuhi kekhawatiran, Lottie tidur lelap. Tubuhnya menyerah, tetapi hati dan pikirannya mengusiknya dengan mimpi. Ia bermimpi sedang berada di laut dan berusaha mencapai pantai, atau ayahnya memanggilnya dari pintu palka memintanya naik sebelum Lottie tenggelam, tetapi ia tidak mampu mencapai tangga. Lalu ada juga mimpi di antara tidur dan terjaga. Mimpi itu tentang Aulay, yang berjongkok pada bukit di atas Lottie, tangannya terjulur ke arah Lottie, senyumnya lebar dan mengundang. "Ayo, *lass*, datanglah kepadaku," kata Aulay, dan ketika Lottie meletakkan tangan di tangan Aulay, senyum pria itu berubah menjadi seringai. "Kau akan digantung atas perbuatanmu."

Lottie terbangun dari mimpi itu dengan air mata mengalir dari sudut matanya. Ia begitu mengagumi Aulay sampai rasanya menyakitkan secara fisik harus menghancurkan benang tipis kepercayaan yang ada di antara mereka. Lottie tidak pantas mendapat kepercayaan dari Aulay, tetapi pria itu sudah bersikap murah hati, jauh lebih murah hati ketimbang Lottie seandainya keadaan dibalik. Lottie sudah menghancurkan itu. Aulay benar—Lottie sudah menghancurkan segalanya.

Lottie berusaha berpikir, berusaha mencari cara supaya klan Livingstone bisa mengganti kerugian klan

Mackenzie. Apakah Mr. MacColl punya uang sebanyak itu? Kalau karena keajaiban Lottie bisa lolos dari tiang gantungan atau penjara, mampukah Mr. MacColl melunasi semua utang klan Livingstone seandainya Lottie menikah dengan pria itu?

Semua pikiran yang berkecamuk itu membuat Lottie sakit kepala, membuatnya akhirnya turun dari tempat tidur. Ia memakai gaun yang Catriona berikan kepadanya, atasan muslin abu-abu dan rok putih dan *stomacher* sutra putih. Itu gaun siang yang sederhana, tetapi setelah dua minggu yang Lottie lalui di laut, ia merasa seperti ratu saat memakainya.

Catriona juga meninggalkan sisir dan jepit rambut, dan bahkan sedikit perona pipi. Lottie takjub pada kebaikan hati Catriona, tetapi berterima kasih atas itu. Ia menyisir rambut, lalu memasang jepit supaya rambutnya tidak jatuh ke wajah tetapi membiarkannya tergerai di punggung. Akan tetapi, ia tidak memakai perona pipi, karena dua minggu di bawah cahaya matahari sudah memberi rona merah pada pipinya.

Ketika akhirnya selesai berpakaian, Lottie berjalan menyusuri koridor menuju kamar tempat klan Livingstone diantar malam sebelumnya. Ia mendapati bahwa Mathais juga mengenakan pakaian bersih, dan Drustan memakai kemeja linen bersih.

"Pemuda itu berkata mereka hanya bisa menemukan kemeja untuk Dru pakai," kata Mathais.

Kelihatanya Drustan tidak keberatan. Dia duduk di tempat tidur, membungkuk mengerjakan sepotong

kayu. Mathais melihat ketertarikan Lottie dan berkata, "Iain si Merah membawa sedikit kayu untuk Drustan. Camar hasil pahatannya lumayan bagus," kata Mats, lalu menyodorkan benda itu untuk dilihat Lottie. "Dru memahat kapal sekarang."

Lottie memeriksa para pria lain—semuanya mengenakan pakaian bersih, semuanya berbadan bersih, semuanya lapar. Lottie mengajukan diri untuk bertanya kepada penjaga apakah mereka bisa meminta sedikit makanan.

Lottie berjalan ke pintu yang mengarah ke halaman dalam kastel dan mengetuk pelan, lantas dengan hati-hati membuka pintu. Yang membuatnya terkejut, Aulay berdiri di sisi lain pintu bersama seorang penjaga. Lottie menganga menatap Aulay, awalnya kehilangan kata-kata. Tampak jelas sang kapten sudah beristirahat, rambutnya diikat ke belakang, rahangnya tercukur bersih. Dia memakai *plaid*, sesuatu yang dilarang sang raja, dengan jas dan rompi serta *ghillie brogues*. Aulay perwujudan kekuatan dan kebugaran, membuat darah Lottie mulai mengalir deras. Aulay adalah iblis dalam balutan tartan, dan tanpa bisa menahan diri, Lottie tersenyum lebar, agak seperti wanita gila.

Aulay tidak membalas senyum Lottie. "Aku datang menjemputmu," katanya. "Ibuku ingin memulihkan kesehatan kalian semua dengan sarapan."

Lottie mengangguk. Apa pun yang melintas di mata biru jernih Aulay membuat Lottie merasa lemah dan berdebar. Itu bukan kekaguman—itu kilat-kilat

permusuhan. "Ada apa?" tuntut Aulay yang tampak semakin kesal karena Lottie memandanginya lekat-lekat.

Lottie teringat momen ketika Aulay bertanya apa kepadanya, dan ia menjawab segalanya. Saat itu Aulay adalah *segalanya*. "*Well*... aku begitu ingin menciummu, begitulah."

Tatapan Aulay semakin muram. "Ayah dan adikku menunggu. Kami akan menemui kalian begitu kalian selesai sarapan, *aye*?" Dia berbalik dan berjalan meninggalkan Lottie.

Jantung Lottie seperti menyusut sampai tidak ada kehidupan yang tersisa di dalamnya. Aulay sudah tidak menghargai Lottie lagi, dan itu terasa menyakitkan.

Mereka menikmati sarapan melimpah dengan telur dan ham segar, sup dan keju, serta roti yang baru dipanggang. "Bagaimana menurutmu, apakah ini makanan terakhir kita?" tanya Duff ingin tahu sembari memasukkan lebih banyak roti ke mulut.

Perut Lottie bergolak mendengarnya, dan ia meletakkan garpu.

"Maaf."

Lottie mengangkat wajah—si kepala pelayan berdiri di ujung meja. *"Aye?"*

"Miss Livingstone, Mr. Duff Livingstone, Mr. Robert MacLean, dan Mr. Gilroy dipersilakan mengikuti saya ke ruang kerja sang laird, *aye*? Yang lainnya

silakan kembali ke menara gerbang dan menunggu sampai pemberitahuan selanjutnya." Si kepala pelayan memberi mereka anggukan singkat dan mundur, menunggu mereka mengikutinya.

"Kedengarannya sedikit formal, ya kan?" gerutu Mr. MacLean.

"Aku tidak mengerti kenapa aku tidak boleh ikut," keluh Mathais. "Aku membantu merampas kapal seperti yang lainnya."

"Jangan bodoh, *lad*," kata Duff sambil menepuk pundak Mats. "Kaupikir ini akan menjadi *feil*?" tanya Duff, mengacu pada perayaan di Highlands.

Seorang penjaga muncul untuk mengawal mereka ke menara gerbang, sedangkan Lottie, Duff, Mr. MacLean, dan Gilroy mengikuti kepala pelayan menyusuri koridor gelap menuju pintu ganda dari kayu ek. Si kepala pelayan membuka pintu, melangkah masuk dan membungkuk hormat. "Klan Livingstone, Milord."

Lottie yang pertama memasuki ruangan, bertekad menanggung kesalahan atas semua yang terjadi. Namun ketika ia melangkah masuk, ruangan itu membuat langkahnya terhenti—ia tidak menyangka ruangannya akan begitu besar atau begitu mewah. Ada jendela-jendela besar di sepanjang satu dinding, dibingkai tirai beledu berat. Perapian dengan api yang menyala-nyala mengusir kelembapan, tetapi yang paling menakjubkan adalah dinding yang dipenuhi buku. Begitu banyak buku! Beginilah ruangan sang raja dalam bayangan Lottie.

Hal lain yang mengejutkan Lottie adalah banyaknya orang dalam ruangan itu. Sang laird dan istrinya, tentu saja, juga Catriona. Aulay berdiri dekat perapian bersama pria berambut cokelat tebal yang sedikit lebih tinggi dan berpundak lebih lebar darinya. Pria itu memandangi Lottie dengan tatapan seperti yang biasa Lottie dapatkan, tetapi mendadak mengalihkan pandang kepada wanita yang duduk di kursi di dekatnya. Ada satu pasangan lagi, si wanita duduk di sofa kecil, yang pria berdiri di belakangnya.

"Miss Livingstone," kata sang laird. "Maafkan aku karena tidak berdiri atas kedatanganmu, *aye*? Kakiku nyeri. Kau sudah bertemu istri dan anak perempuanku. Izinkan aku memperkenalkan putraku Rabbie Mackenzie dan istrinya, Mrs. Bernadette Mackenzie."

"Apa kabar," kata si wanita dengan aksen Inggris yang renyah.

Kabar Lottie? Ia gemetar dengan memakai selop pinjaman, berharap ada sesuatu yang bisa dijadikan pegangan supaya dirinya tidak tumbang.

"Putriku Vivienne dan suaminya, Mr. Marcas Mackenzie," lanjut sang laird.

"*Madainn mhath*," sapa wanita itu.

"*Madainn mhath*," balas Lottie yaris berbisik.

"Kalian bisa memperkenalkan diri, kalau begitu," kata sang laird.

Lottie menekuk lutut memberi hormat dan memperkenalkan para Livingstone, yang berdiri di belakangnya membentuk setengah lingkaran, tak satu pun dari mereka masuk lebih jauh ke dalam ruangan.

"Bolehkah aku memberi kalian beberapa pertanyaan?" sambung sang laird dan melambaikan tangan ke kursi di dekat mejanya. "Bisakah kau duduk di sana, Miss Livingstone?"

Lottie melayangkan pandang ke kursi. Ia menautkan tangan di depan badan untuk menyembunyikan getaran tubuhnya dan berkata, "Kalau boleh, Milord, aku lebih suka berdiri."

Satu alis tebal sang laird terangkat. "Baiklah. Kau bisa memulai dengan menjelaskan kapan kalian melihat kapal kerajaan mengejar kalian?"

Jadi, kapal yang terbakar adalah kapal kerajaan. Lottie bertukar pandang khawatir dengan orang-orangnya.

"Tak lama setelah kami sampai di sekitar Orkney, Sir," sahut Gilroy sambil melangkah maju. "Saat itu kapalku yang kalah."

"Apa yang menyebabkan pertempuran di antara kalian dan kapal kerajaan?"

Gilroy memandang Lottie.

Lottie berdeham. "Kami membawa minuman keras ilegal, Milord. Minuman keras hasil penyulingan kami sendiri, *aye*?"

Terdengar suara gemeresak di dalam ruangan, dan sang laird melemparkan pandang kepada putra-putranya. Ekspresi Aulay tetap tak terbaca, tetapi adiknya menganga menatap Lottie, entah terkejut karena kenekatannya, atau karena Lottie berani mengakuinya.

"Bolehkah aku bicara?" tanya Lottie. Sang laird

mengangguk. "Kami di Pulau Lismore mendapat *laird* baru, Mr. Duncan Campbell, *aye*? Dia menaikkan uang sewa lahan, dan kami tidak sanggup membayarnya. Ayahku... " Lottie diam sebentar, kerongkongannya tersekat kesedihan yang masih baru. "Semoga dia beristirahat dalam damai," ia menambahkan lirih. "Ayahku berpikiran kami takkan bisa membayar uang sewa dengan cara-cara biasa, yaitu sedikit bertani atau menangkap ikan, dan bahwa kami mungkin bisa membayarnya dengan wiski."

"Wiski ilegal," sang laird mengingatkan Lottie, sesuatu yang tidak perlu.

"Begitulah."

"Tahukah kau bahwa klan Campbell terlibat dalam perdagangan wiski legal?" tanya sang laird ingin tahu.

"*Aye*, Milord."

Sang laird kembali memandang putra-putranya.

Anehnya perasaan Lottie menjadi lebih ringan, entah bagaimana merasa tenang setelah mengucapkan kebenaran. Rasanya lebih mudah setelah mengucapkannya, mengakui semua perbuatan mereka, ketimbang berusaha menyembunyikan hal-hal tertentu untuk membuat perbuatan mereka setidaknya bisa dibenarkan. Jadi, Lottie terus maju. "Campbell *laird* kami, dia mencurigai yang kami lakukan. Dia bermaksud mencari penyulingan itu, tetapi kami menyembunyikannya dengan sangat baik. Tapi tetap saja, dia terus datang berkunjung, terus mencari, dan kami tahu hanya soal

waktu sebelum dia menemukannya. Kami memutuskan untuk menjual yang kami punya."

"Kenapa Denmark?" tanya sang laird ingin tahu. "Ada pasar yang cukup besar di Skotlandia, *aye*?"

"*Aye*, Milord, tetapi kami pikir itu tidak aman, tidak dengan kecurigaan Mr. Campbell dan keberadaan mata-matanya di mana-mana. Kami... Kami semua," kata Lottie sambil melambaikan tangan ke arah orang-orangnya, "keturunan Denmark. Ada pria yang datang dari Denmark musim panas lalu dan bercerita bahwa dia bekerja di perusahaan dagang di Aalborg yang memperdagangkan minuman keras dan tembakau."

"Kalian sedang berlayar ke Denmark saat bertemu kapal kerajaan, kalau begitu."

Lottie mengangguk. "Mereka mendekati kapal kami, dan memberi tanda supaya kami menurunkan layar. Ketika kami tidak menuruti, mereka menembaki kami dengan meriam," kata Lottie. Rasanya aneh kenangan itu tampak begitu jelas di benaknya, tetapi terasa seperti sudah lama terjadi. Rasanya seperti kisah yang pernah diceritakan kepadanya. Begitu banyak yang terjadi sejak hari itu.

"Dan kalian menembaki mereka?" tanya sang laird.

"*Aye,*" aku Lottie. "Aku berani bersumpah, aku tidak mengerti bagaimana tembakan kami bisa mengenai mereka, apalagi menimbulkan kebakaran. Tak seorang pun dari kami pelaut."

"Kurasa kalian penembak meriam yang lebih baik ketimbang pelaut," kata sang laird. "Kapal itu harus ditenggelamkan."

"Astaga," gerutu Duff di belakang Lottie.

"Jadi, sementara kapal kalian kemasukan air, datanglah *Reulag Balhaire* untuk menolong, dan kalian memutuskan bahwa tindakan terbaik adalah menipu kapten kapal dan anak buahnya lalu mengambil alih kendali atas kapal, begitukah?"

Lottie berjengit. Ia melayangkan pandang kepada Aulay. "Kami tidak berniat mengambil kapal itu," katanya pelan. "Kami berniat... meminjamnya, begitulah kira-kira."

"Meminjamnya," ulang sang laird. "Bagaimana cara kalian meminjam kapal?"

Pipi Lottie terasa seperti terbakar. "*Aye*, *well*, kami memperdaya mereka, Milord. Yang kami punya hanya wiski sialan itu, tanpa uang, dan hanya sedikit pilihan." Lottie berhenti bicara dan menelan kebenaran getir bahwa ia memilih jalan yang salah. Seharusnya ia menerima takdirnya sebagai wanita dan putri kepala klan Livingstone serta menerima lamaran MacColl. Penyesalan Lottie amat dalam. Ia berdeham. "Kami menghadapi kemungkinan kehilangan lahan yang diambil kembali oleh sang laird, jadi kami memutuskan bahwa sebagai klan kami akan menjual wiskinya. Kami tidak berniat melakukan lebih dari membawa wiski kami ke Aalborg dan menjualnya lalu mengembalikan kapal kepada sang kapten dalam keadaan seperti semula."

Sang laird bersandar di kursi dan menyentuhkan jemari ke pelipis. "Entah kau wanita paling naif yang pernah kutemui, atau paling cerdik. Siapa pun bebas

memberi sebutan apa pada perbuatannya, *aye*? Tapi pada akhirnya, tindakanmu yang berbicara. Kau merampas kapal kami. Dan akibatnya, kami kehilangan kapal itu dengan kerugian yang sangat besar."

Darah Lottie seperti menderum, ia ngeri menanti yang akan dikatakan sang laird selanjutnya.

"Pagi ini aku mengutus kurir ke Pelabuhan Glasgow untuk memberitakan bahwa kami kehilangan kapal. Aku mengutus kurir lain untuk meminta kehadiran seorang hakim. Dia akan mendengarkan keluhan kami dan memutuskan tindakan apa yang harus diambil terhadap klan kalian. Dia akan tiba di sini sekitar dua minggu lagi."

"Semua salahku, Milord," kata Lottie. "Bukan salah mereka."

"Tidak benar," tukas MacLean. "Kami semua turut andil di dalamnya."

"*Aye*, tapi akulah yang memberi perintah, atas nama ayahku sebagai kepala klan," kata Lottie.

Sang laird meletakkan tangan di meja dan mendorong tubuh untuk berdiri. "Apa kalian pikir aku peduli siapa di antara kalian yang membuat keputusan? Kalian *semua* turut andil, dan kalian semua akan diadili atas itu. Kalian akan tetap di sini, dalam penjagaan, sampai kedatangan hakim. Kalian dilarang meninggalkan Balhaire."

Sarapan Lottie mulai bergolak di dalam perutnya. Ia meletakkan tangan di lengan Mr. MacLean untuk memantapkan berdirinya. "Kami akan kembali ke ruangan kami, kalau begitu?" tanyanya ragu.

"Kurasa itu yang terbaik," sahut sang laird dingin, lantas melambaikan tangan, menandakan bahwa pertemuan sudah selesai. Lottie sedikit menekuk lutut memberikan hormat kepada sang laird, lalu berbalik dan memberikan tanda pada orang-orangnya untuk keluar. Ia melayangkan sekilas pandang ke arah Aulay sebelum meninggalkan ruangan.

Aulay berdiri di dekat jendela, memunggunginya.

23

MASALAH paling mendesak bagi klan Mackenzie adalah cara membayar ganti rugi atas muatan yang hilang. "Inilah persisnya yang kukhawatirkan, *aye*?" kata ayah Aulay ketika mereka memeriksa pembukuan. "Kita tidak berada dalam posisi bisa menanggung risiko itu."

Tubuh Aulay kaku, namun ia menahan lidah. Ini sama saja ayahnya menyatakan kekecewaan terhadap dirinya di hadapan adiknya Rabbie dan kakak iparnya Marcas.

"Kita sepakat, kalau begitu?" tanya Rabbie yang terus mendesak. "Kita lihat apakah ada keuntungan pada ternak sapi kita, dan kalau tidak, kita akan menjual Arrandale." Arrandale, rumah yang dengan susah payah Cailean bangun menggunakan tangannya sendiri,

tempat Rabbie dan Bernadette serta anak-anak mereka tinggal sekarang. Kedua solusi itu begitu besar pengaruhnya sehingga kepala Aulay seolah berputar-butar memikirkan konsekuensinya.

Yang lebih buruk lagi adalah ekspresi kekhawatiran di wajah ayah Aulay sementara hari berlalu. Ekspresi itu membuat ayahnya tampak lebih tua, dan ketika sang laird memejamkan mata dan mengusap pelipis, Aulay merasakan rasa malu bercampur rasa bersalah memenuhi dirinya.

Malam itu, ia berkuda menuju Arrandale bersama Rabbie untuk mengunjungi keponakannya dan Bernadette. Dan, sejujurnya, untuk melarikan diri dari kekhawatiran dan keletihan ayahnya.

"Kau membuatku takjub, Aulay," kata Bernadette sambil memeluknya di pintu. "Tak peduli betapa sulit pelayaranmu, kau selalu berhasil meloloskan diri dengan selamat."

"Dengan selamat?" tanya Aulay sambil tertawa mengejek. "Aku kehilangan segalanya, Bernadette."

"Justru sebaliknya. Kau menyelamatkan setiap nyawa di kapal itu, benar kan? Seharusnya kau mendapat penghargaan."

Penghargaan. Sungguh kata yang ganjil. Sebaliknya, Aulay malu atas apa yang terjadi.

Setelah Bernadette minta diri untuk malam itu, Rabbie mengeluarkan sebotol wiski.

Aulay memutar bola mata. "Kau mengejekku, ya?"

"Demi Tuhan, ini bukan wiski klan Livingstone,"

kata Rabbie riang, lalu menepuk pundak Aulay. "*Ini* wiski terbaik di Skotlandia. Asalnya dari Skye."

"Skye?" tanya Aulay dan mendongak bingung. Ia belum pernah mendengar ada penyulingan legal di Pulau Skye. "Klan MacDonald?"

"Aye." Rabbie tertawa. "Apa kaupikir mereka akan mengizinkan klan Campbell menguasai perdagangan wiski? Mereka punya beberapa penyulingan sendiri yang tersembunyi. Lebih dari beberapa, malah." Rabbie tertawa dan mengerdip kepada Aulay seraya menuang wiski ke gelas kecil, lalu mendorongnya ke seberang meja. "Omong-omong tentang sesuatu yang disembunyikan dengan baik... aku belum pernah melihat wanita secantik wanita Livingstone itu, aku berani sumpah. Bahkan tidak istriku sendiri, yang sangat cantik."

Aulay menelan wiskinya.

"Sulit dipercaya dia tetap tersembunyi di pulau kecil. Seharusnya sudah ada yang datang dan menikahinya, *aye*? Aku sedikit terkejut orang Inggris tidak menemukan wanita itu setelah peristiwa tahun 1745."

Ada hawa dingin yang merambati punggung Aulay. Ia tidak sanggup membayangkan itu. Aulay tidak tahu apa yang Rabbie curigai, tetapi ia tidak menceritakan yang terjadi di antara dirinya dan Lottie. Bukan karena kisah itu memalukan—walaupun begitulah kenyataannya—tetapi karena rasanya terlalu pribadi. Lottie dengan tangan kosong menghancurkan hidup Aulay dan pada waktu bersamaan, menunjukkan kepada Aulay

sisi dirinya sendiri yang berakar begitu dalam sampai Aulay masih belum bisa mengerti.

"Apa kau akan baik-baik saja, Kak?" tanya Rabbie.

Pertanyaan itu mengejutkan Aulay. "Baik-baik saja?" Ia merenungkan itu. "Aku tidak berguna di sini, Rabbie. Aku tidak berguna kalau tidak di laut, ya kan?"

Rabbie mencondongkan badan mendekat dan meremas pundak Aulay dengan rasa sayang. "Aku pernah berada di posisimu. Aku merasa hidupku tidak berharga."

"*Aye*, aku mengingatnya dengan baik."

"Tetapi begitulah, *lad*. Aku harus jatuh dulu sampai ke dasar sumur lalu memanjat naik supaya mendapat pelajaran dari itu, tapi *Diah* menyelamatkanku sehingga aku berhasil memanjat ke tempat seharusnya aku berada." Rabbie melambaikan tangan ke sekitar mereka di dalam rumah. "Aku tidak bisa membayangkan hidup tanpa Bernadette dan anak-anak, *aye*? Walau begitu, kalau kau bertanya kepadaku setahun lalu, aku akan menjawab bahwa kau gila."

"Apa saranmu, kalau begitu—bahwa sebaiknya aku menikahi Bernadette?" tanya Aulay sambil tersenyum masam.

Rabbie tertawa. "Jangan ragukan bahwa ada kehidupan selain yang biasa kaujalani, itulah maksudku."

Rabbie bermaksud baik, tetapi kata-katanya diam-diam membangkitkan kemarahan Aulay. Rabbie tidak pernah hidup di bawah bayang-bayang orang lain.

"Kau memanjat naik meninggalkan sumurmu menuju tanah kering," sanggah Aulay. "Keadaannya sedikit berbeda bagiku, ya kan? Tanpa kapal aku tidak punya kehidupan."

"Kau bisa menjalani kehidupan di darat," kata Rabbie datar. "Kau bukan ikan, *lad*."

"Di mana?" tiba-tiba Aulay berseru dan membuka tangan lebar-lebar. "Di sini? Bersamamu? Di Balhaire? Dan mengerjakan *apa*, coba katakan padaku?" ia bertanya, lalu menggebrak meja, membuat gelas-gelas berdenting.

Rabbie terkejut melihat semburan emosi Aulay.

"Rabbie?" Bernadette keluar dari kamarnya dan dengan penasaran melongok di pintu.

"Maaf, *leannan*," kata Rabbie dengan tatapan tertuju kepada Aulay. "Kami agak kebanyakan meminum wiski, hanya itu."

"Hmm," kata Bernadette, lalu kembali menghilang.

Rabbie menunggu sampai tak lagi mendengar langkah kaki Bernadette, lalu mencondongkan badan di atas meja. "Kau akan menemukan jalan, Aulay. Entah bagaimana kau melupakannya, atau kehilangannya, tetapi ada kehidupan selain melukis di atas kapal di antah berantah."

Tiba-tiba Aulay mencondongkan badan ke depan dan menyambar botol wiski di meja. "Umurku 37 tahun, Rabbie. *Tidak* ada kehidupan lain bagiku. Hanya di lautlah kehidupanku selama ini dan aku harus begitu saja meninggalkan kehidupan itu dan mencari sesuatu yang lain untuk menyibukkan diri?" Ia meng-

isi gelas kecil mereka dan menolak membicarakannya lebih lanjut.

Aulay terbangun saat fajar dengan kepala sakit dan kelelahan yang meresahkan akibat kembali melewatkan malam dengan gelisah. Rasanya seolah ada banyak semut yang merayap dalam dirinya, perasaan tidak menyenangkan yang tak bisa dilenyapkan, tak peduli apa yang ia lakukan.

Lottie terbayang-bayang di pikiran Aulay sepanjang malam. Semarah apa pun dirinya, sebesar apa pun keinginannya membuat seseorang membayar atas kerugian besarnya, Aulay juga ingin dekat dengan Lottie. Itu seperti kebutuhan mendesak yang menggerogotinya, dan ia tak sanggup menghentikannya.

Aulay teringat saat Lottie berdiri di hadapan ayahnya, tanpa ragu sedetik pun, jujur menceritakan perbuatan mereka, juga alasannya. Lottie menatap lurus ke mata ayah Aulay dan menimpakan kesalahan di bahunya sendiri. Wanita itu bisa saja melakukan hal lain—menangis, memohon, berdusta. Tetapi dia berdiri lebih gagah daripada banyak pria yang Aulay kenal. Itu satu hal lagi yang bisa dikagumi dari Lottie.

Kemarahan Aulay memudar.

Frang menemui Aulay sekembalinya ia ke Balhaire. "Ibu Anda meminta saya memberitahu Anda bahwa klan Mackenzie akan malan malam bersama para tamu malam ini."

"Tamu siapa?" tanya Aulay sembari berjalan melewati si kepala pelayan.

"Klan Livingstone," jawab Frang.

Langkah Aulay terhenti. Ia memandangi Frang. "Apa ibuku sudah gila?"

"Saya tidak berhak berkomentar, Kapten," jawab Frang sambil membungkuk hormat.

Frang tidak perlu berkomentar—Aulay tahu benar jawabannya.

Aulay kembali ke kamar. Ia berharap seandainya ia memiliki kanvas untuk menyibukkan tangannya. Sayangnya, semua lukisannya berada di *Reulag Balhaire*. Ia melewatkan hari dengan resah, berjalan-jalan di sekitar kastel, dan membayangkan diri berjalan-jalan seperti itu setiap hari sepanjang hidupnya. Ia mempertimbangkan gagasan membujuk klan MacDonald untuk mengizinkannya membawa salah satu kapal mereka dengan muatan wiski yang mereka suling secara ilegal. Itu bukan jenis kehidupan yang Aulay inginkan, harus selalu berlayar selangkah di depan kapal kerajaan... tetapi kapten kapal berpengalaman seperti dirinya bisa menuntut bayaran lebih besar kalau bersedia menanggung risiko semacam itu.

Bayangan harus memilih jalan itu karena tidak punya pilihan lain membuat suasana hati Aulay buruk, kemarahannya kembali menyala. Ia merasa tak berdaya, seperti seorang pria di tengah gurun, berjalan tersandung-sandung tak tentu arah, diterjang gelombang kemarahan dan kehampaan.

Aulay mengenakan jas formal dan *plaid* untuk menghadiri makan malam. Ketika ia memasuki aula,

suasana terasa terlalu riang baginya. Rasanya sedikit mirip perayaan. Tetapi ini sama sekali bukan perayaan—ini seperti berjaga semalam suntuk menunggui jenazah.

Sebagian besar klan Mackenzie berada di aula, juga awak kapal *Reulag Balhaire*. Sudah kebiasaan klan Mackenzie untuk makan malam bersama di aula hampir setiap malam. Semua orang boleh datang, termasuk Lizzie MacDonald, sahabat Catriona, yang datang dari Skye.

Klan Livingstone datang terakhir dan berdiri berdekatan seperti sekumpulan domba yang ketakutan. Mereka menimbulkan kegaduhan ketika memasuki ruangan, karena berita tentang bencana di laut sudah menyebar.

Kemudian tampaklah Lottie. Dia memakai gaun sutra keemasan berhiaskan mutiara kecil di sepanjang panel *mantua* dan manset lengan gaun. Aulay mengenali gaun itu dan melemparkan tatapan penuh taya ke arah Vivienne, kakaknya.

Vivienne tersenyum manis dan mengedikkan bahu. "Kenapa tidak? Setelah melahirkan empat anak, aku tidak bisa lagi memakai gaun itu. Miss Livingstone cantik, *aye*? Gaun itu tampak lebih cocok di tubuhnya ketimbang di tubuhku."

Cantik tidak cukup untuk menggambarkan Lottie. *Memukau* adalah kata yang lebih tepat. Aulay teringat kenapa ia terpaku saat pertama kali menatap Lottie.

Lebih banyak lagi orang memasuki aula, dan tak lama kemudian Aulay hampir tidak bisa mendengar

kata-kata yang diucapkan Vivienne kepadanya. Ia mengarahkan pandang pada orang banyak di bawah panggung. Para Livingstone duduk menyendiri, dan sebagian besar Mackenzie mengabaikan mereka selain sesekali melemparkan pandang marah ke arah mereka.

Aulay tidak bisa mengalihkan tatapan dari Lottie. Ia ingin bicara pada Lottie, menyentuhnya. Ia ingin keadaannya berbeda. Aulay bukan pendendam, tetapi ia yakin dirinya tidak akan bisa memaafkan Lottie.

Aulay berharap ia bisa memanjat keluar dari sumurnya, tetapi di dalam versinya, ia keluar dari palka kapal yang sangat besar, dan Lottie akan berada di geladak. *Diah*, ia sudah berubah menjadi pria cengeng yang sentimental. Sebesar itukah pengaruh kehilangan kapal terhadap dirinya?

Ibu Aulay tiba-tiba mengetukkan sendok ke gelas anggur. Pemain biola menghentikan permainan dan ayah Aulay berdiri. Semua orang berhenti makan dan aula hening, semua mata tertuju pada sang laird. Bahkan si raksasa kelihatannya mengerti dia harus menaruh perhatian.

Ayah Aulay mengangkat gelas bertangkainya tinggi-tinggi. "Sebuah tragedi telah menimpa kita dengan hilangnya *Reulag Balhaire*," kata sang laird muram.

Terdengar gumaman, dan beberapa orang melayangkan pandang kepada Aulay.

"*Aye*, tetapi ini tidak lebih buruk dari berbagai tragedi yang pernah menimpa kita."

"Tidak benar, Laird!" terdengar suara seseorang

berkata lantang dari belakang. "Sumber tragedi kita ikut makan di meja makan kita!"

"*Och*, Charlie, mereka sesama orang Skotlandia juga, benar kan? Mereka sama menderitanya seperti kita, dan mereka hanya melakukan yang harus dilakukan. Bukankah belum lama berlalu ketika kita harus menghindari petugas pajak? Jangan usik mereka—mereka akan mendapat balasan atas kejahatan mereka. Tapi kita tidak akan membiarkan kebodohan mereka membawa kegelapan pada kita. Tidak pada *kita*. Kita Mackenzie!"

"Aye!" seru Iain si Merah.

"Kita *Mackenzie*!" kata ayah Aulay lagi, kali ini lebih keras.

"Aye!" terdengar suara seruan lebih banyak pria.

"Kita *kuat*, dan kita gigih!"

"Aye! Aye! Aye!" Seluruh ruangan mulai meneriakkan persetujuan mereka, dan terdengar suara-suara gelas dibanting ke atas meja. Para Livingstone melihat ke sekeliling dengan resah. Hanya Duff yang tersenyum. Si raksasa menutup telinga, dan si pemuda Mathais meraih gelas dan ikut membantingnya ke meja, seolah dia juga seorang Mackenzie.

"Musik, Malcolm! Mainkan sulingnya!" kata ayah Aulay dengan suara menggelegar, lantas kembali duduk. Istrinya tersenyum berseri-seri kepadanya, misi wanita itu atas pertemuan ini jelas tercapai dalam pidato suaminya—mempersatukan klan.

Di tengah suara-suara seruan, tatapan Aulay dan

Lottie bertemu. Lottie tersenyum ragu, lantas mengalihkan pandang.

Aulay mendesah. Hatinya sudah mengering dan pecah-pecah, seperti lambung kapal yang terlalu lama dibiarkan di bawah sinar matahari saat sedang dalam perbaikan.

Musik mulai mengalun dan beberapa Mackenzie segera melakukan dansa *reel*. Aulay menonton dari panggung sambil meminum *ale* dengan harapan sia-sia untuk melupakan beban pikirannya, walau hanya untuk malam ini. Namun kemudian ia memperhatikan, dari balik kabut *ale* yang sedikit terlalu tebal, sesuatu yang membutuhkan campur tangannya dengan segera. Para pria—pria-pria *Mackenzie*—memandangi Lottie. Dan Aulay bisa melihat bahwa Iain si Merah serta Beaty memanas-manasi Billy Botly muda untuk mengajak Lottie berdansa. Aulay bisa melihat Charlie, yang baru saja bicara buruk tentang para Livingstone, memandangi Lottie dan nyaris menjilat bibir.

Itu tidak bisa dibiarkan. Aulay punya masalah dengan para Livingstone, dan dengan Lottie. Tetapi terkutuklah dirinya kalau sampai membiarkan Mackenzie lain menyentuh wanita itu. Aulay berdiri dan turun dari panggung sambil membawa gelas besarnya menuju meja tempat para Livingstone duduk, dan memandangi Billy Botly yang berani mendekat. Pemuda itu berbalik dan buru-buru kembali ke tempatnya semula dengan disambut tawa Beaty dan Iain.

Lottie mengangkat pandangan, dan terkejut meli-

hat Aulay yang mendadak berdiri menjulang di hadapannya. "Kapten Mackenzie?"

Aulay menyadari semua orang di aula memandanginya dan berbisik-bisik. Baiklah kalau begitu, ia sudah melakukannya, ia sudah turun dari panggung. "Miss Livingstone, bersediakah kau berdansa denganku?"

"Oh! Ah… " Lottie mengedarkan pandang ke sekelilingnya.

Ya Tuhan, jangan sampai wanita itu *menolaknya*—

"Aye," kata Lottie dengan nada bicara seolah dia sedang menyanggupi menjulurkan tangan ke dalam api, lalu bangkit dari duduknya. Aulay menawarkan tangan; dengan ragu Lottie meletakkan tangan di lengan Aulay. Tangan wanita itu yang mungil dan anggun. Kenangan tangan itu membelai wajahnya melintas di benak Aulay, dan ia menggenggam jemari Lottie untuk membawa wanita itu ke bagian ruangan yang dikosongkan untuk berdansa.

Mereka bergabung dalam dansa *reel*. Lottie pedansa anggun dan penuh semangat, tetapi gerakannya nyaris kaku. Dia tidak tersenyum, dan bahkan tidak menatap Aulay. Aulay sadar ia merindukan senyum Lottie. Merindukan kecemerlangan senyum itu yang memancar sampai ke dalam hatinya.

Diah, belum pernah Aulay punya begitu banyak bayangan manis atau metafora berbunga-bunga seperti ini dalam benaknya. Ia sudah minum terlalu banyak *ale*, pasti karena itu. Ia bukan pria yang akan tergila-gila seperti ini.

Ketika dansa berakhir, Aulay berkata, "Mau kuambilkan *ale*?"

Lottie memandangi *neckloth* Aulay. "Tidak usah, terima kasih. Terima kasih atas dansanya, Kapten." Wanita itu menurunkan pandangan dan menekuk lutut memberi hormat, lalu berbalik dan berjalan kembali ke klannya.

Banyak mata mengikuti langkah Lottie, baik para Mackenzie maupun para Livingstone sementara Aulay berdiri dengan bodoh di tengah-tengah ruangan. Ketika Lottie sampai di tempat klannya, mereka semua tersenyum, semua pria. Wanita yang sudah menendang Aulay dan menodongkan pistol di kepalanya adalah bintang cemerlang di antara mereka, cahayanya membuat mereka semua berkembang. Bisakah Lottie benar-benar menjadi kedua wanita itu? Yang lebih penting lagi, bisakah Aulay begitu terbangkitkan gairahnya oleh kedua wanita itu? *Terkutuklah Lottie.*

Aulay kembali ke panggung dan meminum lebih banyak *ale*, dengan muram memandangi orang-orang yang berdansa. Lottie tidak berdansa lagi dan bahkan tak satu pun dari para Livingstone berdansa. Mereka duduk berimpitan di dekat meja, dengan hati-hati memandangi para Mackenzie di sekitar mereka.

Suasana hati Aulay memburuk. Apa sebenarnya yang membuat mereka begitu muram? Mereka sudah diperlakukan bagai raja.

Malam ini, seperti begitu banyak malam di Balhaire, mulai beranjak mendekati dini hari. Hanya ada beberapa orang yang tersisa di aula ketika Aulay, yang

sibuk dengan minumannya, turun dari panggung dan berjalan ke meja klan Livingstone. Lottie masih berada di sana, bertopang dagu, jarinya menyusuri tepi gelas.

Lottie menegakkan badan waktu melihat Aulay dan dengan sopan meletakkan tangan di atas pangkuan. Tiba-tiba Aulay bosan dengan *ale*-nya dan meletakkan gelas. "Apa kau menikmati malam ini?" ia bertanya, menyadari suaranya bernada menuduh. Ia tidak berniat begitu.

"Sebaik yang bisa didapatkan seseorang, dilihat dari keadaan, *aye*," sahut Lottie. "Kami sangat berterima kasih kepadamu dan keluargamu atas itu."

Aulay menelengkan kepala menerima ucapan terima kasih Lottie, tetapi sebenarnya acara malam ini direncanakan tanpa memedulikan pendapatnya.

Lottie berdiri. "Sebaiknya aku minta diri untuk beristirahat, *aye*? Seharusnya aku sudah pergi sedari tadi bersama yang lain, tapi aku... aku menikmati permainan sulingnya."

Bukankah para pemain suling sudah berhenti bermain setengah jam lalu? Aulay tidak bisa mengingat. "Di mana penjagamu?" ia bertanya sambil melihat ke sekeliling di dalam ruangan.

"Aku bersumpah, aku akan langsung kembali ke kamarku."

Tatapan Aulay menjelajahi tubuh Lottie. "Aku akan menemanimu," katanya. Kemarahannya sudah memudar malam ini.

"Apa kau yakin? Kau menyatakan dengan jelas bahwa kau tidak tahan melihatku."

Aulay berjengit dalam hati. Ia tidak ingat semua yang ia ucapkan sore itu setelah kapalnya karam, ia hanya ingat bahwa ucapannya dipenuhi kemarahan. "Aku seorang *gentleman*," katanya sembari membungkuk hormat dengan gaya berlebihan seorang pemabuk, lantas menawarkan lengan. Lottie tidak menyambut uluran tangan Aulay, tetapi menautkan tangan di belakang badan dan berjalan di sampingnya.

Mereka melangkah ke halaman kastel yang disirami cahaya bulan, suasananya seperti malam yang paling Aulay sukai di laut, ketika cahaya bulan menyinari permukaan air dan mengingatkannya akan betapa luas bumi ini.

"Aku juga berpikir bahwa cahaya malam yang berkilauan di permukaan laut tampak indah," ujar Lottie.

Aulay terperangah terkejut menatap Lottie. Ia lumayan mabuk sampai tidak menyadari ia menghentikan langkah untuk mengangkat pandangan. Sesaat ia mengagumi pemandangan cahaya bulan yang membuat rambut Lottie nyaris berkilauan. "Bagaimana kau tahu yang kupikirkan?"

"Kau melukisnya. Beberapa kali."

Aulay menatap mulut Lottie, bibir wanita itu tampak merah gelap di bawah sinar bulan. "Pengamatanmu terhadap lukisanku lebih tajam daripada yang kusadari," kata Aulay, lalu melanjutkan langkah.

Lottie ikut melanjutkan langkah. "Aku mendapati lukisan-lukisan itu menarik."

"Kau mendapati lukisan-lukisan itu kosong," kata Aulay mengejek.

"Aku tidak pernah berkata begitu. Aku bilang tidak ada orang di dalamnya. Tetapi lukisan-lukisan itu tidak *kosong*, Aulay. Lukisan-lukisan itu indah dan mencerminkan cara pandangmu terhadap dunia. Kau sangat berbakat, sungguh."

Sesuatu dalam diri Aulay sedikit bergeser dari porosnya. Ia beranggapan Lottie tidak mengerti cara pandangnya dan ia tidak yakin sepenuhnya bahwa wanita itu mengerti saat ini. "Apa kau bermaksud menyanjungku, Lottie? Itu tidak akan mengubah apa pun."

"Menyanjungmu?" Lottie menghentikan langkah dan berbalik menghadap Aulay, lalu berkacak pinggang. "Itu kedua kalinya kau menuduhku seperti itu. Aku tidak perlu menyanjungmu, Aulay.

"Tidak perlu? Kalau begitu katakan, Madam, apa niatmu pada hari kapalku karam ketika kau bicara panjang-lebar tentang betapa baiknya aku, *aye*? Apakah saat itu kau tidak berniat mengambil hatiku supaya aku tidak menuntut pertanggungjawabanmu atas kejadian itu? Apakah kaupikir aku begitu tergila-gila kepadamu sampai sanjunganmu bisa membuatku memaafkanmu atas kehilangan kapalku?"

Lottie menganga menatap Aulay. "*Tak sedetik pun* aku berpikir kau akan memaafkanku. *Aku* sendiri tidak akan bisa memaafkan diriku! Aku akan masuk ke liang kubur dengan membawa penyesalanku!"

"Kalau begitu apa inti pembicaraan ini?" bentak Aulay.

Lottie mendesah. Bahunya terkulai. "Apakah menu-

rutmu aku tak punya hati sampai hari-hari di kapalmu tak ada artinya bagiku? Intinya adalah aku ingin mengatakan kepadamu bahwa aku mengagumimu. Bahwa penyesalanku sedalam dan seluas rasa hormatku terhadapmu. Belum pernah aku bertemu pria sepertimu, Aulay Mackenzie. Aku mengagumimu sepenuh hati."

Jantung mabuk Aulay mulai berdentam. "Berarti kau gila, Lottie. Aku pria yang ditaklukkan oleh wanita, yang tidak mampu menyelamatkan muatan, kapal, atau klannya, *aye*? Tidak ada yang pantas dikagumi."

Mata Lottie membelalak *"Aulay,"* ujarnya, lalu menyentuh lengan Aulay dan menyusurkan jemari sampai ke pergelangan tangan Aulay, lalu menautkan jemari mereka. "Betapa *kelirunya* dirimu! Betapa sangat kelirunya dirimu! *Aye*, kami mengejutkanmu dan merampas kapalmu. Namun kau menjalani situasi sebagai tawanan dengan keagungan lebih dari puluhan raja. Kau *membantuku*, walaupun apa yang telah kulakukan, walaupun sudah mengalami kehilangan. Kau bersikap baik bahkan walaupun menerima perlakuan buruk. Kau *menyelamatkan hidupku* di Aalborg, ketika sudah sepantasnya kau meninggalkanku di tangan orang-orang jahat itu. Kau membawa kami kembali ke Skotlandia, dan ketika rasanya semua hilang, seperti seandainya kami semua tertangkap dan dibawa ke hadapan hakim, kau kembali menyelamatkan kami. *Aye*, kau kehilangan kapal, dan atas itu aku sangat menyesal. Tapi *kau* menyelamatkan kami semua, Aulay. Kau mementingkan semua nyawa itu lebih daripada nyawa-

mu, dan sungguh, kau benar-benar pria terbaik yang pernah kutemui, pria yang sangat baik dan terhormat. Hari itu aku hanya ingin mengatakan bahwa aku akan selalu menyimpanmu di hatiku."

Hati Aulay terasa berputar-putar. Dan berputar semakin cepat. Ia butuh mendengar kata-kata itu lebih daripada dugaannya. Ia meletakkan tangan di bawah siku Lottie, menarik wanita itu mendekat. "Aku sangat marah," katanya.

"Aku tahu."

Aulay menangkup wajah Lottie sambil menatap bintik-bintik yang muncul di wajah itu dalam beberapa hari terakhir. Menatap bulu mata panjang dan alis gelap yang tampak kontras dengan warna pucat rambut Lottie. Menatap birunya mata wanita itu. "Aku tidak percaya padamu."

"Sudah sewajarnya, *aye*? Tapi aku sudah mengakui semuanya, Aulay. Semua ini bukan salahmu."

Tatapan Aulay turun ke bibir Lottie.

"Apakah kau ingin menciumku?" bisik Lottie sambil menengadah ke wajah Aulay.

"Apakah kau ingin dicium?"

"Sangat."

Aulay memutar badan Lottie dan menyandarkan punggung wanita itu ke dinding menara gerbang. Ia meletakkan tangan di kedua sisi tubuh Lottie dan menunduk, bibirnya begitu dekat dengan bibir Lottie. Aulay gelisah, gairah tubuhnya menenggelamkan akal sehatnya.

"Cium aku," kata Lottie.

Aulay menunduk dan dengan sambil lalu menyusurkan ujung lidah di sepanjang bibir bawah Lottie. Lottie mendesah pelan. Aulay nyaris tidak menyentuh wanita itu, walau begitu saat ini terasa seperti momen paling sensual dan menggairahkan yang pernah Aulay alami. Ia meletakkan tangan di rahang Lottie dan sedikit memiringkan wajah wanita itu, dan mendengar desah nikmat yang keluar dari bibir Lottie. Ia menggigit ringan bibir bawah Lottie dan menarik tubuh wanita itu dengan melingkarkan tangan di pinggangnya.

Lottie membuka bibir untuk Aulay dan meletakkan tangan di pinggangnya, mencengkeram jasnya seolah takut Aulay akan menghilang. Ciuman Aulay pelan dan menyeluruh sementara tangannya menjelajahi lekuk tubuh Lottie.

Lottie mengerang di bibir Aulay karena siksaan pelan itu, erangannya mengipasi api yang meretih di dalam diri Aulay. Terlintas di benak Aulay untuk membawa Lottie ke ruang kecil di menara gerbang dan menguasai wanita itu di sana, tetapi suara langkah kaki mulai menembus kabut gairah yang menyelubungi dirinya, membuatnya dengan enggan dan penuh sesal mengangkat wajah.

Bibir Lottie kelihatan mengilap di bawah cahaya bulan, dan Lottie menatap Aulay dengan gairah dan rasa sayang yang yang membuatnya sedikit pusing. Ia membelai pipi Lottie dengan buku-buku jari dan terpaksa melangkah menjauh untuk membuka pintu

menara gerbang. "Tidurlah yang nyenyak, *leannan*," gumam Aulay.

Lottie menyelinap masuk, tetapi begitu berada di dalam, dia berbalik, melangkah mundur, menatap Aulay dan memberinya senyum cemerlang sebelum menghilang dalam kegelapan.

Aulay kembali ke kamar, dan menyuruh pemuda berwajah mengantuk yang datang untuk mengurus keperluannya supaya pergi tidur. Aulay tidak menyempatkan diri melepaskan pakaian dan tumbang ke tempat tidur dan menjadikan satu tangannya sebagai bantal, menatap keluar jendela pada langit malam yang berbintang. Pikirannya mengembara jauh dari Balhaire, tetapi untuk sekali ini, bukan di laut. Pikiran Aulay mengembara ke pulau kecil bernama Lismore.

Sebulan lagi Aulay akan berusia 38 tahun, bujangan sejati, pria yang sudah banyak makan asam garam kehidupan... dan untuk pertama kali dalam hidupnya, ia berpikir ia mungkin sedang jatuh cinta... pada wanita yang ia tidak yakin bisa ia percaya dan tidak bisa ia miliki.

24

DENGAN pengecualian malam pertama ketika Lottie tumbang di tempat tidur dan jatuh ke dalam tidur karena kelelahan, ia menghabiskan setiap malam sejak malam itu dengan berbaring gelisah, terbangun lagi dan lagi karena sedih merindukan ayahnya, atau cemas atas apa yang akan terjadi padanya, atau takut pada yang akan menimpa adik-adiknya, atau memikirkan cara yang mungkin ia lakukan untuk memperbaiki keadaan, seandainya diberi kesempatan.

Tetapi dalam beberapa malam terakhir, Lottie terbangun gara-gara gairah yang meresahkan.

Sekarang bukan waktunya memuaskan fantasi tentang Aulay Mackenzie, tapi itulah yang Lottie lakukan. Lagi dan lagi. Apalagi bisa ia lakukan? Duduk di sudut ruangan dan memasang wajah muram sepanjang hari

sementara menunggu kedatangan hakim? Beberapa hari terakhir ini bisa saja menjadi hari-hari terakhir kehidupannya, atau setidaknya, hari-hari terakhir kebebasannya. Demi semua yang suci, Lottie tidak mau berakhir tanpa mengalami cinta—cinta sejati yang liar dan meluap-luap.

Itu pengalihan perhatian terbaik yang bisa Lottie harapkan.

Sementara malam perlahan berganti siang dalam penantian, perenungan, dan pertimbangan panjang tentang semua skenario yang mungkin, Lottie akan terbangun, memakai salah satu dari dua gaun siang yang Catriona dan Vivienne pinjamkan, lalu pergi dan mengurusi klannya.

Mereka mungkin terlalu mudah menyesuaikan diri dengan kehidupan di Balhaire—Mr. MacLean merindukan istri dan anak-anaknya, dan memakai perpustakaan untuk menulis surat kepada mereka. Pria itu berkata akan mengantarkan sendiri surat-surat itu setelah mereka menghadap hakim, tetapi untuk berjaga-jaga dia memaksa Billy Botly berjanji akan memastikan surat-surat itu sampai tujuan seandainya dia tidak pulang lagi ke rumah.

Duff juga merindukan istri dan anak-anaknya, tetapi dia menemukan teman tak terduga dalam diri Iain si Merah yang, ternyata, pernah berpikir untuk menjadi aktor. Suatu ketika saat makan malam, para Mackenzie dan Livingstone disuguhi—atau disiksa, tergantung sudut pandang seseorang—pembacaan soneta oleh kedua pria itu.

Gilroy dan Beaty menghabiskan banyak waktu di sekitar halaman kastel, berdebat tentang bermacam-macam hal. Kapal. Angin. Apakah pemberontakan kaum Yakobit berawal di Hebrides atau Highlands. Mereka seperti pasangan tua yang sudah lama menikah tanpa sesuatu yang penting untuk diperdebatkan, tetapi tetap saja bertekad untuk berdebat.

Juga ada perkembangan mengherankan yang menghangatkan hati Lottie—Lady Mackenzie menaruh perhatian pada Drustan. Ada sesuatu dalam diri wanita berpembawaan agung itu yang menenangkan Drustan, dan lebih dari sekali Lottie menemukan adiknya itu berkeliaran di sekitar Lady Mackenzie, menarikkan kursi dan menggerakkannya ke arah sang lady, atau membantu wanita itu membuka tirai.

"Drustan," bisik Lottie pada suatu pagi, melambaikan tangan pada Dru supaya menjauh, takut adiknya mengganggu sang lady.

"Jangan menyingkirkan pengawalku dariku, Miss Livingstone," kata Lady Mackenzie, lalu tersenyum berterima kasih kepada Drustan. "Kami bisa saling mengerti, terima kasih."

"Tapi dia—"

"Dia membantuku," kata sang lady datar, lalu melambaikan tangan menyuruh Lottie pergi. "Pergilah. Berjalan-jalanlah, sekarang. Nikmati sinar matahari, pokoknya tinggalkan kami."

Saat Drustan tidak mengikuti Lady Mackenzie ke mana-mana, dia memahat, dan akhirnya Mathais me-

nemukan sesuatu yang bisa dia banggakan dalam diri kakaknya. Dengan penuh semangat dia menunjukkan hasil pahatan Dru kepada Lottie—seekor camar, sebuah kapal, dan yang terbaru, seekor anjing yang kelihatan persis salah satu anjing kampung yang sering tidur-tiduran di aula. Yang paling mengherankan tentang Drustan adalah di antara kebutuhan Lady Mackenzie atas pengawalan Dru dan bakat memahatnya yang baru ditemukan, rasa frustrasi Dru lebih jarang meledak. Ayah Lottie sering berkata jalan pikiran Drustan terlalu sederhana untuk bisa membantu orang lain. Mungkin ayahnya juga keliru tentang itu.

Mathais dan Morven melewatkan waktu dengan bermain pedang asal-asalan di halaman kastel. Rabbie Mackenzie kebetulan melihatnya lalu mengajak mereka belajar permainan pedang sungguhan. Kelihatannya klan Mackenzie sudah lama dikenal sebagai pelatih para prajurit Highlands. Mathais kegirangan dan setiap sore dia kembali ke menara gerbang dengan berkeringat dan kotor, matanya berbinar-binar, bicara cepat tentang semua yang dia pelajari sembari menghunus pedang imajinasinya kian kemari di dalam ruangan kecil yang Lottie pakai.

Lottie sendiri disibukkan oleh Catriona dan temannya, Lizzie MacDonald, seorang pengunjung tetap di Balhaire. Mereka berdua senang menggosipkan semua *gentleman* di seluruh Highlands. Lottie menebak umur Catriona hampir tiga puluh tahun dan bertanya-tanya dalam hati kenapa dia belum dinikahkan.

Catriona putri *laird* yang berpengaruh, cantik, dan penuh semangat. Bagaimana dia bisa menghindari pernikahan? Catriona memuja para keponakannya dan mendesah penuh damba ketika salah satu wanita dari desa membawa bayinya yang baru lahir untuk dikagumi.

"Suatu hari nanti, aku ingin punya bayi," renung Catriona, lalu tersenyum pada Lottie. "Aku belum berhenti berharap. Bagaimana denganmu?"

Wajah Lottie pastilah berubah muram, karena tiba-tiba Catriona terkesiap terkejut dan pipinya merona. "Maafkan aku, Lottie! Maafkan aku," katanya lagi, merasa malu dia sudah menyebut-nyebut masa depan bahagia saat ada pengadilan menjelang.

Lottie tidak bertemu Aulay sesering yang diharapkannya. Kelihatannya, pria itu menghabiskan banyak waktu bersama sang laird. "Memeriksa pembukuan," kata Catriona muram. "Kami berutang *banyak*."

Akan tetapi, pada suatu siang Aulay mencari Lottie. Dia ingin mengajak Lottie dan Mathais turun ke teluk kecil. "Kami tidak boleh meninggalkan dinding kastel," kata Lottie mengingatkan.

"Memangnya kenapa, apakah kau kehilangan keberanian?" tanya Aulai sambil mengangkat sebelah alis.

Tidak, Lottie tidak kehilangan keberanian.

Aulay menunjukkan pada Lottie dan Mathais jalan setapak yang mengitari desa, menembus hutan kecil, terus sampai ke pantai. Daratan di sana menjorok membentuk koma, memberikan perlindungan alami

pada teluk kecil yang cukup besar untuk menampung kapal. "Bayangkan," kata Aulay sambil melambaikan tangan ke arah air. "Kami pernah memiliki dua kapal yang bersandar di sini." Dia menurunkan tangan dan memandangi air, seolah melihat dua kapal yang sekarang sudah tidak ada lagi.

Lottie melipat tangan di depan perut. Selalu begitu—setiap kali kapal Aulay disebut-sebut, ia sedikit mual.

Aulay berjongkok di pasir dan menunjuk ke seberang air. "Di sana, kalian lihat?" tanya Aulay. "Tanda merah, separuh jalan ke atas."

Lottie menyipitkan mata. Ia bisa melihatnya—tanda merah yang kelihatan seperti tulisan.

"Inisial nama kami," kata Aulay. "Aku berenang ke sana karena tantangan dari kakakku Cailean, lalu memanjat sambil mengantongi sedikit cat untuk melukis."

Mathais terkesiap. "Bagaimana kau melakukannya?"

"Aku dulu pemanjat yang baik, *aye*?" sahut Aulay sambil tertawa.

"Aku pernah sekali ditantang seperti itu, supaya melompat dari tebing ke laut," kata Lottie sambil lalu. "Tebing itu tingginya tiga meter, mungkin sedikit lebih tinggi lagi. Tapi aku tidak memperhitungkan rokku. Rok itu berkibar sampai ke kepalaku dan nyaris membuatku jatuh ke air dengan kepala lebih dulu."

"Kami harus menarik Lottie dari air," timpal Mathais. "Butuh empat orang untuk melakukannya."

Lottie tertawa mengenangnya. Keadaan sedang sulit di Lismore, tetapi mereka menjalani hidup dengan bebas. Betapa aneh bahwa kebebasan yang Lottie miliki di sana terasa mengungkung. Ia tidak merasa seperti itu lagi saat ini.

Mereka berjalan di sepanjang tepi air, mengumpulkan kulit kerang. Mathais menyombong bahwa Rabbie Mackenzie berkata dia akan menjadi prajurit yang baik, dan Rabbie Mackenzie bersedia melatihnya saat waktunya tiba. "Itulah yang menjadi cita-citaku sejak lama, *aye*?" kata anak itu.

Lottie menatap Mathais dengan terkejut. "Aku belum pernah mendengarnya!"

"Kupikir kau tidak akan setuju dan berkeras bahwa aku dibutuhkan di rumah. Tapi aku harus mencari jalan hidup sendiri, Lottie. Itulah yang dikatakan Rabbie, *aye*? Setiap pria harus mandiri dan menghadapi dunia." Kemudian Mathais tersandung batu di belakangnya dan terhuyung, tetapi berhasil meraih keseimbangan tepat sebelum dia jatuh ke tanah.

"Seorang pria tidak bisa menghadapi dunia kalau dia jatuh terduduk," gerutu Lottie di luar jarak dengar Mathais, tetapi Aulay mendengarnya, dan dia harus membelakangi mereka untuk menyembunyikan tawa.

Mereka menyusuri pantai menuju jalan setapak yang mengarah kembali ke kastel, tetapi begitu jalannya mulai menanjak curam, Lottie berhenti dan menoleh ke belakang ke teluk kecil. Begitu pula Aulay. "Apa yang akan kaulakukan sekarang?" tanya Lottie. "Apakah kau akan membeli kapal lain?"

Aulay mengertakkan rahang. "Sepertinya tidak," sahutnya kaku. "Uang yang kami miliki akan dipakai untuk membayar ganti rugi atas muatan yang hilang. Tak akan ada yang tersisa untuk membeli kapal."

Lottie terdiam. Rasa bersalahnya menyumbat semua kata-kata turut berdukacita dari mulutnya. Dan Lottie tidak suka memikirkan sesuatu yang sudah begitu jelas—ia sudah melakukan terhadap Aulay sesuatu yang ayahnya endiri lakukan terhadap keluarganya. Lottie kehilangan harta ayahnya gara-gara berbagai keputusan bodoh. Tetapi ia pikir ia mungkin punya cara hebat untuk memperbaiki keadaan, setidaknya sebagian, seandainya ia diberi kesempatan. Namun mendapatkan kesempatan adalah bagian sulitnya.

Apa pun pandangan Aulay terhadap Lottie sekarang, selama beberapa waktu pada suatu sore yang indah, kemarahan pria itu tampak mereda. Lottie berusaha membayangkan mereka selalu bersama seperti ini. Ia berusaha memasukkannya ke dalam mimpi yang bisa ia simpan dan kenang. Tetapi itu mustahil. Ada awan yang menggantung di atas mimpi itu, yang menggelap dan semakin gelap sementara hari kedatangan sang hakim semakin dekat.

Pada suatu pagi, Lottie terbangun dengan terkejut, jantungnya berdentam. Ada pikiran yang melintas pada menit-menit terakhir tidurnya, ingatan mendadak bah-

wa dalam tiga hari ini sang hakim akan tiba untuk mengadili perbuatannya merampas kapal Mackenzie. Sebenarnya, bisa saja sewaktu-waktu, sungguh, karena tak seorang pun tahu kapan tepatnya sang hakim akan tiba.

Setelah merasa tidak mungkin bisa tidur lagi, Lottie bangun dan berpakaian lalu keluar ke halaman kastel. Hari masih pagi; beberapa orang yang Lottie jumpai adalah pelayan yang bersiap menyambut pekerjaan hari itu. Ia berjalan ke taman yang ia temukan pada awal kedatangannya di Balhaire. Setidaknya sekali sehari ia datang untuk berjalan-jalan di sekitar mawar dan *rhododendron*. Di sini begitu indah, damai. Sepotong kecil surga, seperti sebutan ibu Lottie tentang tamannya sendiri. Ini satu-satunya tempat di Balhaire yang bisa Lottie datangi dalam usaha melupakan takdirnya.

"Kau bangun pagi."

Lottie terkejut mendengar suara Aulay dan berbalik sementara pria itu berjalan memasuki taman, lalu berhenti untuk mengamati *rhododendron* yang tumbuh lumayan tinggi. Aulay kembali memakai *plaid* dan rambutnya tergerai di pundak. Di mata Lottie dia kelihatan liar dan tak terjinakkan. Sangat memikat, dan begitu menggoda. Lagi-lagi si iblis dalam balutan tartan.

"*Aye*, dan apa yang membawa*mu* kemari begitu pagi, kalau begitu?"

"Kau."

Napas Lottie tertahan. Ia mengangkat sebelah alis.

"Aku melihatmu dari jendela." Aulay berhenti hanya beberapa langkah dari Lottie, tetapi jarak itu tidak penting. Sepertinya selalu ada sesuatu yang gamblang ketika Aulay dekat, rasa mendamba yang mendengung di antara mereka. Lottie tahu Aulay juga merasakannya—ia bisa melihatnya dari kilat-kilat di mata pria itu.

"Maukah kau melakukan sedikit petualangan?" tanya Aulay, lalu berjongkok untuk memungut daun panjang yang jatuh ke jalan setapak.

Aulay tidak perlu bertanya—tentu saja Lottie bersedia melakukan sedikit petualangan, apa pun untuk menyibukkan pikiran. "Petualangan macam apa?"

"Keponakanku, Lord Chatwick, punya pondok berburu tak jauh dari sini. Pondok itu ditutup pada musim ini." Aulay mengangkat pandangan dari pengamatannya terhadap daun. "Pemandangan bukit di sana indah."

Lottie pernah melihat perbukitan itu. Ia pernah berjalan melintasi perbukitan itu bersama Aulay, menuju Balhaire. "Aku tidak boleh meninggalkan Balhaire."

Perlahan Aulay menegakkan badan. "Aku akan memastikan kau kembali pada waktunya."

"Apakah kita akan berjalan kaki?"

"Kita akan berkuda. Aku tidak punya kuda poni untukmu, tapi kalau kau bisa berkuda, ada kuda yang bisa kaupakai."

Jantung Lottie mulai bertetak tak beraturan. Ia ber-

janji tidak akan meninggalkan Balhaire. Ajakan Aulay berbeda dari berjalan sampai ke teluk kecil, yang masih berada dalam jarak pandang dari Balhaire. "Adik-adikku akan—"

"Aku yakin Catriona akan mengawasi mereka. Bagaimana?"

Lottie bersedia pergi, tentu saja, ia bersedia pergi ke mana pun bersama pria ini, selama ia masih bisa. "Kalau begitu *aye*, Kapten, aku bisa menunggang kuda."

Aulay memasang sendiri pelana pada dua kuda, dan sebelum kemunculan orang lain, sebelum ada pintu depan toko yang dibuka atau ada yang datang untuk sarapan, sebelum Gilroy dan Beaty mulai berdebat, atau Mr. MacLean kembali menulis surat untuk istrinya, atau Duff kembali mementaskan sandiwara, Lottie dan Aulay meninggalkan Balhaire dengan berkuda.

Mereka berkuda menjauhi laut dan mendaki lembah kecil berpadang rumput. Setengah jam kemudian, Lottie bisa melihat kilauan danau di kejauhan, dan melihat rumah *manor* putih di tepi danau ketika mereka semakin dekat. "Arrandale," kata Aulay sambil menunjuk rumah itu. "Rabbie dan Bernadette tinggal di sana."

Dari sana, Aulay berbelok ke selatan, mengarahkan mereka menyusuri jalan setapak yang menembus hutan. Suasananya gelap dan sejuk di antara pepohonan, jalan setapaknya berbayang-bayang oleh sinar matahari yang menembus lapisan tebal dahan. Ketika mereka muncul di padang rumput lain, Lottie bisa melihat sebuah rumah lain.

"Ini pondoknya, Auchenard," kata Aulay.

"Sebuah *pondok*," kata Lottie penuh kekaguman. Rumah itu lebih kecil daripada rumah-rumah lainnya, namun bagi Lottie sama megahnya."Pondok itu indah, *aye*?"

Aulay turun dari kuda di halaman depan pondok, kemudian memegangi kuda Lottie sementara Lottie melompat turun. "Pondoknya termasuk besar untuk ukuran pondok berburu, ya kan?" tanya Lottie ingin tahu.

"Pondok itu dibangun seorang *earl* Inggris. Mereka lebih suka kemegahan ketimbang kesederhanaan, *aye*?"

Lottie tidak tahu—ia belum pernah bertemu pria Inggris yang melekat dalam ingatannya. Itu salah satu harapan yang ia miliki di masa depan. Ia ingin sekali melihat rumah-rumah megah orang Inggris, melihat London, melihat pakaian para *lady* terhormat. Mimpi itu hancur berantakan bersama semua harapannya yang lain dalam dua minggu ini.

Aulay berjalan ke pintu depan dan mencoba membukanya, tetapi pintu itu terkunci. "Rabbie merawat rumah ini untuk Cailean dan anak-anaknya. Sangat terawat, sungguh. Tunggu di sini," katanya, lalu menghilang di sudut rumah. Beberapa waktu berlalu sebelum Lottie mendengar suara logam beradu di balik pintu depan. Pintu itu berayun membuka dan Aulay membungkuk hormat. "Madam," kata Aulay, lalu melambaikan tangan dengan angkuh ke arah pintu masuk.

Lottie melangkah masuk dan mengedarkan pan-

dang ke sekitarnya. Bau apak dan kain yang menutupi perabot menunjukkan pondok itu cukup lama tidak didiami. Sebagian besar jendela juga diberi pelapis, dan tampak noda-noda sabun. Aulay membawa Lottie menyusuri koridor gelap menuju ruangan lebih besar yang menurut tebakan Lottie adalah ruang duduk. Langit-langitnya sekitar semeter di atas kepala, dengan balok-balok kayu tebal yang bersilangan. Tampak perapian besar dingin di ujung ruangan, bau abunya masih jelas tercium. Aulay menyibakkan tirai tebal di jendela, dengan mengejutkan menampakkan pemandangan indah danau di tepi halaman yang rumputnya tumbuh tinggi. Permukaan danau tampak selicin kaca, berkilauan di bawah sinar matahari. Di belakang danau, perbukitan menjulang dalam warna hijau gelap, keemasan, dan ungu.

Lottie menekankan tangan ke dada dan memandangi keindahan di sekitar pondok dengan wajah terpana. "Aku bersumpah belum pernah melihat yang seindah ini."

"Aye," kata Aulay setuju. Tetapi dia tidak sedang memandangi pemandangan. Pria itu sedang memandangi Lottie.

Mereka melanjutkan tur di pondok, dan pada akhirnya menjelajahi lantai atas. Kamar utama memiliki pemandangan serupa dengan kamar-kamar di lantai bawah. Aulay membuka jendela, mendorong daun jendela keluar, membiarkan semilir angin masuk dan mengendapkan debu. "Aku selalu berharap bisa meli-

hat tempat-tempat megah seperti Balhaire dan Auchenard. Aku senang mendapat kesempatan untuk itu."

Aulay berjalan di belakang Lottie dan melingkarkan tangan di pinggang Lottie, menariknya mendekat dan menyandarkan dagu di kepala Lottie. Mereka berdiri seperti itu, memandangi keindahan alami danau dan sekitarnya. "Apakah kau ingin menikah dengannya?" gumam Aulay.

Pertanyaan itu, yang begitu tak terduga, mengejutkan Lottie. "Iversen?"

"Aye."

Lottie ingin menikah dengan Anders karena ia diharapkan untuk menikah, dan pilihan yang ada di pulaunya terbatas. "*Aye*," aku Lottie. "Kalau dia menetap di Lismore, aku bersedia menikah dengannya, seandainya dia melamarku. Tapi… " Lottie terdiam dan berpikir.

"Tapi?" desak Aulay.

"Aku diharapkan untuk menikah, *aye*? Aku menghindari itu di Lismore karena… keegoisanku," ujar Lottie, mengakui kesalahannya. "Tapi sudah lama aku ingin keluar melihat dunia, melihat isi dunia. Seharusnya aku mendapat hukuman Tuhan, karena sejujurnya aku ingin bebas dari keluarga yang membebaniku. Tetapi ketika aku mendapat kesempatan itu, ketika Anders mengajakku ikut bersamanya, aku tak sanggup meninggalkan keluargaku. Dan Anders… *Well*, dia lebih mengenalku ketimbang diriku sendiri. Dia tahu aku tidak akan meninggalkan keluargaku."

"Apakah kau merindukan Iversen?" tanya Aulay.

Lottie menggeleng. Ia nyaris tak pernah teringat pada Anders dalam beberapa minggu terakhir. Begitu wawasan Lottie meluas, dan itulah yang terjadi, walaupun hanya sedikit selama pelayaran ini, Anders menghilang ke tumpukan kenangan yang memudar. Setelah keterkejutan awal dan gelombang kemarahan saat mendapati bahwa Anders tidak berada di Aalborg dalam kedudukan seperti pengakuannya, atau dalam kedudukan apa pun, Lottie sudah melupakan pria itu. "Dia pria pertama yang kusukai, dan kupikir aku mengaguminya lebih daripada yang sebenarnya, karena kurangnya wawasanku. Waktu itu aku belum melihat dunia. Tetapi dia bukan cinta sejatiku." Perasaan Lottie terhadap Aulay jauh lebih dalam. Dan saat ini ia tidak yakin tidak ada bagian kecil dari dirinya yang curiga bahwa Anders bukan pria seperti yang ditampilkannya. Tidak banyak, hanya kecurigaan kecil.

"Sekarang setelah kau melihat dunia, apa pendapatmu?" tanya Aulay penasaran.

Lottie pikir seharusnya ia menikah dengan MacColl. Tetapi seandainya ia melakukannya, ia tidak akan mengalami mendapat perasaan menakjubkan terhadap Aulay. "Kurasa aku merasa kecil di dalamnya." Ia memutar badan dalam pelukan Aulay. "Apa pendapatmu, Aulay Mackenzie?"

Aulay mencium dahi Lottie. "Di dunia luar aku merasa tak terkalahkan. Justru di rumah aku merasa kecil."

"Kenapa?"

"Karena aku berdiri dalam bayang-bayang dua saudara lelaki yang selalu berbadan sedikit lebih besar dariku, yang mengikuti jejak ayahku dalam melatih para prajurit. Aku juga pendiam, dan saudara-saudara perempuanku, seperti yang pasti kausadari, tidak. Aku lebih suka melukis ketimbang bermain kasar, membaca ketimbang bicara. Mudah bagiku untuk lenyap dalam pusaran yang mengelilingi saudara-saudaraku. Tetapi di kapal? Aku yang tertinggi di antara mereka semua. Akulah yang dilihat ayahku. Akulah yang dilihat semua orang."

"Aku akan melihatmu entah di darat atau lautan," gumam Lottie. Betapa cepat duka dan rasa bersalah membebaninya belakangan ini. Ia menunduk dan menyandarkan kepala di dada Aulay.

"Aku ingin bicara denganmu," kata Aulay, lalu meletakkan tangan di dagu Lottie dan memaksanya menengadah, mengamatinya. "Jangan khawatir, *lass*."

"Akankah aku digantung?" tanya Lottie memberanikan diri. "Kalau aku akan digantung, aku ingin tahu, *aye*?"

"Menurut ayahku tidak. Menurutnya lebih mungkin kau akan mendapat hukuman penjara di Edinburgh. Ada pertanyaan tentang apa yang akan *laird* kalian inginkan atas utang-utang kalian, sedangkan dari kami atas... kehilangan kebebasan, bisa dibilang begitu."

Lottie merapatkan bibir. Ia tak sanggup membayangkan dirinya dipenjara bersama para pencuri dan

penunggak utang. "Dan adik-adikku? Juga yang lainnya? Bagaimana nasib mereka?"

"Aku tidak tahu, *lass*," sahut Aulay sedih.

Lottie tahu apa yang akan terjadi pada mereka. Ia sedang berusaha menemukan cara untuk membayar, setidaknya sebagian, utang klan Mackenzie, dan pada waktu bersamaan menghidupi klannya. "Apa yang akan terjadi padamu?" tanya Lottie.

Pandangan Aulay turun ke bibir Lottie. "Aku belum tahu," sahut pria itu. "Klan MacDonald menyuling wiski secara ilegal. Mungkin mereka akan membutuhkan seseorang untuk mengangkut wiski itu."

Lottie mengerjap. "Kau *tidak akan* melakukannya."

"*Aye*, aku akan melakukannya, kalau itu bisa membuat keluargaku membayar ganti rugi atas muatan yang hilang. Tapi itu tidak penting, Lottie. Tidak ada yang penting."

"Kenapa tidak?"

Aulay mengelus rambut Lottie. "Karena kalau kau pergi, aku benar-benar kehilangan semua hal yang penting bagiku." Dia menunduk untuk mencium Lottie sebelum Lottie sempat menyahut.

Lottie ingin membantah, tetapi ada sesuatu yang meledak di dalam dadanya ketika bibir Aulay menyentuh bibirnya. Lottie menyadari ia begitu ingin dipeluk, disentuh, dan dipenuhi pria itu. Ia butuh merasa didambakan dan diinginkan. Ia butuh merasakan kekuatan Aulay melingkupi dan mengapungkannya sebelum ia menghadapi hukuman, dan ia membalas

ciuman itu dengan kekuatan yang bahkan mengejutkan dirinya sendiri.

Aulay mengangkat dan memutar badan Lottie, lalu mendesaknya ke salah satu tiang tempat tidur. Aulay berbau seperti rempah dan kayu, dan tangan Lottie menjelajahi permukaan keras dan lekuk tegas tubuh Aulay, dan pria itu beraroma laut dan hutan. Aulay seperti eliksir pembangkit gairah.

Sang kapten membenamkan jemari pada lekuk pinggul Lottie dan membelitkan lidah mereka. Seolah ada api yang menyala di antara mereka dan nyala apinya menjilat mereka dari segala sisi. Aulay mengangkat ujung rok Lottie dan menyelipkan tangan ke pangkal pahanya. Lottie mengerang nikmat dan memegang wajah Aulay dengan kedua tangan untuk menghentikan ciuman supaya bisa menyandarkan kepala di tiang tempat tidur dan menyerah pada sensasi erotis tangan Aulay di tubuhnya.

Aulay mengangkat Lottie dengan melingkarkan satu tangan di pinggang Lottie, membawanya ke tempat tidur. Pria itu menjatuhkan diri bersama Lottie ke tempat tidur dan tangannya beraksi menyusul bibirnya.

Sensasi kenikmatan liar berkelip-kelip dan berputar dalam pembuluh darah Lottie. Ia menyambut bobot tubuh Aulay di tubuhnya, setiap belaian tangan pria itu, dan setiap sentuhan bibirnya.

Tiba-tiba Aulay mengangkat badan. "Lepaskan itu," katanya dengan napas pendek-pendek sementara dia dengan cepat melepaskan pakaian.

Lottie turun dari tempat tidur dan membuka tali pengikat gaunnya. Gerakan Aulay yang terburu-buru melambat, dan dia menyandarkan badan di tiang tempat tidur, memandangi Lottie lekat-lekat, tatapannya mengikuti setiap gerakan Lottie, menjelajahi setiap jengkal kulit telanjang yang Lottie tampakkan. Ketika Lottie sudah menanggalkan semuanya dan berdiri di hadapan Aulay dengan telanjang sepenuhnya, sang kapten mengulurkan tangan kepadanya. Itu sikap yang begitu sopan setelah sisi liar mereka menggeliat-geliat di tempat tidur. Tetapi Lottie menyelipkan tangan ke tangan Aulay dan membalas tatapan sang kapten yang hangat dan muram sementara pria itu menariknya ke tempat tidur.

Aulay membenamkan wajah di payudara Lottie, mengulum salah satunya, lalu berdiri dan melepaskan *plaid*-nya. Aulay pria paling menakjubkan yang bisa Lottie bayangkan, dan ia merasa begitu bergairah. Aulay meraih Lottie, jemarinya menyusuri kulit Lottie, lalu membenamkan wajah di leher Lottie sembari meletakkan tangan di punggung Lottie dan mengangkatnya supaya bisa bergerak di pangkal pahanya. Lottie menyusurkan tangan menuruni punggung Aulay sampai ke pinggul, membenamkan jemari di kulit pria itu sementara Aulay membenamkan tubuh di tubuhnya. Lottie mengerang seperti binatang liar saat Aulay mulai bergerak di dalam dirinya, lalu dengan cepat terengah-engah karena kenikmatan yang membuncah di dalam dirinya. Aulay mengarahkan pandang kepada Lottie,

mata pria itu sewarna api biru kehijauan, liar dan tajam dan dipenuhi gairah yang melelehkan.

Gairah Aulay seperti berdesis dari ujung jemari dan mulutnya ke kulit Lottie; Lottie bisa merasakan tatapan pria itu meninggalkan jejak membakar di tubuhnya, bisa merasakan koneksi di antara mereka tumbuh semakin kuat. Puncak kenikmatan yang mereka rasakan bersama begitu kuat sekaligus mendalam sampai membuat mereka berdua berteriak.

Beginilah seharusnya cinta. Beginilah seharusnya rasanya cinta. Dan ketika Aulay tumbang di sampingnya, Lottie mengelus rambut pria itu dan berkata, "*Tha gaol agam ort*, Aulay. Aku mencintaimu, sungguh."

Aulay menarik Lottie, memeluknya erat, dan berbisik di rambutnya, "Dan aku pun mencintaimu, Lottie Livingstone."

Pengakuan Aulay berpusar dan menyelimuti hati Lottie, membuatnya tak mampu bernapas. Ia mencium wajah Aulay, telinganya, bibirnya. Semua kesulitan hidup Lottie terasa sepadan, sungguh, saat ia mendengar Aulay mengucapkan kata-kata itu kepadanya. Apa pun yang terjadi, beberapa patah kata itu, kekaguman Aulay, tatapan ini di matanya, membuat semua sepadan.

Namun bersamaan dengan memudarnya gairah dari tubuh mereka, memudar juga kebahagiaan Lottie. Sesuatu tentang sore yang menakjubkan ini mulai terasa seperti akhir. Rasanya seolah harapan akan sesuatu yang mungkin terjadi di antara mereka sudah tengge-

lam di pesisir pantai Skotlandia, dan sore ini adalah bagian terakhir harapan yang tenggelam.

Aulay pasti berpikiran sama. Dia menyentuhkan jari dengan gerakan melingkar di payudara telanjang Lottie dan berkata, "Aku ingin kau melarikan diri."

Lottie pasti salah dengar. "Maaf?"

"Aku tidak bisa menyelamatkanmu, *lass*, tidak kali ini. Tuhan tahu aku akan melakukannya seandainya bisa, tapi akan ada terlalu banyak orang lain yang ikut terkena imbasnya, terlalu banyak orang yang kehilangan sebesar atau bahkan lebih besar dariku." Aulay meletakkan jari di bawah dagu Lottie dan menengadahkan wajah Lottie. "Situasinya sudah berada di luar kendaliku, *aye*? Kau harus melarikan diri. *Harus*."

Lottie duduk dan menatap Aulay tak percaya. "Aku bukan *pengecut*, Aulay Mackenzie! Aku tidak akan melarikan diri!"

Berani sekali Aulay tersenyum mendengar pernyataan Lottie. "*Aye*, *lass*, aku lebih tahu daripada siapa pun bahwa kau bukan pengecut." Dia menangkup wajah Lottie. "Kau berutang padaku setidaknya ini, Lottie, *aye*? Aku berusaha membencimu, Tuhan tahu aku sudah berusaha, tapi aku tak sanggup melakukannya. Aku tidak bisa lagi menyalahkanmu. Ini gila, tapi aku hanya bisa mengagumi dan mencintaimu, dan semoga saja mengirimkanmu ke tempat aman. Kau *berutang* ini padaku."

"Kau tidak berpikir jernih!" pekik Lottie. "Kami tidak bisa melarikan diri—setiap Mackenzie di Balhaire

tahu siapa kami dan dari mana asal kami. Memangnya bagaimana menurutmu, kami naik ke kapal lain dan berlayar ke Denmark? Tidak! Kami akan kembali ke Lismore dan cepat atau lambat mereka akan mendatangi kami, itu pasti."

"Lottie, dengarkan aku—"

Lottie menepis tangan Aulay. "*Tidak*." Lottie tidak bisa lari. Ia sudah melakukan sesuatu yang sangat buruk dan sekarang ia akan bertanggung jawab atas perbuatannya, terutama karena tahu melarikan diri hanya akan menunda sesuatu yang tak terelakkan dan memperburuk keadaan bagi klannya. Lottie bisa melihat kepedihan di mata Aulay, bisa merasakan keputusasaa pria itu. Lottie mendorong Aulay sampai telentang dan duduk menghadap pria itu, lalu mencondongkan badan ke arah Aulay, rambutnya tergerai di sekitar mereka dan menjadi tirai yang menutupi mereka dari dunia. "Sudah cukup bicaranya. Kita tidak punya banyak waktu, *aye*?"

Aulay meletakkan tangan di payudara Lottie. "*Diah*, apa kau pernah mengerjakan yang diperintahkan seorang pria kepadamu?"

"Itu tergantung pada perintah apa yang dia berikan kepadaku," sahut Lottie jail, lalu membungkam Aulay dengan ciuman.

25

AULAY tidak ingin meninggalkan Auchenard, dan ia berlama-lama di sana selama yang Lottie mau, namun pada akhirnya ia tidak bisa menolak—mereka sudah pergi terlalu lama dan ia harus menghadapi kenyataan. Akan ada yang menyadari kepergian Lottie dan ayah Aulay… *well*, ayahnya akan menuntut penjelasan.

Ketika mereka semakin dekat dengan gerbang Balhaire, tanpa perasaan bersalah—setidaknya dari diri Aulay—mereka melihat kemunculan Catriona yang melesat melewati gerbang seolah dikejar setan. Diam-diam Catriona melihat ke sekeliling sembari bergegas menghampiri mereka. Tetapi ketika sudah dekat, gadis itu memelankan langkah. Dia menatap Aulay, matanya membelalak terkejut.

Lottie melompat turun dari kuda sebelum Aulay

sempat membantu, lalu dengan gugup menyentuh rambut. Aulay harus mengakui dirinya sedikit canggung ketika harus membantu seorang wanita memasang jepit rambut—hasilnya sedikit seperti sarang burung.

"Dari mana saja kalian?" tuntut Catriona.

Aulay mengedikkan bahu dan melepaskan pakaian kudanya untuk menghindari tatapan tajam adiknya. "Kupikir Miss Livingstone akan menikmati melihat-lihat taman di Auchenard. Daisy membanggakan taman itu," sahut Aulay menyebut-nyebut kakak iparnya yang mengerjakan sendiri taman tersebut.

Catriona menyeringai. "Oh, memang." Dia melangkah maju supaya Lottie tidak bisa mendengar ucapannya. "Tapi taman di Auchenard dibabat habis setelah tanaman mawar Daisy terserang penyakit musim semi lalu."

Sial. Aulay tidak benar-benar *melihat* tamannya. "*Aye*, begitulah yang kami lihat," gerutu Aulay sambil menatap lurus ke mata adiknya, menantang Catriona untuk mengusiknya lebih lanjut.

Catriona terlalu cerdik bagi Aulay. Dia berpaling kepada Lottie yang sudah berjalan memutari kudanya. "Apa pendapatmu tentang taman di Auchenard, Lottie?"

"Oh, *aye*, taman di sana *indah*," sahut Lottie. "Tidak seindah taman ibumu, memang, tapi begitu berwarna-warni!" Lottie menggeleng seolah mengagumi taman itu.

Catriona memberi kakaknya tatapan penuh arti. *"Warna-warni,"* ejeknya. "Walaupun aku masih ingin melanjutkan perbincangan kita tentang *taman*, kita kedatangan tamu tak terduga."

Lottie memucat. "Sang hakim sudah datang, kalau begitu?"

"Lebih buruk lagi," sahut Catriona. "Roy Campbell dan putra-putranya."

Lottie memandang Aulay dengan bingung. "Ingin menemui kami?"

"Mungkin sebaiknya kau kembali ke menara gerbang, *aye*?" kata Aulay tenang, tetapi jantungnya tiba-tiba berdetak kencang. Ada banyak Campbell di Highlands, dan mungkin ini bukan apa-apa... tetapi kunjungan tepat pada saat ini terasa mencurigakan. Aulay meletakkan tangan di siku Lottie. "Tetaplah di sana sampai ada seseorang yang menjemputmu, *aye*? Jaga supaya klanmu tetap berada di menara gerbang. Pergilah, *lass*."

"*Aye*," sahut Lottie, lalu melangkah pergi dengan alis berkerut cemas.

Setelah Lottie pergi, Aulay bertanya, "Apa alasan kedatangan mereka?"

"Aku tidak tahu," sahut Catriona saat mereka mulai berjalan menuju kastel. "Pappa meminta disiapkan makanan untuk mereka dan mengutus seorang pemuda memanggil Rabbie." Dia berhenti bicara saat mereka sampai di gerbang dan memandangi Aulay dari atas ke bawah. "Sebaiknya kau pergi dan menyisir rambut

dan berganti kemeja," katanya, lalu menghilang ke dalam.

Setengah jam kemudian, Aulay memasuki aula dan mendapati ayahnya serta Rabbie duduk di kursi meja panjang ditemani tiga orang pria. Mereka berdiri ketika Aulay memasuki ruangan, dan Roy Campbell mengulurkan tangan. "Kapten Mackenzie," sapanya ramah. "Kita bertemu lagi."

Aulay tidak ingat pernah bertemu pria ini. "Kita pernah bertemu, kalau begitu?"

"Kau tidak ingat? Beberapa tahun lalu, di Whitehaven."

Tiba-tiba Aulay ingat. Waktu itu Roy Campbell dan beberapa pria lain mabuk lalu memperlakukan seorang gadis pelayan dengan buruk. Aulay ikut campur. Itu memberinya mata lebam, tetapi si gadis berhasil lolos dari tangan-tangan kasar para pria itu. "*Aye*, sekarang setelah kau menyebutkannya, aku ingat," katanya dingin. "Apa yang membawa kalian ke Balhaire, kalau begitu? Kami melindungi gadis-gadis pelayan kami, *aye*?"

Roy Campbell tertawa kecil. "Sesungguhnya kami mendengar cerita menarik, yang begitu tidak masuk akal sampai kami harus datang untuk mendengarnya secara langsung, *aye*?"

"Cerita apa?" tanya Rabbie dengan nada bicara sedingin Aulay.

"Aku dan putra-putraku datang dari Pelabuhan Glasgow, *aye*? Dan di sana kami mendengar bahwa

Kapten Aulay Mackenzie yang perkasa ditaklukkan bajak laut dan kehilangan kapalnya dan, lebih jauh lagi, meminta kedatangan hakim ke Balhaire. *Tentu saja* kami semua tercengang mendengar berita itu," kata Roy Campbell dengan ekspresi terkejut yang dibuat-buat, "terutama karena berita ini berembus tak lama setelah rumor tak masuk akal lain yang kami dengar tentang para Mackenzie."

"*Aye*, teruskan," kata Aulay tidak sabar.

"Kalian belum mendengarnya, kalau begitu? Sebuah kapal yang mengibarkan bendera kerajaan sedang berlayar di pesisir timur, dalam perburuan bajak laut dan penyelundup wiski atas permintaan kami. Kau tidak akan percaya ada orang-orang brengsek yang berusaha mencurangi perdagangan kami, *aye*? Kapal ini kebetulan berpapasan dengan kapal kecil yang belum terlalu jauh melayari laut. Terjadi sedikit tembak-menembak, dan kapal kecil itu tertembak. Tetapi yang mengherankan, kapal kecil itu berhasil menembak kapal angkatan laut kerajaan dan menimbulkan kebakaran di geladak kapal kerajaan. Sang kapten cepat tanggap, dan dia memerintahkan kapalnya berbalik arah untuk menyelamatkan anak buahnya. Tetapi dia melihat sesuatu yang ganjil saat kapalnya kembali ke pantai."

"Apa?" tanya ayah Aulay muram karena tidak sabar dengan permainan Campbell.

"Dia melihat kapal yang mengibarkan bendera Mackenzie berlayar ke arah kapal kecil. Untuk membe-

ri bantuan, menurutmu? Untuk menyelamatkan muatan kapal, mungkin? Tapi *muatan* apa yang mungkin dibawa kapal kecil itu? Sebuah misteri, benar kan?"

Para Mackenzie hanya diam. Roy Campbell memandangi mereka satu per satu, menunggu jawaban. Ketika tidak mendapatkannya, dia bertanya, "Mungkinkah itu kapal*mu*, Kapten Mackenzie? Sepertinya kau jenis pria yang akan memberikan bantuan. Mungkinkah *kau* yang memerintahkan kapal yang sedang berlayar untuk menolong kapal yang lebih kecil?"

Aulay membalas tatapan pria itu dengan tenang.

Roy Campbell mencondongkan badan ke atas meja untuk menatap lurus-lurus mata Aulay. "Orang Inggris tidak menganggap remeh kehilangan kapal mereka."

"Adakah yang menganggap kehilangan kapal sebagai hal remeh?" tanya Aulay.

"Hadiahnya," gerutu salah satu putra Roy Campbell.

"*Och*, aku hampir lupa, ya?" kata Roy Campbell. "*Hadiahnya*. Mungkin kau akan ingat pernah melihat kapal kecil di Laut Utara setelah aku menjelaskan."

"Kalau begitu jelaskan, demi Tuhan," cetus Rabbie kesal.

Roy Campbell tersenyum. "Kami klan Campbell tak peduli apakah kapal kerajaan itu tenggelam atau mengapung atau dijadikan potongan-potongan kecil untuk dibuat menjadi meja, *aye*? Kepedulian kami bersifat jauh lebih pribadi," kata pria itu sambil menepuk dada. "Kami membangun perdagangan wis-

ki Skotlandia berkualitas bagus—perdagangan *legal*. Kami melengkapi semua surat izin, dokumen, semua yang diminta kerajaan, dan kami mendapatkan semua itu dengan susah payah. Yang tidak bisa dan tidak akan kami toleransi adalah penyulingan gelap yang mengacaukan pekerjaan *legal* kami, *aye*? Itu membuat kami sangat tidak senang."

Seolah mendapat aba-aba, kedua putranya mengangguk.

"Apa hubungannya dengan kami?" tanya ayah Aulay.

"Ketika kami mendengar cerita tentang kapal angkatan laut, kami berpikir apa yang bisa menyebabkan sebuah kapal kecil menembaki kapal angkatan laut kerajaan?" tanya Roy Campbell sambil mengetuk-ngetukkan jari ke kepalanya. "Pasti ada sesuatu di kapal kecil itu yang berusaha mereka sembunyikan dari kerajaan, tidakkah kalian setuju?"

Aulay mengedikkan bahu.

"Kami mencari-cari di Highlands seperti pria Inggris mencari telur kutu di wignya untuk bisa menemukan siapa pria yang melayarkan kapal kecil itu. Kami juga akan menemukan pria itu, pasti."

Aulay berharap ekspresinya tidak menampakkan keresahannya.

"Kerajaan menawarkan hadiah bagi siapa pun yang melaporkan identitas para pencuri ini, *aye*? Kami klan Campbell menambah jumlah hadiah itu, karena kami sangat ingin menangkap para bajingan yang sudah melemahkan perdagangan kami."

"Perdagangan kalian dilemahkan di seluruh Highlands," kata ayah Aulay. "Tapi tidak oleh kami. Apa alasan kunjungan kalian?"

"Hadiahnya lumayan, Tuan-tuan. Jumlahnya begitu besar sehingga sekarang ini saat kita bicara, ada kapal-kapal yang berlayar mengelilingi Skotlandia, mencari para penjahat itu. Dan apakah kalian tahu bahwa tidak sampai dua minggu lalu, mereka nyaris menangkap satu kapal? *Och*, tapi kapal itu berhasil meloloskan diri dari mereka. Atau... mungkinkah kapal itu karam?"

"Aku akan bertanya sekali lagi," kata ayah Aulay. "Apa hubungannya itu dengan kami?"

"Tidakkah kalian ingin tahu setidaknya tentang hadiahnya?" tanya Campbell riang.

"Tentu saja kami ingin tahu," kata Rabbie kasar. "Ketika kau menyebarkan kisah yang begitu fantastis, bagaimana menurutmu?"

"Jumlah hadiahnya lima ribu pound," kata Roy Campbell, lalu duduk kembali agar kejutan itu meresap. "Jumlah yang sangat besar, bukan? Bagaimana menurutmu, Alistair," kata Roy Campbell, menujukan ucapannya kepada salah satu putranya. "Cukupkah lima ribu pound dipakai untuk membangun kapal yang baru?"

"Mungkin belum cukup, tapi mendekati, *aye*," jawab Alistair setuju.

"Yang kami butuhkan darimu, Sir, hanya nama. Hanya nama si brengsek yang melayarkan kapal kecil

itu. Siapa pun bajingan itu, dia tidak bisa lolos dari menenggelamkan kapal kerajaan atau klan Campbell. Kalau kau tidak memberitahu kami siapa dia, pada akhirnya kami akan menemukan pria itu, jadi sebaiknya kau memberikan nama pria itu kepada kami, Sir, supaya kau bisa mendapat cukup uang untuk membangun kapal menggantikan yang hilang."

Darah Aulay mengalir deras sementara otaknya bergelut dengan hatinya. Ia bertanya-tanya dalam hati apa yang ada dalam pikiran ayahnya saat ini, apakah nama Livingstone berada di ujung lidah sang laird. Aulay bertanya-tanya dalam hati apakah Rabbie punya keinginan untuk mengakui bahwa kecurigaan para Campbell benar adanya dan memberi mereka nama orang yang bertanggung jawab atas penenggelaman kapal kerajaan. Kalau Rabbie mengakuinya, klan Mackenzie akan mendapatkan uang yang mereka butuhkan untuk membayar muatan yang mereka hilangkan dan memulai pembuatan kapal baru. Tanpa itu, satu-satunya harapan Aulay adalah klan MacDonald bersedia memakai jasanya, dan ia akan menghabiskan beberapa tahun ke depan kucing-kucingan dengan kapal kerajaan, kapal pribadi bersenjata, dan klan Campbell seperti bajak laut hanya supaya keluarganya bisa membayar yang telah mereka hilangkan.

Terlebih lagi, seorang hakim sedang dalam perjalanan. Mana yang lebih buruk bagi klan Livingstone—hukum? Atau klan Campbell?

Tetapi ada hal lain yang mengusik pikiran Aulay.

Roy Campbell beranggapan siapa pun yang melakukan ini adalah seorang pria. Bukan Lottie—seorang pria.

"Nah?" tanya Roy Campbell kepada Aulay. "Apa kau punya nama?"

"Seandainya saja ada," sahut Aulay dengan nada tak acuh.

Mata Campbell menyipit. "Mungkin kau butuh tidur untuk memikirkannya. Mungkin kau butuh mengingatkan diri kenapa kau meminta kedatangan seorang hakim, *aye*?"

"Kami meminta kedatangan hakim karena kami menghilangkan muatan orang lain," sahut Rabbie. "Ada banyak yang harus dilakukan tentang itu."

Wajah Campbell menggelap. "*Pikirkan* itu," dia kembali berkata. "Aku yakin kau akan sependapat. Tapi jangan berpikir terlalu lama—kalau kau memberikan nama pria itu kepada sang hakim, *well*... hadiahnya tidak akan termasuk dari yang diberikan klan Campbell, dan tidak akan cukup untuk membuat kapal." Campbell tersenyum, ekspresinya begitu ramah. Dia bangkit berdiri. "Hakim yang akan datang adalah hakim baru, *aye*? Kudengar dia tidak selunak hakim sebelumnya. Namanya Mr. Ross."

"Ross!" ulang ayah Aulay. "Apa yang terjadi dengan MacRay? Sudah bertahun-tahun MacRay menjadi hakim di daerah ini."

"MacRay sudah dibebastugaskan." Campbell tersenyum tipis. "Terlalu lunak terhadap orang Skotlandia, begitu yang kudengar."

"Kalau begitu, Campbell, apakah kau tidak menunggu di sini sampai makan malam?" tanya ayah Aulay lambat-lambat ketika putra-putra Campbell juga ikut berdiri.

"Tidak, terima kasih," sahut Campbell. "Kami hendak mengunjungi klan MacDonald. Mungkin mereka melihat sesuatu, *aye*? Kudengar Miss Lizzie MacDonald adalah pengunjung tetap Balhaire. Mungkin dia melihat sesuatu dalam perjalanannya bolak-balik dengan feri."

"Sepertinya kau mendengar banyak hal," kata ayah Aulay.

"*Aye*, Milord. Kami membanggakan diri atas pengetahuan kami terhadap tetangga-tetangga kami."

"*Well*, semoga perjalanan kalian lancar. Frang, antarkan para pria terhormat ini keluar," kata sang laird, memutus semua kemungkinan untuk melanjutkan pembicaraan ini.

Ketika mereka sudah pergi, ketiga Mackenzie itu bertukar pandang. "Lima ribu pound adalah uang yang banyak, *aye*?" kata ayahnya kepada Aulay.

"Aye."

"Sang hakim akan tiba besok. Klan Livingstone akan menghadapi konsekuensi perbuatan mereka dengan satu atau lain cara," renung sang laird.

Aulay hanya diam.

"Demi Tuhan, jangan memasang wajah begitu sedih, Nak!" kata sang laird tidak sabar, lalu mengibaskan tangan ke arah Aulay. "Seolah aku memintamu

mengakhiri penderitaan anjing terbaikmu, *aye*? Kita setuju kita sudah menjadi korban kejahatan dan harus ada konsekuensinya. Satu-satunya pertanyaan adalah apakah konsekuensi itu memberi kita hadiah atau tidak. Uangnya akan sangat berguna bagi kita."

"Aku bukannya tidak setuju," kata Aulay datar. Tetapi tidak dengan lantang.

"Aku tidak percaya pada klan Campbell," cetus Rabbie.

"Seharusnya memang tidak," kata ayahnya setuju. "*Aye*, tapi lima ribu pound akan sangat membantu." Sang laird melemparkan pandang kepada Aulay. "Aku menyerahkan keputusan di tanganmu, Aulay. Kaulah yang menjadi korban, jadi kau yang akan memberikan nama wanita itu kepada mereka. Kalau kau tidak menyerahkan nama kepada klan Campbell, sang hakim yang akan menentukan nasib wanita itu."

"Aku mengerti," kata Aulay kaku. Ia jauh lebih mengerti daripada ayahnya. "Boleh aku minta diri?" Aulay berdiri dan meninggalkan ruangan secepat yang ia bisa tanpa terlihat seperti berlari. Ia mual—perutnya bergolak dengan rasa tak percaya, kebimbangan, dan keputusasaan. Tak peduli apa yang ia lakukan—menyerahkan nama Lottie kepada klan Campbell, membiarkan sang hakim memutuskan, atau menentang ayahnya—akan ada seseorang yang terluka.

Tetapi itu tidak akan sehebat rasa sakit yang menghancurkan hati Aulay.

26

BERITA bahwa sang hakim akan tiba besok disampaikan kepada para Livingstone tepat sebelum waktunya makan malam. Itu dengan efektif menghilangkan selera makan mereka, membuat mereka tetap berdiam di menara gerbang, berdiri berimpitan dan berpegangan tangan, membicarakan apa yang akan mereka katakan kepada sang hakim.

Lottie sudah mengambil keputusan—ini semua salahnya. "Aku yang pertama menyebut-nyebut Aalborg! Akulah yang berkata kita harus merampas kapal itu," katanya mengingatkan mereka.

"*Aye*, tapi pilihan apa yang kaupunya?" tanya Duff.

"Pilihan yang sudah jelas, *aye*? Aku bisa saja membiarkan wiski itu. Aku bisa saja menikah dengan MacColl." Lottie masih bisa melakukannya, seandainya ia bebas dari hukuman.

"Tidak, Lottie. Kau mendengarkan omongan Bernt," kata Gilroy marah. "Sudah begitu sering kita *semua* mendengarkan omongan Bernt!"

"Yang sudah terjadi biarlah terjadi," kata Mr. MacLean muram. "Sebaiknya kita berusaha tidur. Besok mungkin akan menjadi hari yang sangat melelahkan."

Mereka berpelukan, satu demi satu, saling menepuk punggung, tidak benar-benar mengucapkan salam perpisahan… tetapi kata-kata itu menggantung di udara di antara mereka.

Lottie tetap di tempat bersama adik-adiknya. Ia tidak tahu cara menyiapkan mereka menghadapi apa yang kelihatannya akan terjadi. "Dengarkan aku, Dru dan Mats. Aku harus pergi untuk sementara waktu."

"Jangan!" seru Drustan seketika.

"Dru, *mo chridhe*," kata Lottie, lantas memegang tangan besar Dru. "Mathais akan mengurusmu dengan baik. Begitu pula Duff, dan Gilroy, dan Mr. MacLean, *aye*? Kita klan Livingstone, kita selalu bersama."

"Tapi kenapa kau tidak? Biasanya kau yang selalu mengurusku, Lot."

Lottie tidak akan menangis. Ia *menolak* menangis. "*Aye*, memang. Tapi Dru, tidakkah kau tahu kau bisa mengurus diri sendiri?" Dru mulai menggeleng, tetapi Lottie meremas tangannya. "Coba pikir—kau sudah mengurus diri sendiri selama beberapa hari terakhir di Balhaire."

"Sungguh?" tanya Drustan, mengernyit heran.

"Aye," kata Mathais. "Aku tidak meneriakimu sekali pun, ya kan?"

Drustan mengingat-ingat. "Tidak."

Lottie mencium pipi Drustan sementara Dru merenungkan itu, lalu berpaling pada adik bungsunya. "Mats, kau kepala keluarga sekarang," katanya mengingatkan.

"Aku *tahu*, Lot. Fader juga berkata begitu."

Lottie tersenyum sedih. "Aku rela memberikan segalanya supaya Fader bisa berada di sini saat ini, *aye*?"

"Aku juga," kata Mathais.

"Aku juga," timpal Drustan.

Ketika Lottie akhirnya meninggalkan ruangan mereka, ia merasa lelah sampai ke tulang. Ada satu hal terakhir yang amat ingin ia lakukan—ia ingin menemui Aulay sebelum ia dibawa ke hadapan hakim. Lottie ingin mengatakan kepada Aulay sekali lagi bahwa untuk pertama kali dalam hidupnya pria itu membuat Lottie merasa benar-benar diinginkan—diinginkan karena siapa dirinya, bukan karena wajahnya. Lottie ingin Aulay tahu bahwa pria itu membuatnya merasa berarti, merasa dirinya bukan domba mahal yang didapatkan dari tawar-menawar.

Lottie mondar-mandir, memikirkan cara supaya bisa bertemu Aulay—maukah si penjaga muda memanggilkan Aulay? Perlukah Lottie mencari alasan untuk kembali ke kastel?—ketika terdengar suara ketukan di pintu.

"Masuklah," kata Lottie, menduga Mathais yang datang.

Bukan Mathais yang berjalan melewati pintu. Melainkan Aulay.

Aulay melangkah masuk dan tanpa bicara menutup pintu. Lottie hanya ragu hanya sesaat sebelum berlari ke arah pria itu dan melompat ke pelukannya.

Aulay memeluk Lottie erat-erat, menghirup aromanya, tangan besar pria itu memegang wajah Lottie dan menahannya tetap dekat. "Lottie... ada perahu yang menunggumu di teluk kecil. Pergilah sekarang—airnya akan pasang pada pukul setengah dua belas."

"Apa?"

Aulay melepaskan wajah Lottie. Dia mengangkat tangan Lottie dan menekankan beberapa koin di sana. "Masukkan ke saku—kau akan membutuhkannya. Kau mungkin harus menyogok supaya bisa pulang ke rumah, *aye*?"

"Tidak!" pekik Lottie, berusaha mengembalikan koin ke tangan Aulay. "Sudah kubilang aku tidak bisa melarikan diri. Aku tidak mau memperburuk keadaan, Aulay!"

"Keadaan tidak bisa menjadi lebih buruk lagi, *leannan*," balas Aulay, lalu memegang bahu Lottie dan menunduk supaya mata mereka sejajar. "Klan Campbell sedang melakukan pencarian di Highlands sekarang, dan kalau mereka belum sampai ke Lismore, pasti tak akan lama lagi. Kumpulkan orang-orangmu dan pergilah, bongkar penyulingan kalian, buat alasan atas hilangnya kapal kalian. Ada pintu kecil dekat gerbang. Kau tahu jalan setapak di sekitar jalan raya. Kau tahu jalan sampai ke teluk kecil. Jangan berlama-lama—kalau sampai ketinggalan air pasang, kalian bisa tertangkap."

"Aulay!" seru Lottie yang mendadak takut dan matanya berkaca-kaca.

Aulay menangkup wajah Lottie, matanya menjelajahi wajah Lottie. "Sudah kukatakan kepadamu sore ini bahwa kau sudah merenggut semua yang kuanggap berharga, Lottie. Kau berutang ini kepadaku. Kau *berutang* kepadaku untuk melakukan satu hal yang kuminta."

"Aku ingin memperbaiki keadaan," seru Lottie, sekarang panik. Ia sudah merencanakan pidatonya.

Tetapi Aulay mendesah sedih. Dia menunduk dan menyentuhkan bibir ke bibir Lottie. Dia mencium dengan begitu lembut sampai membuat hati Lottie berdebar-debar, sampai serpihannya terlepas dan terjatuh. "Kau tidak bisa memperbaiki keadaan," bisik pria itu. *"Pergilah,"* bisiknya. "Dan yakinlah selalu bahwa aku mencintaimu."

Aulay melepaskan Lottie dan membuka pintu dengan hati-hati. Dia melongok ke luar, lantas menghilang ke balik pintu.

Aulay sudah pergi.

Lottie menekankan tangan ke perut dan membungkuk karena rasa nyeri yang menusuk. Rasanya seperti ada yang menancapkan pasak ke tubuhnya dan membuatnya terhuyung ke depan. Ia menyangga badan pada satu-satunya kursi di dalam ruangan, dan perlahan duduk di sana. Ia tak mampu bernapas. Kalau ia bernapas, ia akan mual. Ia menyandarkan tangan di lutut dan berusaha memasukkan udara ke paru-parunya. Bagaimana ia sanggup menanggung kepedihan

karena meninggalkan Aulay? Bagaimana ia sanggup menanggung kecemasan karena harus melarikan diri? *Tidak ada* jalan untuk melarikan diri. Tak peduli apa yang ia lakukan, ia akan menjalani sisa hidupnya tersiksa oleh bayangan Aulay.

Tetapi Aulay keliru tentang satu hal—Lottie bisa memperbaiki keadaan.

Ayah Aulay, ibunya, Rabbie, dan Catriona sudah duduk di kursi meja sarapan di ruang makan keluarga yang lebih kecil ketika Aulay bergabung bersama mereka keesokan paginya. Otaknya berdenyut cemas, hatinya mati rasa. Belum pernah ia merasa serbasalah seperti ini. Sungguh aneh saat mengingat setiap kali ia takut akan tersesat di laut, ia belum pernah dicengkeram ketakutan sekuat ini.

Menurut dugaannya perahu sang hakim akan tiba bersama air pasang, tepat sebelum tengah hari.

"Sarapan, Kapten?" tanya Frang.

Aulay mengedarkan pandang pada keluarganya. Tak satu pun dari mereka menunjukkan gelagat bahwa ada yang tidak beres. Ibunya sedang membaca buku. Ayahnya menikmati sarapan. Ini seperti pagi yang normal di Balhaire.

"*Aye*, terima kasih," sahut Aulay. Ia duduk, menuang *ale* dari kendi lalu meminumnya. Tak biasanya ia merasa tenggorokannya kering.

Sarapannya baru saja disajikan di hadapan Aulay ketika penjaga muda yang ditugaskan di menara gerbang, Ewan Mackenzie, muncul di pintu ruang makan. Dia kelihatan gugup, dan jantung Aulay berdetak lebih cepat. Ewan pemuda yang baik, selalu ingin melakukan hal yang benar. Seandainya ada yang menyuruhnya pergi dan berpatroli di jalan raya semalam, dia akan langsung berangkat. Dia menjalankan tugasnya mengawasi klan Campbell dengan serius.

"Maafkan saya, Milord," kata Ewan, dengan gugup mulai meremas-remas topinya.

Ayah Aulay memandang Ewan. *"Aye?"*

"Para Livingstone... mereka pergi."

"Pergi ke mana?" tanya sang laird bingung.

"Saya tidak tahu ke mana, Milord, tetapi mereka pergi dari menara gerbang."

Ibu Aulay tampak terkejut. Dia mengalihkan pandang kepada suaminya, yang menyandarkan punggung ke kursi dengan alis berkerut. "Apa kau yakin?"

"*Aye*, Milord. Mereka tidak ada di menara gerbang, dan tak seorang pun melihat mereka."

"Ke mana kira-kira mereka pergi?" tanya sang laird retoris, lalu melayangkan pandang pada Aulay.

Aulay menggigit roti dengan tak acuh.

"Baiklah, kalau begitu, terima kasih," kata ayah Aulay, dan melambaikan tangan pada Ewan supaya meninggalkan ruangan. Sang laird mengubah posisi duduk untuk memelototi Aulay. "Betapa aneh bukan, bahwa para Livingstone, yang menikmati hidup di te-

ngah-tengah kita dan menikmati makanan kita selama hampir dua minggu, yang dengan sabar menunggu keputusan sah dari seorang hakim atas kejahatan mereka, memutuskan untuk pergi sekarang?" Ayahnya mencondongkan badan ke depan, tatapan matanya tajam menusuk dan terarah pada Aulay. "Menurutmu ke mana mereka pergi, Kapten Mackenzie?"

Suara itu akan membuat Aulay ketakutan saat dia kecil dulu. Tidak sekarang. "Aku tidak tahu. Sejauh-jauhnya, kuharap."

Ayah Aulay melempar pandang kepada Rabbie yang menggeleng. Lalu beralih kepada Catriona, yang sedang mengoleskan roti pada mentega. Dengan begitu tekun.

Sang laird mendengus sembali mengalihkan pandang kepada Aulay sekali lagi. "Di antara semua anakku, *kau* adalah yang terakhir yang akan kucurigai melakukan ini."

"Arran, *please*," bujuk ibu Aulay.

"Kita sudah kehilangan *segalanya*!" raung ayah Aulay, lantas menghantamkan tinjunya ke meja dengan begitu keras sampai piring dan cangkir bergemeretak.

"Tidak, My Lord, *akulah* yang sudah kehilangan segalanya!" kata Aulay membalas raungan ayahnya. Ibunya terkesiap keras. Catriona menjatuhkan pisau. "Kapal*ku*, perjanjian*ku*, dan penghidupan*ku* yang hilang! Satu-satunya tempat aku merasa menjadi diri sendiri adalah di laut! Satu-satunya lantai yang pernah kukomandoi adalah geladak kapal! Sepanjang hidupku,

aku berusaha mendapatkan persetujuanmu. Sepanjang hidupku, aku berharap *sekali* saja, kau memberi senyum persetujuanmu! Dan kaupikir *kau* yang sudah kehilangan segalanya?"

Sang laird memandangi Aulay dengan terkejut, tetapi pintu bendungan telanjur terbuka. Ayahnya tiba-tiba melompat ke depan. "Aku tidak mengerti apa yang kauocehkan, tapi aku *tahu* bahwa demi sebuah *nama*, kita bisa memperbaiki kapal! Untuk*mu*! *Kau* bisa memulihkan harga dirimu!" teriak ayahnya sambil menggoyang-goyangkan tinju ke arahnya. "Tapi yang terjadi, kita akan mengosongkan pundi-pundi dan meminjam uang untuk mengganti rugi muatan yang kita hilangkan gara-gara kesalahan*mu*! Apa *hanya* aku Mackenzie yang merasa dirugikan? Apa di antara kita *hanya* aku yang berkeras menuntut keadilan ditegakkan?"

Seingat Aulay dirinya tidak pernah menentang ayahnya, tetapi ia tidak merasa tergerak mendengar pidato pria itu. "Semua adalah kerugianku, dan aku akan menanggungnya. Tapi tak seorang pun berhak merasa lebih dirugikan ketimbang aku. *Tak seorang pun!*" seru Aulay. "Bahkan aku saja bisa melihat bahwa mengirim mereka ke penjara atau lebih buruk lagi, ke *tiang gantungan*, tidak akan mengembalikan hidupku! Kita sudah kehilangan segalanya, *aye*. *Aku* sudah kehilangan segalanya. Tapi menjatuhkan hukuman tidak akan mengubah—"

"Memberikan nama orang yang sudah membenamkan kita sampai ke dasar *bukan* menjatuhkan hukum-

an!" raung ayah Aulay ke langit-langit. "Itu namanya keadilan! Itu berarti hidup berdasarkan aturan hukum! Itulah yang dilakukan masyarakat beradab!"

Aulay menghela napas dan memaksa bicara dengan tenang. "Seandainya mereka berlaku kejam, mungkin aku akan sependapat denganmu, Athair," kata Aulay. "Tetapi mereka tidak begitu. Mereka melakukan kesalahan, memang—tapi mereka tidak pernah berniat menyakiti siapa pun. Mereka hanya berniat menyelamatkan diri. Keadaan bisa mendesak kita berbuat bodoh, *aye*? Keadaan membuat*ku* menjadi pria bodoh dalam kejadian ini. Bukan dirimu."

Ayahnya mengerang. "Ini karena wanita itu, ya kan? Wanita cantik itu sudah menarik hatimu."

Yang dirasakannya bukan cinta monyet, Aulay yakin itu, dan ia tidak akan merendahkan perasaannya untuk menenangkan ayahnya. "Ini lebih dari itu, dan kurasa Athair mengerti, *aye*? Ini segalanya yang selama ini berusaha kucapai dalam keluarga ini."

"Apa?" tanya ibu Aulay tak percaya. "*Well*, aku tidak mengerti dirimu, Sayang. Kau putra kami. Kau sama disayangnya seperti yang lain!"

"Màither," kata Aulay sambil menggeleng. "Kau tidak bisa mengerti jantung yang berdetak dalam tubuh seorang pria, *aye*?"

Ayahnya mengerang kemudian memandang Catriona. "Bagaimana menurut pendapatmu?"

Catriona menegakkan badan. "Aku sependapat dengan Aulay. Sepenuhnya. Mereka bukan orang jahat.

Aku lebih memilih mengusahakan pembayaran ganti rugi ketimbang melihat mereka mendapat kesulitan."

"Tentu saja begitulah pendapatmu," kata sang laird jengkel. "Rabbie?"

Rabbie menoleh pada Aulay. "Aku tidak tahu."

Aulay mengedikkan bahu. Setidaknya adiknya menjawab jujur; Aulay tidak bisa menyalahkan Rabbie karenanya.

Frang melangkah memasuki ruangan. "Milord, sang hakim," kata Frang mengumumkan.

Semua orang tersentak menoleh pada si kepala pelayan. "Begitu cepat?" kata ibu Aulay.

"*Aye*, Madam."

Arran Mackenzie mendesah ke langit-langit. "Antarkan sang hakin ke ruang kerjaku, Frang. Kami akan segera menyusul."

Setelah Frang keluar, sang laird bangkit berdiri dan meraih tongkatnya. "Aku akan memaafkanmu atas ini, Aulay. Tapi aku tidak akan membiarkan mereka lolos dengan kejahatan mereka tanpa menanggung akibatnya. *Tidak* akan. Kita mendapat pukulan keras, *seluruh* Mackenzie, dan itu tidak bisa dibiarkan tanpa hukuman. Ayo, kalian semua. Ayo kita jelaskan duduk permasalahannya kepada sang hakim."

* * *

Sang hakim, pria muda berbadan kecil dan berhidung bengkok, sedang mondar-mandir ketika keluarga Mackenzie memasuki ruangan. Pakaian sang hakim berdebu, dan dia tampak lelah walaupun datang kepagian. Dia ditemani juru tulis, seorang pria kurus yang punya kebiasaan menggaruk leher karena gugup.

Setelah perkenalan—sang hakim sepertinya datang dari dataran rendah—si juru tulis melihat ke jam sakunya dan mengangguk kepada sang hakim. "Nah kalau begitu, mari kita mulai, *aye*? Agendaku di perbukitan ini panjang sekali."

"Kapal kami dicuri—" kata ayah Aulay mulai bicara.

"Dipinjam," sela ibu Aulay sopan. Dia menepuk lengan suaminya. "Kapal itu dipinjam, Sayang."

"Kapalnya *dicuri*," kata sang laird berkeras, "oleh klan lain, *aye*? Dan sebagai akibat dari kecerobohan mereka, kapal itu karam di laut."

"*Aye*, klan mana?" tanya sang hakim sembari mengangguk pada pengiringnya untuk mencatat. "Klan MacBeth, ya kan? Aku tidak terkejut. Mereka memang sekawanan pencuri."

"Bukan," kata ayah Aulay. "Klan Livingstone."

"Livingstone," ulang sang hakim. *"Livingstone."* Dia menggeleng. "Aku belum pernah mendengar nama itu."

"Maaf, Sayang, tapi kurasa kau salah. Namanya klan Leventon," kata ibu Aulay.

Alis Aulay terangkat. Ibunya melemparkan sekilas

pandang kepadanya, dan Aulay berani bersumpah ia melihat ibunya tersenyum samar.

"Maaf?" bentak sang laird, wajahnya merah padam. "Nama klannya *Livingstone*, demi Tuhan! Demi semua yang suci mereka sudah tinggal di Balhaire selama dua minggu!" Dia kembali mengalihkan pandangan kepada sang hakim. "Mereka melarikan diri."

"Dari benteng ini?" tanya sang hakim yang terdengar terkejut. "Bagaimana caranya? Apakah mereka memanjat tembok?"

Alis sang laird yang membentuk V tidak tampak geli. "*Aye*, kelihatannya begitu."

"*Well*, kita akan menemukan mereka, ya kan? Dari mana asal mereka? Para pencuri ini selalu kembali ke sarangnya untuk bersembunyi seperti tikus. Sudah menjadi kewajiban kita semua untuk membasmi dan menyingkirkan mereka kalau kita berniat memperbaiki keadaan di Skotlandia, *aye*? Dari mana asal mereka?"

"Apa maksudmu, memperbaiki keadaan di Skotlandia?" tanya Rabbie.

"*Well*, pemberontakan Highlander-lah yang membuat kita mengalami kemunduran, ya kan? Banyak orang-orang semacam mereka yang masih berkeliaran."

"Pulau Lismore," kata ayah Aulay.

"Pappa, yang benar Linsfare," kata Catriona, lalu menatap putus asa pada Aulay. "Aku yakin namanya Pulau Linsfare."

"Keadaan di Highlands tidak perlu diperbaiki," kata Rabbie. "Dan adikku juga salah. Yang benar

Lybster. Aku tahu pasti, karena aku sudah bertemu banyak klan Leventon dari Lybster."

Sang hakim melihat ke sekeliling di dalam ruangan dengan muak. "Aku tidak mau mengirim orang kian kemari untuk mengejar sesuatu yang tidak jelas!" ujarnya. "Dari mana daerah asal klan… Leventon ini?"

"Kusarankan sebaiknya kau memulai dari Lancashire," kata ibu Aulay tenang.

"Di Inggris!"

"Ya, Inggris. Aku sempat berbincang-bincang secara pribadi dengan pria yang menganggap diri sebagai pemimpin mereka, Mr. Charles Leventon, dan dia meyakinkanku bahwa mereka berasal dari sana. Daerah itu dekat dengan laut, kau tahu."

"Demi semua yang suci," gerutu ayah Aulay, lalu merosot di kursinya.

Wajah sang hakim memerah. "Bolehkah aku menyarankan bahwa saat kalian sudah memutuskan ke mana tepatnya para *Leventon* ini pergi, kalian memberitahuku ketika aku kembali ke daerah kalian di Highlands musim semi berikutnya? Aku tidak punya waktu untuk kebingungan ini! Kalau kalian tidak mengajukan keluhan sekarang, jangan membuang-buang waktuku yang berharga!" Sang hakim berdiri untuk pergi sambil melambaikan tangan kepada asistennya.

"Musim semi!" teriak ayah Aulay, tetapi sang hakim sudah beranjak pergi dan membentak asistennya supaya mengikutinya. "Kami sudah tidak ada di sini lagi musim semi nanti, terusir dari sini karena kemiskinan!" teriak sang laird kepada pria itu.

Tetapi itu tidak membantu. Sang hakim sudah pergi.

Arran Mackenzie memelototi keluarganya. "Aku dikhianati keluargaku sendiri," ujarnya. "Aku tidak menyangka akan pernah mengalaminya, sungguh, tapi a*ye*, kalian semua mengkhianatiku."

Ayah Aulay bangkit berdiri, meraih tongkat, dan berjalan marah meninggalkan ruangan.

Tak satu pun dari mereka bersuara selama beberapa waktu. Tak satu pun dari mereka berpandangan sampai ibu Aulay berkata, "Aku akan pergi dan menenangkan ayah kalian. Dia benci kekalahan. Aulay, Sayang, sebaiknya kau memikirkan rencana selanjutnya."

"Apa yang sudah kita lakukan?" tanya Rabbie setelah orangtua mereka meninggalkan ruangan.

"Membuat marah ayah kita. Membebaskan orang-orang yang merugikan kita. Berbohong pada sang hakim," sahut Catriona.

"*Aye*. Dan tak satu pun dari itu akan menghentikan klan Campbell," gerutu Rabbie.

Aulay juga tahu itu. Tetapi Roy Campbell mengira dirinya sedang memburu seorang pria. Bukan wanita dengan rambut sewarna mutiara.

27

PARA Livingstone tiba di Pulau Lismore pada petang keesokan harinya dan disambut beberapa kelinci yang berlompatan di sekitar segaris tipis pasir sementara mereka berjalan meninggalkan pantai. Ketika mereka sampai di puncak bukit pasir, Donnie Tua membunyikan trompet, mengagetkan Drustan dan membuatnya meraung.

Tak lama kemudian, para Livingstone keluar memenuhi jalan setapak untuk menyambut mereka. Orang-orang tertawa sembari memeluk dan mencium pipi mereka. Keriuhan itu membuat kegelisahan Drustan menjadi-jadi. "Aku mau pulang, Lottie. Aku mau *pulang*," kata Dru, tangannya bergerak-gerak tak terkendali.

"*Aye*, kita hampir sampai," kata Lottie meyakinkan Dru.

"Di mana Bernt?" seru seorang wanita. Dia salah satu dari tiga janda di klan mereka. Ketiganya sering mengunjungi ruang duduk Bernt dengan membawa pai, atau memperbaiki kemeja Bernt yang tidak butuh diperbaiki. Lottie berharap dirinya tidak perlu menyebut-nyebut kehilangan ayahnya begitu cepat. Ia butuh berpikir. Ia butuh rencana. Tetapi ia mengenal orang-orang ini—mereka tidak akan berhenti sampai tahu apa yang terjadi kepada kepala klan mereka. Jadi, ia memelankan langkah dan dengan enggan berbalik untuk menatap kerumunan orang di belakangnya. Emosinya bergejolak. Di balik semua kekurangannya, ayahnya adalah pria yang dicintai. "Apakah kalian belum mendengar cerita dari Norval dan Mark?" tanya Lottie.

Semua orang berpandangan. "Norval dan Mark pergi bersama kalian," sahut seseorang.

"Mungkin mereka bersembunyi," gumam Mr. MacLean.

"Di mana Bernt?" seru seseorang.

"Ayahku… " Tenggorokan Lottie tersekat, dan ia berdeham. Bagaimana caranya mengumumkan bahwa kepala klan mereka sudah tiada? "Dia… *Well*, dia meninggal." Pengumuman Lottie yang canggung menimbulkan kesiap dan pekik pelan karena kesedihan.

"*Meninggal?* Bagaimana bisa?"

Mata Lottie mulai terasa seperti terbakar karena air mata. "Kami mendapat sedikit masalah. Dan kami… kami—"

"Biar aku yang memberitahu mereka," kata Duff

tegas, lalu melepaskan diri dari pelukan istri serta anak-anaknya dan melangkah ke depan Lottie. "Izinkan aku, Lottie." Duff berbalik menghadap kerumunan. "Ini *kisah* yang setua *zaman*."

Terdengar beberapa erang tertahan, tetapi Lottie berterima kasih kepada Duff karena membebaskannya dari keharusan menceritakan kemalangan yang menimpa mereka. Duff menceritakannya dengan baik, di bukit berumput itu, dengan kelinci berkeliaran di sekitar mereka. Dan ketika cerita Duff selesai, ada beberapa orang menangis tanpa suara. Yang lain tampak marah. "Ini tidak benar," kata Gavin Livingstone. "Ini sangat tidak benar."

"Apa yang akan kita lakukan tanpa kepala klan?" teriak seseorang di belakang. "Kita harus punya kepala klan, *aye*? Kami sudah membongkar penyulingan seperti perintah Bernt, karena dia bilang kita semua akan kaya."

"Apa?" tanya Lottie sambil mengangkat wajah. "Ayahku meminta kalian membongkar penyulingan?"

"Aye," sahut yang lain. "Pagi hari saat kepergian kalian, dia memerintahkan kami untuk membongkar semua penyulingan, dan menyingkirkan semua jejaknya supaya tidak ada orang yang tahu. Kita tidak butuh penyulingan lagi, Lottie, karena kita semua sudah menjadi kaya."

"Kita tidak kaya," cetus MacLean getir.

"Sang laird akan datang hari Senin!" kata seorang wanita. "Siapa yang akan mengurusi pembayaran uang sewa?"

"Kita harus punya kepala klan," timpal yang lain. "Lottie yang harus menjadi kepala klan."

"Apa? *Jangan!*" seru Lottie sambil mengangkat tangan. "Jangan, aku tidak bisa menjadi pemimpin kalian. Sementara ini Duff yang akan memimpin kalian, *aye*?"

"Demi Tuhan, jangan Duff," kata Mr. MacLean. "Dia akan mengubah kita menjadi rombongan sandiwara. *Harus* kau, Lottie. Aku berani bilang *kaulah* itu. Kita semua tahu kau sudah menjalani peran sebagai kepala klan sejak lama, *aye*?"

Terdengar seruan-seruan *aye* sebagai jawaban.

Kepanikan dengan cepat bangkit dalam dirinya sampai Lottie pikir ia mungkin akan tersedak. "*Jangan*!" katanya lagi, maju beberapa langkah ke arah kerumunan kecil, memohon kepada mereka. "Tidak bisakah kalian lihat bahwa aku orang yang *paling* tidak cocok menjadi kepala klan? Gara-gara aku kita melakukan pelayaran. Gara-gara aku kita merampas kapal Mackenzie! Gara-gara aku keadaan kita memburuk sampai seperti ini, tanpa uang, tanpa penghidupan, dan tak punya jalan untuk membayar uang sewa."

"*Aye*, tapi kau akan menemukan jalan, Lottie," kata Mrs. Livingstone Blue. Beberapa orang di sekitarnya mengangguk setuju. "Kau selalu begitu. Aku selalu berkata kau cerdas, sungguh."

Lottie melihat sekeliling pada wajah-wajah mereka yang penuh harapan. Ada apa dengan mereka? *"Och,"* katanya, lalu mengibaskan tangan seperti yang biasa

dilakukan ayahnya di depan banyak dari mereka dan memutar badan kemudian melanjutkan langkah berderap menuju rumah, dengan kelinci dan orang-orang mengikuti di belakangnya.

Di *manor*, Lottie berkata, "Kita akan memikirkan ini lagi besok, *aye*? Tapi sekarang, kami butuh istirahat."

Terjadi sedikit keriuhan, tetapi kerumunan orang mulai menipis, menemui pelaut mereka dan membawanya ke rumah. Lottie dan adik-adiknya memasuki rumah lalu menutup pintu.

Mereka berdiri di ruang masuk dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Sejujurnya, aku tidak menyangka akan pernah melihat rumah ini lagi," kata Mathais.

"Aku juga tidak," desah Lottie.

"Aku lapar," cetus Drustan.

"*Aye*, aku juga," kata Mathais setuju.

Lottie tidak berselera makan. Dua puluh empat jam terakhir ia berada dalam pusaran emosi yang bertentangan, keputusasaan dan harapan, ketakutan serta kelegaan. Ia bersyukur atas kebebasannya, tetapi takut tertangkap. Ia menemukan cinta bersama Aulay, tetapi mereka berpisah begitu tiba-tiba. Aulay menghilang dari hidup Lottie nyaris sama menyeluruh seperti ayah Lottie.

Lottie pergi ke kamar tidur ayahnya dan membuka pintu, ragu sesaat sebelum melangkah melewati ambang pintu. Di dalam, ia menemukan lilin yang belum habis dan menyalakannya. Ia mengangkat lilin—ke-

akraban kamar ayahnya terasa menenangkan, ruangan yang nyaris tidak berubah sejak kematian ibunya. Tetapi juga terasa asing bagi diri Lottie yang sekarang. Pelayaran itu sudah mengubahnya menjadi wanita baru yang belum sepenuhnya ia mengerti.

Jiwa ayahnya masih begitu hidup di antara dinding-dinding ini, seperti juga jiwa ibunya, juga jiwa Drustan dan Mathais dan Lottie. Tetapi Lottie merasa dirinya berkilo-kilometer jauhnya dari sini. Ia tidak tahu cara untuk kembali menjadi wanita seperti yang meninggalkan pulau ini tiga minggu lalu.

Lottie mengambil kotak kayu dan membukanya, menghirup aroma cerutu yang disimpan ayahnya di sana. Itu aroma ayahnya, dan keakraban aroma itu membuat Lottie merasa seolah berada dalam pelukan ayahnya. Ia mengempaskan diri ke tempat tidur ayahnya dan meringkuk, membiarkan air mata kelelahan, kehilangan, dan kesedihan mengalir di pipinya.

Lottie terbangun keesokan paginya dengan mendengar suara kicauan burung. Tidur dan air mata membuat kepalanya pening, dan perlahan ia duduk, awalnya bingung dengan sekelilingnya... sampai dari jendela ia melihat kelinci yang datang untuk menikmati rumput yang tersisa.

Lottie mengayunkan kaki turun dari tempat tidur dan menggosok kelopak mata.

Ia tahu apa yang harus dilakukan. Ia sudah mengetahuinya sejak lama, tetapi belum bisa menerima itu sepenuhnya sampai ia menemukan diri berada di

Balhaire. Butuh petualangan dan kehilangan besar supaya ia bisa menerima itu. "Aku tidak melupakan yang kuinginkan, Mor," kata Lottie kepada jiwa mendiang ibunya. "Tapi aku tidak cukup cerdas untuk meraihnya."

Lottie berdiri dan pergi ke kamarnya. Ia membuka lemari pakaian dan memeriksa gaun yang ada di sana. Ia punya beberapa gaun indah, tetapi ia memilih gaun kuning berhias kuncup mawar mungil dan daun hijau.

Pada pertengahan pagi, sementara adik-adiknya masih tertidur, Lottie mandi dan berpakaian, lalu memasak telur yang ia ambil dari kandang ayam. Ia memakai bot jalan-jalannya yang kuat, memetik bunga di taman yang belum dimakan kelinci, lalu berangkat menuju ujung selatan pulau itu.

Sekitar sejam kemudian rumah MacColl tampak dalam pandangan. Ayah Lottie benar—rumah itu lebih besar daripada rumah mereka. Ada enam cerobong asap di atapnya, empat di antaranya dengan asap yang bergulung-gulung. Halaman rumputnya lebih terawat ketimbang halaman rumput di rumah klan Livingstone. *Well*, sejujurnya, halaman rumput di ujung utara pulau tidak pernah terlalu terawat, tetapi sungguh, *bagaimana* cara klan MacColl mencegah kelinci menghancurkan semua yang hijau?

Lottie berjalan menuruni bukit dan melewati pagar kayu pendek lalu menuju pintu. Ia menarik napas dalam-dalam untuk mengumpulkan keberanian, kemudian mengetuk pintu. Tak lama kemudian, seorang wa-

nita tua yang memakai topi rumah sederhana berdiri di pintu yang terbuka. "*Madainn mhath*," kata Lottie. "Apakah Mr. MacColl ada di rumah pagi ini?"

"Lottie? Kaukah itu?" Tiba-tiba Mr. MacColl muncul di belakang si wanita lalu berjalan memutarinya. "*Aye*, terima kasih, Miriam, kau bisa meninggalkan kami." Pria itu tersenyum berseri-seri pada Lottie dan dengan gugup menyugar rambutnya yang memutih. "Kau kembali! Aku meragukan itu, sungguh, tapi di sinilah kau sekarang! Masuklah, masuklah, *aye*?" katanya sambil menyilakan Lottie masuk. "Miriam! Apa kita punya teh? Bawakan teh untuk sang lady! Dan... dan biskuit!"

"Kita tidak punya biskuit, Anda tahu itu!" sahut Miriam dari bagian belakang rumah.

"Bukan masalah," Lottie buru-buru berkata. "*Please*, Mr. MacColl, tidak usah repot-repot."

"Tidak repot kalau untuk*mu*, Lass. Aku sangat... *senang*, sungguh, bahwa kau baik-baik saja. Aku mengkhawatirkan yang terburuk."

"Yang terburuk?" tanya Lottie ingin tahu. "Oh, aku membawakan ini untukmu." Ia menyodorkan bunga kepada Mr. MacColl.

Mr. MacColl memandangi bunga itu dan wajahnya berseri-seri gembira. Dia tersenyum. "Miriam!"

Mr. MacColl menerima bunga dan mengajak Lottie ke sebuah ruangan. "Silakan," kata pria itu menyilakan Lottie duduk.

Lottie duduk dengan hati-hati sementara Mr. Mac-

Coll melesat kian kemari, mencari sesuatu sebagai tempat bunga. Lottie memperhatikan ada sentuhan dalam kehidupan pria itu sebelum istrinya meninggal. Beberapa porselen. Beberapa lukisan indah di dinding. Tetapi ruangan itu terkesan kaku, sungguh, dan tampak jelas bahwa yang tinggal di sini adalah seorang pria tanpa keberadaan pasangan wanita. Atau anak-anak, karena semua anak Mr. MacColl sudah dewasa dan menikah, memiliki keluarga sendiri. Lottie sedikit sedih untuk pria itu.

Mr. MacColl kembali dan duduk di kursi di seberangnya.

"Kaubilang kau mengkhawatirkan yang terburuk?" tanya Lottie penasaran.

"Oh, *aye*," kata Mr. MacColl dengan wajah merona. "Kupikir... aku curiga kalau, *well*... " Pria itu berhenti bicara. Dia menelan ludah. Dia memandangi tangannya, dan tampak jelas sedang mencari kata-kata yang tepat.

"Penyulingannya sudah tidak ada lagi, Mr. MacColl," kata Lottie, menyambar kesempatan atas kegugupan pria itu. "Ayahku memerintahkan supaya semua penyulingan itu dibongkar ketika kami berangkat. Aku senang penyulingan itu sudah tidak ada lagi."

Mr. MacColl mendesah lega. "Aku senang mendengar berita itu dari mulutmu, Lottie, sungguh. Penyulingan itu hanya menimbulkan masalah. Kapal Gilroy kelihatannya tidak layak dipakai untuk mengarungi lautan, dan ada rumor tentang sedikit masalah di Laut

Utara. Kapal yang gambarannya seperti kapal Gilroy menembaki kapal angkatan laut dan membuat kapal itu terbakar, yang, sekali lagi, terdengar sedikit seperti Gilroy, *aye*?" kata Mr. MacColl sembari sedikit memutar bola matanya. "Dan sejak itu kapal kecil itu tidak terlihat lagi."

"Jadi, kau tahu kami… "

"Oh, *aye*," kata Mr. MacColl sambil mengangguk. "Aku melihat kalian berlayar pergi. Berlayar melewati kami di ujung selatan sini."

Tidak ada jalan lain menuju lautan. Sungguh bodoh mereka semua. "Kami pikir tidak ada yang melihat kami."

"Oh, kami semua melihat kalian," kata Mr. MacColl riang. "Apakah, ah… *pelayaran* kalian berhasil, kalau begitu?"

Lottie menggeleng. "Malah sebaliknya. Memang benar terjadi masalah di Laut Utara dan kapal Gilroy karam."

Mata Mr. MacColl membelalak.

"Kami tidak berhasil menemukan pembeli dan kehilangan muatan kami… dan kami kehilangan ayahku."

Mr. MacColl membelalak. "*Bernt?* Aku tak percaya," sambungnya pelan, lantas pindah duduk ke sebelah Lottie di kursi tanpa sandaran. Dia meraih tangan Lottie. "*Lass*, aku turut berdukacita. Apa yang terjadi, kalau begitu?"

Lottie menceritakan semuanya. *Semuanya*. Tidak

ada yang ia tutup-tutupi—dari pertempuran melawan kapal angkatan laut kerajaan, sampai merampas kapal klan Mackenzie, sampai Aalborg dan pelayaran pulang yang menyedihkan. Lottie menceritakan dua minggu yang ia habiskan di Balhaire, juga pelarian mereka. Ia menceritakan situasi sulit yang dihadapi klan Livingstone, kerugian yang dialami klan Mackenzie, dan rencana yang ingin ia jalankan untuk membayar ganti kerugian itu, dan alasan yang membawa dirinya ke rumah MacColl. Ia bicara begitu lama sampai kepalanya terasa mulai berdenyut karena semua pembicaraan itu.

Ketika Lottie menyelesaikan ceritanya, Mr. MacColl tersenyum dengan rasa sayang. "Sudah lama ayahmu menyombong bahwa kau bintang paling cemerlang di pulau kecil kita, *aye*? Dia benar tentang itu, sungguh. Tentu saja aku akan memenuhi permintaanmu, Lottie… tapi apakah kau yakin ini yang kauinginkan?"

Lottie tertawa sedih. "Tidak sama sekali." Ia sedikit merona dan berkata, "Aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu."

"Aku tidak tersinggung, *lass*. Aku pria tua yang bijaksana. Aku mengerti dirimu sepenuhnya, *aye*?" Mr. MacColl berdiri. "Haruskah aku ikut bersamamu sekarang juga?"

"Kalau bisa jangan sekarang," sahut Lottie. "Aku butuh sedikit waktu—aku belum memberitahu siapa pun. Bisakah kau datang untuk makan malam?"

"Tentu saja bisa."

Lottie berdiri dan tersenyum pada Mr. MacColl. Pria itu meraih tangan Lottie dan mencium punggung tangannya, lalu kembali tersenyum kepadanya. "Kau wanita pemberani, tidak akan ada yang pernah berkata sebaliknya."

Lottie sama sekali bukan pemberani. Ia hanya kehabisan pilihan.

28

CATRIONA, terberkatilah dia, tidak perlu dibujuk. Dia tiba di teluk kecil tepat tengah hari, berpakaian untuk berlayar dan memakai bot yang Aulay belikan untuknya dari Flandria beberapa tahun lalu dan membawa tas kecil. "Kita mungkin akan pergi beberapa hari. Apa kau sudah siap?" tanya Aulay sekali lagi.

"*Aye*, tentu saja!" sahut Catriona riang. "Memangnya kesibukan apa lagi yang kumiliki?"

Catriona menjadi orang pertama yang naik ke kapal layar kecil yang Aulay pinjam dari klan MacDonald setelah ia mengunjungi mereka kemarin sore.

Iain si Merah dan Malcolm saudaranya menawarkan diri untuk melayarkan kapal menyusuri pesisir. Mereka beruntung mendapat angin yang bagus yang cukup untuk mendorong kapal hampir sepanjang siang. Untung

saja mereka mencapai Pulau Lismore tepat saat matahari mulai tergelincir ke barat. Mereka menambatkan kapal pada dermaga kecil di ujung selatan pulau, dan Aulay bersama Catriona berjalan di pantai. Setelah berjalan selama beberapa waktu menyusuri sebuah jalan setapak, mereka bertemu dua penggembala domba.

"*Feasgar math*—selamat sore," sapa Aulay. "Bisakah kalian menunjukkan arah ke tempat tinggal klan Livingstone?"

"Ujung utara pulau," sahut salah satu pria sambil menudingkan ibu jari ke atas pundak. "Sekitar tiga kilometer, mungkin lebih sedikit."

Aulay dan Catriona melanjutkan perjalanan. Ini senja yang indah, dan matahari menimbulkan bayangan keemasan pada pulau. "Belum pernah aku melihat kelinci sebanyak ini," kata Catriona heran.

Begitu pula Aulay. "Pulau ini dipenuhi kelinci," balasnya sementara seekor kelinci melompat melintas di depan mereka.

Jumlah kelinci sepertinya berlipat ganda saat mereka berjalan semakin ke utara. Mereka melewati dua pondok dan menerima lambaian tangan sepenuh hati dari para penghuninya. Mereka membalas lambaian tangan itu. Akhirnya, jalan setapak itu membawa mereka menaiki bukit. Dari puncak bukit, mereka melihat pemandangan indah *manor* kecil yang dikelilingi hutan di bawah mereka, dan di belakangnya, teluk kecil. Rumah itu dikelilingi kelinci dan dijaga seekor anjing yang tidur di undakan depan rumah.

"Itukah rumahnya, menurutmu?" tanya Catriona.

"Ini sudah paling utara," sahut Aulay. "Pasti itu rumahnya, *aye*."

Mereka berjalan menuruni bukit menuju rumah itu, menyenggol kelinci-kelinci di jalan mereka, lalu melangkahi si anjing, yang hanya berguling telentang dan mengundang siapa pun untuk mengusap perutnya, yang tidak ingin dilakukan kedua bersaudara itu. Ada banyak hal lain yang memenuhi pikiran mereka.

Saat menginjakkan kaki di puncak undakan bata tua yang beberapa batanya menghilang, mereka bisa mendengar suara-suara yang meninggi dari dalam rumah. Aulay memberi Catriona senyum menenangkan, tetapi menempatkan tangan di pangkal pedang dan mengetuk pintu. Mereka bisa mendengar langkah-langkah berat seseorang, seolah orang itu melompat sekaligus berlari menuju pintu. Sesaat kemudian pintu berayun membuka dan Mathais melongo menatap mereka. "*Feasgar math,* Mathais," kata Aulay.

"Lottie!" teriak Mathais, lalu berbalik. *"Lottie!"*

"Apa?" seru Lottie, lalu muncul dari ruangan dekat ruang masuk. Begitu tatapan wanita itu dan Aulay bertemu, Lottie menurunkan tangan ke samping badan. Dia kelihatan nyaris menangis. "Ada sesuatu yang terjadi, kalau begitu? Apakah mereka akan datang untuk menangkap kami?"

"Tenanglah, Lottie," kata Catriona. "Boleh kami masuk? Aku takut dimakan kelinci, *aye*?"

"Tidak ada kelinci yang akan memakanmu. Kelinci makan rumput dan sebangsanya," balas Mathais.

"Mats! Persilakan mereka masuk, demi Tuhan. Mari, mari," kata Lottie sambil menyilakan mereka masuk.

Di belakang Lottie, muncullah Drustan. Dia langsung menyodorkan pahatan terbarunya. "Ini kelinci," kata Drustan mengumumkan. "Aku sudah membuat kuda, kapal, dan burung camar. Juga anjing."

"Kau membuat kelinci yang lucu," kata Catriona, lalu berjalan melewati Mathais untuk memasuki *manor* kecil itu. "Bisakah kalian menunjukkan kepadaku di mana aku bisa mendapat sedikit wiski, Kawan-kawan? Tidak mudah menemukan Pulau Lismore, bukan?"

Mathais berlari kecil di belakang Catriona dan Drustan sementara mereka menghilang ke ruangan sebelah.

Mata Lottie berkilat-kilat dengan ekspresi yang kelihatannya seperti ekspresi senang dan takut dan mungkin secercah harapan. "Apa yang kau… Kenapa kau kemari, kalau begitu?"

"Aku butuh bertemu denganmu," sahut Aulay, lalu menarik Lottie dan memeluknya erat. Malam saat ia menyuruh Lottie pergi, Aulay yakin dirinya tidak akan bertemu Lottie lagi, jadi memeluk wanita itu seperti ini terasa… menakjubkan. Terasa benar. Terasa seperti pulang ke rumah. Aulay menunduk dan mencium Lottie, menikmati ciuman itu. Sampai wanita itu mendorong pundaknya. "Tapi *kenapa* kau butuh bertemu denganku? Apakah kau datang untuk membawa kami kembali? Apakah sang hakim—"

"Tidak, bukan karena itu," kata Aulay. "Seperti yang kautahu, kami mendapat kunjungan dari klan Campbell. Tapi aku tidak memberitahumu bahwa ada hadiah. Merekalah yang mengejar kita sampai muara, *aye*? Para pemburu hadiah."

"Ada hadiah atas… atas *diriku*?" bisik Lottie dengan pipi memucat.

"Mereka tidak tahu siapa, *aye*? Tapi mereka bertekad kuat. Klan Campbell menambah hadiah yang ditawarkan kerajaan, dan sebagai imbalan bagi nama pria yang bertanggung jawab, lima ribu pound menjadi bayarannya."

Lottie memucat. "Lima *ribu* pound?"

"Tapi yang mereka cari adalah seorang pria, Lottie—"

"Halo! Apa ada orang di rumah?"

"Diah," bisik Lottie, lalu mendorong Aulay ke samping dan berdiri di ambang pintu. "Mr. MacColl, *feasgar math*! Silakan masuk."

MacColl. Aulay ingat nama itu, dan jantungnya tersentak nyeri. Pastinya Lottie tidak… Dia tidak benar-benar berniat *menikah* dengan pria itu… kan? Aulay memaksa diri berbalik dan berpandangan dengan pria yang setidaknya lebih tua tiga puluh tahun darinya. Ada dua pria lagi yang seperti pria itu, pria-pria Skolandia berbadan besar dan kekar, seperti saudara-saudara lelaki Aulay.

Pria itu memandanginya dengan rasa ingin tahu, jadi Aulay mengulurkan tangan. "Aulay Mackenzie,

aye? Dan adikku, Miss Mackenzie," katanya ketika Catriona muncul di sampingnya.

Catriona menekuk lutut memberi hormat.

"Ah, Mackenzie," kata MacColl sambil mengangguk. "Tidak menyangka kalian akan datang sejauh ini." Dia tertawa kecil. "Tidak menduga kedatangan kalian sama sekali, sejujurnya. Putra-putraku, Orv dan John MacColl. Mereka datang sebagai saksi."

Ya Tuhan, ini lebih buruk daripada dugaan Aulay—Lottie tidak membuang-buang waktu sedikit pun. Aulay menatap wanita itu. "Kau tidak harus melakukan ini."

"Aku harus melakukannya," sahut Lottie datar. "Silakan, bisakah semua orang masuk ke ruang duduk?"

Para MacColl mengikuti Lottie dan adik-adiknya ke ruang duduk, tetapi Aulay diam di tempat, terkejut pada perkembangan keadaan. Dari semua kejadian yang ia bayangkan saat ia bertemu Lottie, ini tak pernah terlintas di benaknya. Catriona menyikutnya. Mata gadis itu juga melebar terkejut. "*Diah*, Aulay! Kalau ada waktu untuk menyatakan perasaanmu, sekaranglah saatnya." Ketika Aulay tidak bergerak, Catriona mendorongnya. "*Ayo*! Katakan sesuatu sebelum terlambat!"

Aulay melangkah memasuki ruangan. "Maaf," ujarnya. "Boleh aku bicara?"

Semua mata menoleh kepadanya dengan penuh perhatian.

Kenapa tiba-tiba Aulay merasa begitu asing dengan pikirannya sendiri? Seolah ia tidak mampu menemu-

kan kata-kata yang tepat. Seolah ia tak mampu menemukan *satu* kata pun.

"Aulay?" desak Lottie.

"Aku tidak tahu... aku punya pikiran ini," sahut Aulay sambil menunjuk diri sendiri.

"Oh," kata Lottie, lalu bertukar pandang dengan Mr. MacColl.

"Air di lautku sudah mengalami perputaran," sembur Aulay.

Ia mendengar Catriona mengerang dan melihat para MacColl bertukar pandang.

"Maaf?" tanya Lottie.

"Maksudku, aku tidak sama lagi seperti aku yang dulu ketika kau mencuri kapalku."

"Aku lebih suka disebut meminjam," gerutu Lottie.

"Aku menjadi pria yang berbeda, Lottie. Pelayaran itu mengubahku, mengubah cara berpikirku tentang banyak hal. Lottie... kau membuatku menjadi berbeda. Kau... kau mengisi kanvasku."

"Mengisi apanya?" tanya salah satu MacColl.

"Bicaraku tidak masuk akal, *aye*," kata Aulay, lalu dengan gugup menyugar. "Aku tidak terbiasa mengungkapkan perasaanku."

"Dia belum pernah jatuh cinta," kata Catriona membantu.

Jantung Aulay berdebar tak beraturan. Ia melemparkan pandangan kepada adiknya. "*Aye*, terima kasih, Cat, tapi kalau kau tidak keberatan aku akan melanjutkan sendiri."

Aulay mengalihkan pandang kepada Lottie. Ia maju, lalu meraih tangan wanita itu. "*Aye*, itu benar, aku belum pernah jatuh cinta, dan itu menimbulkan perubahan besar dalam diriku. Lottie... Tidak ada yang bisa kutawarkan kepadamu. Perdagangan sudah tidak ada, kemungkinan kami akan jatuh miskin—"

"Aku tidak akan menyebut-nyebut bagian itu, kalau aku jadi kau," gerutu Catriona.

"Tapi aku mencintaimu, *lass*. Lebih dari lautan. Lebih dari hidupku. Aku tidak ingin hidup tanpamu. Aku ingin selalu di dekatmu dan mengurusmu. Aku tahu pria ini sudah memberimu lamaran pernikahan dan sepertinya dia pria yang baik, aku yakin, tapi aku *mencintaimu*."

"Diah," kata salah satu putra MacColl.

Yang lainnya hanya diam. Lottie berdiri kaku beberapa saat. "Tapi bagaimana dengan laut?"

"Entahlah," sahut Aulay jujur. "Kalau aku bisa mendapatkah kapal lain, tidak maukah kau ikut denganku?"

"Ada adik-adikku—"

"*Och*, mereka bisa tinggal di Balhaire," sela Catriona. "Ibuku sangat kehilangan Drustan."

Lottie mengerjap. Dia tampak terpana. Risau. Jelas kehilangan kata-kata. Jantung Aulay mulai berdetak liar, bekerja keras, bersiap mendengar kemungkinan terburuk. Namun kemudian secercah senyum mulai mencerahkan wajah Lottie. Lesung pipi tunggalnya muncul bersama binar-binar di mata biru indahnya. Kemudian dia tertawa terkikik.

Aulay mengerang. "Baiklah, kalau begitu, apakah aku melakukannya dengan begitu buruk? Apakah ini begitu menggelikan?"

"Sebaliknya, itu pernyataan terindah yang pernah kudengar, dan aku pernah mendengar semua pernyataan dari mulut Duff. Tapi aku tidak berniat menikah dengan Mr. MacColl."

"Apa?"

"Aku berniat menjadikan Mr. MacColl sebagai kepala klan kami yang baru."

"Astaga," gerutu Aulay.

"Dia akan membeli sedikit harta yang kami miliki, dan aku berniat memberikan hasil penjualannya kepadamu, Aulay. Kemudian aku berniat menyerahkan diri."

"Jangan!" pekik Catriona, Mathais, dan Drustan berbarengan.

"Aku tidak ingin memberitahu kalian dengan cara seperti ini, adik-adikku, tapi bagaimana aku bisa berdamai dengan diri sendiri kalau aku tidak melakukannya? Kita sudah mencuri kapal! Kita menyebabkan sebuah kapal kerajaan ditenggelamkan! Dan mereka tidak akan berhenti mencari kita, *tidak akan* pernah. Aku harus bertanggung jawab."

"Kalian *meminjam* sebuah kapal," kata Catriona mengingatkan.

"Lottie, mereka tidak tahu itu," bujuk Aulay. "Yang mereka cari adalah seorang pria."

"*Aye*, tapi itu masalahnya, Aulay. Tidak ada pria yang bisa kukorbankan."

"Seorang pria, katamu?" renung MacColl.

"Itu tidak penting—" Lottie mulai bicara.

"*Aye* tapi mungkin saja penting, *lass*," sela MacColl, lalu menatap Aulay. "Siapa pria itu, kalau begitu?"

"Itu yang mereka tidak tahu," sahut Aulay, lalu menceritakan pembicaraannya dengan Roy Campbell dan semua kecurigaan mereka.

Ketika Aulay selesai bicara, MacColl berkata, "Aku punya gagasan. Gagasan yang mungkin menguntungkan bagi semua pihak, *aye*? Ingatkah kau, Lottie, bahwa setelah pemberontakan tentara Inggris datang untuk mencari kaum Yakobit, *aye*? Ada satu atau dua di antara kita. Tapi kita menanganinya dengan menggantung mereka."

Catriona terkesiap.

Lottie juga terkesiap, tetapi dengan sikap yang menunjukkan rasa senang. "*Aye*, memang! Aku ingat!"

"Kita tidak akan menggantung siapa pun," kata Aulay tegas.

"Tidak. Tapi kita mungkin akan mengadakan pemakaman untuk seseorang. Sang laird akan datang pada hari Senin, jadi kita tidak punya banyak waktu," kata MacColl, dan dia mulai menjelaskan rencananya.

29

SEPATU bot Duncan Campbell basah, dan itu membuatnya jengkel. Tidak ada yang lebih buruk daripada melakukan perjalanan dengan sepatu kulit basah... kecuali seseorang menggunakan sepatu kulit basah yang sama untuk menendang kelinci-kelinci pengerat sialan dari jalannya. "Seharusnya kita menyalakan api di pulau ini, dari ujung satu ke ujung lainnya," keluh Duncan sementara si pemuda MacColl menunggunya di jalan setapak. "Pernahkah itu terlintas di benakmu? Api besar yang akan menyelesaikan masalah."

Si pemuda tampak ngeri. "Bagaimana dengan rumah, domba, dan burung dara kami?"

Duncan mengedikkan bahu. Ia marah pada Roy sepupunya karena menyuruhnya ke sana kemari memburu sesuatu yang tidak jelas. Sepertinya Roy berpikir

seseorang bisa menemukan penyulingan ilegal hanya dengan berjalan-jalan di Highlands. Bukan begitu caranya, dan Duncan diutus dari Applecross ke Inverness, yang dicurigai semua orang membuat minuman keras untuk menyaingi buatan klan Campbell. "Di mana kepala klanmu, kalau begitu?" tanya Duncan pada si pemuda sementara pada waktu bersamaan mengibaskan lumpur dari botnya dan menendang seekor kelinci.

"Pemakaman, Milord."

"Pemakaman? Pemakaman siapa?"

"Si pengkhianat, Milord."

"Pengkhianat apa?"

"Tidak terlalu tahu. Kepala klan meminta saya menjemput Anda."

"Aku sudah dijemput. Bawa aku pada kepala klanmu," kata Duncan, lalu memberikan tanda pada anak buahnya untuk tetap menunggu di perahu.

Duncan mengikuti si pemuda menyusuri jalan setapak yang membelah hutan, lalu mendaki bukit menuju kapel kecil. Ada beberapa orang yang berkumpul di sana di pemakaman di sebelah kapel, dan ketika mereka sudah dekat, Duncan bisa mendengar suara seorang wanita terisak dan meratap keras-keras, *"Davy-ku yang malang!"*

MacColl adalah yang pertama menyambut Duncan, menyusuri jalan setapak dengan ekspresi muram. "Maafkan aku, Milord, karena kau datang pada waktu yang tidak tepat."

"Apanya yang tidak tepat?" tanya Duncan sambil menyipitkan mata menatap orang-orang yang berkumpul di sekeliling sesuatu yang menurut dugaannya adalah sebuah makam. "Siapa yang meninggal?"

"*Aye*, *well*, ada pengkhianat di antara kami, Davy Livingstone, tetapi sekarang dia sudah tiada."

"Davy," ulang Duncan. "Aku tidak kenal seseorang bernama Davy." Bukan berarti ada banyak anggota klan Livingstone yang ia kenal, karena mereka kumpulan orang yang tak berguna.

"*Aye*, memang, kau tidak mengenal Davy. Dia bukan pria ramah," kata MacColl. "Tapi kebetulan dia pria licik. Kau benar, Laird. Bernt membuat wiski, dan Davy mencurinya di depan mata Bernt."

Duncan mengerjap. "Apa?"

"Davy mengkhianati mereka semua, para Livingstone," sahut MacColl muram. "Membawa pergi kapal, wiski, dan kepala klan mereka, lalu menembaki kapal kerajaan. *Aye*, *well*, Davy pulang ke rumah setelah melakukan semua itu, tanpa Bernt. Bernt sudah pergi, Milord. Tapi keadilan sudah ditegakkan."

"Apa?" Duncan nyaris berteriak. Ia terkejut karena nalurinya tentang Bernt Livingstone ternyata benar. tetapi apa maksudnya *pergi*? Apakah Duncan akan mendapatkan hadiahnya karena sudah menemukan si pencuri? Dan bagaimana dengan pujian yang pamannya, pemimpin seluruh Campbell di perbukitan ini, akan tumpahkan kepadanya? Duncan bisa membayangkan dengan jelas ekspresi di wajah Roy, yang tidak

yakin ia bisa menemukan satu penyulingan pun. Tetapi bagaimana cara Duncan menyerahkan pria yang sudah mati kepada pamannya?

"*Aye*, tidak ada yang lebih terkejut daripada orang-orang klannya," kata MacColl pelan. "Kami sama sekali tidak menyangka, tak satu pun dari kami, tetapi pelakunya ternyata si kecil Davy Livingstone."

Duncan tercengang.

"Ah, kau datang tepat pada waktunya, Laird, sungguh."

Duncan berbalik—ternyata Duff MacGuire yang berbicara, si *aktor*. Duff menyodorkan segelas kecil wiski kepada Duncan.

"Ada apa ini?" tanya Duncan, lalu melihat ke sekitar Duff. Saat itulah ia melihat peti mati berpotongan kasar dan liang kubur yang baru digali. Duncan melangkah mendekat... dan mencium bau busuk samar yang juga berasal dari peti mati. Begitulah bau kematian seandainya memang ada baunya. Tentu saja, Duncan belum pernah membaui kematian, tetapi bau itu membuat perutnya bergolak.

"Untuk Bernt Livingstone," kata Duff mengumumkan. "Yang baru saja pergi tapi ada dalam kenangan kita selamanya." Dia mengangkat gelasnya. "Sepertinya tindakan yang pantas kalau kita meminum wiski yang mengakhiri hidup Bernt, *aye*? Untuk Bernt!"

"Untuk Bernt!" seru yang lain, lalu minum. Kemudian suara terisak-isak tadi terdengar lagi.

"Apa sebenarnya yang terjadi di sini!?" tuntut Duncan, lalu berbalik menghadap MacColl. "Kalau ada

dua pria yang meninggal, aku hanya melihat satu kuburan. Apakah yang kalian kuburkan adalah Bernt Livingstone?"

"Tidak, Milord. Jenazah Bernt dihanyutkan ke laut. Ini Davy Livingstone, yang diadili atas kejahatannya," sahut MacColl yang tampak terkejut atas semburan kata-kata Duncan. "Kami tidak punya pilihan. Benar, kan? Davy mencuri dari klannya, dia melakukan pemberontakan terhadap kepala klannya."

"Aku tidak mengerti," kata Duncan. "Bagaimana ceritanya?"

"*Aye*, itu benar, Laird," kata pria berbadan tinggi kurus. "Kapalkulah yang dicuri Davy, dia merampasnya dengan bantuan para penjahat yang dia kumpulkan di Oban. Itu benar-benar sebuah pemberontakan!"

"Pemberontakan?" kata Duncan bingung.

"Aye," sahut Mr. MacLean, si akuntan. "Davy mengelabui Bernt. Maafkan aku, Laird, aku tidak ingin bicara buruk tentang orang yang sudah mati, tapi kau tahu dengan baik, kurasa, kalau Bernt bisa sedikit... terlalu mudah percaya?"

"Aye," kata Duncan setuju. Bernt pria bodoh.

"Davy mengelabui Bernt, meyakinkan pria tua itu bahwa dia bisa menjual minuman keras ilegalnya di Oban. Pada malam buta, mereka memakai kapal Gilroy," kata Mr. MacLean sambil menunjuk ke arah pria berbadan tinggi kurus, "dan menaikkan sedikit wiski yang dihasilkan Bernt dari penyulingan ke kapal, *aye*? Lalu berangkat berlayar ke Oban."

"Oban," ulang Duncan.

"Tapi bukan Oban tujuan Davy sebenarnya," kata Duff. "Dia dan orang-orangnya membawa kapal ke laut, menuju Denmark, dan mereka menembaki kapal angkatan laut kerajaan, kehilangan Bernt, dan memandangi kapal tua itu karam."

"Itu bukan kapal tua," gerutu Gilroy.

"Davy pulang ke rumah dengan terpincang-pincang, tanpa apa pun untuk dipamerkan atas pencuriannya."

"Dan penyulingannya?" tanya Duncan.

"Sudah dihancurkan, Milord. Setelah apa yang terjadi, rasanya itu tindakan yang pantas dilakukan."

Duncan mencurigai adanya tipuan. Ia tidak pernah menemukan satu saja penyulingan brengsek itu, jadi bagaimana ia bisa memastikan bahwa semuanya sudah tidak ada lagi? Tidak bisa. Ini kedengaran seperti muslihat fantastis yang akan direncanakan Bernt untuk menghindari pembayaran uang sewa. "Bagimana aku sampai tidak pernah mendengar tentang Davy Livingstone, kalau begitu?" tanyanya sambil memandangi mereka dengan hati-hati.

"Davy jarang menampakkan diri di sini. Seringnya dia berada di kedai minum di Oban. Tak satu pun dari kami cukup mengenalnya untuk tahu dia sudah membuat kesepakatan buruk dengan Anders Iversen. Tak satu pun dari kami menyangka bahwa tujuan pelayaran Davy adalah Denmark."

"Anders Iversen!" seru Duncan. "Bukankah itu pria

yang meninggalkan Miss Livingstone dalam keadaan patah hati?"

"*Aye*, benar dia."

"Dia *tidak* meninggalkanku dalam keadaan patah hati."

Duncan berbalik. Miss Livingstone maju dari kerumunan, berpakaian dengan warna suram, rambut indahnya digelung di bawah topi. "Pada akhirnya aku menyadari dia bajingan," kata wanita itu. "Seandainya aku tahu dia dan *Davy Livingstone* terlibat dalam kesepakatan busuk, ayahku... ayahku pasti masih hidup." Mata biru Miss Livingstone berkaca-kaca. "Seharusnya aku tahu! Seharusnya aku menyadari rencana ayahku dan menghentikannya! Oh, tapi ayahku khawatir kau akan menemukan penyulingan kami, Milord, karena kau pria cerdas, dan ayahku menyadari dirinya sudah berbuat salah. Tetapi sudah terlambat! Dia takut kau akan menjatuhkan hukuman berat kepada kami, dan ayahku yang malang hanya ingin menyelamatkan klannya." Miss Livingstone terisak-isak, menunduk dan mulai menangis.

"Aku tidak akan menjatuhkan hukuman *berat* kepada kalian," sangkal Duncan yang merasa tidak enak hati, lalu dengan kaku menepuk bahu Miss Livingstone. "Tapi aku masih belum mengerti," katanya sambil menjauh dari Miss Livingstone. Para wanita yang terisak-isak membuatnya tidak nyaman. "Kenapa si Davy ini kembali ke pulau ini kalau dia mencuri kapal dan wiski kalian serta membuat kepala klannya terbunuh?"

"Karena klan Campbell mencari ke mana-mana!" ratap Lottie sambil membuka tangan lebar-lebar. "Itu benar, kan? Davy tidak punya tempat lain yang bisa dituju!"

Putra bungsu Bernt Livingstone melingkarkan tangan di bahu Miss Livingstone dan menarik wanita itu ke dadanya, dan Miss Livingstone mulai menangis dengan suara keras.

"*Aye*, tapi seharusnya Davy tidak kemari," kata MacColl sambil mengertakkan gigi. "Pria dan wanita di pulau ini tidak bisa mengabaikan perbuatan jahat begitu saja. Davy diadili atas kejahatannya. Dia mendapat hukuman gantung dan sekarang kami akan menguburkannya."

Duncan memandangi peti mati. Ia memandangi para pelayat, semuanya membalas tatapannya. "Bagaimana aku tahu kalau Davy yang berada di dalam sana?" tanyanya sambil menunjuk peti mati. "Bisa saja kalian menyembunyikan wiski di dalam sana, *aye*?" katanya dengan nada menuduh.

MacColl memandangi Duncan seperti memandangi bocah yang pikirannya dewasa sebelum waktunya. "Milord... kau terlalu cerdas untuk tipuan sesederhana itu, *aye*? Mereka bodoh kalau berusaha melakukannya, karena pria sepandai dirimu akan menemukan wiski di sana. Pegang kata-kataku, minuman keras hasil buatan klan Livingstone sudah hilang dan penyulingannya sudah dihancurkan."

Duncan sependapat, ia terlalu cerdas untuk diha-

dapkan pada tipuan semacam itu. Tidakkah MacColl baru saja menyuarakan kecurigaannya? Klan Livingstone lebih bodoh daripada dugaan Duncan kalau sampai berusaha menyembunyikan wiski tepat di depan matanya.

"Kalau kau mau, Milord, aku bisa membuka peti matinya," kata seorang pria berjenggot lebat, lalu beranjak seolah berniat melakukan itu. Sesaat dia tampak ragu, lalu berjengit. "Peringatan buatmu, *aye*? Matanya sudah dipatuk burung gagak. Burung-burung itu membuat matanya tampak mengerikan, sungguh."

Duncan menelan ludah. "Tidak perlu membuka peti," ia buru-buru berkata. Ia menandaskan wiski di gelasnya, lalu menjatuhkan gelas. Gelas itu mengenai seekor kelinci. Ya Tuhan, ia benci pulau ini. "Kalian membuat segalanya menjadi sulit bagiku dengan aksi main hakim sendiri," ujarnya jengkel. "Aku ingin menghadirkan penjahat itu ke hadapan pamanku supaya aku bisa mendapatkan hadiahnya. Sekarang pamanku akan berpikir bahwa aku tidak mampu memimpin kalian. Mana uang sewa untukku, kalau begitu?" tuntutnya.

"Kurasa kami punya kesepakatan yang mungkin akan kausukai," kata MacColl sembari melambaikan tangan ke arah jalan setapak. "Akhirnya klan Livingstone berhasil mendapatkan akal sehat mereka. Mungkin kita bisa membicarakannya di ruang dudukku, *aye*?"

Duncan melayangkan pandang kepada orang-orang yang sedang berkumpul dan peti mati berpotongan

kasar. "Di mana saja selain di sini," sahutnya, lalu menarik saputangan dari saku dan menekankannya ke hidung. Sementara mereka berjalan menyusuri jalan setapak, para pelayat mengeraskan suara menyanyikan lagu pujian.

Aulay tidak tahu berapa lama ia mondar-mandir, tetapi ia yakin ada karpet di bawah kakinya ketika ia mulai mondar-mandir.

"Apa itu?" tanya Catriona, lalu melompat berdiri dari duduknya di sofa kecil, bergegas ke samping Aulay.

"Apa?"

Catriona meletakkan jari ke bibir.

Saat itulah Aulay mendengarnya—suara-suara. Banyak suara. Kedengarannya suara orang yang saling berteriak. "Astaga, itu suara orang berkelahi," kata Aulay, lalu berbalik, bersiap pergi dan memberi bantuan.

"Bukan, mereka *menyanyi*," kata Catriona. "Kedengarannya lagu pujian."

Saat itulah Aulay mengenalinya. Benar, mereka bernyanyi, dan suaranya semakin keras, semakin dekat, dan orang-orang mulai bermunculan dari hutan, membuat kelinci-kelinci berpencar seperti daun yang berserakan, dan orang-orang itu bergandengan tangan, semuanya bernyanyi dan tertawa.

Mathais yang pertama menyerbu masuk ruangan. "Berhasil!" teriaknya. "Campbell berhasil diyakinkan!"

"Yang memberi penampilan terbaik adalah Johnny Livingstone kita," kata Duff yang menjadi orang berikutnya yang memasuki ruangan bersama beberapa orang lain dan membungkuk hormat pada seorang pria muda berbadan ramping, yang merona mendengar pujian itu. "Burung gagak mematuk matanya!" seru Duff, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Menurutku, sentuhan terbaiknya adalah mayatnya," cetus Gilroy. "Mrs. Potter Livingstone benar—campuran rumput, *kelp,* dan rumput laut menimbulkan bau yang sangat busuk."

Para Livingstone terbahak-bahak.

"Dan Duncan Campbell memercayainya," kata Aulay heran. Menurutnya rencana itu menggelikan, dan ia menentang rencana itu, tetapi keberatannya diabaikan klan Livingstone.

"*Aye*, tentu saja. Ada peti mati di hadapan kami, dan kuburan yang baru digali. Tentu saja Campbell memercayainya." Gilroy tertawa, lalu menepuk pundak Aulay.

"Di mana Miss Livingstone, kalau begitu?" tanya Aulay.

Duff menunjuk ke jendela. Lottie sedang berjalan di jalan setapak bersama Mr. MacLean.

Aulay keluar menghampiri Lottie. "Benarkah?" ia bertanya saat sampai di dekat Lottie. "Campbell percaya omong kosong ini dan melanjutkan perjalanan?"

Lottie mengedikkan bahu tak percaya. "*Benar.*" Senyum yang mendadak muncul di bibirnya tampak cemerlang dan penuh kelegaan.

"*Aye*, sekarang jangan khawatir, Lottie," kata Mr. MacLean sambil melanjutkan langkah menuju rumah. "Kami akan baik-baik saja di bawah panji-panji MacColl. Dia sudah membuktikan diri sebagai pria baik, sungguh."

Lottie memandangi MacLean yang melangkah menjauh lalu mengalihkan senyumnya kepada Aulay.

Aulay menyingkirkan seekor kelinci dari jalannya dengan ujung sepatu. "Benarkah?" ia kembali bertanya, merasa sulit memercayainya. "Campbell percaya kalian sudah menggantung si pengkhianat?"

Lottie tertawa. "Dia terkejut mendengarnya, dan sedikit jengkel karena tidak bisa mendapatkan hadiahnya, tapi *aye*, dia memercayainya."

"Astaga," kata Aulay heran. Ia meraih tangan Lottie. "*Well* kalau begitu, Miss Livingstone, sekarang setelah semua selesai dan aku sudah menyatakan niatku, rasanya sudah waktunya berpaling dari semua itu, dan menatap masa depan."

Senyum Lottie menjadi cerah dan dia sedikit mengedikkan bahu. "Sungguh? Apa kau lupa bahwa aku tidak bisa melunasi utang-utangmu? Bahkan dengan hasil penjualan rumah dan hewan ternak."

"Aku tidak melupakannya."

"Apakah kau masih berniat melayarkan kapal yang menyelundupkan wiski?"

"Itu tergantung," kata Aulay, "pada ada yang ada di masa depanku."

"*Well* kalau begitu, ingatkan aku pada niatmu, Kapten."

"Bagian yang mana?" tanya Aulay sambil tersenyum. "Bagian ketika aku menyatakan bahwa aku tidak bisa menawarkan apa pun kepadamu dan bahwa kami akan memiliki utang serta aku tidak bisa menunjukkan dunia kepadamu? Atau bagian ketika aku mengatakan kepadamu bahwa aku mencintaimu dan akan memperistrimu?"

Lottie melingkarkan tangan di leher Aulay. "Aku suka bagian ketika kau mengatakan bahwa air di lautmu sudah mengalami perputaran, dan bahwa kau bukan pria yang sama seperti dulu. Dan aku lebih menyukai bagian ketika kau bersumpah dengan penuh kesungguhan bahwa kau tidak akan lagi menyebut-nyebut dua kapal yang kubuat karam."

Aulay tertawa. "Air di lautku sudah mengalami perputaran, *lass*, itu benar, dan aku menjadi pria yang berbeda karenanya. Pria yang *lebih* baik." Ia benar-benar bahagia. Tak terbayangkan olehnya ia bisa menemukan kebahagiaan tanpa kapal, tetapi ia rasa ia menemukan jenis geladak yang berbeda sebagai tempatnya berdiri, jenis laut yang berbeda. Jenis yang begitu luas dan penuh kemungkinan yang butuh waktu sepanjang hidupnya untuk dijelajahi. "Tapi kau gila kalau berpikir aku tidak akan menyebut-nyebut lagi dua kapal yang kaubuat karam," gerutu Aulay, lalu mencium Lottie.

Lottie tertawa di bibir Aulay.

"Bagaimana denganmu?" tanya Aulay. "Bagaimana dengan keinginanmu untuk melihat dunia, kalau begitu? Aku tidak tahu bisakah aku memberikan itu kepadamu, Lottie."

Lottie berdecak. "Aku akan melihat dunia," katanya. "Seandainya aku tidak pernah meninggalkan pulau ini lagi, aku bisa melihat dunia dari matamu, ya kan?" Dia menyentuhkan jemari ke bibir Aulay. "Kau akan melukisnya untukku."

Rasa cinta Aulay kepada Lottie tidak mungkin tumbuh lebih besar lagi. "Tentu saja."

"Ini gila!" seru Lottie. "Pemakaman pura-pura dan lamaran pernikahan sungguhan, semua dalam waktu sehari!" Dia kembali mencium Aulay, menimbulkan seruan-seruan senang para Livingstone yang berkerumun di jendela, menonton mereka.

Ini gila, memang. Aulay mungkin tidak akan pernah lagi melihat geladak kapal, tetapi hidupnya tidak akan membutuhkan petualangan. Caranya memandang dunia tidak akan kosong lagi. Ia menemukan seseorang untuk dimasukkan ke pemandangan lautnya.

EPILOG

Tiga tahun kemudian

KELUARGA itu berkumpul di teluk kecil pada suatu hari yang cerah di musim panas untuk meluncurkan kapal yang baru. Kapal itu tidak terlalu besar, dan sejujurnya, menurut perkiraan hanya bisa mengangkut tak lebih dari mungkin satu atau dua cangkang kerang.

Tetapi Beathan Mackenzie, putra Aulay dan Lottie Mackenzie, tetap sangat bangga terhadap kapal itu.

Aulay memandangi putranya yang berjalan tertatih-tatih mengejar kapal dengan kaki-kaki montoknya yang terus bergerak, dan yang menjerit gembira ketika Aulay berjalan di ombak untuk menjaga supaya kapalnya terus berlayar menuju laut. Beathan akan berusia dua tahun bulan depan, dan Lottie sedang mengan-

dung lagi. Drustan yang membuat kapal itu untuk keponakannya, lengkap dengan layar dan meriam serta bahkan beberapa tong wiski yang dengan hati-hati dipahat dan dipasang di geladak.

"Ini kapal yang indah," kata ibu Aulay dengan bangga dan mata yang sedikit berkaca-kaca. Dia sangat menyayangi Drustan. "Dia punya bakat-bakat yang masih terpendam."

Mathais turun ke teluk kecil untuk melihat peluncuran kapal ditemani Rabbie dan Ualan—putra Rabbie—yang selalu mengikutinya ke mana-mana seperti anak anjing kecil. Mathais sudah tumbuh lebih tinggi dan bidang, dan pada usia tujuh belas tahun, Rabbie berkata Mathais adalah salah satu ahli pedang terbaik dan suatu hari nanti akan menjadi salah satu prajurit Highlands tertangguh.

Bernadette dan Catriona berjalan bersama di ombak bersama putri-putri Bernadette dengan melepas sepatu dan sedikit mengangkat rok supaya ujungnya tidak basah.

Ayah Aulay juga ikut turun, dibantu dua pria Mackenzie. Dia bersandar berat pada tongkatnya tetapi tetap berdiri tegak dan bernapas di udara bergaram, tatapannya terarah ke cakrawala. Sudah dua tahun berlalu sejak dia turun kemari, kata sang laird, sejak beberapa waktu setelah kelahiran Beathan.

"Aulay! Jangan biarkan Beathan berjalan terlalu jauh!" seru Lottie. Dia buru-buru maju untuk mengangkat putranya dari air setinggi mata kaki tempatnya berjalan.

"Dia baik-baik saja," kata Aulay. "Aku tidak akan membiarkan Beathan hanyut, Lottie."

Lottie mencium pipi putra kecilnya dan memeluknya erat. "Aku tidak suka dia berada di dekat air," Lottie berkeras. "Ombak bisa saja datang dan menyapu tubuhnya," katanya, lalu menggendong putranya ke pinggir pantai sambil berbicara dengan kata-kata lembut membujuk.

Aulay meraih kapal kayu Beathan.

"Para ibu baru," kata ayah Aulay. "Tunggu saja sampai kelahiran anak berikutnya—ibunya akan lebih santai, pegang kata-kataku."

Aulay tersenyum. Ia berjalan untuk berdiri di samping ayahnya dan memandangi laut.

"Apa kau merindukannya?" tanya ayah Aulay. "Lautan?"

Tentu saja Aulay merindukannya. Terkadang ia nyeri karena mendamba. "*Aye*," sahutnya. Ia merindukan lautan, tetapi ia menemukan kehidupan yang jauh lebih berarti daripada yang ia bayangkan bisa ia dapatkan ketimbang kehidupan bertahun-tahun di geladak kapal. Sejak karamnya *Reulag Balhaire*, secara bertahap Aulay mengambil alih tugas akuntansi dari ayahnya. Itu memberi Rabbie keleluasaan untuk menangani berbagai usaha klan mereka. Akuntansi bukan jenis pekerjaan yang biasa Aulay kerjakan, tetapi ia tidak keberatan. Ia secara kreatif menemukan cara untuk membayar ganti rugi kepada William Tremayne tanpa menjual properti.

Tetapi yang terpenting, Aulay mendapatkan kebahagiaan bersama Lottie, terlebih sekarang saat mereka semua berkumpul di Balhaire, sehingga yang lainnya terasa tidak terlalu penting. Saat kelahiran Beathan, Aulay mengalami semburan rasa cinta dan tujuan hidup jauh daripada yang bisa ia bayangkan. Yang mengejutkan, baru-baru ini William menawari Aulay untuk memakai kapal lain. Aulay sempat mempertimbangkan gagasan itu. Namun untuk pertama kali dalam hidupnya, ia ragu untuk mempertaruhkan hidup di laut, karena memiliki istri cantik dan putra kecil serta bayi yang masih dalam kandungan.

Dan lebih dari itu. Ada perubahan mendasar yang terjadi pada Aulay pada pelayaran terakhirnya. Karamnya kapalnya, yang membawa serta kehidupan Aulay, adalah titik balik. Ia tidak ingin membangun kembali yang pernah dimilikinya, terutama ketika ia menyadari bahwa mimpi-mimpinya meremajakan perdagangan mereka mungkin takkan terjadi seperti yang ia harapkan, tidak ketika rute perdagangan mereka mendapat gangguan setiap hari.

Perlahan Aulay juga menyadari bahwa kehidupannya di laut, yang begitu penting baginya, adalah pelarian baginya. Tetapi itu bukan kehidupan yang penuh arti. Ya, ia pernah mengunjungi banyak tempat persinggahan. Yang berarti ia pernah melihat bagian dalam kedai minum yang kotor, pernah bertemu para pria kasar dan wanita keras. Dan setiap kali ia kembali ke Balhaire, ia gelisah, tak sabar untuk pergi lagi.

Namun itu karena hidupnya kosong. Lottie benar—semua laut sama saja. Yang penting adalah yang ada di laut Aulay, dan lautnya kosong sebelum ia bertemu Lottie.

Aulay melayangkan pandang pada istri dan putranya, yang sekarang berjalan bergandengan tangan, rambut mereka sama-sama seputih mutiara. Mereka berhenti hampir setiap langkah untuk berjongkok dan memeriksa temuan mereka. Belum pernah Aulay melihat Lottie secantik ini.

Aulay melukis dunia untuk Lottie, tepat seperti yang wanita itu minta, menggambarkan hal-hal yang pernah ia lihat berdasarkan ingatan. Lottie menyukai lukisan-lukisan itu dan senang memperhatikannya, bertanya kepada Aulay tentang goresan ini atau bayangan itu. Aulay bersyukur harta keluarga mereka meningkat cukup banyak sehingga ia bisa memberi Lottie kejutan pada ulang tahun wanita itu dengan rencana untuk pergi ke London. Lottie begitu girang, sungguh—saat anak mereka yang berikutnya sudah lahir dan cukup kuat untuk melakukan perjalanan, mereka akan menemani Cailean dan Daisy serta anak-anak mereka ke London.

"Aku bangga padamu, Nak," sembur ayah Aulay.

Pengakuan itu mengejutkan Aulay. Ia berbalik takjub menatap ayahnya, dan heran karena kenapa baru menerimanya sekarang, setelah sekian lama.

Sepertinya ayahnya bisa merasakan kebingungan Aulay. "*Aye*," kata sang laird dengan tatapan terus ter-

uju ke laut. "Aku tidak pintar mengucapkan hal-hal penting, atau begitulah kata ibumu. Tapi aku selalu bangga kepadamu." Dia memandang Aulay. "*Selalu.* Kau pemikirku, *aye*? Petualangku. Maafkan aku kalau aku tidak pernah mengatakannya—"

Jantung Aulay seperti terlonjak. "Tidak ada yang perlu dimaafkan," balasnya, lalu melingkarkan tangan di pundak ayahnya. "*Tapadh leat,*" katanya singkat. *Terima kasih.* Dua kata sederhana yang tidak bisa mengungkapkan dalamnya perasaan Aulay, tetapi diucapkan dengan penuh kesungguhan dari lubuk hatinya yang terdalam.

Aulay kembali menatap istri dan putranya. Sejam yang lalu, ia berani bersumpah ia tidak bisa merasa lebih bahagia lagi. Namun ia mulai berpikir bahwa kebahagiaan adalah sumur tak berdasar, dan kalau ia tidak berhati-hati, ia bisa meminum terlalu banyak dari situ sampai tubuhnya meledak.

Glosarium

DUA puluh tahun lalu dalam salah satu perjalanan pertamaku ke Skotlandia, aku membeli *Everday Gaelic* karangan Morag MacNeill, serta beberapa buku teks linguistik dan kamus Inggris-Gaelik. Yang kupelajari dari buku-buku yang kubeli itu adalah bahasa Gaelik Skotlandia bukan bahasa sehari-hari yang digunakan. Entah bagaimana orang-orang selain penutur asli bisa menguasai bahasa ini, karena ini sungguh bahasa yang sulit. Akan tetapi, itu tidak menghentikanku untuk menambahkan berbagai istilah dan frasa Gaelik Skotlandia di manuskripku. Meskipun sudah berusaha akurat soal gender dan tata bahasa, tetap saja aku bukan seorang ahli. Jadi, kumohon jangan telan mentah-mentah istilah-istilah Gaelik Skotlandia yang kugunakan. Lafalkan kata-katanya sesuai perkiraan kalian saja, karena aku pun tak tahu cara melafalkannya. Aku minta maaf kepada para penutur bahasa Gaelik Skotlandia.

Di buku ini aku juga memakai bahasa Denmark. Peringatan yang sama juga berlaku, tapi mungkin harus dipandang dengan lebih kritis, karena aku—bersiaplah mendengarnya—mengandalkan internet dan Google Translate. Aku juga sungguh minta maaf kepada para penutur bahasa Denmark di antara kita. Tanpa berpanjang lebar lagi, inilah glosariumnya:

Bahasa Denmark:

God nat: selamat malam

Hun er Dansk: dia orang Denmark

Hvem: siapa

Ja: ya

Ja meget smuk: sangat cantik

Kvinde: wanita

Mor: ibu

Pige: gadis. Salah satu sumber menyatakan kata ini digunakan sebagai panggilan sayang, seperti *lass.*

Pusling: panggilan sayang seperti "manisku", "sayangku" dst

Sankt Hans: perayaan titik balik musim panas di Denmark

Skål: bersulang

Søde: manis. Salah satu sumber mengatakan kata itu kadang digunakan sebagai panggilan sayang

Toldforvaltning: kira-kira inilah terjemahan paling dekat yang bisa kutemukan untuk kantor pabean.

Bahasa Gaelik Skotlandia:

An deamhan thu ag ràdh: astaga; yang benar saja

Athair/màither: ayah/ibu

Bod an donais: brengsek; sial; sialan. Bukan arti harfiah

Bòidheach: cantik

Diah/mi Diah: Tuhan/Ya Tuhanku

Diah/ dè an diabhal: astaga/apa-apaan

Fàilte/Fàilte dhachlaigh: selamat datang/selamat datang kembali di rumah

Feill: perayaan; festival

Feasgar math: selamat siang/sore

Gun déid leat: semoga beruntung

Leannan: sayangku

Madainn mhath: selamat pagi

Mo chridhe: secara harfiah "hatiku"; sayangku

Slàinte mhath: mari bersulang

Tapadh leat: terima kasih

Tha gaol agam ort: aku mencintaimu

Tha thu breagha: kau cantik

Uist: hush; sst

CATATAN PENULIS

Tentang kelinci-kelinci itu... aku menemukan beberapa kisah tentang bagaimana Isle of Canna, pulau kecil dekat Pulau Lismore di pesisir Skotlandia, mengalami semacam invasi kelinci beberapa tahun lalu. Lima belas ribu kelinci menyerbu pulau berpenduduk jarang itu, memakan semua yang ada di depan mata, menggali lubang-lubang di tanah hingga menimbulkan longsor di jalan utama, dan bahkan menggali jenazah-jenazah di pemakaman. Sebagian besar kelinci-kelinci itu kemudian diberantas, jadi jika kau menyantap daging kelinci di Prancis sekitar delapan tahun yang lalu, mungkin saja asalnya dari Isle of Canna. Periksa saja di Google!

Meskipun kelinci-kelinci di Canna tidak menghibur dan tidak lucu, aku meminjam penyerbuan mereka untuk menambahkan sedikit warna dalam penggambaran fiktifku terhadap Pulau Lismore.

Sebagai catatan, Laut Utara dikenal sebagai Laut Jerman oleh sebagian besar masyarakat Eropa pada tahun 1752, dan terus disebut dengan nama itu hingga akhir 1800-an. Aku menggunakan nama Laut Utara di novel ini untuk mencegah perhatian pembaca teralihkan oleh laut yang asing bagi mereka.

Historical Romance

Karena kesembronoan ayahnya, Lottie Livingstone terpaksa memimpin misi putus asa. Demi menjual wiski ilegal agar dapat membayar utang kepada tuan tanah mereka, Lottie dan klannya nekat menyeberangi lautan dengan kapal kecil yang tak layak. Ketika mereka diserang kapal misterius hingga nyaris tenggelam, lewatlah *Reulag Balhaire* yang diawaki para Mackenzie. Di tengah keputusasaan, Lottie dan klannya pun menyusun rencana, *rencana konyol*, yang entah bagaimana berhasil...

Harga diri Aulay Mackenzie sebagai kapten kapal tak bisa lebih hancur lagi setelah ia mendapati dirinya ditaklukkan bukan oleh pertarungan ataupun badai dahsyat, melainkan oleh pesona seorang wanita. Kini ia terikat di sudut kapalnya sendiri, dibodohi segerombolan amatir yang berkeras "meminjam" kapalnya untuk berlayar ke Denmark dengan muatan ilegal.

Aulay bersumpah takkan membiarkan Lottie kabur begitu saja, tetapi begitu pihak berwenang dan musuh mengejar, ia justru bimbang antara ingin menyerahkan wanita itu atau menyelamatkannya...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA 21+
619181014
9786020630809 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp107.000